Between Love and Hate

Fanyandra

LovRinz Publishing

Ucapan Terima Kasih

Ms. Pramudita. teman, sahabat, adik, pokoknya soulmateku yang selalu kasih support. Yang udah bantu edit tulisanku. Selalu mau dengerin curhatan yang gak mutu. Seneng nemenin jalan-jalan kalau udah mulai suntuk. Kalau ada yang bilang sahabatan dari dunia maya itu mustahil. Aku yang bakal menentang. Karena semua teman-temanku rata-rata dari dunia maya.

Yaumil Rizqi Amalia, thanks untuk cover cantiknya. Sorry udah direpotin, padahal lagi pusing sama skripsi.

Kak Mila Herwinia yang selalu bawelin untuk lanjut semua ceritaku. Yang gak pernah bosen buat ngerecokin aku di setiap kali lagi males nulis. Selalu marah-marah kalau aku udah mulai drop dan patah semangat.

Nanda yang selalu ceramah panjang lebar dan semangatin aku. Yang selalu kasih solusi walau kadang akunya suka keras kepala.

Clara. *Thank you* banget selalu ingetin aku untuk gak manja dan berusaha untuk jadi dewasa. Semoga bisa ketemu lagi. Banyak banget yang mau aku ceritain.

Dan semua teman-teman di wattpad yang selalu kasih support.

Last but not least, buat kamu yang sudah menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk membeli dan juga meluangkan waktu untuk membaca novel pertamaku ini. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa.

Penulis

DAFTAR ISI

(1)
DOSA YANG MEMBAHAGIAKAN

Tak selamanya dosa berakhir dengan penyesalan.
Namun, penyesalan tak akan pernah bisa hilang.

***

Wanita itu membawa dua karangan bunga dengan dua putra kembar yang mengiringinya. Langkah mereka memasuki makam, berjalan di deretan makam dan berhenti di sebuah pohon yang teduh. Dua anak lelaki itu masing-masing mengambil satu karangan bunga dari tangan wanita itu dan menaruhnya pada dua makam di hadapan mereka.

"Grandpa, Grandma, Alvi dan Vendra datang lagi. Alvi, Vendra, dan Mommy baik-baik aja," ucap anak lelaki itu. Wanita di belakangnya membelai lembut puncak kepala kedua putranya dan mengecupnya dengan sayang. Tak ada siapa pun yang ia miliki selain kedua putranya. Semuanya sudah meninggalkannya. Mommy meninggalkannya usai melahirkannya, sedangkan Daddy meninggal karena penyakit jantungnya.

Ia harus bertahan demi bayi dalam kandungannya. Walau terasa sulit dan berat, ia harus tetap menahan rasa sedihnya, demi kedua putranya. Namun semua pengorbanannya membuahkan kebahagiaan dua putra kembar yang seperti malaikat pelindung untuknya, juga kekuatannya untuk menghadapi setiap cobaan dalam kehidupannya. Walau keadaan Vendra sangat tidak baik. Setidaknya ia sanggup bertahan hingga saat ini.

Beberapa saat mereka berdiri di sana. Lovita kembali mengggandeng kedua putranya untuk pergi dari makam. Ia harus segera mengantar kedua putranya pulang. Vendra tidak bisa terlalu lama berada di luar. Ia tidak boleh terlalu lelah. Ia lebih sering berada di rumah, berbeda dengan Alvi yang sekolah di luar rumah. Sedangkan Vendra *home schooling* di rumah. Walau merasa kasihan pada putranya itu, ia tak bisa berbuat apa-apa lagi. Daya tahan tubuhnya yang tidak stabil membuatnya tidak bisa bergerak dengan bebas.

Lovita melihat jam tangannya. Tidak ada waktu untuk mengantar anak-anak pulang ke rumah. Ia ada interview kerja hari ini. Di sebuah butik terkenal dengan gaji yang lumayan besar. Pekerjaannya sebagai tukang jahit rumahan memang sudah sangat cukup. Tapi ia tak ingin membuang mimpinya menjadi seorang desainer ternama. Dan salah satunya adalah belajar dengan orang yang sudah berpengalaman. Flower Boutique cukup terkenal di Jakarta. Ditambah dengan pelayanan dan

pemilik butik yang sepertinya sangat ramah.

Lovita menghentikan sebuah taksi dan membantu Alvi dan Vendra menaiki mobil dan disusul olehnya. Kedua putranya terlihat asyik bermain atau membicarakan apa pun yang mereka lihat. Film-film kartun yang baru mereka tonton, permainan yang baru di *tab* mereka atau membicarakan robot atau mobil-mobilan terbaru. Lovita tersenyum melihat keduanya. Alvi terlihat bersemangat, namun selalu terlihat tenang. Sedangkan Vendra sangat semangat sampai-sampai ia tak hentinya meloncat di kursi taksi. Berbanding terbalik dengan kondisi kesehatan mereka.

Sesampai di tempat tujuan, Lovita menuruni taksi bersama putranya dan memasuki toko yang bertuliskan "Flower Boutique". Ia berjalan ke tempat kasir dan menanyakan interview hari ini. Wanita itu mengatakan agar ia langsung naik ke lantai dua. Lovita mendekati putranya, dan berbicara, "Mommy harus ke dalam sebentar. Jangan ke mana-mana dan tunggu Mommy di sini, mengerti?" ucap Lovita pada kedua putranya.

"Mengerti Mommy," ucap keduanya bersamaan dengan mata tenang yang sungguh menggemaskan.

Lovita mencium pipi Alvi dan Vendra sebelum meninggalkan keduanya. Seakan mereka berdua adalah jimat keberuntungannya.

***

Hampir satu jam Lovita meninggalkan Alvi dan Vendra. Ia menuruni tangga dengan seorang wanita yang lebih tua empat tahun darinya. Lovita tersenyum saat mendengarkan ucapan wanita itu. Ia tak berhenti memuji Lovita. Ia sangat menyukai desain gaun yang dibuat Lovita. Simpel dan mengikuti arus zaman. Lovita hanya tersenyum dengan pujian wanita itu. Ia memang tahu pemilik butik ini terkenal ramah. Tidak pernah ada ucapan atau gosip yang menyebalkan tentang pemilik butik ini. Dan sekarang terbukti betapa menyenangkannya wanita ini.

Lovita melihat Alvi dan Vendra yang menuruni sofa ruang tunggu dan berlari ke arahnya. Lovita menyambut keduanya ke dalam pelukan. Lovita melirik sofa dan melihat satu kotak *puzzle* sudah dibongkar keduanya. Mereka memang selalu membawa beberapa mainan setiap kali mengikuti Lovita. Lovita pun tak melarangnya, asal mereka bisa tenang dan tidak pergi ke mana-mana.

Acela mendekati kedua putra Lovita dan menunduk, “Siapa dua lelaki tampan ini?” tanya wanita yang kini sedang menunduk di hadapan Alvi dan Vendra. Ia takjub melihat dua anak lelaki yang tampan ini. Wajah keduanya terasa tidak asing di matanya. Acela mengulurkan tangannya.

Alvi dan Vendra menyalami wanita itu dan berkata, “Aku Alveandra Ferdinan,” ucap Alvi, “Aku Alvendra Ferdinan,” lanjut Vendra.

Acela semakin menyukai ekspresi yang berbeda dari dua anak lelaki itu. Alvi terlihat dewasa dan tenang. Sedangkan Vendra lebih ceria dan selalu bersemangat. Acela membelai keduanya dengan takjub. Ia pun sering membayangkan memiliki anak-anak yang lucu seperti Alvi dan Vendra. Mereka terlihat dewasa dan penurut di usianya yang terbilang masih muda.

"Hai, Tampan. Aku Acela. Semoga kita bisa berteman."

Alvi dan Vendra menganggguk bersamaan. "Terima kasih. Kata Mommy kami memang anak lelaki tertampan," jawab Alvi.

"Tapi aku lebih tampan darinya," balas Vendra, membuat Acela dan beberapa karyawan di butik itu tertawa. Lovita segera menyuruh Alvi dan Vendra membenahi mainannya, keduanya langsung berlari ke sofa tunggu dan membenahinya.

Lovita masih berbincang dengan Acela seraya menunggu Alvi dan Vendra selesai membenahi mainannya. Melihat kedua putranya berlari ke arahnya, Lovita pamit pulang pada Acela, "Baiklah, Bu…"

"Lovita, sudah berapa kali aku katakan, jangan panggil aku ibu. Aku belum terlalu tua."

Lovita tertawa pelan karena ucapan Acela," Baiklah, Kakak." Acela berpikir sejenak, dengan tangannya ditaruh di dagu dan menggaruknya, "Tidak terlalu buruk," ucapnya dan keduanya tersenyum. Lovita pamit

lebih dulu dan pergi bersama putranya.

***

Taksi yang ditumpangi Lovita memasuki sebuah rumah modern dengan halaman yang sangat luas. Taksi itu berhenti di depan pintu utama dan menampakkan seorang pria dewasa yang terlihat sudah menunggu Lovita sejak tadi. Wajahnya panik dan khawatir. Lovita pergi dengan kedua anak lelakinya hingga larut dan tanpa kabar. Saat melihat taksi yang ditumpangi Lovita pria itu berjalan mendekati taksi dan membantu Lovita menggendong Vendra yang sudah tertidur di taksi bersama Alvi.

Sementara pria itu menggendong Vendra. Lovita menggendong Alvi yang juga sudah tertidur. Ia berjalan memasuki rumah yang ia tinggali selama tujuh tahun. Lovita merasa bersyukur mendapati malaikat-malaikat pelindung dalam hidupnya. Kedua putranya dan sepasang suami istri yang menolongnya di saat ia sebatang kara. Lovita memasuki kamar putranya yang cukup besar bersama pria itu dan merebahkan keduanya di kasur yang terpisah.

Kamar luas itu didesain menjadi dua kamar yang berbeda. Warna merah dan biru. Dengan dua kasur dan dua lemari yang terpisah. Keduanya memiliki barang-barang sendiri dan berkewajiban untuk membersihkan

barang-barang mereka sendiri. Berhubung kedua putranya sudah tertidur pulas, Lovita mengganti pakaian mereka dengan piama. Usai memakaikan piama pada kedua anak lelakinya, ia mencium kedua kening lelakinya seraya berucap," Selamat malam, Sayang." Lalu ia keluar dari kamar kedua putranya itu.

PRIA itu masih berjalan di belakang Lovita. Lovita merenggangkan tubuhnya yang terasa sangat lelah. Ia menghabiskan harinya bersama kedua putranya di Timezone. Keadaan Vendra yang sangat baik hari ini membuatnya tak ragu untuk mengajaknya bermain seharian di sana. Usai bermain mereka mencari tempat makan. Lovita cukup merasa senang dengan kedua putranya. Kehidupannya terasa menyenangkan dengan adanya mereka. Tak peduli kesedihan atau penderitaan yang ia harus lalui. Semuanya terasa sangat ringan saat mereka hadir dalam kehidupannya.

"Seharusnya kamu memberitahuku jika ingin pergi," ucap pria yang sedari tadi berdiri di belakang Lovita.

Lovita berbalik dan tersenyum pada pria itu. "Maaf, Wisnu. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersama anak-anak. Kamu tahu kan Vendra jarang banget sehat kayak gitu. Jadi aku ingin ajak dia main di luar. Melihat mereka main bersama membuatku sangat senang. Bahkan aku enggak ragu bermain bersama mereka."

Dengan bersemangat Lovita menceritakan semuanya kepada pria di hadapannya. Pria itu pun tak hentinya menatap Lovita. Sangat menyayangi dengan apa yang sudah ia lewati di usianya yang sangat belia.

Wisnu bertemu dengan wanita itu saat tujuh tahun yang lalu. Di saat wanita itu masih mengandung kedua anak kembarnya. Kondisinya sangat menyedihkan. Ia harus bekerja keras sendirian untuk menghidupi dirinya. Ayahnya meninggal karena penyakit jantung. Kondisinya pun sangat mengkhawatirkan. Kandungannya sangat lemah dikarenakan tekanan yang ia hadapi saat mengandung. Maka dari itu Wisnu membujuknya agar ia mau tinggal bersamanya. Berhubung ia juga baru kehilangan anaknya dalam kandungan istrinya, saat kandungannya mencapai lima bulan. Siska istrinya adalah dokter kandungan Lovita dan dia memberitahukan keadaan Lovita padanya. Dan mereka pun sepakat untuk membawa Lovita ke rumah mereka dan menjaganya.

"Lain kali beritahu aku jika kamu pergi dengan waktu lama. Kami mencemaskan kalian."

Lovita tersenyum dan mengangguk," Ia Wisnu. Aku akan beritahu kalian jika aku pergi lagi."

Wisnu hanya bisa menggeleng dan tersenyum melihat tingkah Lovita. Gadis kecil yang seharusnya masih bisa bermain dengan teman-teman sebayanya. Atau belajar apa pun yang ia inginkan. Tapi ia sudah dibebani oleh dua anak kembar yang ia dapati dari pria

bajingan yang dengan sengaja pergi meninggalkannya.

Wisnu membelai rambut Lovita dan tersenyum," Istirahatlah, kamu pasti lelah."

Lovita menganggguk dan berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Kamar sekaligus tempat kerjanya itu terlihat berantakan. Dengan tumpukan kain, sebuah mesin jahit kuno dan segala macam perlengkapan pekerjaannya. Menjadi tukang jahit rumahan. Pekerjaan sambilan yang ia lakukan di rumahnya. Mengandalkan pekerjaan dengan gaji yang pas-pasan. Ia tidak ingin putra-putranya merasakan kekurangan sedikit pun. Ia tahu Wisnu dan Siska tidak akan segan-segan untuk membantunya memberikan kebutuhan kedua putranya. Tapi ia tidak ingin membebaninya dengan segala tetek-bengeknya. Dapat tinggal di rumah ini tanpa biaya sepeser pun sudah sangat membantunya. Dan ia tidak mau lagi merepotkan keluarga ini. Yang terpenting putra-putranya bisa hidup dengan layak.

Lovita mengambil selembar kain yang sudah tinggal ia jahit. Dengan sangat terampil ia menjalankan mesin jahit tua. Membuat karyanya dengan sangat indah, dan membuat semua pelanggan menikmatinya. Tidak pernah ada yang mengeluh dengan hasil pekerjaannya. Dan hampir semua ibu-ibu dan anak muda di kompleks ini menyukai desainnya. Entah itu untuk pesta atau sekadar arisan. Ada juga yang memintanya membuatkan

gaun ulang tahun yang sangat spesial. Ia di bayar dengan sangat mahal saat itu. Dan setelah mem-*browsing* beberapa situs, ia membuat karyanya dengan sangat cantik. Membuatnya semakin menyukai dunianya dan semakin mendalami desainer-desainer dunia.

***

Hari pertama di Boutique Flower cukup berat. Menyandang status sebagai asisten pribadi Acela sangatlah sulit. Lovita harus mengecek ruang penjahitan. Desain gaun terbaru yang sudah ia serahkan pada Acela pun sudah disetujui. Ia sangat menyukai model. Dan kini Lovita sedang memperhatikan beberapa penjahit yang sudah mulai membuat pola dari gaunnya. Sesekali Lovita membenahi pola yang terlihat salah. Ia ingin kesempurnaan dari desain pertamanya itu.

Usai mengecek ruang jahit, Lovita kembali keruangan pribadinya. Ia berjalan ke sofa empuk dan mengambil buku gambar. Ia memperhatikan gambar yang dibuatnya tadi: beberapa desain terbaru yang harus ia serahkan pada Acela siang ini. Ia merasa puas dengan sepuluh desain dress yang dibuatnya. Ada lima baju atasan dan juga lima rok manis dengan model yang terbarunya. Beberapa aksesoris juga didesainnya. Rasa puas terpancar dari wajah Lovita, ia menaruh buku gambar itu di meja dan melirik jam.

Hampir pukul sebelas siang. Ia harus menjemput Alvi. Tak ingin putranya yang satu itu menunggu terlalu lama dan mengambil hal nekat, seperti pulang sendiri dari sekolah. Alvi dan Vendra adalah anak pintar, mereka bisa dengan mudah menghafal. Dan Lovita selalu menyediakan uang saku untuk Alvi yang sekolah di luar rumah. Ia jarang menggunakan uang itu untuk jajan, Karena Lovita selalu menyediakan bekal untuknya. Dan karena pekerjaan Lovita yang cukup padat membuatnya berani untuk pulang sendirian dari sekolah ke rumah. Lovita sangat panik karena mendapati Alvi tidak ada di sekolah. Ia memarahi beberapa satpam yang berjaga di sana karena membiarkan anak kecil keluar gerbang sekolah sebelum dijemput orang tua mereka. Beruntung asisten rumah langsung menghubungi Lovita dan memberitahukan kalau putranya sudah ada di rumah.

Sesampai di rumah, Lovita memperingati Alvi untuk tidak melakukan hal itu lagi. Melihat Lovita menangis karena ketakutan, Alvi memeluknya erat dan berucap, "Maaf, Mom. Alvi janji gak akan ulangi lagi," dengan rasa sesal.

Lovita pun tak bisa berkata apa pun lagi, ia hanya memeluk Alvi, ia takut untuk kehilangan lagi.

***

Lovita memarkirkan mobil yang dibawanya dan langsung memasuki gerbang sekolah Alvi. Satpam sekolah yang selalu berjaga mempersilakan Lovita masuk. Ia melihat putranya sedang bermain bola dengan beberapa anak kecil lainnya. Dengan lincah ia menggiring bola dan dengan sangat lihai menendang ke temannya. Hingga akhirnya temannya berhasil mencetak gol.

Melihat Lovita sudah datang, Alvi segera berlari ke arah Lovita untuk segera pulang. Wisnu memaksanya untuk membawa mobilnya untuk memudahkannya menjemput Alvi dan kembali ke kantor. Pria itu sangat memperhatikannya, ia seperti seorang kakak yang melindunginya. Lovita selalu berdoa kebahagiaan untuk Wisnu dan Siska, mereka teramat baik dan tulus. Lovita menoleh pada putranya, Alvi terlihat lelah dengan aktivitasnya dan tertidur di mobil. Lovita menggunakan waktu macet untuk membuat putranya merasa nyaman.

Sampai di rumah Lovita menuruni Alvi dan membawanya ke kamar. Vendra juga sudah tidur di kamarnya. Untuk hari ini ia terlihat sehat dari biasanya. Vendra lahir lebih dulu lima menit dari Alvi. Namun kondisi keduanya sangatlah lemah, alvi berada di inkubator selama empat hari. Sedangkan Vendra lebih lama dari Alvi. Kondisinya sangat lemah dengan berat tubuh yang sangat kecil.

Hingga saat ia keluar dari incubator pun tubuhnya pun masih sangat rapuh. Ia harus mendapatkan perhatian

lebih daripada Alvi. Namun beruntung Alvi anak yang mandiri dan tidak terlalu bergantung padanya. Ia tidak masalah jika meminum asi dari botol. Sedangkan Vendra tidak bisa minum asi dari botol. Siska istri Wisnu selalu rutin memeriksa kondisi Vendra. Tidak ada masalah besar dengannya, hanya daya tahan tubuhnya yang sangat tidak stabil.

Lovita mencium kedua putranya yang sedang tertidur. Sangat disayangkan ia tak memiliki waktu banyak untuk keduanya. Ia harus bekerja untuk memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Bahkan ia tidak lagi memikirkan dirinya, yang penting putra-putranya bisa hidup dengan normal. Lovita keluar kamar dan kembali ke kantor.

***

Lovita menjalankan mesin jahit di kantor. Seorang dari tukang jahit yang bekerja di butik mendadak masuk rumah sakit dan membuat beberapa orderan terbengkalai. Karena ia dan Acela sudah memiliki target penjualan, jadilah Lovita turun tangan dan sedikit membenahi kesalahan yang dibuat para pegawai.

Acela juga ikut memperhatikan setiap jahitan. Ia adalah tipikal perfeksionis dalam hal apa pun. Terlihat dari style pakaiannya, make up dan tubuhnya. Ia terlihat sangat cantik dan sempurna. Ia juga sangat

pintar menjalankan bisnisnya. Beberapa bulan ke depan Acela sudah berencana untuk membuat fashion show dan Lovita diizinkan untuk menyumbang beberapa rancangannya.

Beberapa kali Acela memperhatikan jam tangannya. Ia seperti menunggu sesuatu. Lovita sesekali memperhatikan bosnya itu. Ia terlihat ragu untuk pergi, sementara di sini banyak kekacauan yang terjadi. Banyak kesalahan dalam penjahitan, seorang karyawan yang tidak masuk juga tenggat waktu jahitan yang semakin sempit. Acela mengambil tasnya seraya dan mendekatinya

"Lovi, aku memercayakan semuanya padamu. Aku harus menjemput seseorang di bandara," ucap Acela, Lovita mengangguk seakan meyakinkan Acela.

***

Mata Acela masih berkeliaran mencari wajah seorang pria. Pria tampan yang menambatkan hatinya selama hampir dua puluh tiga tahun ini. Cintanya yang sempat hilang karena sebuah bencana dan kembali ia temukan sekitar setahun yang lalu. Ia tak percaya bisa menemukannya. Ia sungguh tak percaya melihatnya, walau terlihat berbeda, tapi ia tetap pria yang ia cintai dan mencintainya. Acela melihat bayangan pria itu dan tersenyum senang. Ia berjalan mendekati pria yang juga

berjalan ke arahnya. Mereka saling berangkulan dan tanpa ragu keduanya saling berciuman. Cukup panas dan menggebu seakan melepaskan rindu.

Pria itu masih memeluknya. Seakan takut kehilangan cinta pertama untuk kedua kalinya. Dua bulan harus meninggalkannya di Jakarta sungguh membuatnya kacau. Ia tak bisa bekerja dengan baik karena selalu memikirkannya. Masih merangkul pinggang wanitanya, mereka berjalan ke luar. Sebelah tangannya mendorong koper.

"Berikan aku kunci mobilmu?" pinta pria itu.

"Tidak! Kamu baru mendarat, sebaiknya kamu istirahat hingga sampai di rumah."

Pria itu tersenyum mendengar ocehan Acela dan menciumnya sekilas dan berkata," Baiklah, Sayang. Aku tidak akan bisa melawan dirimu." Mereka berjalan menuju parkiran mobil dan melaju menuju rumah.

***

Lovita memasuki rumah, kedua putranya sedang asyik bermain perang-perangan. Entah yang mana yang menjadi pangeran atau musuhnya. Karena baginya keduanya adalah pangerannya. Apa mungkin keduanya nanti akan merebutkan satu gadis yang sama? Bukankah itu sering terjadi pada anak kembar. Lovita menggelengkan kepala menghilangkan pemikiran yang

sangat dini. Kedua putranya masih sangat kecil. Dan masih sangat jauh untuk membicarakan soal kekasih.

"Hai." sapanya pada Siska dan Wisnu yang sedang duduk di bangku ruang tengah. Memperhatikan kedua anak kembar itu bermain.

"Alvi, Vendra, sudah mainnya. Ini sudah waktunya tidur." Namun ucapan Lovita seakan tak dihiraukan keduanya. Lovita menggeleng kepala dan tersenyum melihat keseruan mereka bermain. Duduk di bangku samping Siska, Lovita ikut menonton peperangan keduanya. Hingga Vendra yang menghindari Alvi dan mundur ke arah Lovita. Lovita menangkap anak lelaki itu dan mengecupnya.

"Sudah selesai, Tampan." Lovita juga memeluk Alvi dan mencium pipinya. Dibiarkannya kedua anak lelakinya itu berada di pelukannya. Waktu yang sedikit untuk bersama mereka. Namun terasa sangat hangat.

"Kami masih ingin bermain Mom," ucap Vendra dan Alvi.

"Tidurlah sekarang. Besok hari libur, kita akan jalan-jalan." Mendengar ucapan Lovita keduanya langsung bersorak dan berlari ke kamar. Lovita semakin tersenyum melihat keduanya. Kebahagiaan di balik kepahitan hidup yang harus ia jalani.

Lovita memang terlahir cantik dengan wajah campuran dari ayahnya. Dulu mungkin ia bisa menghabiskan uang untuk merawat dirinya dan membeli

barang branded. Namun semuanya berubah. Karena kesalahannya memilih cinta, semua kehidupannya hancur. Tanpa belas kasihan pria itu pergi begitu saja meninggalkannya. Daddynya pun meninggal karena sakit jantung. Dan ia mulai merintis semua usahanya sendiri hanya untuk kandungannya.

Seorang pelayan rumah memberikan Lovita teh mint kesukaannya. Dengan senyum terima kasih ia mengambil tehnya dan meminumnya perlahan. Wisnu dan Siska juga masih menikmati teh hangat mereka.

"Apa tidak masalah kamu membawa Vendra ke luar?" tanya Siska khawatir.

Lovita tersenyum simpul dan menganggguk yakin. "Aku yakin anakku akan baik-baik saja," ucapnya yakin dan kembali meminum teh mintnya.

Kedua putranya sudah berganti dengan piama sama dengan warna yang berbeda. Mereka berlari mendekati Wisnu dan Siska lalu mencium keduanya. Lalu mencium Lovita bersamaan. Mereka kembali berlari ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar.

"Ingat, Lovita, keadaan Vendra sangat lemah. Ia berbeda dengan Alvi yang sangat sehat," ucap Siska memperingati Lovita dengan kondisi kesehatan Vendra.

"Aku tahu, Siska. Aku akan menjaganya," balas Lovita yakin.

Siska dan Wisnu pun tak bicara apa pun lagi dan menyerahkan semuanya pada Lovita karena ia selalu

tahu keadaan putranya. Ia yang lebih dulu merasakan setiap kali Vendra *drop* walau Lovita tak berada di samping Vendra sekali pun.

Lovita masih menikmati teh hangatnya. Sesekali ia menatap ke arah Siska yang memperhatikannya diam-diam. Siska terlihat ragu untuk bicara sesuatu. Sedangkan Wisnu menyerahkan pembicaraan itu pada sesama wanita. Wisnu yang tahu suasana menjadi canggung, memilih beranjak dari tempatnya dan masuk ke dalam ruang kerja. Siska terlihat kesal melihat suaminya yang pergi begitu saja.

"Ada apa, Sis?" tanya Lovita, ia bukan tipe wanita yang bisa menahan rasa penasarannya.

Siska berdeham dan memberikan selembaran pada Lovita. "Aku menemukan ini di meja riasmu," ucap Siska.

Lovita memperhatikan lembaran yang memang miliknya. Lembaran kertas harga sewa dan harga apartemen.

"Apa aku atau Wisnu telah membuatmu tidak nyaman di rumah ini sampai kamu berniat untuk pergi dari rumah?" tanya Siska dengan wajah yang terlihat sedih. Membuat Lovita merasa tidak enak dengan wanita di hadapannya. Wanita yang menyelamatkan nyawa kedua putranya.

Menggenggam tangan Siska erat. Lovita menatap sendu wanita di hadapannya. Berusaha untuk tidak menyakiti hatinya.

"Aku tak bermaksud seperti itu." Lovita menunduk sesaat. Ia tahu keputusannya pergi dari rumah ini sangatlah egois. Tapi ia tidak bisa terus bergantung pada orang lain. "Kamu masih bisa menemui anak-anak. Kamu memberikan mereka kehidupan. Kamu merawat mereka. Kamu menjaga mereka. Kamu memberikan kehidupan yang layak untuk mereka. Mana mungkin aku memutuskan hubungan dengan kalian. Tapi…" Lovita kembali tertunduk. Ia merasa sungguh berat untuk mengucapkannya. Ia takut Siska tersinggung.

"Aku… tidak bisa terus bergantung pada kalian. Aku harus memiliki kehidupan sendiri," ucap Lovita lirih.

Siska menggenggam tangan Lovita dan menghela napas berat.

"Aku mengerti perasaanmu," ucapnya, Siska. Tapi setiap kali kamu memiliki masalah. Kamu harus ingat, rumah ini selalu terbuka untuk kamu dan anak-anakmu."

Lovita tersenyum mengangguk dan memeluk Siska.

***

Hari ini Lovita terpaksa membawa Alvi ke kantor. Ia banyak pekerjaan dan tidak ada waktu untuk mengantarnya ke rumah. Untungnya Vendra sangat pengertian dan tidak marah saat Lovita menghubunginya.

Di saat Lovita sedang sibuk-sibuknya. Alvi bermain bola yang dibawanya di luar. Kakinya dengan lincah

memainkan bola. Sebuah mobil berhenti di parkiran dan menatap anak lelaki yang berusaha mengambil bola. Bola kaki itu berhenti tepat di kaki seorang pria. Ia mengambil bola di kakinya dan memberikannya pada anak lelaki di hadapannya.

"Thanks, Uncle."

Pria itu memperhatikan anak lelaki yang berlari menjauh darinya dan memasuki sebuah toko.

Pria itu memasuki toko yang sama dengan Alvi. Anak lelaki itu sudah menaiki tangga dan memasuki sebuah ruangan. Langkah kakinya masih mengikuti anak lelaki itu. Ia tak mengerti kenapa, tapi seakan ia ingin melihatnya lagi.

Tangannya memutar kenop pintu ruangan yang dimasuki anak lelaki itu. Ia melihat anak lelaki itu berdiri di hadapan seorang wanita yang memunggunginya.

"Tidurlah di sofa. Nanti setelah pekerjaan Mommy selesai, kita akan membeli pizza untuk Vendra." Suara wanita itu seperti tidak asing di otaknya.

"Sayang." Pria itu berbalik membiarkan pintu itu separuh terbuka. Berjalan mendekati Acela dan menciumnya sekilas. Lovita memandangnya pria itu dari belakang. Ada sekelebat bayangan masa lalu saat melihat punggung itu. Namun ia memilih mengacuhkannya. Pekerjaannya masih sangat banyak. Ia harus segera pulang karena Vendra menunggunya.

***

Hari ini Lovita, Siska, Wisnu, dan anak-anak pergi ke pusat perbelanjaan. Siska memaksa Lovita untuk ikut dengannya ke salon. Ia mengomeli Lovita yang jarang merawat dirinya. Dan selalu menyimpan uangnya untuk kebutuhan anak-anak. Ditambah sekarang ia sedang menabung untuk membeli sebuah apartemen. Memasuki salon, Lovita kembali dimanjakan di spa, facial dan lainnya.

Sementara itu, Wisnu menemani anak-anak. Wisnu sudah seperti ayah untuk keduanya. Ia tak akan pernah merasa segan untuk bermain dengan kedua anak kembar itu. Seperti saat ini, menghabiskan waktu di tempat bermain. Berlomba memasukan bola ke gawang, bermain tembak-tembakan, dan masih banyak permainan lainnya.

Ia juga mengajak anak-anak ke toko mainan. Alvi dan Vendra memilih mainan mereka masing-masing, walau nantinya mereka akan bermain bersama. Wisnu tak pernah merasa keberatan dengan semuanya. Keduanya seperti ganti putrinya yang tidak bisa selamat. Kini Wisnu mengajak keduanya untuk makan siang. Wisnu menggendong Vendra dengan Alvi yang masih menggenggam tangannya. Vendra terlihat sudah lelah dengan aktivitasnya, Wisnu membiarkannya beristirahat dalam gendongannya. Dan anak lelaki itu pun sangat

nyaman dalam pelukan Wisnu. Seakan tempatnya mengisi tenaga. Tidak ada guratan cemburu dari Alvi, ia hanya menggenggam tangan Wisnu dan membawanya ke tempat makan yang sudah dijanjikan dengan dua wanita.

Sesampainya di sebuah restoran. Wisnu mendudukkan Vendra dan memesan susu hangat dan air putih untuk anak lelaki itu. Ia juga memesankan sup hangat dan susu untuk Vendra, sementara Alvi memilih milkshake strawberry dan spaghetti.

SEORANG pria menatap kedua anak kembar itu dari jauh. Ia sangat menyukai wajah keduanya. Terlihat lugu dan manis. Bayangan seakan kembali ke masa ia sewaktu kecil. Ia pernah merasakan kebahagiaan anak-anak itu. Berkumpul bersama seorang ayah yang selalu meluangkan waktu di sela kesibukannya.

Dering ponsel mengganggu perhatiannya. Ia mengambil ponselnya dari saku jas dan menjawab panggilan itu. Suara wanita yang paling dicintainya menyapanya. Ia tersenyum dan menekan tanda dial di smartphonenya.

"Ya, Sayang, sudah selesai? Oke, aku ke sana." Aldian mematikan panggilan dan beranjak dari tempat duduknya seraya menyelipkan lembaran uang di bawah cangkir kopi. Tatapannya masih memperhatikan kedua

anak lelaki itu sebelum akhirnya ia pergi dari restoran. Dari kejauhan ia seakan melihat seorang wanita yang tak asing di matanya. Namun karena terhalang oleh pengunjung mal, ia tak bisa melihat dengan jelas wanita itu. Ia sedikit tidak yakin jika ia adalah wanita itu. Ia terlihat berbeda dengan yang dulu. Rasa penasaran membuat kaki pria itu melangkah mendekati. Ia berharap itu hanyalah halusinasi.

"Aldi." Pria itu berhenti dan berbalik.

Wanitanya sudah berada di hadapannya. Terlihat cantik seperti biasanya. "Kamu mau ke mana?" tanya Acela.

Aldian berbalik mencari wanita yang tadi menguras perhatiannya. Namun wanita itu sudah hilang. "Tidak, Sayang. Masih ada yang ingin kamu beli?" tanya Aldian.

Acela menggeleng dan merangkul lengan Aldian, membiarkan lelaki itu membawa barang belanjaannya.

***

Entah penglihatannya saja atau itu memang pria itu. Pria yang mencuri kehidupannya. Mencuri kebahagiaannya dan juga mencuri hatinya. Hingga saat ini Lovita masih sangat mengingat postur tubuh pria itu. Dia tinggi, tegap dengan rambut undercut formal. Ia selalu bergaya seperti seorang bangsawan. Siapa pun tidak akan menyangka betapa licik dan jahatnya pria itu.

Karena ia selalu terlihat memesona dan pintar berbicara. Dan itulah mengapa Lovita pun terjerat padanya.

Lovita mencoba memperhatikan pria itu. Namun beberapa mengunjung mal menutup penglihatannya. Baru saja ia ingin melihat punggung tegap itu, Siska menariknya ke sebuah toko baju untuk anak-anak. Ia menunjuk baju anak kembar yang terlihat lucu. Tapi Lovita tak memperhatikan ucapannya. Ia seakan mencari punggung pria itu, namun punggung itu sudah hilang. Bayangan pria itu kembali pergi meninggalkannya seperti tujuh tahun lalu.

***

Aldian memandang foto yang dilipat di dalam sakunya. Bukan karena ia menyukai wajah dalam wanita itu. Ia justru sangat membencinya. Keluarganya telah membunuh keluarganya. Ayah yang sangat dicintainya. Semua pembalasan yang ia lakukan terasa masih kurang. Terasa masih ingin ada pembalasan yang lebih menyakitkan yang ia lakukan pada wanita itu.

Tapi selepas semuanya terjadi, wanita itu seperti hilang. Tak ada jejak sedikit pun tentang wanita itu. Yang ia tahu pria tua berengsek itu sudah menjemput ajalnya. Dan ia yakin wanita itu kini sendiri. Bagaimana kehidupan anak manja itu sekarang? Masihkah ia bisa membanggakan dirinya seperti dulu?

Aldian membayangkan gadis manja beberapa tahun silam. Gadis yang mengandalkan kekayaan ayahnya. Angkuh dan merasa dirinya lebih dari segalanya. Ia tak pernah peduli pada siapa pun dan hanya merasa dirinyalah yang paling benar. Cewek paling egois, keras kepala, dan bertekad tinggi. Ia masih ingat gadis itu bermimpi menjadi seorang desainer. Mungkin mimpi itu sudah punah. Ia tak memiliki apa pun lagi untuk mendapatkan apa yang ia miliki.

Sedikit rasa bahagia memenuhi hati Aldian, ia sungguh bahagia membayangkan penderitaan gadis itu. Itu berbalas dengan semua yang sudah ia alami karena ayah gadis itu. Semua penderitaan, kehilangan dan rasa sedih yang dibuat pria tua bangka itu. Namun ia ingin melihat sekali saja, ia ingin melihat wajah wanita itu saat ini. Ia ingin melihat wajah menderita wanita itu. Sebagaimana ia menderita di masa kecilnya.

***

Lovita merebahkan tubuh Vendra di kasurnya. Sedangkan Alvi sudah digendong Wisnu dan direbahkannya di kasurnya. Siska mengambil baju piama keduanya dan memberikan salah satunya pada Lovita. Lovita menggantikan pakaian Vendra, sementara Siska menggantikan pakaian Alvi. Lovita memperhatikan wajah kedua anaknya. Hanya warna matanya yang

terlihat mirip dengannya, sedangkan yang lain sangatlah berbeda. Semuanya sangatlah mirip dengan pria itu. Ia hampir melupakannya, ia hampir memusnahkannya dari pikiran dan hatinya. Tapi kenapa kini ia hadir kembali? Apakah itu hanya bayangan? Atau dia memang belum puas menyiksanya?

Dosa yang pernah dilakukannya sangatlah tidak membuatnya menyesal. Ia mendapatkan dua putra yang sangat tampan dan sangat ia cintai. Tapi bagaimana jika ia kembali merebut hartanya? Lovita membelai kedua putranya. Ia tidak bisa kehilangan mereka, ia mempertaruhkan dirinya untuk tetap menjaga dan melindungi mereka. Ia tidak akan bisa hidup tanpa mereka. Mereka adalah nyawanya.

Rasa takut itu seakan menggerogotinya. Lelaki itu sungguh jahat, ia tak ragu melakukan apa pun untuk menyakitinya. Entah dendam apa yang ia pendam, entah apa yang sudah ia lakukan sehingga membuatnya sangat membencinya dan ingin melihatnya menderita. Lovita mengecup keduanya. Meyakinkan dirinya ia tidak akan pernah kehilangan keduanya.

***

(2)
Luka yang Terbuka

Ada kalanya luka hilang tanpa jejak.
Namun terkadang, luka tersimpan menjadi borok di dalam hati.

***

Hari terus berputar, musim terus berganti. Berjalan beriringan tanpa ada yang bisa dicegah. Terkadang ada tawa di balik hujan, tak jarang juga ada tangis di teriknya matahari. Namun semuanya tetap berjalan, berputar dengan seiring pergerakan bumi. Lovita duduk di teras halaman belakang. Menghirup udara siang ini yang terasa lebih segar. Hari libur yang sangat menyenangkan setelah fashion show yang kemarin digelar. Acara yang berjalan hampir lima jam lebih itu berjalan dengan lancar.

Hari yang sangat melelahkan dengan sederetan tugas yang sudah dijadwalkan Acela. Lovita pun berusaha untuk melakukannya dengan sebaik-sebaiknya. Semua karya-karya terbaik Acela menjadi sorotan publik dan menjadi salah satu fashion terbaik. Lovita pun ikut menyumbang beberapa desain. Dan juga mendapatkan

pujian besar.

Tapi dari semua yang paling membuatnya lelah adalah saat melihat pria itu lagi. Ia sungguh tak menyadarinya. Ia sungguh tak bisa melupakan guratan angkuh pria itu. terlihat jelas perubahan dari wajah pria itu. Rahang yang terlihat lebih jelas dengan cambang tipis yang menghiasi dari pipi ke dagunya. Tubuhnya pun terlihat lebih tinggi dari yang ia ingat. Beruntung saat itu Lovita langsung menyembunyikan dirinya di antara para tamu. Ia tidak ingin bertemu dengan pria itu. Dan jangan sampai ia menemukannya.

Lovita memandang kedua anak lelakinya yang sedang bermain di halaman belakang vila Wisnu. Ia mengajak Siska, Lovita, dan anak-anak berlibur. Ia pun sedang tidak ada pekerjaan di pengadilan dan bisa mengistirahatkan diri. Seperti sekarang ini ia bermain bola dengan dua anak kembar. Mereka terlihat bersemangat seperti biasa. Lovita dan Siska hanya tersenyum dan menggeleng melihat tingkah ketiganya.

Lovita tak bisa menceritakan pria itu pada kedua putranya. Mereka hanya tahu Wisnu adalah ayah mereka. Pria itu sungguh angkuh dan selalu memaksakan segala kehendaknya. Ia tidak pernah peduli dengan siapa pun, ia hanya peduli pada obsesinya. Dan obsesinya adalah membuat Lovita menderita. Lovita tidak tahu apa yang membuat pria itu membencinya, ia pun tidak tahu apa dosa ayahnya. Sehingga ia dengan sangat tega

menyakitinya.

Lovita menghela napas berat. Ia sudah berlari sejauh mungkin dari lelaki itu, tapi kenapa kini ia kembali hadir dalam hidupnya. Ini sungguh memuakkan. Pria itu sungguh sangat membencinya, tapi ia sangat mencintainya. Dia bagai bunga mawar, terlihat indah dengan warnanya. Namun sayang durinya bisa melukainya. Ia tak akan pernah tergapai.

***

Alvi dan Vendra sangat menikmati hari libur di vila. Walau dengan pakaian super tebal, tak membuat Vendra menjadi diam dan tak mau beraktivitas. Ia malah sangat bersemangat bermain, Lovita merasa tak tega menghentikannya. Ia hanya mengawasinya dan memberikan vitamin tepatwaktu. Alvi juga selalu menjaganya. Kini mereka terlihat asyik bermain bermain mobil balap plus dengan racingnya.

Vendra terlihat kesal setiap kali mobilnya kalah. Tapi ia selalu memilih mobil lain untuk dijadikan pemain. Alvi pun tak pernah mau kalah. Ia selalu tahu mana mobilnya yang paling cepat. Keduanya tidak ada yang mau kalah. Dulu ia adalah anak semata wayang dan tidak pernah memiliki teman di rumah. Teman mainnya adalah para pelayan. Dan saat memiliki teman ia selalu ingin yang menjadi yang pertama. Ia tidak ingin ada

yang mengalahkannya.

Memang banyak yang bilang ia sangat egois, keras kepala, menyebalkan, dan banyak lagi tuduhan lain untuknya. Namun ia tidak peduli dengan perkataan orang, yang ia pikirkan adalah ia ingin menjadi paling depan. Dan tidak ada yang boleh menyainginya.

Lovita tersenyum dengan sifat angkuhnya dulu. Dan ternyata sifat keras kepalanya kini menurun pada kedua putranya.

Wisnu masih setia menemani keduanya bermain. Ia selalu menengahi keduanya setiap kali bertengkar. Ya, seperti itulah kisah adik kakak, tidak akan pernah lepas dari pertengkaran kecil. Ditambah keduanya sama-sama keras kepala dan tidak mau kalah.

"Mereka sama seperti aku. Keras kepala dan tidak mau kalah," ucap Lovita.

Siska menangguk dan tersenyum melihat Vendra yang cemberut karena kekalahannya. Alvi yang selalu merasa menang dan bangga pada dirinya.

Wisnu mengalihkan pertengkaran mereka dengan mengajaknya bermain helikopter dengan remote control di balkon atas. Kini keduanya sudah berlari mengambil helikopter dan menaikinya. Vendra terlihat lebih ahli dalam mengendalikan helikopter. Ia bisa mengimbanginya dan menerbangkannya lebih tinggi dari Alvi.

Siska dan Lovita menyiapkan susu hangat untuk

kedua si kembar dan teh hijau untuk mereka. Dengan cookies yang dibuat oleh Lovita dan Siska. Hari yang sudah mulai senja, waktu yang pas untuk meminum secangkir teh hangat. Lovita menaruh nampan di meja balkon. Balkon di vila ini sangat luas. Membuat anak-anak dengan leluasa bermain.

Siska menaruh nampan teh dan menuangkan untuk tiga gelas. Ia tersenyum melihat Wisnu yang seakan tidak pernah kehabisan tenaga untuk bermain dengan kedua anak kembar itu. Ia sadar kekurangannya sebagai seorang wanita, tapi ia merasa bahagia dengan hadirnya Lovita dan kedua anaknya. Ia mengisi kekurangan dalam kehidupannya. Ia adalah dokter kandungan sekaligus dokter anak. Tapi ia belum dikaruniai anak. Terakhir saat ia kehilangan bayinya yang baru lahir, dokter menyatakan kalau ada masalah di dalam kantung rahimnya. Membuat janin tidak bisa berkembang dengan baik di dalam rahimnya. Dan itulah yang membuat bayinya tak bisa diselamatkan. Dan hingga kini ia masih sulit mendapatkan Momongan.

Siska melempar jauh rasa sedihnya. Ia kembali memperhatikan Alvi, Vendra, dan Wisnu yang masih asyik bermain. Senja sudah bergantikan bulan. Ketiganya masih asyik berusaha menerbangkan helikopter.

"Alvi tidak mudah marah seperti Vendra," ucap Siska.

Lovita kini mengakui. Alvi terlihat lebih

memperhatikan Vendra yang lebih ahli mengendarai helikopter.

"Tapi dia lebih cepat belajar ketimbang Vendra," tambah Lovita. Masih bergantian keduanya mencoba menerbangkan helikopter. Wisnu hanya membantu sesekali, selebihnya membiarkan keduanya bermain.

Lovita masih memperhatikan kedua matanya. Di mata Alvi ada mata lelaki itu, ia seakan melekat penuh pada Alvi. Sedangkan mata Vendra memiliki matanya. Sikap tenang Alvi pun sangat mencirikan lelaki itu. Tidak mudah melupakannya, selama bayangan lelaki itu melekat pada putranya. Terkadang ada rasa takut sifat liciknya melekat pada kedua putranya. Itu sangat menakutkan untuknya. Membayangkan putranya menjadi orang yang akan melukai seseorang di masa depan.

***

Pagi ini Acela menghubungi Lovita dan menyuruhnya untuk datang lebih pagi. Lovita sudah merasa sangat takut, ia berpikir ada kesalahan yang ia lakukan. Ia sudah melakukan semua tugasnya dan sepertinya tidak ada yang terlupakan. Tapi kenapa Acela menghubunginya? Karena panggilan Acela itu Lovita tak bisa mengantar Alvi ke sekolah. Beruntung Wisnu bersedia mengantarnya sebelum pergi ke pengadilan.

Untuk mengungkap kasus yang sedang ditanganinya.

Lovita memarkirkan mobilnya di samping mobil sedan berwarna hitam. Ia melangkahkan kaki ke dalam toko dan sedikit berlari menaiki tangga. Ia sampai tak ingat menyapa beberapa teman-temannya di kantor ini karena terburu-buru. Ia mengetuk pintu ruangan Acela dan memasukinya.

"Kamu sudah sampai, Lovi? Masuk dan duduklah."

Lovita duduk di bangku yang berhadapan dengan Acela.

"Apa yang akan kamu katakan dengan ini, Lovita?"

Lovita melihat jemari Acela yang berhiaskan cincin berlian yang terlihat sangat cantik dan indah.

"Itu adalah benda paling indah, Kak," ucap Lovita tak bisa membohongi rasa takjub pada benda itu.

Acela tersenyum malu dan membelai cincin di jemarinya. "Kekasihku yang memberikannya, dia melamarku semalam," ucap Acela tak bisa membohongi rasa bahagianya.

"Lalu, ada apa Kakak menyuruhku buru-buru datang?" tanya Lovita dengan wajah bingung.

"Oh, maafkan aku, Lovita, aku terlalu bahagia sampai-sampai menyuruhmu datang lebih cepat. Aku ingin membagi kebahagiaanku denganmu," ucap Acela.

Lovita menghela napas dengan lega. "Astaga, Kakak. Kamu membuatku sangat ketakutan. Aku pikir ada kesalahan yang aku lakukan," ucap Lovita dengan rasa

lega.

Acela tertawa pelan.

“Maafkan aku, Lovi. Tapi memang ada yang ingin aku bicarakan denganmu.” Acela berpindah tempat duduk dan mengambil tempat duduk di samping Lovita. Acela menatapnya dengan wajah berbinar. Lovita melihat kebahagiaan wanita itu. Dulu pun ia pernah merasakan kebahagiaan itu, sebelum akhirnya ia hancur karena sebuah kebohongan besar.

“Kekasihku ingin merayakan hari pertunangan kami satu bulan dari sekarang. Dan pastinya aku ingin sebuah gaun yang sangat mewah dan cantik di hari kebahagiaanku itu.”

Lovita mengerutkan kening tak mengerti dengan pembicaraan Acela. Jika ia ingin sebuah gaun, ia bisa membuatnya dengan seperti apa yang ia inginkan. “Tapi kali ini aku tidak ingin membuatnya sendiri. Aku ingin kamu yang membuatnya.”

Lovita seakan tak percaya dengan apa yang diucapkan Acela. “Kakak sedang bercanda?” tanya Lovita dengan wajah yang masih terlihat terkejut.

“Tidak Lovi, aku serius. Aku ingin kamu yang membuatnya dan aku akan membayar berapa pun yang kamu mau,” ucap Acela dengan sangat yakin.

“Tapi aku tidak yakin, Kak.”

“Lovi, ini bisa jadi jalan baru untukmu. Coba kamu bayangkan, tamu yang datang bukanlah tamu biasa.

Mereka adalah orang besar dan beberapa ahli desainer dan pastinya wartawan. Namamu akan menjadi sorotan dan itu bisa jadi jalanmu untuk menjadi desainer dunia," ucap Acela meyakinkan Lovita.

Lovita masih merasa ragu, ini tantangan baru untuknya. Tapi ia merasa sangat tidak percaya diri. Bagaimana ia bisa membuat sebuah gaun mewah.

"Aku percaya padamu Lovi. Apa kamu lupa beberapa bajumu juga mendapatkan pujian besar di acara fashion show kemarin. Itu sudah menjadi batu loncatan untukmu, dan sekarang bisa jadi menjadi jalanmu agar semakin mulus."

Lovita tak bisa menahan dirinya untuk memeluk Acela. Ia membuka terlalu lebar jalan untuknya menjadi seorang desainer.

"Aku enggak tahu apa yang harus aku katakan, terima kasih saja sepertinya tidak cukup." Lovita sungguh tak bisa menahan air matanya. Ia sungguh merasa sangat bahagia dengan semua bantuan Acela.

"Aku akan menunggu gaunku darimu," ucap Acela dengan senyum yang meyakinkan Lovita.

Lovita menganggguk dan siap membuatkan gaun yang akan dibuatnya.

***

Lovita berusaha dengan keras membuat sebuah desain yang mewah. Yang pastinya mencirikan Acela yang sangat glamour. Ia tipikal wanita berkelas yang selalu memilah-milah sesuatu hal. Lovita harus belajar lebih banyak dan mencoba sesuatu yang baru. Ia membuat model *Sabrina* di bagian lehernya dengan hiasan dari *diamond* dengan terusan bergaya *mermaid* yang menutupi kakinya dan lengan bergaya *layered*.

Dalam waktu kurang dari sebulan Lovita menyelesaikan semuanya. Ia akan mengantar gaun buatannya sehari sebelum acara pertunangan Acela. Ia juga sedikit menghias stiletto yang akan dipakai Acela. Ia sedikit belajar cara menghias stiletto. Semoga saja Acela menyukai hasil karyanya. Seminggu dari sekarang ia akan mengantarnya sendiri. Dan sekarang adalah waktunya untuk istirahat.

Lovita merenggangkan badannya dan keluar dari ruangan kerja sekaligus kamarnya. Ia memilih mengerjakan di rumah daripada di kantor. Ia ingin memberikan surprise untuk Acela. Dan ia tidak ingin terganggu di kantor. Acela pun memberikan libur selama pembuatan gaun itu. Lovita memasuki kamar anak-anak, keduanya sudah masuk dalam dunia mereka. Selama sebulan ini Lovita tidak bisa memperhatikan mereka.

Sungguh beruntung ia mendapatkan seorang sahabat yang sudah seperti saudara. Siska dan Wisnu benar-benar menjaga mereka selama ia sibuk. Walau

seringkali Alvi dan Vendra masuk ke kamarnya. Dan menceritakan apa pun yang ingin mereka ceritakan. Lovita tidak pernah merasa segan untuk mendengarkannya. Ia mendengarkannya dengan baik dan ingat kalau keduanya ingin memakai baju seperti tokoh hero yang mereka tonton.

Lovita berjanji akan membuatkannya di hari ulang tahun mereka. Keduanya merasa senang dan mengecup pipi Lovita bersamaan. Lovita pun menarik keduanya ke dalam pelukannya dan membalas kecupan keduanya. Penyemangat hidupnya, penguatnya, dan yang paling membahagiakan untuknya, pendorongnya untuk menjadi semakin hebat dan berdiri di tingkat paling atas. Semua ia lakukan hanya untuk mereka.

***

Suasana ballroom yang digunakan Acela sangatlah mewah. Dekorasi yang sangat perfect dan akan membuat siapa pun merasa masuk ke dalam dunia dongeng yang diinginkan semua wanita. Seorang office boy mengantar Lovita ke lantai teratas hotel ini. Hotel yang hampir mati ini dibeli kekasih Acela dan mengubah segalanya. terlihat hotel ini menjadi lebih maju dan sangat berkembang.

Lovita keluar dari lift yang langsung terhubung pada sebuah ruangan besar. Ia berjalan mengikuti office boy yang sepertinya memang disuruh Acela

untuk mengantarnya. Ia memasuki sebuah kamar dan menyuruh seorang office boy yang membawakan barangnya menaruh semua di pojokan. Ia memasang satu patung dan memasang gaun di patung dengan sangat perlahan. Jangan sampai pakaian itu rusak hanya karena kecerobohannya.

Suara langkah pantofel terdengar dari arah pintu depan. Lovita tak melihat pria itu, ia terlalu serius merapikan gaun Acela. Wanita itu belum terlihat sejak ia datang. Dari pesan singkat ia bilang sedang menuju hotel. Ia sedang melakukan perawatan untuk acara esok. Sudah pasti Acela ingin tampilan yang luar biasa di hari bersejarah untuknya.

Suara langkah pantofel itu masih berada di ruang tengah. Sepertinya ia tidak masuk ke dalam kamar luas ini. Masih memperhatikan gaun buatannya, Lovita merapikan sedikit dan meletakkan stiletto di depan gaun. Lovita tersenyum melihat gaun itu. Itu adalah gaun terhebat yang ia buat.

Lovita berjalan keluar kamar. Ia pikir tuan dari hotel ini ada di ruang tengah karena sedari tadi ia mendengar suara langkahnya. Ia sedikit gugup untuk menyapa pria yang besar dengan caranya mengelola sebuah perusahaan. Ia sering membuat perusahaan kecil atau perusahaan yang sudah hampir bangkrut kembali bangkit dengan imbalan perusahaan itu beralih di tangan dinginnya.

Keluar kamar Lovita melihat siluet seorang pria di balik tirai balkon. Ia sepertinya sedang membicarakan hal penting di ponselnya. Lovita menghela napas lega karena tidak perlu bertemu pria itu. Ia akan merasa canggung dan tidak tahu harus bicara apa. Lovita kembali melihat office boy tadi sudah membawakannya minuman segar. Ia mengucapkan terima kasih dan meminumnya dengan rakus. Ia sungguh kehausan.

"Lovi, kamu masih di sini?" Suara Acela mengejutkan Lovita. Lovita memperhatikan penampilan Acela yang semakin menarik. Rambutnya dicat pirang dan bergelombang. Kukunya yang lentik pun sudah dihias dengan cat kuku yang sangat cantik dengan *glitter* yang memiliki warna hampir serupa dengan gaun. "Kamu terlihat semakin menarik," ucap Lovita.

Acela tersenyum senang dengan pujian Lovita. "Terima kasih. Apa kamu ingin pergi makan bersamaku dengan kekasihku?"

Lovita menggeleng cepat.

"Aku menghabiskan waktu hampir sebulan di kamar untuk gaunmu. Dan aku sudah berjanji pada dua pangeranku. Ini adalah hari mereka. Jadi maaf, Kak, aku harus pulang dan membayar semua waktu yang sudah aku buang."

Acela mengangguk mengerti. "Tapi besok kamu harus datang. Ini undangan untukmu. Datanglah dengan siapa pun."

Lovita mengangguk, ia mengambil undangan itu tanpa membaca terlebih dahulu undangan.

"Baiklah, Kak, aku pergi dulu."

Lovita berjalan menuju lift. Pintu lift itu berhadapan langsung dengan balkon, tempat lelaki tadi berdiri. Tepat saat pintu tertutup pria itu berbalik.

***

Lovita terlihat cantik malam ini. Dengan gaun merah yang sangat elegan. Bagian atas berbentuk *sweetheart* dengan bagian bawah *draped*. Membuat pinggulnya terbentuk sempurna. Mutiara pun menghiasi lehernya. Dengan *clutch* dan stiletto berwarna senada. Anak-anak sudah tertidur pulas. Lovita mengantar keduanya tidur sebelum akhirnya ia bersiap-siap. Sapuan make up di wajahnya menegaskan rahang dan hidung bangirnya.

Siska bersih keras menyuruh Wisnu untuk mengantarnya. Pesta yang dimulai pukul dua belas malam membuatnya khawatir jika Lovita pergi sendiri. Wisnu pun tidak keberatan dengan usulan Siska. Ia sudah siap dengan jas berwarna abu-abu. Terlihat tampan dan semakin dewasa. Berpamitan dengan Siska, Lovita dan Wisnu pun pergi menuju tempat pesta.

Sesampai hotel suasana sudah meriah. Dress code red dress membuat semua wanita menampilkan red dress terbaik mereka. Dan beberapa di antaranya adalah

sahabat Acela dalam bidang desainer. Lovita menyapa beberapa di antaranya yang pernah Acela kenalkan padanya. Memasuki ballroom semua kemeriahan semakin terasa. Dengan dekorasi yang ia lihat kemarin siang dan malam ini semuanya terasa semakin gemerlap.

Wisnu mengambil segelas wine untuknya dan Lovita. Mereka masih menunggu pasangan yang sepertinya belum keluar. Mereka berdiri di samping meja hidangan, menunggu dengan tidak sabar raja dan ratu yang sepertinya masih belum selesai berdandan. Di saat Lovita sedang berbicara dengan Wisnu, seseorang tanpa sengaja menyenggol Lovita, hingga membuat gaun Lovita terkena tumpahan sampanye di tangannya.

"Oh, astaga! Maafkan saya, Nyonya. Saya sungguh tidak sengaja," ucap wanita itu dengan gugup.

Lovita mencoba tersenyum dan berkata, "Tidak masalah, Nyonya. Aku bisa membersihkannya." Lovita yang langsung pergi ke toilet yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

Tak berapa lama Lovita pergi suasana di pesta menjadi heboh. Beberapa wartawan berdiri di barisan terdepan, sementara Wisnu masih bersandar pada pilar dengan segelas wine yang masih di tangannya. Tak berapa lama pangeran dan putri pun keluar dari pintu masuk ballroom, keduanya tampak sangat serasi. Gaun yang Wisnu yakini buatan Lovita terlihat anggun dan mewah, sesuai dengan tema pesta pertunangan ini.

Pasangan itu masih terus berjalan menuju sebuah kapel buatan yang terlihat sangat indah. Seperti sebuah sangkar burung yang setengah terbuka, dengan hiasan daun akar dan bunga mawar putih yang tertata dengan sangat apik menghiasi sangkar burung. Wisnu cukup mengagumi dekorasi keseluruhan pesta ini. Apa pun bisa dibuat oleh pria kaya untuk membahagiakan pasangannya. Dulu ia hanya bisa memberikan kesederhanaan untuk Siska, karena namanya tak setenar sekarang. Ia hanya pengacara biasa dengan bayaran kecil. Tapi sekarang bayarannya sangatlah besar untuk satu kasus. Dan ia bisa membahagiakan istrinya dengan semua yang ia dapati.

"Apa Kak Acela sudah datang?" Tak berapa lama Lovita kembali dari toilet. Noda di bajunya sudah sedikit memudar. Ia pun semakin terlihat cantik dengan riasan yang sepertinya ia tambah saat di toilet tadi.

"Baru saja. Kamu ingin menemuinya?"

Lovita mengangguk dan mengalungkan tangannya di lengan Wisnu. Lovita tersenyum pada Acela yang terlihat sangat bahagia. Ia sungguh cantik dengan ulasan make up di wajahnya dan rambut yang disanggul modern.

"Selamat, Kak." Lovita menyalami Acela yang sedang sendiri. Kekasihnya masih sibuk dengan beberapa rekan kerjanya yang datang ke pestanya ini.

"Terima kasih untuk gaun ini, Lovita. Astaga, ini

sangat hebat dan mendapatkan banyak pujian."

Lovita merasa tersanjung dengan pujian Acela. Ia juga merasa bangga pada dirinya dengan karyanya. Setiap karya yang dilakukannya dengan hati tulus, pasti akan mendapatkan hasil yang sangat baik. Dan itulah yang ia lakukan.

Saat sedang berbincang dengan Acela, dengan tiba-tiba seorang pria datang dan merangkul Acela dengan posesif. Lovita memasang senyumnya pada pria itu. Namun dengan tiba-tiba senyum itu pudar. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia tak percaya dengan apa yang kini ada dihadapannya. Seperti mimpi buruk dan mimpi indah yang datang bersamaan.

"Aldian, ini adalah asistenku yang aku ceritakan. Ia sangat berbakat dalam dunia desain. Dan aku sangat menyukai semua yang dibuatnya, termasuk gaunku ini." Acela berbicara panjang lebar tanpa memperhatikan tatapan keduanya. Lovita seakan terpaku di tempat. Ia tak menyadari apa pun lagi. Hingga dengan tiba-tiba tubuhnya limbung.

Wisnu yang memperhatikan gestur tubuh Lovita dengan sigap menangkap tubuh itu dan mengangkatnya. Dengan terburu-buru ia membawa Lovita keluar gedung dan menyuruh petugas valet untuk menyiapkan mobilnya. Sesampainya mobil di lobi utama, Wisnu segera memasukkan Lovita dan berlari memutar mobil dan masuk ke kursi kemudi.

“Lovita, kamu kenapa? Ada apa?” Wisnu mencoba menepuk pipi Lovita perlahan. Namun tidak ada suara sedikit pun darinya. Wisnu mengemudikan mobilnya untuk langsung pulang ke rumah.

***

“Ada apa, Wisnu?” Siska yang membukakan pintu untuk Wisnu terkejut saat mendapati Lovita pingsan. Ia langsung berlari ke kamar Lovita dan membukakan pintu untuk Wisnu.

“Aku tidak tahu, Sayang. Lovita tiba-tiba saja pingsan saat bertemu dengan Acela.” Wisnu tahu ia bohong karena Lovita terkejut saat melihat pria itu. Dan sama dengan Lovita, pria itu pun terkejut melihatnya. Ada sesuatu di antara keduanya. tapi ia tak bisa menebak. Harus mengetahui sesuatu dari Lovita sendiri, bukan dari spekulasi yang ia sendiri belum yakin.

Siska sudah kembali membawa peralatan kedokteran. Walau ia bekerja sebagai dokter anak, ia juga pernah masuk sebagai dokter umum. Ia menyuruh Wisnu keluar karena ia ingin memeriksa Lovita terlebih dahulu. Siska juga membantu Lovita untuk berganti piama, karena pastinya tidak akan nyaman tidur dengan gaun. Usai memeriksa Lovita, Siska berjalan keluar dan Wisnu masih menunggunya di depan pintu kamar Lovita.

"Dia baik-baik saja. Hanya kekurangan darah karena sering tidur malam."

Wisnu menganggguk mengerti. Ia merangkul Siska dan pergi ke kamar mereka.

***

Aldian berdiri di balkon jendela kamarnya. Hari sudah semakin larut, namun matanya tak bisa terpejam. Ia tak menyangka wanita itu berada di sekitarnya. Ia sangat dekat tapi seakan tak kasat mata. Ia adalah wanita yang ia lihat bersama seorang anak lelaki. Dan pria itu juga yang ia lihat bersama anak kembar di restoran. Apa mereka menikah? Tapi ia tidak melihat cincin di jari keduanya. Acela pun mengatakan kalau ia belum menikah.

Aldian masih tak bisa melupakan kebenciannya pada keluarga Ferdinan. Karena Ferdinan yang telah membunuh ayahnya dan membuatnya harus menjalani hidup di panti asuhan. Ia selalu bertekad untuk menghancurkan keluarga Ferdinan. Dan tujuh tahun yang lalu ia berhasil membuat perusahaan Ferdinan bangkrut dan membelinya dengan harga yang sangat murah. Bahkan itu tidak menutupi hutang-hutang Ferdinan. Ia tidak tahu apa pun lagi dengan kehidupan wanita itu, ia pergi dengan perasaan senang melihat penderitaan Ferdinan.

Tapi kebahagiaannya itu seakan hilang, ia melihat wanita itu masih terlihat bahagia. Ia tidak merasakan apa yang pernah ia alami. Melihat wanita itu baik-baik saja. Semuanya sangatlah tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Ia ingin wanita itu menderita. Seperti dirinya yang selalu diliputi mimpi buruk. Semuanya sangat tidak sebanding dengan apa yang ia bayangkan. Ia harus membuat wanita itu merasakan yang dulu ia rasakan.

***

Lovita terbangun di pagi hari, tubuhnya terasa lemas. Jam menunjukkan pukul sembilan pagi. Lovita terbangun karena kaget, namun kepalanya terasa terhantam batu. Terasa sangat sakit dan berat. Ia kembali tertidur di kasur dan mengingat-ingat kejadian semalam. Ia hadir di acara pertunangan Acela dan ia tak ingat apa pun lagi.

Lovita masih mencoba mengingat, seperti ada sesuatu yang terlupakan olehnya. Ia pingsan di acara pertunangan itu. Tapi karena apa? Bayangannya kejadian semalam bagai blur yang terputar buram. Hingga bayangan pria itu berdiri di hadapannya dengan sangat jelas. Tubuhnya terasa kehilangan tenaganya dan semuanya memudar.

"Kamu sudah bangun?" Siska memasuki kamar Lovita dan menaruh nampan makanan di meja nakas.

Ia duduk di samping kasur dan memperhatikan Lovita. Tangannya menarik pergelangan Lovita dan memeriksanya sebentar. "Tekanan darahmu sangat rendah, Lovi." omel Siska. "Kamu boleh saja bekerja untuk kedua anakmu. Tapi kamu harus ingat, kamu bukan robot. Ada waktunya kamu harus istirahat." Masih terus mengoceh, Siska mengambil nampan dan menaruhnya di pangkuannya. "Tadi Acela bosmu menelepon ponselmu dan aku mengangkatnya. Aku mengatakan keadaanmu dan ia menyuruhmu untuk beristirahat sampai kamu benar-benar sembuh."

Siska menyuapi Lovita. Sedangkan pikiran Lovita entah ke mana.

IA tidak tahu harus ke mana sekarang. Ia berusaha untuk berlari sejauh mungkin. Ia ingin hidup normal di kehidupan barunya. Tapi semuanya kini seperti mimpi buruk. Ia tak bisa berdusta kalau ada rasa bahagia di hatinya. Tapi bagaimana kalau ia tahu tentang Alvi dan Vendra? Walau dalam secara hukum ia tidak memiliki hak apa-apa kepada kedua anaknya itu. Tapi secara biologis, darahnya mengalir di tubuh kedua putranya. Dan dengan cara apa pun ia pasti akan berusaha untuk menyakitinya. Dan dengan merebut mereka adalah hal yang paling menyakitkan untuknya.

"Lovita. Lovita." Suara Siska menyadarkan Lovita.

"Apa yang kamu pikirkan? Berhentilah berpikir untuk sesaat. Kamu harus istirahat."

Lovita hanya tersenyum sayu dan menerima obat dari Siska. Ia tak akan bisa berhenti berpikir. Ia harus mencari cara agar Aldian tidak tahu tentang putranya. Ia akan mati jika Aldian mengambil mereka.

Lovita melihat Wisnu yang memasuki kamarnya. Siska merapikan makanannya dan membawanya keluar kamar. Ia mendekati Lovita dan membelai kepalanya dengan sayang. Dari hari ia melihat wanita malang ini, ia sudah menganggapnya seperti adiknya sendiri. Dan ia tidak pernah ingin terjadi sesuatu padanya. Dan malam kemarin pertama kalinya ia merasa takut.

"Bagaimana keadaanmu?" Wisnu duduk di samping Lovita dan masih memperhatikan wajah pucat Lovita.

"Lebih baik," jawab Lovita singkat. Ia tak bisa bicara banyak, mata Wisnu seakan tahu semuanya.

"Kamu mau menceritakan sesuatu padaku?" tanya Wisnu pada Lovita.

Lovita menunduk. Wisnu sudah mengetahui kehidupannya. Ia sudah tahu Alvi dan Vendra bukanlah dari pernikahan yang sah. Semua hal kekanakan yang ia sesali. Seperti anak muda yang pada dasarnya dipenuhi gairah. Ia yang tanpa memikirkan masalah yang akan ia alami, tanpa memikirkan hidupnya akan hancur. Ia pun menerima godaan nafsu dan melepaskan harta paling berharga.

"Lovita?"

Lovita kembali menatap Wisnu masih dengan kebisuannya.

"Dia lelaki itu?"

Lovita tak berucap ia menjawabnya dengan kebisuan.

"Aku melihat kebencian di mata pria itu, Lovi. Dan aku sudah berjanji pada diriku sendiri, aku akan menjagamu seperti adikku sendiri. Aku akan pastikan kamu dan anak-anak akan baik-baik saja," ucap Wisnu pada Lovita.

Lovita merasa sangat lega dengan ucapan Wisnu. Ia menghela napas dengan lega.

"Kamu berhak bahagia. Jangan pikirkan apa pun. Jagalah dirimu dan anak-anak." Wisnu beranjak dari kamar Lovita, membiarkan Lovita beristirahat untuk memulihkan keadaannya.

***

Pagi ini Lovita memaksakan diri untuk pergi ke kantor. Ia merasa keadaannya sudah lebih baik dan masih banyak pekerjaan yang harus ia kerjakan. Siska dan Wisnu sudah memperingati keadaannya yang belum pulih. Namun sifat keras kepalanya membuat Siska dan Wisnu hanya bisa menghela napas. Wisnu pun mengizinkannya dengan syarat ia harus mengantar

jemput Lovita sampai keadaannya benar-benar membaik. Lovita pun menyetujui syarat itu dengan perasaan tidak enak.

"Aku sudah benar-benar sembuh, Wisnu. Kamu dan Siska sungguh membuatku merasa tidak enak." Lovita berulangkali menghela napas dengan semua perlakuan Wisnu. Ia sungguh merasa tidak enak pada keduanya, ia sudah terlalu banyak merepotkankan. Dan lagi-lagi kini ia harus merepotkan Wisnu.

"Aku hanya mengantarmu, Lovita. Dan arah kita pun searah. Apa salahnya?" ucap Wisnu tanpa dosa. Memang benar apa yang dikatakan Wisnu, tapi kenapa harus ia juga yang menjemput putranya di sekolah. Lovita malas berdebat dengan Wisnu, ia punya segudang jawaban dari semua keluhan Lovita.

BERHENTI di kantor Lovita, Wisnu ikut turun dan mendekati Lovita. Tanpa disadari keduanya Aldian berjalan mendekati Lovita. Ia seperti menunggu kedatangan Lovita. Raut wajah Lovita seakan berubah dalam waktu singkat. Ia merasakan darahnya seakan tidak berjalan dengan baik. Tubuhnya terasa lemas, Wisnu yang berada di sampingnya menopang tubuh Lovita dan berbisik. "Kamu harus lebih kuat dari dia. Ada aku di belakangmu dan siap membantumu untuk apa pun."

Lovita seakan mendapat tambahan tenaga. Walau kepalanya masih terasa berputar, ia berusaha untuk berdiri dengan kedua kakinya yang terasa gemetar.

"Hai, apa kabar? Kita tidak sempat bertemu di acara pertunanganku."

Lovita masih berusaha untuk tidak mengacuhkan pria di hadapannya. Ia seperti ingin lari sejauh mungkin ke tempat di mana lelaki ini tidak bisa menemukannya. "Ya. Maaf, Pak Aldian. Saya harus buru-buru pulang karena keadaan Lovita sangat tidak baik," ucap Wisnu.

"Panggil saya Aldian saja. Apakah dia kekasih Anda?" tanya Aldian lagi.

Lovita menatap Wisnu. Pertanyaan Aldian sangat membuat Lovita dan Wisnu terdiam. Wisnu terlihat lebih tenang, sedangkan Lovita terlihat canggung dan bingung.

"Ya, dia adalah kekasihku," ucap Wisnu.

Lovita terkejut namun tak berbicara apa pun. Ia menatap senyum licik yang terpampang dari pria itu. Senyum terakhir yang ia berikan di hari di mana dia mengubah seluruh cerita hidupnya.

"Betapa murahannya wanita Anda. Memiliki anak sebelum menikah," ucap Aldian membuat Lovita sangat marah. Ia ingin menampar wajah pria di hadapannya, namun Wisnu menahannya.

"Saya tidak tahu dari mana Anda mengetahui tentang anak kami. Tapi Anda tidak pantas mengatakan

hal seperti itu tentang kekasih saya," balas Wisnu. Wisnu memang bukan tipikal pria yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Ia selalu tampak tenang dan bijaksana. Dia menarik Lovita menjauhi Aldian dan berjalan memasuki butik.

"Mungkin saya tidak berhak untuk memandang rendah kekasihmu. Tapi, apa Anda yakin kedua putra Anda itu adalah anak-anak Anda? Karena aku tidak melihat kemiripan Anda pada mereka."

Lovita tak sempat menahan Wisnu yang dengan tiba-tiba berjalan mendekati Aldian dan mencengkeram kerah pria itu. "Saya tidak pernah mengenal Anda, saya tidak pernah tahu siapa Anda dan saya tidak pernah mengusik hidup Anda. Dan begitu pun dengan Anda, Anda tidak berhak mengusik kehidupan saya dan kekasih saya. Dan jika Anda sekali saja melukainya, itu artinya Anda membuka liang kubur Anda sendiri!" Wisnu berbalik tanpa memedulikan Aldian yang terlihat marah. Ia mengantar Lovita ke tempatnya dan meyakinkannya dalam baik-baik saja.

***

Wisnu mendudukkan Lovita di bangku kerjanya. Tubuhnya terlihat gemetar karena ketakutan. Pria itu sungguh mimpi buruk untuk Lovita. Seorang OB membawakan teh hangat dan air putih untuk Lovita,

mengucapkan terima kasih, Wisnu mengambilkan air minum untuk Lovita. Ia meminumnya perlahan dan mencoba menenangkan rasa takut pada dirinya.

"Apa yang kamu katakan, Wisnu?" Lovita merasa sangat bingung dan ketakutan. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang dikatakan Wisnu tadi.

"Tidak ada jalan lain. Apa yang akan kamu katakan? Apa kamu akan mengatakan tidak ada apa-apa di antara kita, lalu ia akan mempertanyakan Alvi dan Vendra? Dan bagaimana jika dia tahu semuanya?"

Lovita semakin ketakutan dengan ucapan Wisnu, ia sangat kalut dan kacau. Semua bayangan mengerikan seakan terputar di benaknya.

"Aku yang akan bicara dengan Siska, jika itu yang kamu cemaskan," ucapan Wisnu sedikit membuat lega. Tapi tak juga menghilangkan rasa ketakutannya melihat lelaki itu.

"Sudah aku katakan, ia akan melakukan berbagai cara untuk menyakitiku. Ia sangat membenciku. Tanpa alasan yang jelas." Lovita masih terlihat ketakutan. Tangan Wisnu menggenggam tangan Lovita, berusaha untuk menghilangkan rasa takut di dalam tubuh Lovita. Perlahan Lovita merasa lebih baik, rasa takutnya seakan menghilang.

Wisnu menemani Lovita cukup lama di dalam ruangan. Tanpa mereka sadari, Aldian memperhatikan keduanya dari kejauhan.

Aldian selalu berusaha untuk melukai wanita itu, tapi ia seperti memiliki berjuta keberuntungan. Entah bagaimana caranya untuk menghancurkan wanita itu. Apa yang sudah ia lakukan seakan tidak cukup, malah membuat wanita itu menjadi liar dan pemangsa pria-pria kaya. Ia bisa melihat itu dari cara wanita itu menjerat pengacara kaya itu. Dan ia yakin kedua anak lelaki yang ia lihat tempo hari bukan benih dari pengacara itu. Ia akan mencari tahu kedua anak lelaki yang pernah ia lihat itu. Dan ia akan membuat pengacara itu meninggalkannya.

"Sayang, kamu masih di sini? Aku pikir kamu udah ke kantor." Aldian tersenyum dan mengecup bibir Acela.

"Aku masih ingin bersamamu."

Acela tak bisa menghilangkan rona merah di pipinya. "Sebaiknya kamu pergi ke kantor sekarang. Kamu ada meeting tiga puluh menit lagi."

Aldian tak membantah, ia mengecup pipi Acela dan beranjak.

Wisnu melihat Aldian yang sudah pergi, ia masih menatap Lovita yang terlihat sedikit lebih baik. "Kamu harus keluar dari sini, Lovi," ucap Wisnu membuat Lovita menatapnya tidak percaya dengan apa yang dikatakan. "Aku mengerti ini mimpimu, ini duniamu dan di sini adalah jembatanmu. Tapi tolong kamu pikirkan dirimu dan juga anak-anak."

Lovita mengerti dengan apa yang diucapkan Wisnu. "Tapi bagaimana dengan mimpiku? Apa aku harus

membuangnya?"

"Kamu tidak harus membuangnya, kamu bisa membuka usahamu sendiri."

Lovita mengangguk, ia akan mulai mandiri. Tapi ia harus memikirkan alasan untuk Acela. Wanita itu pasti akan menanyakan banyak hal dengan pengunduran dirinya. Acela sudah banyak membantunya. Membukakan jalan untuknya. Dan kini ia harus pergi meninggalkannya dengan alasan ingin menjadi pesaing usahanya. Jahatkah ia?

***

"Cari tahu tentang mereka! Saya ingin tahu semuanya tanpa ada yang tertutupi. Dan saya ingin semua saya dapatkan dengan cepat." Aldian melempar dua foto di hadapan seorang asisten.

Pria itu mengambil kedua foto itu dan menundukkan kepalanya. "Saya akan memberikan informasi pada anda secepatnya, Tuan." Masih menunduk, ia berjalan keluar dari ruangan Aldian. Membiarkan pria itu yang masih berkutat dengan emosinya. Terlihat dari raut wajahnya yang mengeras, menumpukkan seluruh dendam dan membakar dirinya sendiri dari seluruh mimpi buruk yang ia ciptakan sendiri.

***

(3)
KENANGAN

Semuanya terukir dalam benak. Tak akan pernah terhapus:
Selamanya semuanya akan tersimpan dalam kotak pandoraku.

***

Malam berjalan semakin larut. Suasana bar semakin riuh dengan hentakan musik yang memekakkan telinga. Namun Lovita terlihat tidak terganggu. Ia seakan menikmati suasana bar. Ia menari mengikuti irama lagu. Seraya menatap pria yang berdiri di hadapannya yang hanya memegang vodkanya.

"Kak, ayo turun."

Aldian menaruh gelas vodkanya dan mendekati gadis yang sedang asyik berdansa. Ia menarik bahu gadis itu, tubuhnya sudah terlihat limbung karena mabuk. "Ayo kita pulang. Kamu sudah mabuk," kata Aldian mencoba membujuk gadis manja itu. Ia harus menahan kesabarannya. Ia tak suka keramaian, dan gadis ini memaksanya untuk menemaninya ke bar. Dan sekarang ia mabuk parah.

"Sebentar lagi, Kak," ucap Lovita dalam keadaan

mabuk.

Aldian memutuskan merangkul Lovita dan membawanya pergi. Masih memberontak, Aldian membawa Lovita dan memasukannya ke dalam mobil.

Aldian memperhatikan Lovita yang mabuk berat. Dress berwarna hitam melekat di tubuhnya. Leher jenjangnya terpampang dengan sangat jelas. Tubuh Lovita sangatlah mulus, ia selalu melakukan perawatan dengan rutin. Tubuhnya pun terlihat sangat segar dengan dua payudara yang bulat dan pas serta bokong yang kencang. Siapa yang tidak akan terangsang dengan bentuk tubuh yang sangat ideal Lovita?

Aldian menunduk dan mengecup bibir Lovita. Awal ciuman itu terasa pelan, namun perlahan ciuman berubah menjadi sangat liar. Aldian menghentikan aksinya dan melajukan mobilnya ke sebuah hotel mewah. Ia membawa Lovita yang masih dalam keadaan mabuk. Bibir gadis itu dengan sangat liar bermain di lehernya. Seakan tak memedulikan sekitarnya.

Memasuki lift yang kebetulan kosong. Aldian kembali merangkul pinggang Lovita. Ia menunduk dan mencium bibir Lovita dengan sangat liar. Tangannya membelai punggung Lovita dan perlahan berjalan ke bokong Lovita. Meremasnya dengan sangat bergairah. Lift terbuka di lantai kamar mereka, dengan merangkul Lovita dan masih mencium liar bibir gadis itu. Aldian membopong Lovita ke kamar mereka.

Aldian mendorong Lovita ke kasur dan masih mencium rakus bibir Lovita. Tangannya membelai paha Lovita dan menyingkap dress pendek Lovita. Tangan Aldian masih menggerayangi Lovita, meremas buah dada Lovita dan mengecup lehernya.

"Aahh... Kak…" Lenguhan Lovita membuat Aldian semakin liar. Ia seakan berusaha untuk membuka ritsleting dress Lovita. Dan menuruninya secara perlahan.

Ia menatap dada bulat Lovita yang selalu menjadi pusat perhatiannya. Seraya berusaha membuka kaitan bra Lovita, Aldian mengecup leher jenjang Lovita dan perlahan turun ke dada Lovita yang sudah terbuka. Jemari Lovita mencengkeram rambut Aldian menahannya di dadanya. Menikmati panasnya bibir Aldian saat menyentuh kulit tubuhnya.

Keduanya berbaring tanpa sehelai benang. Menikmati malam yang panas dan bergairah. Tubuh Aldian menekan tubuh Lovita di ranjang. Masih saling berpagutan keduanya menikmati malam dengan sangat bergairah. Menikmati kehangatan malam dengan saling merangkul. Melupakan batas, melupakan yang akan terjadi di suatu hari nanti. Semuanya seakan menggelap yang terasa hanyalah nafsu dan gairah.

***

Lovita terbangun dari mimpinya. Bayangan malam itu tak pernah bisa lepas dari mimpi Lovita. Menjadi mimpi indah dan mimpi buruknya. Semuanya selalu membuatnya tak bisa tidur dengan tenang. Dan sekarang mimpi itu semakin terasa semakin menakutkan. Pertemuannya dengan Aldian membuatnya ketakutan. Lovita menghapus keringat dingin yang mengalir dari keningnya.

Ia berjalan keluar kamar dan menuruni tangga. Ia berjalan ke dapur dan mengambil air dingin. Mimpi itu sungguh mengganggunya. Meneguk airnya ia duduk di bangku dapur. Bayangan Aldian masih menghantuinya. Pria itu seakan tidak akan pernah bisa hilang dari pikiran dan hidupnya. Ia masih ingat saat pertama kali bertemu dengannya.

Saat itu ia adalah gadis manja yang tidak pernah memperhatikan sesuatu. Ia melihat Aldian adalah sosok seorang pria pekerja keras. Terbukti dari beberapa usahanya yang maju pesat. Aldian adalah seorang rekan kerja ayahnya. Saat itu ayahnya pun sangat menyukai keuletan Aldian. Hingga ia bertemu langsung di sebuah pesta. Dari hari itu Aldian seakan selalu ada di mana pun ia berada. Dari saat ia pulang kampus, saat ia membutuhkan seorang teman untuk pergi jalan-jalan, karena saat itu Lovita sangat malas membawa mobil sendiri. Aldian selalu siap menjadi sopirnya.

Ia terlihat seperti pria yang paling pengertian,

perhatian dan dia menggantikan ayah Lovita yang terlalu sibuk di kantor. Aldian lebih sering mengerjakan pekerjaan kantor di jalan. Tak jarang ia menyuruh asistennya untuk bertemu dengan klien. Membuat Lovita selalu merasa dialah yang paling di cintai pria itu. hingga pernyataan cinta yang sangat romantis.

Wanita mana pun akan merasa iri dengan Lovita saat itu. Aldian memberikan mimpi putri yang nyata padanya. Tidak pernah sekalipun ia mengecewakan Lovita. Kalau pun ia melupakan janjinya dan Lovita merajuk, ia akan membayarnya dengan liburan ke luar negeri. Hingga akhirnya malam itu tiba, malam di mana ia menyerahkan segalanya pada pria itu. Ia melepaskan harta yang paling berharga untuknya. Dan dari saat itu semua perubahan dalam hidupnya terjadi.

"Lovi," Siska berjalan ke dapur dan mengambil air dingin untuknya dan duduk di samping Lovita. "Aku tidak bisa tidur, aku pikir memakan sesuatu bisa membuatku bisa tidur. Wisnu sepertinya sangat lelah, jadi sudah tidur sejak tadi." Siska mengupas buah apel di meja dan memotongnya hingga menjadi enam bagian. "Kamu mau?"

Lovita mengambil satu potongan dan memakannya.

"Wisnu menceritakan pertemuan kamu dengan Aldian tadi." Mereka terdiam tak ada yang mulai berbicara. Lovita pun berhenti menggigit apel di tangannya. Ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Ia takut Siska merasa keberatan dengan apa yang Wisnu lakukan tadi. "Apa pun yang Wisnu lakukan, aku yakin ia melakukan untuk kebenaran. Dan dia melakukan itu untuk melindungi kamu dan anak-anak. Jadi kamu jangan merasa risi padaku. Toh, pada kenyataannya Wisnu hanya mencintaiku," ucap Siska membuat Lovita tersenyum dan menganggguk setuju.

"Tidak akan ada yang bisa mengambil hatinya dari kamu," balas Lovita seraya kembali memakan apel di tangannya.

"Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk kalian. Kalian sudah sangat banyak membantuku, tapi aku tidak pernah melakukan apa pun untuk kalian." Lovita menundukkan kepalanya merasa sangat tidak enak dengan keluarga Wisnu. Mereka hadir menjadi malaikat untuknya, tapi dia datang menjadi beban untuk mereka.

"Siapa bilang kamu tidak membantu apa-apa? Kehadiran kamu membuat rumah ini menjadi meriah dengan suara anak-anak," balas Siska masih memakan apel yang di potongnya.

Lovita tersenyum singkat.

Untuk saat ini ia merasa tenang. Surat pengunduran dirinya pun sudah ia berikan pada Acela tadi. Dan beberapa barang pentingnya sudah ia bawa pulang. Dan meninggalkan beberapa yang menurutnya tidak penting ia tinggalkan. Tapi, bagaimana jika Aldian mengetahui

semuanya? apa yang harus ia lakukan? Ia berusaha menjauhkan anak-anak dari pria itu, tapi pria licik itu mempunyai seribu cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan saat itulah ia akan berusaha untuk menyakiti Lovita sebisa mungkin.

***

Hari ini Lovita tidak pergi ke mana pun, ia menikmati hari libur di rumah. Dengan menemani Vendra bermain, membuat kue, dan membantu pembantu rumah berbenah. Ia juga membuat beberapa model terbaru. Banyak yang ia lakukan sepanjang hari ini. Saat Alvi pulang pun ia menemani kedua anaknya berenang di halaman belakang.

"Mom, Vendra kapan bisa sekolah seperti Alvi?" tanya Vendra tiba-tiba. Ia tidak ikut berenang, hanya duduk di pinggiran kolan dengan kakinya yang menjuntai ke kolam. Terkadang Lovita merasa kasihan pada putranya itu, ia tidak bisa ke mana-mana hanya berada di rumah sepanjang hari.

"Nanti Mom akan tanya pada Mama Siska. Kalau Mama Siska bilang kamu boleh sekolah di luar. Mom akan daftarkan kamu di tempat Alvi."

Vendra terlihat senang dan mengangguk patuh. Ia melompat ke kolam renang dan memeluk Lovita. Alvi pun ikut mendekati Lovita dan mencium pipinya.

Keduanya selalu tahu cara untuk membuatnya bahagia. Hanya mereka yang membuat Lovita bisa melupakan masalahnya. Tapi mereka juga yang selalu membuatnya ketakutan.

Usai berenang, Lovita menyiapkan susu hangat untuk keduanya dan Vitamin untuk Vendra. Ia terlihat kedinginan sehabis berenang. Baju hangat sudah melekat di tubuhnya. Kepalanya pun sudah Lovita keringkan dengan handuk. Lovita pun terus memeluknya, agar tubuh putranya itu semakin hangat. Vendra merasa sangat nyaman berada di pelukan Lovita. Sedangkan Alvi sedang asyik memainkan ponsel Lovita. Tidak ada raut cemburu atau iri, ia hanya bersandar di bahu Lovita menikmati permainannya.

Lovita duduk di bangku ruang tengah bersama kedua putranya. Ia menyetel TV dengan Vendra yang masih dipeluknya. Sesekali Alvi memperlihatkan permainannya pada Vendra dan bergantian memainkan permainan. Lovita melihat beberapa channel TV. Mencari sesuatu yang bisa ditonton bersama anak-anaknya. Namun tangannya terhenti saat melihat berita tentang pertunangan besar seorang pengusaha dan desainer. Berita itu sudah menjadi kabar yang besar.

Lovita pernah hampir merasakan kebahagiaan itu. Ia pernah hampir memilikinya. Tapi semua mimpi itu hanyalah semu. Acela dengan gaun hitam cantik dan Aldian dengan *suits* hitam yang elegan. Tangan Aldian

memegang tangan Acela, terlihat wajah bahagianya bisa bersama wanita di sampingnya. Ada rasa sakit yang menusuk di dada Lovita, ia sungguh sulit menerima kenyataan pria itu bukanlah miliknya. Ia merasa kecewa dengan takdir yang seakan tak memihaknya.

"Mom, you're crying?" Alvi lebih dulu menyadari Lovita menangis. Lovita dengan cepat menghapus air matanya dan tersenyum.

"Tidak, Nak. Mata Mom hanya terkena debu. Ayo kita ke kamar, sebaiknya kita tidur sekarang." Lovita membawa kedua putranya ke kamar dan menemani keduanya tidur. Ia menatap kedua putranya yang perlahan terlelap.

Setelah kedua putranya sudah terlelap, Lovita berjalan keluar dan berjalan ke halaman belakang. Ia ingin mencari udara segar, melupakan semua kejadian demi kejadian yang terus bergulir di dalam hidupnya. Lovita memikirkan apa yang harus ia lakukan sekarang. Untuk sementara ia kembali menerima orderan di sekitar rumah. Tapi mimpi menjadi seorang desainer masih terus berputar di kepalanya. Ia ingin membuka sebuah boutique. Setelah ia keluar dari butik Acela, entah ke mana ia harus mencari jalan lagi. Belum lagi Aldian yang seakan menjadi hantu dalam kehidupannya.

Lovita menghela napas dan menenangkan pikirannya. Ia berusaha untuk menghilangkan segala pikirannya. Aldian tidak akan bisa mengambil anaknya,

bahkan melewati hukum sekalipun. Tapi perlakuan lelaki itu yang terkadang sangat tidak manusiawi. Lovita tidak tahu apa lagi yang ia pikirkan adalah masa depan anak-anaknya. Ia harus berjuang untuk keduanya, ia ingin keduanya mendapatkan kehidupan yang layak. Hanya itu yang inginkan, tapi terasa sangat sulit.

Lovita tak bisa menahan air matanya, semuanya terasa sangat melelahkan. Ia melipat kedua kakinya, kepalanya tertunduk. Menyandarkan tubuhnya yang seakan tidak bisa lagi menerima semuanya. Ingin rasanya berteriak, ingin rasanya berlari sejauh mungkin atau jika bisa menghilang dari dunia ini bersama kedua putranya. Lovita semakin terisak saat mengingat pertunangan Aldian dan Acela. Pria itu adalah pria yang paling di bencinya, sekaligus sangat ia cintai. Hingga saat ini tidak ada yang bisa mengubah hatinya. Bahkan ia merasa takut untuk membuka hati baru. Ia merasa hatinya sudah benar-benar tertutup untuk cinta yang baru.

"Lovita, kamu baik-baik saja?" Lovita berusaha menghentikan tangisnya, tangannya membasuh pipinya. Namun isaknya seakan tidak bisa ia hentikan. Rasa lelah dan sakit seakan menekan dadanya dan membuat isaknya keluar begitu saja.

"Lovita, ada apa? Ceritalah." Siska meraih Lovita ke dalam pelukannya. Lovita tak juga bicara, ia masih melepaskan rasa sesak di dadanya yang sudah di tahannya dari lama. Ia ingin melepaskan semuanya. Rasa sakitnya,

kecewanya, ketakutannya dan juga cintanya yang sangat sulit untuk dilupakan.

***

Aldian menatap foto yang diberikan asisten pribadinya. Ia melihat beberapa foto yang memperlihatkan Lovita dengan dua anak lelaki. Pria bernama Wisnu sudah memiliki seorang istri. Lovita menumpang di rumah Wisnu bersama kedua anak lelakinya. Jika Wisnu bukan ayah dari kedua anak itu, siapa ayah kedua anak lelaki itu?

"Cari tahu lebih lanjut, benarkah kedua anak kembar itu putra pengacara itu atau bukan. Aku ingin mendapatkan kabar besok sore."

Juan menganggguk patuh dan berjalan keluar.

Aldian berbalik dan berjalan ke jendela besar di ruangannya. Ia menatap Ibukota yang cukup padat sore itu. Namun pikirannya melayang ke hal yang lain. Ada satu pikiran yang terbesit di otaknya. Tapi berulang kali ia membantahnya. Berulang kali ia menyangkalnya. Tapi pikiran itu terus menghantuinya.

Ia masih ingat malam di mana ia berhubungan dengan Lovita. Malam yang ia sesali seumur hidupnya. Alkohol menguasai seluruh otaknya, dan membuat ia tak bisa mengendalikan dirinya. Dan saat ia sadar semuanya pun sudah terjadi. Ia meninggalkan wanita itu

di hotel sendirian dan pergi tanpa ucapan perpisahan. Semua rencananya untuk menghancurkan perusahaan Ferdinan pun sudah terkabul.

Aldian menggelengkan kepalanya, otaknya terus saja menyangkal. Mengambil kunci mobil, Aldian beranjak dari tempatnya dan pergi dari ruangan. Ia harus menenangkan pikirannya, atau dia akan gila karena pikirannya sendiri.

***

"Alvi, Vendra pelan-pelan larinya. Nanti kalian jatuh." Lovita hanya menggelengkan kepalanya melihat kedua putranya berlarian di supermarket. Ia berniat untuk membeli beberapa bahan makanan. Kedua putranya tiba-tiba saja meminta dibuatkan *lasagna*. Mengambil beberapa bahan yang diperlukan. Ia berjalan ke kasir untuk membayar. Kedua putranya sudah mengambil dua kotak cokelat di tangan masing-masing. Lovita tersenyum melihat tingkah putranya. Membayar semua yang diambilnya. Kedua putranya kini mengambil alih troli dan membawanya keluar.

Lovita hanya menghela napas melihat ulah kedua yang bermain-main dengan troli. Setelah ia menangis semalaman di pelukan Siska. Kini hatinya terasa lebih tenang. Dan ia kembali menatap kebahagiaannya. Kedua malaikatnya. Di parkiran Lovita berjalan lebih dulu dari

kedua putranya untuk membuka mobil. Anak-anak langsung berlari mendekati Lovita dan membantunya memasuki belanjaan ke mobil.

"Sedang belanja?" Lovita seperti melihat hantu, pria itu berdiri di hadapannya dan memperhatikan kedua putranya. Tangan Aldian ingin menyentuh Alvi dan Vendra, namun dengan cepat Lovita menarik keduanya ke belakang tubuhnya.

"Apa yang kamu inginkan?" ucap Lovita dengan angkuh. Lovita tidak tahu apa yang pria itu lakukan di sini. Dan dari mana dia tahu ia sedang pergi ke sini bersama kedua putranya. Lovita memperhatikan tatapan Aldian pada kedua putranya.

"Anak-anak, masuk ke mobil." tanpa membantah keduanya langsung menaiki mobil.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Lovita dengan menekan sejuta rasa di hatinya. Rasa ingin menamparnya, memeluknya, atau kabur secepat mungkin dari hadapannya. Ia harus menahan seluruh rasanya. Ia harus melawan pria ini, atau ia yang akan kembali didorongnya ke jurang.

Aldian menatap Lovita dengan tidak senang. Ia sungguh merasa kesal karena Lovita tak mengizinkannya untuk menyentuh kedua anak kembar tadi. Entahlah ia merasa ingin menyentuhnya. Aldian masih berdiri di hadapan Lovita dengan gaya angkuh. Seakan memperlihatkan dialah yang lebih berkuasa.

“Aku tidak menyangka, dulu kamu adalah wanita liar. Suka pergi ke bar dan selalu melakukan hal sesukamu,” ucap Aldian dengan senyum mengejek.

“Dan setelah kepergian Daddymu, membuatmu menjadi semakin liar. Bahkan kamu tidak segan-segan menjajakan tubuhmu pada pria yang jelas-jelas sudah memiliki istri? Sekarang aku tahu wanita macam apa kamu ini.” Masih dengan tatapan menghina Aldian membuat Lovita terdiam. “Jalang.” Satu kalimat singkat dan padat. Membuat tangan Lovita terangkat dan menampar pipi pria di hadapannya. Ia tidak tahu dari mana keberaniannya itu.

“Kamu tidak berhak menilaiku dengan pikiran picikmu itu! Kamu tidak tahu apa yang aku lalui, kamu tidak tahu apa-apa tentangku. Pria angkuh, sombong dan licik sepertimu tidak akan pernah mengerti apa pun!”

Wajah Aldian memerah karena marah. Ia tidak terima dengan tamparan Lovita. Tangannya terangkat, membuat Lovita menunduk ketakutan. Namun suara langkah kaki seseorang membuat Aldian terhenti. Dengan cepat Lovita memasuki mobil dan menjalankan mobilnya dengan terburu-buru.

***

Aldian memasuki rumahnya dengan wajah yang sangat tidak bersahabat. Beberapa pelayan memilih

untuk tidak mengganggunya. Mereka tidak ingin menjadi pelampiasan kemarahan Tuan Besar. Seorang pelayan yang membawa nampan teh dan cookies untuk tuannya, berhenti di tempat. Tidak tahu harus membawa makanan itu atau mengembalikannya ke dapur. Jika sudah seperti ini, apa pun yang mereka lakukan bisa menjadi masalah besar untuk sang tuan. Suara bantingan pintu di kamar Aldian membuat pelayan tadi memutuskan untuk membawa makanannya kembali ke dapur. Ia masih menyayangi nyawanya dan keselamatan dirinya.

Aldian membuka dasinya dan melemparnya asal. Ia sungguh tidak terima dengan perlakuan Lovita. Tamparan wanita itu mengena pada egonya. Ia tak menyangka akan bertemu dengan wanita itu di sana. Ia berniat untuk menenangkan diri di gym. Mungkin berolahraga bisa membuatnya tenang dan berpikir jernih. Namun terjadi di luar kuasanya. Ia melihat wanita itu berjalan dengan kedua putranya. Suara ponsel di saku jasnya terdengar mengganggu. Dengan geram ia mengambil ponsel di saku dan mengangkatnya.

"Maaf, Tuan, jika saya mengganggu."

Juan terdengar terkejut dengan sapaan Aldian yang sangat tidak ramah. Dan semua karyawan tahu itu tanda buruk untuk semua. Karena bisa berakibat mimpi buruk untuk siapa pun yang mengganggu Aldian.

"Katakan. Jika kau memberi kabar tidak penting,

aku akan membunuhmu!" ucap Aldian. Ia duduk di bangku kerajaannya. Mendengarkan setiap ucapan Juan. Ia memijat keningnya merasa semakin merasa pusing dengan semua yang terjadi.

"Maaf jika saya menyinggung Anda. Tapi bukankah Anda pernah berhubungan dengan Nona Lovita?"

Aldian menarik napasnya dan mematikan ponselnya. Ia melempar ponselnya ke sembarang tempat. Emosi seakan membakar kepalanya, membuatnya tak bisa lagi berpikir rasional.

Lovita tidak memiliki kekasih lain setelah ia tinggalkan. Ia tidak pernah berhubungan dengan siapa pun. Hanya ada Wisnu yang sudah memiliki seorang istri. Hanya dirinya yang pernah menyentuhnya, hanya dirinya yang pernah menikmati tubuh wanita itu. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Aldian berjalan ke minibar dan mengambil satu botol vodka. Dengan tidak sabar ia meminum vodka, seakan bisa menenangkan pikirannya.

***

Acela memasuki kamar Aldian. Kamar itu tertutup dengan berbotol alkohol di meja. Acela menggeleng kepala dan membuka gorden. Aldian yang tertidur pulas di sofa menggeliat kesal. Ia tidak suka waktu istirahatnya terganggu. Acela tak menghiraukan amukan Adrel yang

masih memejamkan matanya. Acela yakin tunangannya itu mabuk-mabukan lagi semalam dan tidur jam tiga pagi. Acela tidak tahu kenapa Aldian sering sekali mabuk-mabukan, berulang kali Acela memberitahu kalau itu tidak bagus untuknya. Tapi di setiap Aldian memiliki masalah, ia akan lari pada minuman-minuman beralkohol itu. Ia tidak mau berbagi semua masalah padanya. Ia hanya menumpukan seluruhnya di pundaknya. Dan melampiaskan masalahnya pada dirinya sendiri atau orang di sekitarnya.

"Siapa yang membuka gordennya?!!" teriak Aldian dengan geram.

"Aku! Kenapa? Kamu tidak suka?"

Aldian membuka matanya dan menatap Acela dengan bersalah. "Astaga, Sayang. Aku baru tidur jam tiga pagi. Biarkan aku istirahat sebentar lagi." Ia berjalan ke kasur dan merebahkan tubuhnya di sana. Menutup seluruh tubuhnya dengan selimut agar tidak ada cahaya mengganggunya.

Acela hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Berjalan ke luar kamar Acela memilih untuk menyiapkan makanan untuk Aldian. Membiarkannya beristirahat kurang lebih satu jam lagi.

Acela menyiapkan sarapan untuk Aldian. Ia memasak pancake dengan cokelat yang lezat. Tak terlupakan kopi panas untuk menyadarkan otaknya yang sudah rusak karena alkohol. Ia tak tahu kapan

Aldian mulai menyentuh minuman sialan itu. Tapi Acela mencoba mengerti, kehidupan pria itu sangatlah berat. Kehilangan kedua orang tuanya dan mendaki semuanya sendiri. Ia menemukan Acela lagi pun setelah ia mencapai puncak, dan kini ia berusaha untuk mempertahankan semua yang dimilikinya.

Acela memasuki kamar Aldian membawa nampan sarapan untuk Aldian. Ia menaruhnya di nakas dan berjalan mendekati Aldian.

"Bangunlah, pemalas," ucap Acela seraya membelai rambut Aldian.

"Tunggulah beberapa saat lagi, Sayang." Aldian menarik Acela, membuat wanita itu jatuh tertidur di dalam pelukannya.

"Astaga, Aldian, apa yang kamu lakukan?" Acela berusaha melepaskan pelukan Aldian, namun pelukan itu sangat erat.

"Aku hanya memelukmu, Sayang." Aldian memainkan jemarinya di punggung Acela, namun tanpa disadarinya jemari wanita itu sudah beralih ke pinggangnya dan mencubitnya. Cubitan kecil namun membuat Aldian menghentikan aksinya.

"Hentikan otak mesummu! Pergilah mandi, aku akan membawa sarapanmu ke balkon."

Acela baru saja ingin berbalik, namun Aldian menariknya dan melumat bibirnya lembut. Tangannya merangkul pinggang wanitanya, tangannya

menyampirkan rambutnya ke belakang telinganya. Menatapnya dengan dalam seakan meyakinkan. Dan ia berucap, "Percayalah, aku mencintaimu. Apa pun yang aku lakukan untuk kita."

Acela tak berbicara, ia tersenyum namun matanya terlihat bingung. Ia tak mengerti apa yang dikatakan Aldian. Seakan ada sesuatu yang ia rahasiakan. Seakan ada sesuatu yang akan terjadi pada mereka berdua.

"Percayalah padaku," ucap Aldian lagi, masih terlihat bingung Acela hanya mengangguk pelan. Aldian tersenyum dan kembali mencium bibir Acela.

***

Lovita baru saja mendapatkan tempat yang cocok untuknya. Wisnu membantunya mengurus surat izin, kepemilikan ruko dan beberapa barang yang harus ia siapkan untuk butiknya. Dan untuk nama butiknya ia menamainya Boutique Twins. Mudah saja karena ia memiliki anak kembar penyemangatnya hidupnya.

"Lovita, apa semuanya sudah cukup?" tanya Wisnu.

Lovita memperhatikan semuanya. "Sepertinya sudah selesai, tinggal aku rapikan di tempatnya," ucap Lovita.

"Maafkan aku Lovita, aku ada pekerjaan dan…"

"Kamu sudah membantuku, Wisnu. Pergilah, aku bisa mengurusnya sendiri," ucap Lovita dengan senyum

meyakinkan. Wisnu menganggguk dan berjalan keluar dari ruko dua lantai itu.

Lovita menghela napas keras, ia tersenyum menyemangati dirinya sendiri. Mengambil satu kardus Lovita mulai membenahi satu per satu. Impiannya memiliki apartemen sudah musnah dan menggantinya dengan mimpi lain. Tetangga di rumah sudah tahu dengan butik ini, dan Lovita juga menghubungi beberapa kenalannya saat ia sedang bekerja di butik Acela.

Lovita merapikan satu per satu. Ada dua orang yang membantunya membersihkan ruangan itu. Semua barang sudah tertata dengan sangat rapi. Ruang atas menjadi ruang kerjanya, kantor, ruang penjahitan dan tempat anak-anak jika mereka datang untuk bermain. Ruang bawah tempatnya memajang beberapa pakaiannya yang sudah siap di pasarkan.

Ia juga sudah mengajukan kerja sama dengan beberapa butik yang ia kenal untuk memasarkan baju-bajunya. Dan hari Senin esok semua mimpinya akan menjadi kenyataan. Ia akan memiliki sebuah butik sendiri. Maka dari itu Lovita menyelesaikan semua pekerjaannya hari Jumat ini. Karena esok dua orang yang disewa untuk membenahi ruangan ini sudah libur.

"Ibu, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda."

Lovita mengerutkan keningnya, siapa yang ingin menemuinya? Ia tidak mempunyai janji dengan siapa

pun hari ini. Ia akan bertemu dengan Fredy seorang perancang profesional yang ia temui di acara fashion show Acela pada hari Minggu besok. Jika Fredy mengubah janji, ia pasti menghubunginya terlebih dahulu. Masih mengerutkan kening karena bingung, Lovita berucap pada lelaki di hadapannya. "Suruh masuk saja, aku masih banyak pekerjaan."

Menata beberapa buku fashion di lemari, Lovita beranjak ke mejanya. Masih banyak tumpukan buku-buku gambar, alat-alat jahitan, dan pensil warna yang belum ia rapikan. Ia sengaja merapikan ruang kerjanya sendiri, karena ia ingin merasa nyaman dengan tempat ini. Karena kemungkinan tempat ini akan ditempatinya lebih lama ketimbang rumah.

"Musang yang tidak tahu diri. Setelah diberi makan, ia malah menggigitnya dan kabur."

Lovita masih mengenali suara itu. Napasnya seakan tidak bisa bekerja dengan baik. Tubuhnya tak bergerak, hanya terdiam di tempat dengan tenggorokan yang terasa kering.

Lovita menarik napasnya secara perlahan dan membalikkan tubuhnya. Menekan rasa takutnya pada pria gila yang terus saja menghantui hidupnya. Dengan angkuh lelaki itu berdiri tak jauh di hadapannya. Menyilangkan tangannya di dadanya dan menatap Lovita dengan seluruh kebencian di matanya. Kebencian yang Lovita tak pernah tahu alasannya.

Ia tidak tahu apa yang ayahnya pernah lakukan pada pria itu, ayahnya selalu menyembunyikan apa pun soal kantor darinya. Ia hanya menikmati hidupnya sebagai gadis yang bahagia dengan semua kekayaan yang ayahnya berikan, namun saat lelaki datang ke hadapannya. Memperdayanya dengan ketampanannya, membuatnya buta akan sesuatu yang dinamakan cinta. Rasa yang masih ia bisa rasakan di dasar hatinya yang dipenuhi rasa sakit hati pada lelaki di hadapannya.

Ia berjalan mendekati Lovita, seraya memasukan sebelah tangannya ke saku celananya. Dan saat Lovita sadar pria itu sudah berdiri menjulang di hadapannya. Lovita masih menahan rasa takutnya, rasa rindunya dan rasa marahnya yang seakan ingin meledak dari kepalanya.

"Aku datang bukan untuk membicarakan Acela. Aku ingin bertanya tentang Alvi dan Vendra." Lovita tak tahu apa yang ia pikirkan, yang ia inginkan adalah pergi dari pria ini secepatnya. Mata pria itu begitu menakutkan. Ia seakan mengetahui apa pun yang tak terucap dari bibir Lovita. Lovita mengerang sakit saat merasakan pria itu mencengkeram bahunya dengan sangat kasar.

"Kamu sengaja memakai kedua itu untuk memerasku, hah?" Lovita berusaha melepaskan cengkeraman Aldian, ia benar-benar ketakutan. Ia tak tahu apa yang akan dilakukan pria gila ini pada kedua putranya.

"Dengar, jalang! Aku tidak akan membiarkanmu memerasku dengan menggunakan kedua anak lelakimu itu. Aku akan merebut mereka dan aku jamin kamu tidak akan pernah bisa melihat keduanya lagi."

"Kamu tidak boleh menyentuh mereka!" bentak Lovita, menahan rasa takut dan air matanya.

Ia tersenyum seperti iblis. "Kita lihat siapa yang akan mendapatkan kedua anak lelaki itu. Dan aku bersumpah untuk menyakitimu, mengambil apa pun yang kamu miliki. Membuatmu menderita adalah hal yang paling aku inginkan." Lovita masih berusaha menahan air matanya, ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan lelaki ini. Ia menatapnya dengan seluruh amarah pada pria di hadapannya. Ia tidak tahu apa dosa ayahnya, tapi seluruh dosanya dijatuhkan padanya. Membuatnya tak bisa merasakan kebahagiaan.

Aldian melepaskan cengkeramannya pada bahu Lovita dan berjalan pergi. Saat tersadar ia seperti orang kesetanan mencari ponselnya. Ia harus mengetahui keadaan putranya. Dengan cepat ia berlari keluar dengan berusaha menghubungi rumah.

Seperti orang kesetanan Lovita berlari dari ruangannya. Ia semakin panik karena tidak ada yang mengangkat telepon rumah. Meninggalkan semua kantornya dengan beberapa tukang yang masih bekerja. Menaiki mobilnya Lovita langsung melajukan mobilnya dengan pikiran yang kalut dan kacau.

Pikiran buruk yang tak pernah diinginkannya. Pikiran yang selalu dihindarkannya. Pikiran yang tak pernah ia harapkan di mimpi buruknya sekalipun. Lovita tak bisa menghentikan air matanya, rasa takut itu seakan membuatnya sesak. Kedua putranya adalah kehidupannya, ia akan mati jika sesuatu pada terjadi pada kedua putranya.

Lovita tak lagi memedulikan lalu lintas, ia hanya ingin segera sampai di rumah, melihat kedua putranya dalam keadaan baik-baik saja. Memasuki gapura kompleks rumah, melewati beberapa gang. Lovita membelokkan mobilnya dengan tajam tanpa memedulikan keselamatannya. Ia melompat dari mobil dan berlari ke dalam rumah. Masih dalam keadaan kacau, kesadarannya sudah hilang entah ke mana.

"Ke mana semua orang??!! Kenapa tidak ada yang mengangkat teleponku!!"

Beberapa pembantu terkejut mendengar teriakan Lovita. Ia tidak pernah berkata kasar atau berteriak.

"Di mana anak-anak?!! Alvi!! Vendra!!" Lovita berlari ke lantai atas memasuki kamar kedua putranya. Ia melihat keduanya sedang bermain mobil. Kaki Lovita terasa lemas, ia berjalan dengan sisa tenaganya. Tertunduk di hadapan kedua putranya, menariknya ke pelukannya dan menangis tanpa bisa ia hentikan.

***

(4)
KEHANCURAN

Kau yang menginginkan aku tetap di sisimu untuk kauhancurkan hingga ke akar. Biarlah aku yang datang padamu, membiarkan dirimu menghancurkanmu, dengan seperti itu juga aku menghancurkanmu.

***

"Lovita merangkul kedua putranya. Ia tak melepaskan perhatiannya pada keduanya. Keduanya pun menghibur Lovita dengan tetap di sampingnya. Walau keduanya tidak tahu apa yang membuat Mommynya menangis begitu kencang. Kini keduanya sudah tertidur di samping Lovita, merangkulnya dengan erat. Seakan memberitahu Lovita, mereka tidak akan meninggalkannya.

Bagaimana dia bisa tahu? Wisnu menatap Lovita dengan sedih. Ia terkejut saat pembantu di rumahnya menghubunginya dan memberitahukan keadaan Lovita yang kacau. Dan saat ia sampai rumah, semuanya lebih kacau dari yang ia bayangkan.

Lovita tidak mau melepaskan kedua putranya lebih dari sejengkal. Ia tak berhenti menangis, ucapannya pun terdengar kacau. Yang bisa Wisnu mengerti dari ucapan

Lovita adalah "Dia akan mengambilnya... Dia akan mengambilnya..." Itu pun terdengar seperti dengungan yang tidak jelas. Wisnu bisa memahaminya setelah beberapa kali Lovita mendengungkannya.

Perlahan Lovita tertidur, masih dengan memeluk kedua putranya. Siska terpaksa menyuntikkan obat penenang pada Lovita. Karena ia sama sekali tidak mau istirahat, yang ada di pikirannya hanyalah kedua putranya. Dan lelaki gila itu yang berusaha menghancurkannya.

"Kamu mau ke mana Wisnu?" tanya Siska yang melihat Wisnu sudah rapi.

"Aku ingin pergi ke rumah pengacara keluarga Ferdinan. Aku ingin mengetahui semua masalah dari awal, dan apa yang membuat lelaki gila itu ingin membuat Lovita menderita." Acela tak bisa menghalau suaminya. Ia hanya mengangguk dan menerima kecupan sayang di keningnya.

***

"Atur apa pun yang harus kalian lakukan, aku menginginkan kedua anak lelaki itu." Dua pengawal berdiri di belakang Aldian. Pria itu berdiri angkuh menghadap dinding besar kamarnya.

"Jangan sampai mereka terluka sedikit pun! Lecet sedikit saja, kalian akan berhadapan denganku!" keduanya mengangguk patuh. Aldian menggerakkan

tangannya menyuruh kedua pengawal itu pergi dari kamarnya.

Putranya. Ia tidak tahu pantas atau tidak menyebut keduanya adalah putranya, ia tak pernah menginginkannya. Tapi keduanya begitu mirip dengannya, bayangan dirinya sewaktu kecil. Aldian tertunduk di bangku. Tangannya mengusap wajahnya dengan keras dan mencengkeram rambutnya. Bagaimana ia bisa menjelaskan semuanya pada Acela. Tidak akan mudah karena Acela sangat mengutuk orang yang berhubungan di luar nikah. Dan ia melakukannya bukan karena cinta, hanya nafsu sesaat yang ia sesali sampai saat ini.

Namun ia sedikit bersyukur. Dengan ada kedua anak lelaki itu, ia mendapatkan cara untuk menyakitinya. Untuk menghancurkannya hingga ke akar. Hingga tidak ada kebahagiaan yang tersisa dalam hidupnya. Seperti dirinya dulu yang kehilangan seluruh kebahagiaannya.

***

Aldian menatap dua pengawal di hadapannya. Raut wajahnya terlihat berang, kedua pengawal yang disuruhnya berulang kali gagal mengambil Alvi yang sedang sekolah. Dan ia yakin Lovita yang memerintahkan satpam sekolah untuk menjaga putranya dengan sangat ketat. Aldian melayangkan tinjunya pada kedua

pengawal itu, membuat keduanya terjatuh dengan rasa perih di perutnya.

Kedua pengawal itu pergi dari ruangan Aldian. Tak ingin menjadi samsak Aldian lebih lama lagi. Sesaat mereka menutup pintu, suara bantingan keras terdengar dari dalam. Entah apa yang dihancurkan lelaki itu. Para pengawal tidak ingin ikut campur, mereka memilih untuk menghindar.

***

"Aldian, kenapa kamu di kantor seharian? Kenapa nomormu tidak aktif? Aku mencarimu..." Acela terpekur melihat Aldian dengan botol alkohol. Tubuhnya ia terlihat kacau dan masih berusaha meminum minumannya.

"Apa yang kamu lakukan?! Apa kamu ingin membunuh dirimu dengan semua minuman ini!!" Acela mengambil gelas di tangan Aldian dan menyuruh dua pengawal untuk menggotong Aldian.

Sesampai di rumah Acela melepaskan kemeja dan sepatu Aldian. Ia mengambil kaus santai dan memakaikannya pada Aldian. Pria itu terlihat sangat kacau, entah apa yang ada di pikirannya. Sehingga membuatnya merusak tubuhnya seperti ini.

"Aku harus mendapatkan mereka! Mereka adalah putra-putraku! Aku akan merebutnya dari wanita jalang itu!"

Jemari Acela terhenti karena igauan Aldian. Ada rasa sakit yang seakan menghantam dada Acela. Langkah Acela berjalan mundur meninggalkan Aldian yang masih mengigau.

Acela tak bisa menahan air matanya, kekasih yang ia percaya sudah mengkhianatinya. Putra-putra? Ia memiliki putra? Apakah ini lelaki yang ia percaya selama ini? Apa ia pria yang melindungi kehormatannya? Tapi kenapa ia melakukan dengan wanita lain? Dengan siapa? Di mana wanita dan kedua anaknya itu? Acela semakin tertunduk, ia menangis melepas rasa sakit dan sesak secara bersamaan.

***

Lovita terpaksa pergi ke kantor untuk melihat pekerjaan karyawannya. Jika tidak ada Siska dan Wisnu, ia tidak akan berani pergi meninggalkan kedua putranya. Ia pun hanya pergi sesekali ke kantor untuk memeriksa pekerjaan di sana. Sedangkan untuk produksi penjahitan ia harus merapikan gudang di rumah Wisnu dan menjadikannya ruang penjahitan. Dengan beberapa orang pegawai yang membantunya.

Kondisi kantor cukup ramai, asistennya pun bekerja dengan sangat baik. Beberapa pengunjung sangat menyukai baju-baju buatannya. Berbincang dengan beberapa pengunjung dan beberapa orang yang

memesan pakaian padanya, Lovita langsung segera pulang. Ia merasa tidak nyaman jika tidak melihat kedua putranya. Ada rawa khawatir dan takut yang tak bisa dihilangkannya.

Lovita menuruni tangga dan siap untuk pulang. Namun langkahnya terhenti karena sesuatu, seorang wanita berdiri di pintu kaca tokonya. Wanita yang dihindarinya beberapa saat ini, ia menatapnya dengan banyak pertanyaan. Seakan ada banyak pertanyaan yang tersimpan di benaknya.

Lovita terpaksa melangkahkan kakinya, menumpukan keberaniannya yang sepertinya sudah hampir habis. Semua masalah dan musibah yang terjadi dalam hidupnya membuatnya menjadi seorang pengecut.

"Apa benar Alvi dan Vendra adalah putra Aldian?"

Lovita tak tahu harus bicara apa, ia terpaku di tempat. Ucapan Acela itu seperti awal mimpi buruk yang baru untuknya.

***

Restoran yang sepi hanya ada beberapa pengunjung di sana. Lovita dan Acela duduk berhadapan di samping jendela kaca besar yang menampakkan suasana taman yang indah. Namun keduanya hanya terdiam tak berucap apa pun. Lovita memandang ke arah taman, sedangkan Acela memandangi teh hangatnya. Seakan berpikir dari

mana ia harus bicara.

"Dari mana kamu tahu?" Lovita mencoba memaksakan dirinya memulai pembicaraan.

"Aldian, dia mengucapkannya dalam keadaan mabuk." Acela menekan rasa sakit yang terasa di dadanya. Ia menghela napas berat menghilangkan rasa sakit yang dirasakan. Dua wanita yang terluka karena keegoisan seorang pria.

"Mereka hanyalah anakku," ucap Lovita menahan emosinya.

"Ya, aku tahu. Maksudku secara biologis, benarkah mereka anak Aldian?" Acela mengulang pertanyaannya untuk mendapatkan jawaban. Aldian tidak akan mau menjelaskan apa pun padanya.

Lovita tak berucap apa pun, ia tak ingin mengakuinya. Ia menyembunyikan semuanya selama bertahun-tahun, dan kini semuanya terbongkar.

Tangan Acela menggenggam tangan Lovita, seakan menghilangkan rasa gugup, takut, dan sedih. "Ceritakan padaku, Lovi. Aku mohon."

Lovita menggigit bibirnya, menahan isaknya ke luar dari bibirnya.

"Semua terjadi begitu saja, aku masih remaja bodoh yang tidak tahu apa-apa," Lovita menepis air matanya dari pipinya. "Aku menganggap semua perhatian, kasih sayang, dan janjinya adalah masa depanku." Rasa sakit terpancar jelas dari mata Lovita. Luka dan kekecewaan

yang dirasakannya. "Tapi… tapi semuanya berubah," Lovita menekan mulutnya, menahan tangis yang masih berusaha ia sembunyikan. "Semuanya menjadi mimpi buruk yang seakan tidak ada habisnya. Kebenciannya yang beralasan, menghancurkan seluruh mimpiku."

Acela tak bisa menahan air matanya. Seakan ia juga merasakan yang Lovita rasakan.

***

Acela melajukan mobilnya, dengan setengah kesadaran ia mengendarai mobil. Penjelasan Lovita membuatnya kacau. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang dikatakan Lovita, ingin rasanya menepis semuanya. Tapi kenyataan yang ia dapatkan sangat mengejutkan.

"Dia meninggalkanku setelah ia mendapatkan semua yang ia inginkan. Ia merebut semua yang aku miliki. Perusahaan milik ayahku, kesucianku, dan juga kepercayaanku. Semuanya hancur dalam sekali tepuk."

"Keluarga itu sudah menghancurkan keluargaku! Aku akan membalasnya. Mereka akan merasakan semua yang aku rasakan!!"

Acela terhimpit di antara dua dinding. Ia tidak tahu harus lari ke mana. Ia tidak tahu mana yang harus ia pilih, mana yang harus ia lindungi. Ia mencintai Aldian sangat besar, setelah beberapa tahun mereka terpisah karena

Aldian yang dibawa oleh lembaga perlindungan anak. Setelah kedua orang tuanya ditemukan tidak bernyawa. Mereka kembali membuka cinta mereka dan bersumpah untuk tidak meninggalkannya.

Tapi apa yang ia harus sekarang? Lelaki yang ia percayai, lelaki yang ia sangat cintainya mengkhianatinya. Acela menangis tanpa berusaha menghentikannya. Sakit dengan semua kebohongan dan kenyataan yang berdiri di hadapannya. Semuanya menyesakkan. Seakan paru-parunya tak lagi sanggup bernapas.

Acela menghentikan mobilnya di halaman rumah Aldian, ia tak memedulikan penjaga rumah dan pelayan yang menatapnya dengan aneh. Ia memasuki ruang kerja Aldian dan menatap lelaki itu dengan wajah terluka.

"Aku tidak menyangka kamu adalah pria rendahan!" Aldian mengerutkan kening tak mengerti dengan ucapan Acela, ia berjalan mendekati Acela dan menyentuhnya. Namun wanita itu menepis tangannya dengan kasar.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu!"

"Ada apa, Sayang? Apa salahku?!" Acela tersenyum penuh dengan kepahitan, rasa sakit sudah membuatnya menjadi gila.

"Apa salahmu?" ucap Acela pelan menekan emosinya. "Seharusnya aku yang bertanya, siapa Alvendra dan Alveandra?" Pertanyaan Acela membuat Aldian terdiam. Ia tak berkata apa pun, matanya pun terlihat tidak lagi memperhatikan Acela. Lelaki itu menjelaskan apa pun,

ia berbalik menghindari Acela.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Aldian.

"Kamu yang mengatakannya dalam keadaan mabuk," jawab Acela.

Aldian menarik napasnya dan mencengkeram rambutnya, seakan mengutuk dirinya yang bodoh.

"Berengsek kamu!! Aku mempercayaimu!! Aku berpikir banyak tentang kehidupan kita!! Tapi apa yang kamu lakukan?! Kamu menghancurkan kehidupan wanita lain!"

"Dia pantas mendapatkannya!! Dia adalah anak dari pria yang menghancurkan hidupku!" Bentak Aldian dengan keras.

"Apa dia tahu apa yang ayahnya lakukan?! Dia tidak tahu apa-apa!! Bahkan dia tidak mengerti dengan kebencianmu yang tidak beralasan!!" ucap Acela membantah tuduhan Aldian. Lelaki itu sudah dibutakan dengan amarahnya, Acela masih terisak karena kekecewaannya.

Aldian masih menatap ke luar jendela. Entah apa yang ia lihat, tapi Acela mengerti apa yang ada di benak lelaki itu. Luka.

ACELA melangkahkan kakinya, mendekati Aldian dan merangkul lelaki itu dari belakang. Tubuh lelaki itu terasa kaku. Mengingat kejadian yang tak pernah

akan bisa ia lupakan seumur hidupnya. "Apa pun yang ayahnya lakukan, itu bukanlah kesalahannya. Dia tidak punya andil atas kesalahan ayahnya."

Aldian berang dengan ucapan Acela, ia melepaskan pelukan wanita itu dan mencengkeram bahunya. "Dia adalah penyebabnya!! Bajingan itu melakukannya untuk membahagiakan putrinya!"

Acela meringis kesakitan, Aldian menyadari kesalahannya. Ia melepaskan cengkeramannya dan menarik Acela ke dalam pelukannya. "Tenanglah, Sayang, itu semua hanyalah sebuah kesalahan. Aku akan segera mengambil kedua anak kembar itu dan kita akan membesarkan keduanya bersama."

"Apa kamu bilang? Kamu ingin mengambil Alvi dan Vendra dari Lovita?" tanya Acela tidak percaya. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada lelaki yang ia cintai, ia seperti orang yang hatinya tertutup oleh kebencian. Hanya ada kebencian dan kemarahan di matanya, ia bukan seperti pria yang dicintainya.

"Istirahatlah, kamu pasti lelah dengan semuanya." Aldian mengantar Acela ke kamarnya. Acela tidak tahu apa yang ia pikirkan. Otaknya seakan membeku dalam sekejap, kenyataan dan luka yang ia rasakan seakan membuatnya tak bisa berpikir jernih.

"Pikirkanlah, kita akan bahagia dengan dua anak kembar kita dan kita juga akan memiliki anak lagi. Rumah ini akan ceria dengan tangis dan suara anak-

anak. Itu kan yang kamu inginkan? Tidak akan lama lagi, Sayang. Bersabarlah." Aldian mencium bibir Acela singkat dan meninggalkannya sendiri.

***

Lovita mengemas semua barang-barangnya dan kedua putranya. Ada yang datang ke rumahnya kemarin, Wisnu dan Siska sedang pergi menghadiri acara pernikahan kerabat mereka. Dan dengan tiba-tiba dua orang yang datang, entah dari mana mereka masuk. Tiba-tiba saja mereka menarik paksa Alvi dan Vendra untuk ikut dengan mereka. Lovita berusaha setengah mati untuk menghalangi mereka. Ia melempar apa pun yang ada di hadapannya ke tubuh pria besar itu, tak peduli mereka yang berusaha menyakitinya.

Beruntung tiga orang satpam rumah Wisnu datang membawa satpam kompleks. Sempat terjadi keributan. Lovita membawa kedua putranya ke kamar dan menguncinya rapat-rapat. Hingga suara Wisnu terdengar, Lovita baru berani membuka pintu kamarnya. Ia menangis ketakutan. Wisnu memeluknya hingga ia bisa menenangkan dirinya, sementara Siska memperhatikan anak-anak. Takut kedua anak lelaki itu terluka. Beruntung tidak ada luka serius, hanya lebam karena keduanya berusaha melawan.

"Kamu sudah siap?" tanya Wisnu, walau terlihat

lebih baik. Wisnu dan Siska melihat ada ketakutan di mata Lovita. Ia tidak bisa tidur dengan nyenyak semalaman. Wisnu dan Siska akan mengantar Lovita dan anak-anak ke Bandung. Raeshah adik dari ibunya yang hanya berbeda sepuluh tahun darinya.

Wisnu mengambil koper yang terakhir dan membawanya ke mobil. Kedua putra Lovita sudah menunggunya sejak tadi. Mereka tidak menanyakan apa pun, mereka seakan mengerti dengan kekhawatiran Lovita. Mereka hanya memeluk Lovita, membuat Mommynya sedikit lebih tenang.

***

Sesampai di sana Alvi dan Vendra terlihat senang dengan pemandangan gunung dan perkebunan yang sangat luas. Lovita sering mengajak keduanya ke tempat ini, tapi ia tidak bisa tinggal di sini. Ia pernah melihat pertengkaran ayahnya dan tantenya ini. Dan sejak saat itu Lovita merasa tidak enak dengannya, ia tidak mau merepotkannya. Walau Raeshah tidak pernah merasa direpotkan. Lagi juga pekerjaan di Jakarta lebih baik.

"Semuanya sangat rumit, aku tidak tahu apa saja yang ayahmu kerjakan. Tapi setahuku, keluarga Vegard adalah sahabatnya yang paling dekat. Aku tidak percaya kalau ia melakukan sesuatu yang tidak-tidak pada sahabatnya itu." Raeshah menuang teh mint ke cangkir

Siska dan Wisnu, sedangkan cangkir Lovita masih penuh. Ia tidak makan, minum atau berbicara. Hidupnya seakan dipenuhi oleh rasa takut.

"Lovi, cobalah untuk memakan sesuatu. Setidaknya makan buah ini." Raeshah memberikan satu keranjang buah, agar Lovita memilihnya sendiri. Namun ia tetap diam tak berkutik.

"Jika ini bukan untukmu, setidaknya makanlah untuk kedua putramu," ucap Raeshah.

Lovita menghela napas dan mengambil beberapa buah anggur. Ia makan dengan setengah hati. Ia tak tahu apalagi yang akan terjadi padanya nanti. Lelaki gila itu selalu akan berusaha untuk mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Dan keinginan terbesarnya adalah membuatnya hancur seperti kaca yang pecah. Tak berbentuk dan tak bisa lagi diperbaiki.

"Aku mengerti ini sangat berat untukmu, kamu berhak bersedih untuk itu. Setidaknya ingatlah kedua anakmu, terutama Vendra. Bagaimana mereka jika terjadi sesuatu padamu," ucap Raeshah membuat Lovita tertunduk, dua buah buah anggur di tangannya terjatuh. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tangisnya tidak lagi tertahan, Wisnu berjalan pergi. Ia tidak suka melihat Lovita yang rapuh seperti ini. Raeshah dan Siska berusaha menenangkannya.

"Aku ingin dia pergi! Aku ingin lelaki itu menjauh dari hidupku!" Lovita sangat hancur, ia tak bisa

menghentikan tangisnya. Ia bukan wanita tegar yang bisa menyembunyikan apa yang ia rasakan, ia tak setegar itu. Jika dulu ia tahu kalau pertemuannya dengan lelaki itu akan membuatnya hancur, lebih baik ia tak bertemu dengannya. Seharusnya ia tidak datang ke kantor saat itu. Sehingga hidupnya akan lebih baik.

***

Acela tak bisa menemukan Lovita. Toko butiknya di tutup dan rumahnya tidak ada orang. Acela mengetahui apa yang dilakukan Aldian, ia mendengar makiannya untuk seorang pengawal yang gagal melakukan perintahnya. Dan kini wanita itu menghilang entah ke mana, ponsel Lovita pun sudah tidak aktif. Acela benar-benar tidak mengerti manusia seperti apa yang ia cintai saat ini. Dia benar-benar kejam dan tak ada perasaan, mungkin jika ia yang membuatnya menderita ia tidak akan segan-segan menghancurkannya. Seperti ia menghancurkan Lovita.

Ini sudah ketiga kalinya Acela kembali ke rumah tempat Lovita tinggal. Dan baru kali ini ia melihat seorang wanita keluar dari rumah itu. Tapi ia tak juga melihat Lovita dan kedua anak kembarnya. Acela keluar dari mobil dan mendekati wanita itu.

"Permisi," Siska yang baru saja membuka pintu mobil kembali menutupnya. Ia tidak merasa ada janji

dengan orang di rumah.

"Saya Acela, saya temannya Lovita. Beberapa kali saya menghubunginya, tapi ponselnya tidak aktif. Apa dia baik-baik saja?" tanya Acela, berharap mendapatkan satu kabar baik tentang Lovita.

"Kamu… tunangan pria berengsek itu kan?!" tuduh Siska.

Acela menjadi tak berkutik dan diam. Ia sungguh bingung dan tak tahu harus berbicara apa.

"Apa yang kamu inginkan hah?? Apa si berengsek itu menyuruhmu kemari?? Apa yang ia inginkan?? Jika dia ingin kehancuran Lovita, bunuh kedua putranya dan Lovita secara bersamaan!! Itu akan lebih baik!!" bentak Siska seakan meluapkan semua amarah yang ada di otaknya.

Ia tidak tega melihat Lovita yang setiap hari diliputi rasa takut. Ia harus meminum obat penenang agar bisa tidur nyenyak, Siska tahu itu tidak baik untuk Lovita. Obat itu sangat tidak bagus untuk dikonsumsi setiap hari, tapi tidak ada cara lain untuk Lovita tidur nyenyak kecuali obat penenang itu.

"Aku bersumpah, aku datang kemari bukan karena suruhan Aldian. Aku tahu dia adalah bajingan, aku baru mengetahui semuanya beberapa hari lalu. Dan aku langsung mencari Lovita. Aku ingin mengetahui keadaannya."

Siska menatap Acela cukup lama, masih terlihat

ketidakpercayaan di wajahnya. "Dia kacau, dia seperti orang gila yang selalu ketakutan. Tidak cukupkah dia merebut semuanya? Kenapa ia masih ingin merebut nyawa Lovita? Mengambil Alvi dan Vendra sama saja ia membunuh Lovita!"

Acela tak menyangka kalau semuanya menjadi kacau seperti ini. Aldian sudah benar-benar gila.

Hatinya benar-benar ragu dengan lelaki itu, ia bisa menyakiti siapa saja yang ia inginkan. Ia tidak peduli siapa pun orangnya, yang ia inginkan adalah sebuah balas dendam. Acela selalu berpikir kalau Aldian sudah melupakan dendamnya itu, ia berpikir kalau Aldian sudah bisa hidup dengan normal tanpa bayangan masa lalu, tapi ternyata ia salah. Pria itu sudah gila akan kebenciannya.

***

Aldian mengundang seorang pengacara profesional ke rumahnya, ia ingin membicarakan tentang tuntutannya pada Lovita Ferdinand dan mendapatkan putranya. Namun pengacara itu terlihat pesimis dengan tuntutan yang dibuat Aldian.

"Itu tidak mungkin, Tuan," ucap pengacara itu tak memedulikan tatapan berang Aldian. "Mereka hanyalah anak biologis Anda, bukan hubungan sah dalam sebuah pernikahan."

Aldian berdiri dari duduknya dan mencengkeram kerah pengacara itu. "Apa pun yang aku inginkan, harus aku dapatkan!" ucapnya pelan namun dengan nada dingin.

Sang pengacara tak merasa terintimidasi dengan ancaman pria itu. Ia hanya diam dan memandang Aldian tanpa harapan apa pun. Ia tidak ingin memberikan harapan kosong yang tidak mungkin didapatkannya. Pengacara itu menghela napas dengan sifat arogan kliennya kali ini, tanpa permisi ia berjalan keluar meninggalkan Aldian yang masih berpikir keras.

Aldian ingin mengambil kedua putranya dengan cara apa pun, ia harus mendapatkannya. Kedua pengawalnya sudah gagal mengambil paksa keduanya, padahal saat itu adalah waktu yang tepat untuk merebutnya. Dan kini ia tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya. Otaknya seperti buntu.

Ia berjalan keluar kamar dan mendapati Acela sedang menurunkan koper dari lantai atas. Aldian mendekati Acela dan merebut koper wanita itu, sudah beberapa hari ini hubungan keduanya merenggang. Kekecewaan terlihat jelas di mata Acela, tapi Aldian tidak tahu harus berbuat apa pada wanitanya. Ia tak mau mengerti dan memahami kondisinya.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Aldian.

"Aku ingin pergi. Aku tidak ingin tinggal dengan pria bejat sepertimu!" bentak Acela, Aldian mengambil

alih koper Acela dan menahan tangannya.

"Kamu tidak boleh pergi! Kamu tahu aku mencintaimu." Acela tak pernah menepis itu, ia pun merasakan hal yang sama, tapi kekecewaannya membuatnya harus meninggalkannya.

"Semuanya tak sama lagi, Aldian. Kamu bukanlah untukku, kamu menghancurkan semua mimpi yang aku tanam. Semua harapanku musnah hanya karena kebencianmu, dendammu dan obsesimu untuk menghancurkan keluarga Ferdinand." Acela tak bisa menahan buliran air mata yang tertahan di kelopak matanya. Satu per satu terjatuh membasahi pipinya, seakan menjelaskan seberapa hancur dirinya.

"Kita tidak bisa bersama, Aldian." Acela melepaskan tangannya dari genggaman Aldian, tangannya menyentuh rahang Aldian yang keras." Seberusaha apa pun aku untuk membantah kenyataan, sampai kapan pun rasa sakit itu akan ada. Ini adalah yang terbaik untuk kita, kita tidak ditakdirkan untuk bersama, dan kamu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu." Acela mendekatkan bibirnya pada Aldian dan mengecupnya. Isaknya tak bisa ia bendung, mengambil tasnya di tangan Aldian. Acela pergi dari rumah, kehidupan, dan takdir yang tak bisa menyatukan mereka.

***

Lovita sudah membuat rencana. Ia akan pergi dari Jakarta dan pindah ke paris, ia sudah mendaftar di sebuah kelas desainer di sana. Ia sempat berpikir keras tentang kedua anaknya. Dan dia berniat menjual beberapa asetnya yang tertinggal untuk mendapatkan sebuah apartemen yang pas untuk mereka bertiga. Dan untuk sekolahan Alvi, ia sudah mendapatkan tempat yang bagus, dan juga *home schooling* untuk Vendra.

Memang berat dengan semua rencananya itu, Wisnu dan Siska pun melarang keras. Namun ini ia harus lakukan untuk pergi jauh dari lelaki itu. Ia harus menghilang darinya, kalau bisa ia harus pergi ke kutub utara agar pria itu tidak lagi menemukannya. Ia pun sudah melamar di beberapa tempat desainer di paris, untuk menjaga kalau ia tidak diterima, Lovita juga melamar di sebuah restoran.

Sudah hampir sebulan ia bersembunyi di rumah tantenya. Dan hari ini ia akan kembali ke rumah Wisnu. Mereka memaksanya untuk kembali ke rumah sebelum kepergiannya, Wisnu dan Siska sangat marah jika Lovita tidak lagi mau ke rumah karena kejadian itu. Lovita pun memilih untuk kembali ke sana, seminggu setelahnya ia akan pergi bersama ana-anak. Wisnu mengetatkan penjagaan kompleks. Ia meminta untuk satpam rumah dan satpam kompleks untuk tidak lengah. Ia tidak ingin kejadian itu terulang, ia tidak tega melihat Lovita yang kacau dan selalu ketakutan.

Anak-anak terlihat senang memasuki rumah. Ia memeluk Wisnu dan Siska, keduanya merindukan orang tua angkatnya. Yang selalu memanjakannya dan memberikannya kenyamanan. Keduanya duduk di pangkuan Wisnu dan bermain dengan robot-robotan yang baru Siska belikan, Alvi dan Vendra terlihat semangat bermain dengan robot-robotannya, berlari ke sana kemari tanpa merasa lelah.

"Vendra, Alvi nanti kalian kelelahan." Vendra dan Alvi segera duduk di karpet dan bermain, sesekali Alvi menabrak-nabrakkan robotnya pada Vendra, begitu juga sebaliknya. Lovita merasa bahagia, melihat keduanya berada di hadapannya membuat napasnya terasa lega. Ia tak peduli dengan apa pun, selama keduanya berada bersamanya itu sudah cukup untuknya.

"Tuan, ada tamu di luar ingin bertemu dengan Nyonya Lovita." Seorang satpam berdiri di ambang pintu menunggu jawaban dari tuan rumah. Semua terlihat tegang dan takut, terutama Lovita. Wisnu beranjak dari bangku dan berjalan keluar, ia ingin menemui tamu untuk Lovita terlebih dahulu. Ia tidak ingin sesuatu terjadi lagi dengan Lovita.

Wanita itu menunggu di depan gerbang rumah Wisnu, ia mengerti keadaan rumah ini. Semua satpam memperketat penjagaan, bahkan ia dilarang masuk sampai mendapatkan izin dari Wisnu. Acela masih tak percaya, hari kemarin cincin tunangannya masih

melekat indah di jemarinya, tapi kini cicin itu hanya menjadi kenangan akan cintanya. Cinta yang ia percaya dan mengkhianatinya.

"Nona Acela?" ucap Wisnu, Acela berbalik dan tersenyum tipis pada Wisnu.

"Maaf jika kehadiranku mengganggu, jika kamu mengizinkan, aku ingin bertemu dengan Lovita."

Wisnu mempersilakan Acela untuk masuk. Ia memegangi tasnya dengan gugup, ia belum bertemu dengannya selama sebulan, dan setelah ada kabar ia kembali ke rumah ini, ia ingin sekali bertemu dengannya dan meminta maaf. Entah untuk apa kata maafnya. Mungkin tidak berarti apa-apa, tapi ia benar-benar merasa bersalah.

Keduanya duduk di bangku taman, keduanya seakan tidak berminat untuk meminum teh dan memakan camilan yang dihidangkan. Kemelut otak mereka sudah terlalu kacau, cerita yang tak mereka inginkan membuat keduanya hancur.

"Aku sudah memutuskan pergi dari Aldian." Acela mencoba membuka pembicaraan, menghilangkan rasa canggung yang tidak nyaman.

"Untuk apa?" tanya Lovita, ia tak mengerti dengan pilihan wanita itu, bukankah ia sangat mencintai Aldian? Lalu kenapa ia pergi meninggalkannya? Acela menahan rasa pahit di dadanya, hembusan angin sore membuat air matanya tak bisa lagi bertahan. Ia tak bisa menepis rasa

cintanya pada Aldian, cinta yang ia tahankan sejak ia berumur tujuh tahun. Dari saat ia belum mengerti akan cinta, hingga ia memahaminya, kalau ia tidak bisa hidup tanpanya.

"Dia mengkhianatiku dan aku tidak bisa memaafkannya, tidak akan pernah bisa." Acela menghalau air matanya terjatuh lebih banyak lagi. Ia tidak ingin menjadi lemah, ia ingin bertahan dan tidak ada yang boleh melihat kelemahannya. Tapi rasa sakit itu terlalu besar, ia harus menebus dosa yang tak pernah ia lakukan.

"Jika kamu mencintainya, kenapa kamu tidak memaafkannya? Kamu bisa membawanya pergi dan menyuruhnya untuk tidak mengganggu kehidupanku dan anak-anakku lagi." Lovita tersulut amarah, ia tahu Acela tak bersalah. Tapi dengan kepergiannya akan menjadi pemicu Aldian untuk semakin menyiksanya. Ia akan terus menyalahkan dirinya dengan apa pun yang terjadi dalam hidupnya.

"Aku bisa memaafkannya, aku bisa kembali padanya. Tapi aku tidak bisa melupakan apa yang telah ia lakukan. Perbuatan hina yang ia lakukan telah membuatku terluka, aku marah pada kalian berdua. Aku kecewa. Tapi aku tahu kamu pun korban dari kebiadabannya," ucap Acela yang tak lagi menahan isakannya. Ia melepaskan semua beban di hatinya.

Semua terasa sunyi, tak ada lagi pembicaraan. Lovita

mencoba mengerti dengan keputusan Acela. Tapi ia takut menghadapi mimpi buruk yang akan ia lakukan padanya lagi. Entah apa lagi yang akan dilakukan Aldian padanya, ia harus segera pergi dari sini. Ia harus pergi dan membawa anak-anaknya, mungkin ia akan bermain kucing-kucingan dengan pria itu seumur hidupnya.

***

Lovita mempercepat keberangkatannya. Ia tidak ingin diliputi ketakutan lagi dalam hidupnya. Ia ingin hidup tenang seperti dulu, walau tanpa harta dan kemewahan. Bersama kedua putranya adalah kebahagiaan yang sangat teramat cukup untuknya. Lovita terpaksa meminjam uang pada Wisnu, ia tak ingin menerima uang dengan cuma-cuma. Dan ia berjanji uang yang diberikan Wisnu akan ia kembalikan.

Siska sudah menghubungi temannya di Paris, seorang dokter anak untuk sering-sering mengecek keadaan Vendra. Ia juga berjanji akan ke sana jika ada kesempatan. Semua berpisah dengan penuh haru, Siska dan Wisnu sangat kehilangan dua putra yang mereka rawat sejak masih di dalam kandungannya.

Lovita ingat saat mereka menolongnya, saat ia tak memiliki apa pun. Bahkan ia berpikir bagaimana bisa membesarkan keduanya? Ia pun tidak tahu dari mana duit untuk persalinannya. Tanpa sengaja ia bertemu

dengan Siska yang sudah menjadi dokter anak. Ia memberikannya tempat bernaung, ia membantunya merawat kedua buah hatinya, sampai ia melahirkan. Lovita baru bisa bernapas lega. Keduanya selalu membantunya, Lovita pun bisa bekerja sebagai penjahit rumah dengan sangat tenang. Ia tidak akan pernah bisa melupakan semua jasa keduanya.

Siska mendekati Lovita dan memeluknya dengan erat. Lovita tak bisa menahan rasa sedih di hatinya, ia sangat menyayangi Siska dan Wisnu seperti kakaknya sendiri. Mereka menjadikannya dan anak-anaknya keluarga, mereka melindunginya dan membantunya dalam setiap hal. Semuanya tidak akan pernah tergantikan.

Suara pemberitahuan keberangkatannya sudah terdengar, Lovita menggandeng kedua putranya yang membawa tas mereka masing-masing ke dalam. Melewati beberapa pemeriksaan Lovita dan anak-anak hendak menaiki pesawat, namun tanpa disangka seseorang menarik Lovita dari belakang.

"Kamu tidak akan bisa lari dariku!" Lovita berusaha memberontak, namun Aldian menahannya.

"Dia adalah istri saya, kami bertengkar dan dia ingin pergi dari saya bersama kedua putra kami." Aldian mencoba memberi alasan pada seorang petugas keamanan yang memperhatikan mereka. Lovita malas menjadi pusat perhatian dan terpaksa mengikuti Aldian

keluar airport.

"Apa yang kamu inginkan?" Saat mereka sudah berada di luar, Lovita menarik kedua tangannya yang dicengkeram keras oleh Aldian. Matanya menatap kedua anak kembar yang seperti replikanya. Terlihat jelas dari keseluruhannya. Mereka memeluk Lovita dan menatapnya tidak suka, ia tak ingin keduanya membencinya. Ia ingin keduanya memanggilnya Daddy. Memeluknya dan bermain dengannya. Ia pernah kehilangan waktu bersama ayahnya, dan ia tidak ingin kehilangan waktu bersama kedua putranya.

"Aku ingin membuat kesepakatan denganmu."

Lovita menatap mata Aldian, seakan mencari kelicikan yang apa lagi yang akan dimainkan pria ini.

"Menikahlah denganku."

Lovita pernah mendengar kalimat itu, kalimat yang sangat manis, terdengar merdu dan romantis. Ia pernah terbuai akan ucapan itu. Ia yang polos mempercayai kalau kalimat itu adalah ucapan yang penuh dengan rasa cinta.

Tapi sekarang ia sadar ucapan itu penuh dengan kebencian, ia tak mendengar sebuah ketulusan dari ucapan pria itu. Hanya ada nada benci dan keputusasaan. Matanya nyalang masih menatap dengan penuh keterpaksaan, inilah wajah asli pria itu, pria yang dulu ia cintai, pria yang ia harap bisa memberikan sebuah kehidupan layaknya dunia dongeng. Namun

kenyataannya, pria inilah yang ingin menghancurkan kehidupannya.

"Aku melakukan ini untuk kedua putraku. Jika aku tidak memilikinya, aku bisa menarikmu dalam kehidupanku."

Lovita menatap kedua putranya yang masih memeluknya.

"Dan meyakinkan diriku, kamu menderita dengan caraku."

Lovita kembali mendongak, apakah ini yang terbaik? Ia membencinya dengan seluruh degup jantungnya, sedangkan dirinya mencintainya dengan seluruh kehidupannya. Inikah yang ia harapkan? Sebuah pernikahan, walau tanpa ada kebahagiaan.

Lovita memandang Aldian yang menunduk. Ia mengulurkan kedua tangannya pada kedua putranya, detik awal keduanya terlihat ragu. Namun perlahan Aldian mengambil hati keduanya, membawa keduanya dalam pelukannya. Keduanya terlihat nyaman berada dalam pelukan Aldian. Ia tak bisa menepis keinginannya, melihat kedua putranya mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya adalah harapannya yang paling terpendam. Walau mereka harus hidup dalam keluarga yang tidak normal, setidaknya Aldian akan memberikan kehidupan yang layak dan cinta yang banyak untuk keduanya.

"Baik, aku setuju. Tapi aku yang tentukan pernikahan yang aku inginkan."

Aldian tersenyum sinis, namun tak menanggapi ucapan Lovita. Ia sibuk meyakinkan kedua putranya, kalau ia adalah ayahnya. Dan ia tidak akan membiarkan keduanya pergi dari kehidupannya.

***

(5)
The Wedding

Jika tidak ada cara untuk membuatmu mencintaiku, maka terimalah tubuhku untuk kau mengenal cintaku.

***

Terlihat kebahagiaan dari si penata rias, berulang kali ia berucap keberuntungan ada di tangan Lovita. Hidupnya akan bahagia dan menyenangkan setelah menikah dengan pria kaya itu. Tapi yang Lovita rasakan ia seperti masuk ke dalam sebuah neraka kehidupan. Ia tidak tahu rencana lelaki itu, ia bisa saja melakukan apa saja padanya. Bahkan ia sanggup membunuhnya. Wisnu dan Siska sempat memarahinya dengan keputusan bodoh yang diambilnya, tapi ia tak mempunyai pilihan lain. Mau sampai kapan ia berlari dan bersembunyi? Hidupnya tidak untuk terus bersembunyi, kedua putranya akan semakin besar dan akan mempertanyakan banyak hal. Sebaiknya seperti ini, ia mengorbankan dirinya demi kebahagiaan kedua putranya.

Sesuai janji, resepsi pernikahan Lovita yang

mengaturnya, Lovita mengundang banyak rekan-rekannya dan teman-teman Aldian. Acara mewah yang sempat diimpikannya sejak kecil. Terlihat raut wajah tidak suka darinya, namun ia harus memasang senyum palsu pada setiap pengunjung yang datang.

"Aku menikah bukan untuk kebahagiaanmu, aku akan membalas untuk semua ini." Ia berbisik pada Lovita, kami tersenyum ramah saat seseorang menghampiri kami dan pergi.

"Aku pun menikah bukan untuk kebahagiaanku," balas Lovita, acara resepsi berjalan dengan sangat lancar. Para tamu terlihat bahagia dengan semua jamuan yang kami berikan, hingga pukul dua belas malam, satu per satu tamu sudah pulang dan habis. Keduanya berjalan menuju kamar kami di hotel ini, hotel besar yang indah milik Aldian.

Si kembar sudah pergi bersama Wisnu dan Siska, mereka akan menjaga keduanya untuk malam ini. Dan Siska sempat memberi kabar baik untuk Lovita, Vendra sudah bisa bersekolah seperti Alvi. Hanya saja ia tidak boleh mengikuti olahraga atau aktivitas yang terlalu berat. Mendengar kabar itu saja sudah membuatnya bahagia, setidaknya kekuatan fisiknya sudah semakin bertambah.

Aldian melepaskan jasnya dan membuka kancing kemejanya. Sejak dulu Lovita sangat menyukai bentuk tubuh Aldian, ia sudah lama ingin menyentuhnya dan

menggodanya, sekarang tubuh itu seakan semakin keras seperti sebuah tembok yang kukuh. Lipatan-lipatan hasil dari gym dan otot yang tersembunyi di balik kemejanya. Tak ingin tergoda lebih lama. Lovita berjalan ke kamar mandi.

Lovita menatap kaca besar di hadapannya, ia tidak pernah membayangkan akan memakai gaun ini. Kebohongan yang dibuat pria itu, membuat mimpinya memakai gaun ini, seakan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Pria mana yang ingin menikah dengan wanita yang hamil di luar nikah? Tapi kini, Lovita melihat tubuhnya terbalut dengan gaun indah, Pria yang memberi harapan kosong itulah yang menikahnya.

Ia tersenyum kecut dengan permainan takdir ini, tak ingin berlama-lama dalam pemikiran. Lovita menyalakan shower dan membiarkan air hangat mengguyur tubuhnya. Sabun lavender tersedia, Lovita menggosokkan sabun ke seluruh tubuhnya, merasa lebih segar Lovita membuka laci di bawa wastafel besar dan mengambil handuk dan bathrobe.

Ia memilah-milah piama yang akan dipakai. Namun satu lingerie berwarna merah cerah yang diselipkannya di antara pakaian. Ia sendiri yang memasukkannya. Tapi yakinkah ia untuk menggunakannya? Lovita hanya ingin menggoda lelaki itu, lagi juga ia tidak mungkin melakukannya, pikir Lovita. Ia berjalan keluar dan mendapati Aldian sedang meminum wine merah di

minibar.

Lovita berjalan ke arah minibar, mengambil satu gelas dan menaruh dua es batu ke gelasnya. Ia menuang setengah gelas wine dan meneguknya secara perlahan. Aldian seakan tak ingin memedulikan Lovita di sampingnya, ia sibuk memikirkan hal lain. Terutama Acela. Entah ke mana wanita itu pergi, ia tidak memberinya sedikit petunjuk untuk menemukannya. Sekali saja ia ingin bertemu dengannya.

"Apa yang Kakak pikirkan? Tidak baik di malam pertama Kakak memikirkan wanita lain."

Aldian menatap Lovita, ia pria normal yang mudah tergoda. Belum lagi wine yang diminumnya membuatnya seakan terbang, namun ia menepis apa pun yang ada di otaknya. Dan ia tidak pernah Lovita itu buruk, ia memiliki lekuk tubuh seperti gadis yang belum pernah melahirkan. Mungkin tidak ada yang percaya jika ia melahirkan anak kembar. Tubuhnya masih terlihat ramping dengan buah dada dan bokong yang kencang. Aldian mengalihkan tatapannya, cukup satu kesalahan yang pernah dibuatnya. Tidak ada dua ataupun tiga, pikirnya yang masih normal berucap.

"Sebaiknya Kakak mulai membuka diri padaku. Kak Acela tidak akan pernah kembali. Itulah yang diucapkannya padaku." Lovita tersenyum tipis melihat Aldian menegang, Lovita menghabiskan winenya dan berjalan ke kasur.

"Jalang berengsek!!" teriak Aldian tertahan seraya melempar gelas ke tembok. Ia menghampiri Lovita dan mendorongnya ke kasur. Lovita tidak sempat menyadari semuanya, lingerie tipisnya sudah terkoyak. Dan kedua tangan lelaki itu mencengkeramnya dengan kasar.

Takut, Lovita merasa takut. Seluruh kemarahan pria itu terlampiaskan hari ini. Lovita berusaha menyingkir, namun lelaki itu mengikat keduanya tangannya.

"Ka… kamu harus ingat! Ji… jika kamu melakukan… sesuatu… padaku, Wisnu akan… akan… membuatmu…" Aldian tak mendengarkan ocehan Lovita, ia membungkam bibir Lovita dengan kasar, tidak ada kelembutan sedikit pun. Yang ada hanya rasa sakit. Bibirnya menggigit bibir Lovita kasar, sedangkan tangannya meraup kedua payudara Lovita kasar. Rintihan Lovita tak dihiraukannya, pria itu seperti kesetanan. Dendam membutakan pikirannya, menghilangkan belas kasihnya. "Mari nikmati malam pertama kita, Sayang," bisiknya dengan suara serak penuh dengan amarah dan gairah.

Lovita merasakan sentakan kasar di daerah sensitifnya. Tanpa ada foreplay, ia menyiksa tubuh Lovita semakin dalam. Seakan menikmati setiap teriakan dan kesakitan yang Lovita rasakan. Jemari kuku Lovita mencengkeram punggung Aldian, memberikan goresan-goresan luka yang sama yang Aldian berikan. Namun itu seakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang Aldian

berikan padanya.

Lovita terguncang dengan setiap hentakan Aldian, ia merintih dalam permainan pria itu. Siksaannya membuatnya tak berdaya, ia tak bisa melakukan apa pun, selain berteriak, mengerang, dan menancapkan kukunya di punggung lelaki itu. Lovita tak bisa membohongi dirinya, ia merasakan gairah yang tersulut di tubuhnya. Tapi ia tidak bisa menerima siksaan ini darinya. Lovita mengerang merasakan guncangan yang semakin keras dan dalam, hingga ada rasa panas yang diberikan Aldian padanya.

Pria itu berbalik tanpa memedulikan Lovita, dengan susah payah Lovita berusaha melepaskan ikatannya. Ia tak bisa bicara apa pun, menangis pun terasa sangat sulit. Ia tak tahu apa harus dilakukannya. Ia hanya meringkuk seperti janin, berharap waktu bisa terulang di hari kelahirannya, ia berharap Tuhan mencabut nyawanya saat itu juga.

***

Tak ada pembicaraan, seperti patung keduanya terdiam. Mereka menjemput kedua putra mereka dan pergi ke rumah yang sudah disiapkan Aldian. Keduanya terlihat serius dengan pembicaraan sebuah film Avenger yang baru saja mereka tonton bersama Wisnu dan Siska. Keduanya terlihat bahagia, tanpa ada rasa sedih ataupun

takut. Lovita menatap keduanya dari balik spion, ia bisa bernapas lega selama kedua putranya masih berada dalam genggamannya.

Dengan tiba-tiba Vendra merangkul Lovita dari belakang. "Mom, kata Mama Siksa, aku sudah boleh sekolah seperti Alvi, apa itu benar?"

Lovita tersenyum melihat Vendra yang sangat antusias. Ia berbalik menoleh pada Vendra. "Ya, Sayang. Mom sudah bicara dengan Mama Siska. Tapi, kamu harus janji, kamu tidak akan membuat Mom khawatir," ucap Lovita.

Vendra menganggguk yakin. "I'm promise, Mom!" ucapnya dengan lantang."

"Aku juga akan menjaganya," ucap Alvi yang masih duduk di bangku. Terkadang Lovita lupa siapa yang lahir lebih dulu. Alvi atau Vendra, karena Alvi lebih sering menjaga Vendra. Bahkan ia tidak pernah mengeluh jika dirinya lebih memperhatikan Vendra daripada dirinya.

"Terima kasih, Sayang," ucap Lovita pada Alvi. Lovita menatap plang di depan sebuah perumahan. Bukan plang itu akan rubuh atau terjadi sesuatu, ia ingat plang itu adalah kisah masa kecilnya. Tepatnya perumahan inilah masa kecilnya, Aldian melajukan mobilnya melewati beberapa blok dan berbelok pada blok F. Lovita tidak akan bilang kalau ini adalah hadiah pernikahan mereka. Yang akan menjadi kebahagiaan untuk mereka. Tidak! Ini adalah cara Aldian menyiksanya. Dengan semua

kenangan pahit dan manis yang akan terus berjalan dalam hidupnya.

Alvi dan Vendra keluar dari mobil, ia terpana dengan rumah besar yang kini dimasuki Aldian. Ia masih duduk di bangku mobil, Aldian menghentikan mobil ini di parkiran mobil. Dengan kiri kanan sebuah taman luas. Bayangan gadis kecil yang bermain di taman itu dan seorang pria yang menemaninya dengan penuh kasih sayang. Terkadang ia melupakan pekerjaannya, hanya untuk kebahagiaan putrinya. Lovita tak bisa menahan lagi air matanya, ia merindukan sosok pria itu.

"Mom, ayo masuk. Rumahnya bagus banget!!" Vendra yang tak menyadari air mata Lovita, menariknya untuk memasuki rumah besar itu. Lovita memijakkan kakinya di rumah besar itu.

"Nona Muda, makan dulu. Nanti baru main lagi."

Terdengar suara seorang pelayan yang berlari mengejar seorang Nona Muda, hingga seorang pria menangkapnya dan menggendongnya.

"Kamu nakal lagi, ya?"

"Tidak, Dad. Lovi anak baik. Lovi tidak nakal."

"Kalau kamu anak baik, sekarang duduk di sini, dan makan yang banyak."

"Lovi ingin makan dengan Dad, tapi Dad sibuk di ruang kerja."

“Kenapa kamu tidak memanggil Dad? Kamu tahu kan, kalau waktu dan hidup Dad ini hanya untuk putri kesayangan Daddy.”

LOVITA merasa sesak. Kenangan itu terasa amat nyata. Bahkan sentuhan, belaian dan pelukannya masih terasa di dalam kehidupannya. Bahkan di saat terakhirnya, ia tetap berjuang untuk kebahagiaan Lovita dan cucunya. Setiap jengkal rumah ini adalah kenangan, setiap kenangan adalah siksaan, inilah yang diinginkannya, melihat Lovita terpuruk dalam kesedihan.

Lovita menatap pria itu sedang bermain dengan kedua putranya, sesekali mata nyalang lelaki itu memperhatikan Lovita. Seakan bahagia dengan siksaan yang diberikannya, namun ia merasa semuanya tidak akan pernah cukup. Air mata yang ia jatuhkan tidak akan pernah sebanding dengan kepedihan yang ia rasakan.

***

“Alvi, Vendra, mainlah di depan.”

Namun keduanya seakan tak memedulikan ucapan Lovita, keduanya berputar di kitchen dan saling berkejaran. Vendra mengambil tepung di meja kitchen dan melemparinya ke Alvi, tak mau kalah Alvi melakukan hal yang sama. Wajah keduanya putih karena

tepuk.

"Astaga! Kalian ini." Lovita menggeleng kepala, namun tak bisa marah karena wajah keduanya sangat lucu. Ia berlutut di hadapan keduanya, membasuh wajah keduanya dari tepung. "Cuci wajah dan tangan kalian, sebentar lagi bolunya akan matang." Keduanya berlari bersama, Lovita benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

Keduanya putranya itu sungguh kebahagiaan untuknya. Lovita mengambil kain lap dan mengambil bolu dari oven. Wanginya sangat nikmat, ia sangat suka memasak, terlebih membuat kue. Tapi ia melakukan itu hanya untuk orang yang ia cintai. Seperti kedua putranya yang sangat menyukai masakan buatannya.

Lovita membawa potongan kue ke ruang tengah. Dengan dua gelas susu dan secangkir teh untuknya. Tak berapa lama Aldian memasuki rumah dan melihat kedua putranya menikmati kue bolu. *Mungkin wanita itu memesannya,* pikirnya.

"Bibi, tolong buatkan kopi," ucap Aldian, Mencium kening kedua putranya, ia duduk bersama menikmati kue bolu. Usai menikmati sore dengan kue bolu dan susu. Kedua putra Lovita langsung membantu Lovita dengan membawa piring dan gelas mereka masing-masing ke tempat piring kotor. Lovita selalu membiasakan itu pada keduanya, agar keduanya tidak manja dan bisa mandiri. Usai menaruh piring, Lovita menyuruh keduanya untuk

pergi mandi.

"Seperti itu kamu mengajarkan anak-anak?"

Lovita menoleh pada pria di belakangnya. Seperti biasa jika tidak ada anak-anak, wajah penuh kebencian selalu tertuju padanya. Lovita berusaha tak mengindahkan ucapannya dan terus membenahi perabotan dapur yang belum sempat dibersihkannya.

"Kamu membuat keduanya hidup seperti manusia rendahan?" Lovita terpaku sesaat dengan ucapan pria itu, namun ia kembali tak mengacuhkannya. Bahu Lovita dicekal dengan kasar membuat ia mengerang kesakitan. Namun lelaki itu seakan tak peduli dengan kesakitan Lovita, ia memojokan Lovita dan mencekalnya semakin keras.

"Anak-anakku bukanlah gelandangan, di sini memiliki banyak pelayan dan kamu tidak boleh memerintah mereka seperti manusia rendahan!" bentak Aldian, Lovita menahan kesakitannya dan menatap lelaki itu tajam.

"Pertama, aku tidak pernah memerintah mereka! Mereka melakukannya dengan inisiatif mereka sendiri, mereka melakukan itu karena mereka ingin membantuku! Karena mereka menyayangiku! Kedua, setahuku manusia rendahan itu bukanlah orang yang mengangkat piring ke dapur, tapi manusia yang menutupi rasa takutnya dengan menyakiti orang lain. Membuat orang lain tersakiti dan menderita,

itulah manusia rendahan sebenarnya!" Ucapan Lovita memancing amarah Aldian, dengan sangat geram lelaki itu mengangkat tangannya. Lovita ingin melepaskan cengkeramannya, namun cengkeraman Aldian sangatlah keras. Lovita memejamkan matanya.

"Dad."

Aldian menghentikan lengannya di atas, ia terkejut saat melihat kedua putranya berada tak jauh darinya.

"Dad ingin memukul Mom?" tanyanya Alvi, mata anak lelaki itu terlihat marah.

Aldian menurunkan tangannya dan melepaskan cekalan tangannya dari Lovita. "Ti… tidak seperti itu, Nak." Suara Aldian terdengar gugup, membuat anak-anak semakin curiga, Alvi dan Vendra berlari ke arah Aldian mendorongnya. Walau tak bisa mengalahkan Aldian yang jauh lebih besar darinya, keduanya tetap melindungi Lovita dari Aldian.

Lovita menunduk dan memeluk keduanya, Alvi dan Vendra pun ikut memeluknya dengan erat. Ia melepaskan pelukannya dan menatap kedua putranya yang terlihat mengkhawatirkannya, ia tersenyum dan menatap Aldian sekilas. Lelaki itu terlihat panik dan tak bisa berkutik. "Kalian tidak boleh langsung menuduh seperti itu, Sayang." Tangan Lovita membelai rambut tebal kedua putranya.

"Tadi Mom hanya berbicara dengan Dad, Dad ingin mengambil gelas di lemari atas," ucap Lovita dengan

lembut, kedua putranya menatapnya seakan ingin memastikan kalau Mommy kesayangan mereka baik-baik saja.

"Pergilah ke kamar, bukankah Alvi harus mengajarkan Vendra? Ingat minggu ini kamu sudah bisa bersekolah," ucap Lovita dengan menyentuh hidung Vendra, Vendra dan Alvi kembali bersemangat dan mengingat tujuan mereka kembali ke dapur.

"Ada pelajaran Matematika yang kita tidak mengerti, Mom. Tolong ajarkan kami," ucap Alvi

Lovita tersenyum pada keduanya. "Mom akan mengajarkan kalian, pergilah ke kamar."

Keduanya menganggukpatuh dan kembali berlarian ke kamar.

Kini tatapan Lovita tertuju pada pria di hadapannya. Ia seakan tak bisa berkutik. Lovita tersenyum simpul, matanya mengerling cantik. Tangannya dengan sensual bermain di tengkuk Aldian dan menjalar ke dada bidangnya. "Hati-hati dalam setiap tindakanmu, Kakak sayang," ucap Lovita dengan nada yang sangat manis dan sensual. Bibirnya masih tersenyum dan mata indahnya seakan mengisyaratkan sebuah kewaspadaan.

"Satu perbuatan saja yang membuatku sedih, akan berdampak buruk untukmu. Ingat, Kak Aldian tersayang. Walau pun secara hukum kamu sah sebagai ayahnya, kamu tidak akan pernah bisa mengambil hati mereka. Jadi…" Tangan Lovita kembali bermain di cambang

halus Aldian, perlahan ia berjinjit dan mendekatkan bibirnya ke kuping Aldian. "Hati-hatilah melangkah, atau kamu akan terperosok terlalu dalam," bisiknya.

Lovita mengecup pipi Aldian dan meninggalkannya. Aldian terpaku di tempat seakan ia adalah pria bodoh yang tak bisa melakukan apa pun. Ia hanya bisa menatap Lovita yang berjalan meninggalkannya.

***

Anak-anak sudah mulai sekolah, Aldian bersikeras ingin memindahkan keduanya di sekolahan yang paling terbaik. Lovita sudah berulang kali berkata sekolah yang ia pilih pun cukup baik, tapi jangan bilang Aldiano Vegard jika mau mendengarkannya. Lovita hanya diam tak ingin lagi mendebatkan hal konyol dengan lelaki itu. Lovita mengantar keduanya ke sekolahan, ia kembali memperhatikan Vendra yang seakan sudah siap dengan baju hangatnya.

Ia sudah bicara dengan kepala sekolah dengan keadaan Vendra, dan melarangnya untuk melakukan pekerjaan yang akan membuatnya lelah. Kepala Sekolah pun bisa mengerti keadaan imun yang jarang seperti Vendra memang sangat mengkhawatirkan. Ia memberi kebebasan Vendra dari berbagai aktivitas olahraga, upacara, dan apa pun yang akan membuatnya lelah. Namun jangan bilang Alvendra Vegard jika anak

lelakinya itu bisa duduk diam. Saat ini aja ia sedang berlari dengan saudaranya di lapangan. Lovita menggelengkan kepalanya, ada rasa khawatir dengan Vendra, tapi dia harus bisa melepasnya. Putranya itu tidak mungkin selamanya bersamanya. Ia harus melangkah sendiri dan belajar untuk mengenali dunia luar.

"Alvi, Vendra!" Kedua anak kembar itu berlari mendekati Lovita yang duduk di bangku taman. Lovita merapikan baju keduanya dan mencium pipi mereka.

"Vendra, ingat janjimu?" Vendra mengangguk, Lovita tersenyum senang.

"Guru itu akan mengantar kalian ke kelas kalian, ingat jangan makan sembarangan, jangan keluar sebelum Mom atau Dad jemput dan give me a hug."

Kedua putranya langsung memeluknya dan mencium pipinya, mereka melambaikan tangan pada Lovita dan berlari ke arah guru yang menunggu mereka. Lovita harus menghilangkan rasa cemasnya pada Vendra, ia yakin putranya itu kuat.

Usai mengantar keduanya, Lovita langsung melajukan mobilnya, ia harus mencari ruko baru karena ruko miliknya sudah dijual kemarin. Dan pemilik baru ruko itu tidak mau menjualnya lagi. Lovita memutari Ibukota Jakarta, ia memperhatikan satu per satu ruko yang dijual dan melihat-lihat ke beberapa tempat yang menurutnya cocok untuk tempatnya membuka butik.

Ponsel Lovita berdering, ia masih melihat-lihat

sebuah ruko. Tanpa melihat si penelepon, Lovita mengangkat ponselnya. Ia sedang bernegosiasi dengan si pemilik untuk harga beli ruko ini. Ia berharap kalau harga ruko ini masih bisa turun.

"Hei, Nyonya, sampai kapan kamu akan menawar ruko itu?" Suara di kejauhan itu terdengar mengejeknya.

Lovita tertawa mendengar suara lelaki itu.

"Sampai aku mendapatkan harga yang pas untukku, Tuan," balas Lovita. Keduanya berbincang cukup lama dan memutuskan untuk bertemu di sebuah kafe terdekat. Lovita cukup berjalan melewati beberapa took makanan. Ia menunggu dengan secangkir coffee latte. Suasana begitu tenang, suara lagu pun terdengar sayu. Membuat pikirannya kembali pada kejadian kemarin malam.

***

Ia meneguk winenya sekali, dan kembali melanjutkan goresan tangannya. Membuat karyanya dengan sebaik mungkin. Gaun, dress santai, celana, dan semua kebutuhan pakaian ia membuatnya secara pribadi. Ia sangat menyukainya, setiap goresan yang ia buat adalah setiap mimpinya. Sesekali tangannya kembali meraih gelas wine dan meneguknya. Namun, dengan tiba-tiba Aldian mengambil gelas miliknya dan tanpa memikirkan apa pun, ia menuang isi gelas itu ke kertas gambar Lovita.

"KAKAK! Apa yang kamu lakukan??!!" teriak Lovita, ia menarik bukunya. Air membuat gambarannya menjadi rusak.

"Gambaran itu sangat tidak berarti! Tidak akan ada yang menyukainya," ucap Aldian.

Lovita menatapnya dengan mata yang terasa panas. Ia mengerjakannya tiga jam lebih dan Aldian menghancurkannya dengan sekali tepis. Apa ia tidak memiliki perasaan sama sekali.

"Kamu sungguh keterlaluan!" bentak Lovita. Ia merasa tidak senang dengan apa yang dilakukan Aldian. Pria itu merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Lovita seakan tak terima dengan apa yang dilakukan Aldian, ia memukulinya dengan tangan kosong.

"Apakah kamu tahu itu kerja kerasku selama seminggu ini!! Aku sudah merancangnya dan akan memasarkannya setelah mendapatkan tempat yang bagus."

Dengan mudah Aldian mencengkeram pergelangan Lovita, matanya yang tajam menatap Lovita dengan angkuh. "Berhentilah bermimpi, kamu tidak akan pernah menjadi seperti apa yang kamu inginkan."

Lovita merasa tubuhnya terhimpit, Aldian menekannya dengan mata nyalang yang seakan menatap seluruh tubuhnya.

"Kegunaanmu hanyalah satu, membuat hangat tempat tidurku."

Lovita tak bisa berucap apa pun, bibirnya sudah terbungkam dengan bibir Aldian. Tangannya tertahan di atas kepalanya. Lovita mencoba untuk memberontak, namun tubuhnya sangatlah kecil. Cengkeraman dan lumatan Aldian pun terasa kasar, tak memedulikan Lovita yang berusaha untuk melepaskan cengkeramannya.

Baju tidur Lovita sudah tersingkap, tangan Aldian dengan kasar meraup buah dada Lovita dan meremasnya kasar. Ia semakin menyukai setiap kali Lovita mendesah kesakitan. Tubuh wanita itu menggelinjang dengan bibir yang memerah karena lumatannya. Semakin ia tersakiti, semakin Aldian merasa puas. Aldian melempar tubuh Lovita ke ranjang, tak sempat Lovita menghindar. Kedua tangannya kembali dicengkeram Aldian, ia tak bisa lepas dari pagutan kasar Aldian. Cengkeraman lelaki itu seakan melumpuhkannya, namun kakinya terus memberontak. Ia tak ingin lagi kalah, ia tak ingin lagi tersakiti, ia ingin menjadi wanita yang kuat dan tak ada yang bisa membuatnya hancur. Namun sepertinya itu sangat sulit untuknya.

Lovita mengerang merasakan cumbuan Aldian di payudaranya, tanpa memedulikan erangan sakit Lovita, ia menggigitnya dan menyakiti Lovita. Tubuhnya kembali menyakiti Lovita membuatnya terguncang berulang kali, Lovita mengerang keras, nikmat dan sakit seakan tak bisa lagi di bedakan.

Lovita tak lagi memberontak, ia seakan pasrah

dan menerima rasa sakit yang diberikan Aldian. Kuku tajamnya menggores punggung Aldian. Punggungnya melengkung setiap kali merasakan guncangan Aldian. Hentakan pria itu semakin keras dengan lumatan pria itu di payudaranya. Gerakan Aldian semakin cepat saat merasakan daerah sensitif Lovita mencengkeramnya, ia meremas payudara Lovita semakin erat dan menekan miliknya lebih dalam. Dengan bersamaan keduanya melepas gairah. Aldian melepaskan miliknya dan berjalan ke kamar mandi, meninggalkan Lovita yang meringkuk kesakitan karena perbuatannya.

***

Lovita terkejut saat satu tangan menepuk bahunya. Ia melihat Wisnu sudah berdiri di hadapannya. Wisnu duduk di hadapannya dan memesan secangkir kopi hitam, ia melihat raut wajah Lovita yang berusaha menyembunyikan perasaannya. Tinggal bersama dengan wanita ini membuat Wisnu mengenalnya sangat baik, ia lebih sering memendam perasaannya ketimbang menceritakan semuanya dengan orang lain. Ia selalu merasa terbebani dengan pikirannya yang tidak ingin menyusahkan orang lain.

Wisnu memang tidak mengenalnya saat dulu, tapi saat ia ini yang ia kenal Lovita adalah sosok wanita pekerja keras, ulet dan tangguh. Ia bisa melakukan apa

pun untuk kedua putranya, tak memedulikan waktu, pagi, siang, ataupun malam. Ia hanya menyediakan waktu sore untuk bermain dengan kedua putranya. Dan sisa waktunya akan ia lakukan untuk belajar dan bekerja.

"Bagaimana kehidupan sekarang?" tanya Wisnu, ia meminum kopi hitamnya dan masih memperhatikan wajah Lovita. Wanita itu masih tetap berusaha tersenyum di depannya.

"Aku dan anak-anak baik-baik saja. Kamu tahu, Wisnu, Vendra sudah mulai sekolah hari ini," ucap Lovita dengan wajah bahagia. Wisnu tersenyum melihat wajah polos wanita di hadapannya ini. Ia seperti anak kecil yang menceritakan boneka kesukaannya setiap kali membicarakan kedua putranya.

Baju Lovita yang sedikit longgar tersingkap, menampakkan bahu Lovita yang memerah. Wisnu berusaha menyentuh bahu Lovita, namun dengan cepat ia menariknya dan menutupnya kembali. Lovita terlihat diam seakan mencari alasan.

"Lovita!" ucapan Wisnu sudah sangat cukup tegas, ia meminta penjelasan dari Lovita, dengan apa yang baru saja ia lihat.

"Itu hanya luka kecil, karena kecerobohanku. Kamu tahu kan, kalau aku sering melakukan kesalahan saat menjahit?"

"Berhentilah berbohong! Kamu memang ceroboh, tapi kamu tidak bodoh. Apa yang kamu lakukan sampai

membuat bahumu terluka seperti itu?" balas Wisnu, Lovita semakin tak berkutik. Ia hanya diam tanpa berucap apa pun, ia bisa saja menceritakan semuanya pada Wisnu. Dan Wisnu pasti akan menolongnya, tapi itu artinya ia harus meninggalkan Aldian. Dan itu sangat sulit ia lakukan.

"Kamu bodoh, Lovita," ucap Wisnu dingin, ia terlihat marah dan kesal. Namun ia tahu, wanita ini terlalu bodoh karena mencintai pria yang hanya ingin menyakitinya. Lovita terdiam seribu bahasa, bulu mata lentiknya mengerjap menahan cairan bening menetes dari bola matanya. Ia memang bodoh, tolol, dan tidak rasional. Tapi ia sendiri tidak bisa mengendalikan perasaannya.

"Dengar, Lovita, ini terakhir kalinya aku melihat luka di mata dan tubuhmu. Jika aku melihatnya lagi, aku akan membawanya ke meja hijau. Tidak peduli dengan kekuasaan yang ia miliki, aku akan tetap berjuang untuk keselamatanmu dan anak-anak."

Lovita hanya menunduk, ia tak benar-benar tak bisa bicara. Wisnu begitu memperhatikannya, tapi ia tidak bisa pergi jauh dari lelaki yang jelas-jelas membencinya. Kedua putranya pun terlihat bahagia bersama Aldian, mereka merasa senang dengan semua perhatian dan apa pun yang diberikannya, lalu apakah ia tega mematahkan hati kedua putranya?

***

"Tuan, toko itu sudah kosong. Seseorang sudah mengeluarkan semua isi di toko itu dan memberikan kunci ini pada saya."

Aldian melihat kunci toko yang diletakkan asistennya itu di meja kerjanya, ia mengambilnya dan melemparnya ke sembarang tempat. Ia tak menginginkan toko itu, ia menginginkan Acela yang kembali padanya. Melihat Aldian yang sedang marah, asisten itu berjalan keluar meninggalkannya sendiri.

Tanpa sengaja Lovita melihat itu semua. Robi, Asissten Aldian menundukkan kepalanya saat melihat Lovita dan pergi. "Tunggu!" ucap Lovita. Robi berhenti dan berbalik pada Lovita." Kunci apa itu?" matanya tertuju pada kunci yang dilempar Aldian.

"Itu kunci toko yang pernah dipakai Nyonya Acela, Nyonya." Lovita mengangguk, Robi kembali menundukkan kepala dan pergi dari hadapan Lovita. Lovita memasuki ruangan Aldian, lelaki itu tidak ada di ruang kerja, mungkin ia berada di kamar mandi. Lovita mengambil kunci yang tergeletak di lantai dengan karpet sutra tebal. Ia memainkannya di jarinya dan tersenyum lembut.

"Jika ini milik suamiku, berarti aku bisa menggunakannya," ucapnya seraya berjalan keluar. Ia tak lagi meminta izin, karena ini yang ia inginkan. Membalas

semua yang sudah Aldian lakukan padanya.

Lovita melihat jam tangannya, ia sudah harus menjemput kedua putranya. Dengan terburu-buru ia menuruni tangga dan berjalan ke parkiran mobil. Ia sudah merencanakan semua yang akan diubahnya dari toko itu, ia ingin membuatnya menjadi berbeda dengan gayanya. Beberapa mesin jahitnya juga masih tersimpan rapi di rumah Wisnu, ia bisa mengambilnya setelah mendekorasi ulang toko itu.

Sesampai di sekolahan, kedua putranya berlari ke pelukan Lovita. Vendra menceritakan semua yang ia lakukan seharian ini, walau tidak bisa banyak bermain, ia tetap senang bisa bersekolah seperti Alvi. Kondisinya juga terlihat baik, wajahnya terlihat segar dan panas tubuhnya terasa normal. Vendra duduk di bangku depan, sedangkan Alvi masuk ke bangku belakang.

"Tadi aku bermain bola sebentar dengan Alvi, dan aku bisa menendang bola dengan sangat baik. Tapi Alvi menyuruhku istirahat saat ia melihatku kelelahan, dia terkadang menyebalkan, Mom."

Lovita tertawa pelan mendengar aduan Vendra, ia membelai rambut putranya pelan, "Itu karena Alvi menyayangimu, dan kamu kan sudah janji, tidak ingin membuat Mommy khawatir," ucap Lovita. Vendra cemberut karena Lovita tidak membelanya. "Sudah, lebih baik kita makan lalu makan es krim, gimana? Ada yang mau?"

Keduanya terlihat bersemangat, membuat Lovita semakin tertawa senang. Ia membelokkan mobilnya ke sebuah restoran. Kedua putranya menuruni mobil dan masuk ke dalam bersama Lovita.

Lovita memesan beberapa menu untuk kedua putranya, ia memesan steak tuna dengan kentang untuk kedua mereka dan tambahan salad. Menikmati makan siang, mereka saling bercerita. Vendra terlihat lebih semangat bercerita, sedangkan Alvi hanya sesekali dan hanya menceritakan pelajaran kesukaannya.

"Mom, kenapa Dad enggak pernah ikut?" tanya Alvi dengan mendadak.

"Dad tidak pernah ikut jika aku dengan Mom, dan Mom juga tidak pernah ikut saat kami bersama Dad."

Lovita semakin bingung dengan pertanyaan Alvi, ia tergagap, bibirnya seakan tak bisa berucap apa pun. Otaknya pun tak bisa bekerja mencari alasan yang tepat.

"Dad dan Mom bertengkar?" tanya Alvi lagi, Lovita mencoba tersenyum dan membelai lembut pipi putranya.

"Kamu ini memang banyak tanya, Sayang, Mom dan Dad tidak bertengkar. Kita hanya membagi waktu, di saat Dad senggang, dia akan bermain dengan kalian, sedangkan Mom bekerja. Dan saat Mom senggang, Mom akan bermain dengan kalian, dan Dad yang bekerja. Kamu mengerti?"

Alvi menganggguk mengerti, ia kembali memakan steak tunanya dengan lahap.

"Tapi kita ingin bersama Dad dan Mom, teman-teman di sekolah semuanya bercerita, kalau orang tua mereka selalu menyediakan waktu bersama untuk mereka." Kini Lovita terlihat bingung dengan ucapan Vendra, ia menghela napas berusaha mencari napas lega. Saat ini terasa menyesakkan, menatap mata putranya yang mengharapkan sebuah keluarga yang normal.

"Nanti, Mom akan bicara dengan Dad. Agar ia bisa menyisakan waktu bersama kita semua, oke?" keduanya mengangguk bersama dengan senyum polos mereka, suatu saat nanti mereka pasti akan mengetahui seperti apa keluarga mereka sebenarnya. Apakah mereka akan kecewa? Dan pergi meninggalkannya. Lovita menghela napas, menahan sesak yang semakin terasa nyata. Nafsu makannya hilang, karena kekhawatiran akan masa depan kedua putranya.

***

Lovita membenahi toko dengan beberapa tukang bangunan, ia mengubah di beberapa tempat agar kedua putranya memiliki tempat bermain di saat ia bekerja nanti. Tempat-tempat baju pun sudah ditata dengan sangat cantik dengan warna merah marun. Gantungan-gantungan baju berderet di sisi ruangan menampakkan langsung ke kaca, membuat orang-orang langsung melihat baju-baju terbaru yang dibuatnya.

Pintu toko terbuka, langkah seseorang terdengar cepat, belum sempat Lovita melihat siapa yang datang, orang itu menariknya ke pojok dan mendorongnya keras. Punggung Lovita terasa sakit terhantam tembok, namun lelaki itu seakan tak peduli dengan keadaannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dingin.

Lovita tersenyum manis. Tak memedulikan tatapan sinis di hadapannya. "Tenanglah, Kakak. Aku hanya ingin membuat usahaku sendiri. Kamu membuat kunci itu, berarti kamu tidak membutuhkannya, dan aku sangat membutuhkan toko ini. Ini sangat pas dengan yang ada di bayanganku."

Cengkeraman Aldian semakin keras, Lovita menahan rasa sakitnya. "Semakin kamu menyakitiku, semakin kamu akan kehilangan anak-anak. Ingat itu!" Lovita melepaskan cengkeraman Aldian, lelaki itu semakin terlihat kesal.

"Kita ditakdirkan untuk saling menyakiti, satu rasa sakit yang kamu berikan, akan aku balas dengan rasa sakit lainnya," ucap Lovita, ia meninggalkan Aldian setelah memberikan satu ciuman di pipi lelaki itu.

***

Matahari mulai terbenam, Lovita dan kedua putranya seperti menikmati waktu bermain mereka di tempat bermain disalah satu mall Jakarta. Mereka

menjajal semua mainan yang berada di sana, seakan tidak peduli dengan waktu. Lovita sengaja mematikan ponselnya. ia tidak ingin ada yang mengganggunya di saat ia bermain dengan keduanya putranya. Alvi dan Vendra terlihat senang, mereka berlarian mencari mainan-mainan yang mereka sukai.

Hingga pukul setengah sebelas malam, Lovita baru menuju rumah seusai mengajaknya anak-anak makan. Mereka terlihat lelah dan tertidur di mobil. Lovita menyalakan ponselnya, Aldian menghubunginya sampai dua puluh kali. Ia tersenyum singkat, dengan sengaja ia tidak ingin mengangkat panggilan lelaki itu. Kekhawatiran Aldian pasti semakin membuncah, ia takut Lovita membawa kedua putranya pergi.

Sesampai di rumah, Lovita berusaha menggendong Vendra. Aldian terlihat menahan amarahnya. Ia menggendong Alvi dan membawa ke kamar mereka. Lovita berjalan ke kamar untuk mengistirahatkan tubuhnya.

"Ke mana saja kalian?" bentak Aldian.

Lovita berbalik dan meletakkan jari telunjuknya di bibir Aldian, "Jangan berteriak, Kakak. Nanti anak-anak bangun." Ia membersihkan wajahnya dengan kapas pembersih dan melihat Aldian yang menatapnya dari balik kaca.

"Aku hanya mengajak anak-anakku bermain, Kakak sudah panik. Aku hanya ingin mengingatkan, apa pun

yang Kakak lakukan, selalu akan ada balasannya." Lovita berbalik dan menatap Aldian dengan berani.

"Aku bukanlah gadis kecil yang dulu bisa Kakak bohongi, atau Kakak takut-takuti. Aku adalah Lovita dewasa yang bisa membalas apa pun yang Kakak lakukan. Wisnu sudah siap untuk membantuku dalam proses persidangan, dan Kakak tahu jika itu terjadi? Kakak harus mengucapkan selamat tinggal pada kedua putra kita." Tangan Lovita menjalar di pipi Aldian, senyumnya seakan mengejek ketidakberdayaan Aldian.

"Aku lelah, aku ingin berendam. Dan aku tidak keberatan jika Kakak ingin menemaniku, tapi ingat jangan pernah menyakitiku!" Lovita menurunkan ritsleting dressnya. Dress itu jatuh begitu saja di lantai. Dan dengan percaya diri ia berjalan ke kamar mandi.

***

(6)
Keinginan dan Harapan

Sentuhlah aku, walau aku tahu kamu tak pernah mengharapkanku.
Namun aku sangat menginginkanmu, menjadi milikku.

***

Butik sudah seleasi, semua sudah Lovita atur seperti yang ia inginkan. Aldian tidak lagi mengganggunya, walau Lovita tahu lelaki itu pasti memiliki rencana lain untuk menyakitinya. Pagi ini Lovita merapikan sarapan untuk keluarganya, anak-anak meminta pancake untuk sarapan dan Lovita sudah menyiapkannya di meja dengan sirup maple.

Kedua putranya menuruni tangga dengan membawa tas mereka, keduanya menaruh tasnya dan duduk di bangku meja makan. Keduanya mengambil pancake dan menuangkan banyak sirup ke pancake.

"Hati-hati, nanti baju kalian kotor, Nak." Lovita membuka tas keduanya dan memeriksa satu per satu buku keduanya. Mereka sudah mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, walau ada beberapa sedikit kesalahan. Biar nanti gurunya yang mengajari kesalahannya. Keduanya

memakan dengan lahap, Lovita ingat saat dulu, saat ia hanya mengenal Aldian sebagai lelaki yang ia cintai.

Pria itu sangat menyukai pancake, ia bisa menghabiskan sepuluh pancake dengan sirup dan madu. Lovita hanya tertawa melihat bibir pria itu dilumuri dengan madu dan sirup, membuat Aldian menatapnya dengan bingung.

"Kakak seperti anak kecil, bibir Kakak belepotan madu dan sirup," ucap Lovita saat itu, dan entah apa yang pria itu pikirkan, ia menarik dagu Lovita dan mencium bibirnya. Membuatnya juga dilumuri madu dan sirup.

"Kakak!" teriak Lovita, ia masih menjadi gadis bodoh yang tidak tahu dirinya dipermainkan.

Aldian berjalan ke meja makan dan mencium kening kedua putranya, seorang pelayan membawakan kopi untuknya. Ia tidak mau Lovita yang membuatkan kopi untuknya, ia bilang, "Ia memiliki rasa sendiri dalam meminum kopi, dan hanya orang-orang tertentu yang bisa membuatkannya."

Lovita tidak mengelak, lagi juga urusannya sudah cukup banyak. Untuk apa mengurusi sesuatu yang tidak ada artinya.

"Mom tidak sarapan?" tanya Alvi, Lovita menggeleng

seraya bersiap-siap untuk pergi.

"Mom akan sarapan dengan Papa Wisnu, kita janji bertemu hari ini." Lovita mengambil tasnya dan memeriksa sekali lagi. Kemarin Wisnu menghubunginya tengah malam, dan memintanya untuk bertemu dengannya. Namun Lovita tidak mungkin pergi malam-malam, lagi juga tubuhnya terasa letih. Dan akhirnya Wisnu memaksanya untuk bertemu di coffee shop biasa pagi ini.

"Apa kamu tidak malu, bertemu dengan pria lain sepagi ini? Sebenarnya apa hubunganmu dengan Wisnu? Aku rasa kalian menusuk Siska dari belakang."

Untung kedua putranya sudah berlari ke belakang untuk mencuci tangan dan mulutnya. Jadi mereka tidak perlu mendengar ucapan Aldian.

"Kamu adalah pria bermulut paling jahat." Lovita mengambil tasnya dan berjalan keluar. Kedua putranya berlari mengikutinya dan memasuki mobil Lovita. Mobil miliknya yang ia beli dengan tabungannya sendiri. Aldian memberi ciuman untuk kedua putranya sebelum keduanya menaiki mobil.

"Kenapa Dad tidak mencium Mom? Daddy temanku selalu mencium Mommynya."

Lovita benar-benar bingung menjawab pertanyaan Alvi, ia melajukan mobilnya seakan tidak mendengar perkataan putranya. Beruntung putranya itu tidak bertanya lagi.

***

Mengistirahatkan dirinya di kafe coffee shop adalah hal yang paling nikmat, secangkir kopi panas menemaninya dan secarik kertas tempatnya menuangkan seluruh idenya. Tangannya menggambarkan sebuah kerangka dengan gaun yang anggun dan mewah, warna merah yang menantang menjadi pilihan Lovita. Tanpa sengaja matanya melihat pasangan usia lanjut. Pria yang kemungkinan sudah berusia lima puluh tahun itu menggandeng wanita di sampingnya. Rambut keduanya memutih, namun cinta mereka seakan tidak memudar sedikit pun.

Dulu ia berharap itu akan menjadi cerita cintanya, kisah hidupnya yang paling membahagiakan. Mimpi semua wanita. Melanjutkan pekerjaannya, Lovita menggambarkan beberapa desain, ia mulai mewarnai gaun yang dibuatnya. Lovita sangat tidak suka dengan warna gelap, ia lebih suka dengan warna-warna terang seperti, merah, kuning, atau pink. Tak jarang ia mencoba memadukan warna agar terkesan lebih feminin dan berani.

Semuanya sudah selesai, ia tinggal memberikan semua gambarannya pada karyawan agar bisa secepatnya diproduksi. Merapikan semua barang-barangnya ke dalam tas, ia meminum sisa coffee latenya. Pandangannya kembali terangkat dan mencari sosok pria yang sudah

ditunggunya dari tadi. Karena terlalu asyik mendesain, ia sampai lupa dengan Wisnu. Sudah hampir satu jam ia di sini. Apa terjadi sesuatu dengannya?

Sedikit pikiran itu mengganggu Lovita, ia tidak ingin terjadi apa-apa pada Wisnu. Ia mengambil ponselnya dan mencoba menghubunginya. Beberapa kali tidak ada jawaban, karena panik Lovita langsung mengambil tasnya, namun baru saja ia beranjak dari tempatnya, Wisnu, Siska dan kedua putranya. Siska memegang cheesecake kesukaannya dengan lilin kecil di tengahnya.

"Happy birthday, Mom!" teriak kedua malaikatnya, mereka menghambur ke pelukan Lovita dan memberikan kecupan hangat. Lovita tersenyum senang dan memeluk keduanya. Siska menaruh cheesecake di meja, kedua putranya menarik Lovita untuk meniup lilinya. Lovita berdoa untuk kebahagiaan putranya dan harapan agar hidupnya lebih membaik. Dan kebahagiaan semua orang yang ia cintai. Termasuk kebahagiaan Aldian. Ia meniup lilinnya dengan harapan yang penuh.

***

"Kamu selalu melupakan ulang tahunmu. Karena sibuk dengan pekerjaan dan putra-putramu, kamu melupakan hal yang paling penting dalam hidupmu," ucap Wisnu, Siska membenarkan seraya mengunyah cheesecake yang masih penuh di mulutnya.

"Kamu baru bersantai sedikit untuk dirimu, Lovita. Kamu selalu mengingat hari ulang tahun orang, tapi kamu melupakan hari ulang tahunmu sendiri, itu karena kamu terlalu keras pada dirimu sendiri. Lihat sekarang dirimu, kamu sangat cantik, tapi wajahmu tidak terawat. Jangankan cream wajah, bedak saja tidak kamu gunakan. Berterima kasihlah pada almarhum ibumu yang cantik itu, karena dia wajahmu tidak terlalu bermasalah." Ocehan Siska hanya membuat Lovita tertawa.

Kedua putranya sudah asyik bermain di taman. Mereka sudah pergi dari kafe dan pergi ke taman kota. Cukup ramai tapi tetap menyenangkan. Dengan pohon rindang dan angin yang sejuk. Siska dan Wisnu sudah mempersiapkan semuanya perlengkapan piknik. Mereka juga menculik kedua putranya dari sekolahan.

Mereka semua berlibur hingga lupa waktu, usai dari taman, mereka pergi ke restoran untuk makan. Pergi ke toko mainan, untuk membelikan mainan baru untuk kedua putranya. Siska dan Wisnu juga memaksanya untuk mampir ke toko baju, sedikit malas tapi Lovita menurutinya. Mereka memaksa Lovita untuk membeli beberapa pasang baju dan heels. Mereka sangat yakin pilihan Lovita sangatlah bagus, tidak perlu bermerek, Lovita sangat pandai mencocokkan pakaian. Dan tahu mana yang pantas ia pakai ataupun tidak. Saat tinggal bersama Siska sering meminta saran Lovita.

Tanpa terasa waktu berjalan dengan begitu cepat, hari

sudah semakin larut. Kedua putranya pun sudah terlihat lelah. Wisnu mengemudikan mobilnya menuju rumah Lovita. Sesampainya di depan gerbang, memberikan klakson pada satpam, Wisnu memasuki mobilnya ke dalam. Kedua putra Lovita sudah tertidur, Wisnu keluar dari mobil dan menggendong Vendra, sementara Lovita mengambil Alvi. Siska membantu dengan membawa tas dan perlengkapan Lovita.

Lovita dan Wisnu sudah memasuki kamar si kembar, Siska hanya menaruh tas Lovita di ruang tengah. Lelaki angkuh itu keluar dari kamar dan menatapnya. Siska berusaha tidak mengacuhkannya, tapi lelaki itu malah berjalan mendekatinya.

"Duduklah, Dokter." Aldian duduk di sofa single. Sementara Siska duduk di sofa panjang. Ia masih tak nyaman dengan lelaki ini. Auranya sangat gelap dan tidak menyenangkan.

"Apa suamimu selalu seakrab itu dengan Lovita?" tanya Aldian, ia memanggil seorang pelayan dan menyuruhnya untuk membawakan minuman.

"Ya, Wisnu menganggap Lovita seperti adik."

"Adik?" ulang Aldian dengan sebuah pertanyaan konyol, ia tersenyum menyebalkan dan tatapannya kembali pada Siska.

"Sepertinya kamu lupa, ada istilah *tidak ada namanya adik-kakak antara laki-laki dan perempuan*," ucapan Aldian seakan mengusik hati Siska, namun ia

berusaha untuk tidak mengacuhkannya. Lovita keluar dari kamar bersama Wisnu, lelaki itu memeluk pinggang Lovita dan mengecup keningnya.

"Itukah yang disebut adik?" Aldian memberikan minuman untuk Siska, namun ia seperti tak tertarik dengan air yang diberikan Aldian, hatinya terasa panas. Ia lupa dengan istilah itu, ia melupakan satu titik penting. Mereka bukanlah saudara.

"Sayang, ayo kita pulang." Wisnu melambaikan tangan pada Lovita dan meraih tangan Siska. Lovita mengantar ke depan sebentar dan kembali ke dalam, dengan tiba-tiba Aldian kembali mencengkeramnya dengan erat. "Ke mana saja kamu? Kamu bawa ke mana putra-putraku?" tanya Aldian merasa tidak senang.

"Mereka putraku! Dan ini hari ulang tahunku! Aku membawa mereka selama tujuh tahun, dan kamu tidak berhak mendikte aku tentang mereka, karena aku tahu apa yang aku lakukan!" Lovita berusaha melepaskan cengkeraman Aldian, namun lelaki itu seakan tidak terima dengan Lovita yang berusaha menguasai putra-putranya.

"Kamu harus ingat Lovita, ini bukan lagi rumahmu. Dan kamu tidak bisa seenaknya keluar masuk rumah ini." Lovita merasa tertampar, ia seakan di sadarkan akan ketidakberdayaannya. "Kamu pikir rumah ini hotel yang bisa kamu tinggali dengan gratis? Kamu harus membayar untuk semuanya," ucap Aldian, Lovita menatap mata

lelaki itu dengan seluruh rasa sakit dan kesedihannya.

"Terima kasih kamu sudah mengingatkanku. Aku akan melakukan apa pun untuk membayar uang sewaku."

"Rapikan rumah ini, dan bekerja di dapur. Kamu bertugas sama seperti pelayan di rumah ini. Jangan pernah pergi sebelum rumah dan masakan rapi."

"Baik," Lovita meninggalkan Aldian dengan sejuta rasa sakit di hatinya.

***

"Happy birthday, Lovita." Seorang pria memakai topi kerucut dan membawa cake ke halaman belakang.

"Thank you, Dad!!" Gadis kecil berambut pirang dengan senang memeluk pria itu. Gadis itu menciumnya penuh rasa sayang, yang dibalas kecupan lembut pria itu. Pesta ulang tahun yang selalu diinginkan semua anak-anak terlaksana dengan meriah. Beberapa teman sekolah, tetangga kompleks dan anak-anak dari rekan bisnisnya sudah datang untuk memeriahkan ulang tahun putri kesayangannya.

Semua anak-anak menyanyikan lagu ulang tahun dengan meriah. Dengan Daddy yang terus menemani gadis kecil itu. Ia juga membantu Lovita meniup lilin di cakenya, dan kembali memberikannya kecupan di kening. Doa dan juga hadiah bergelimpangan. Tidak ada yang kurang dari acara itu, semua terlihat sangat meriah dan

membuat gadis kecil itu bahagia.

***

Memandang halaman belakang yang luas, dengan kolam renang dan ayunan kecil. Lovita mengenang setiap kenangan yang terjadi di sana. Banyak kenangan yang tak akan bisa ia lupakan. Daddy, pria yang selalu berusaha melakukan apa pun untuk kebahagiaannya. Lovita menekuk kakinya dan memeluknya, dagunya berpangku pada lututnya. Semua kenangan yang tak akan pernah mati dalam hatinya.

Lovita membuka lembaran album yang masih disimpannya, foto-foto saat ia ulang tahun ada di album itu. Dari hari pertama ia lahir, Daddy memeluknya dengan Mommy yang masih ada di sampingnya. Wajah wanita itu terlihat pucat usai persalinan, saat itu kondisinya sangat buruk. Hingga akhirnya ia pergi untuk selamanya.

Dan tahun-tahun berikutnya, dan terakhir ulang tahunnya yang ke delapan belas. Itu terakhir ia mengingat hari kebahagiaannya, karena hidupnya hanya ia curahkan untuk kedua putranya dan pekerjaannya.

"Kamu melalui hari ulang tahunmu dengan bahagia?" Suara itu menyentakkan Lovita, ia menutup albumnya dan beranjak dari tempat duduknya. Namun Aldian langsung menariknya dan mendorongnya ke sofa

ruang tengah.

"Aku suamimu dan belum memberikanmu hadiah." Bau alkohol menguar dari mulut pria itu. Tak bisa mengelak, Lovita mengerang keras merasakan lumatan kasar Aldian. Ia hanya bisa mengerang merasakan setiap lumatannya.

***

Lovita membuka matanya, kepalanya terasa pening dan tubuhnya terasa lemah. Aldian tidur di sampingnya dengan mendekap selimut erat. Separuh tubuhnya terpampang jelas. Sama sepertinya tubuh Lovita pun polos tanpa helaian benang. Karena mabuk berat, Aldian kembali memaksanya. Dan sialnya ia tidak pernah bisa mengelak. Setidaknya karena peringatan darinya, Aldian tidak lagi bermain kasar dengannya.

Mengambil kemeja Aldian, Lovita berjalan ke kamar mandi. Ia membersihkan tubuhnya dan membasuhnya pelan. Tubuhnya terasa lebih ringan. Usai mandi ia mengambil dress berwarna putih tulang dan mengikat rambutnya. Mulai dari kamarnya dan Aldian, ia mengangkat pakaian kotor yang berserakan dan menaruhnya di cucian kotor.

Membawa pakaian kotor ke bawah dan menaruhnya di mesin cuci. Sambal menunggu pakaian kering, Lovita mengambil sapu dan vacuum cleaner. Ia merapikan

kamarnya hingga bersih. Usai membenahi kamar, ia membangunkan anak-anak dan menyuruh mereka untuk segera mandi.

Menunggu keduanya mandi, Lovita kembali membersihkan kamar putranya dan menuruni cucian. Memasak untuk sarapan dan membuat susu untuk kedua putranya. Alvi dan Vendra menuruni tangga dan duduk di meja makan. Mereka menikmati sarapan mereka dan bersiap untuk pergi sekolah.

"Dad!" teriak kedua putra mereka, Aldian mendekati keduanya dan mencium kening mereka. Ia duduk di bangkunya dan mengambil makanan yang sudah terhidang di meja.

"Bikinkan aku kopi," ucap Aldian, tertuju pada Lovita. Lovita berjalan ke dapur dan membuat kopi untuknya. Ia masih ingat kopi kesukaan Aldian, dua sendok gula, satu sendok kopi dan ditambah cream. Lovita membawanya ke depan dan dudu bersama putranya.

"Mom, Dad, tiga hari besok kita libur. Aku ingin berlibur bersama," pinta Alvi,

"Iya, Dad, aku ingin pergi ke taman hiburan. Bermain permainan seru di sana." Lovita memperhatikan Aldian, ia terlihat tidak bersemangat untuk pergi berlibur. Dan ia takut Aldian akan berlaku kasar pada anak-anak dengan menolaknya.

"Sayang, Dad kalian sibuk. Pekerjaannya terlalu banyak, bagaimana kalau kita pergi bertiga?

"Tidak!" jawab keduanya bersamaan. "Kami ingin pergi bersama Dad dan Mom, bukan salah satu dari kalian." Alvi dan Vendra pergi dari ruang makan dan berlari ke lantai atas. Lovita menghela napas melihat keduanya. Ia mengerti keinginan keduanya, tapi itu sangat tidak mungkin. Aldian tidak akan pernah mau pergi bersamanya.

"Kenapa kamu mengambil ke putusan sendiri?" Lovita menatap Aldian yang terlihat marah.

"Apa kamu sengaja ingin membuat anak-anak menjauh dariku?"

"Bukankah kamu yang tidak menjawabnya? Kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu!" Aldian tak membalas perkataan Lovita, ia beranjak dan menaiki tangga menuju kamar kedua putranya.

Lovita mengintip dari balik tembok, entah apa yang mereka bicarakan. Sepertinya kedua putranya merasa senang. Ia sangat merasa senang melihat kedua putranya tertawa senang. Keduanya melihat Lovita dan berlari mendekatinya.

"Mom, kata Dad kita akan berlibur!!" teriak keduanya senang, Lovita tersenyum melihat kebahagiaan mereka. Ia mengecup kening keduanya dan memeluknya sayang.

"Dan sekarang waktunya kalian untuk pergi sekolah. Ayo! Mom akan mengantar kalian ke sekolahan." Kedua putranya sudah berlari lebih dulu membawa tas mereka.

"Aku sudah mengerjakaan pekerjaan rumah, siang

aku akan pulang untuk memasak." Aldian tak tahu harus bicara. Kamarnya yang biasanya berantakan sudah rapi, kamar putranya juga. Sarapan sudah selesai dan dia malas mengakui, kopi yang ia minum itu sangat pas. Jika pembantu lain akan terasa lebih atau kurang takaran gulanya. Aldian menghela napas keras, lebih baik ia pergi ke kantor untuk mengembalikan otaknya.

***

Menaruh barang di tempat yang disewakan. Kedua putra mereka langsung menarik Lovita dan Aldian untuk pergi ke tempat bermain. Aldian dan Lovita tak bisa mengelak saat keduanya menarik mereka dari rumah dan memaksa untuk segera pergi bermain.

Mengikuti kedua putranya, Lovita dan Aldian hanya bisa pasrah. Setelah makan siang mereka langsung pergi ke taman hiburan. Lovita menikmati hari ini bersama dengan kedua putranya, ia seakan menjadi anak kecil yang berlarian ke sana kemari mengikuti kedua putranya. Aldian pun harus terus mengikuti, tapi ia tidak akan masuk di beberapa permainan yang ia anggap tidak pantas untuknya. Ia hanya mengambil beberapa foto kedua putranya.

Hingga hari berganti malam, mereka kembali ke penginapan. Aldian memesan makanan dan akan segera datang. Kedua putranya sudah terlihat kelelahan,

tapi keduanya juga terlihat senang. Lovita mengambil beberapa obat di tasnya dan memberikannya pada Vendra.

"Kamu tidak pernah mengatakan apa penyakit Vendra padaku." Lovita menatap Aldian sekilas dan kembali pada putranya.

"Kekebalan tubuhnya tidak seperti Alvi, dia mudah terkena alergi dari udara, makanan, atau obat tertentu."

"Beberapa vitamin ini sedikit membantu untuknya beristirahat," tambahnya, Vendra rebah di pahanya. Mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah. Alvi pun ikut bersandar di bahunya. Lovita mengecup kening kedua putranya dengan penuh kasih sayang.

Mendengar suara ketukan pintu, Aldian beranjak dan membuka pintu. Ia menerima makanan yang dipesannya. Menaruh di meja makan, ia melihat Lovita sedang membujuk kedua putranya untuk makan sebelum tidur. Vendra bangun dengan malas, membiarkan Lovita berjalan mengambil makanan untuk mereka.

Lovita menyuapi kedua putranya, ia terlihat sabar dengan kedua putranya. Bayangan Aldian terputar pada seorang wanita yang pernah ada dalam hidupnya. Ia juga menyuapinya dengan penuh kasih, memanjakannya dan membiarkannya berbaring di pahanya.

Mengalihkan pandangannya, Aldian makan dalam diam. Sesekali ia memandang kedua putranya yang terlihat tidak bernafsu untuk makan. Keduanya sudah

sangat lelah dan ingin tidur. Lovita menaruh piring makan mereka dan membawa mereka ke kamar.

***

Wisnu merasa ada yang aneh dengan istrinya, beberapa saat ini ia jarang bicara padanya. Jika ada masalah di rumah sakit, atau ada hal yang ia pikirkan, istrinya itu akan datang padanya dan meminta solusi darinya. Tapi ini ia sangatlah berbeda, dia tak bicara, tak juga membagi keresahannya. Setiap Wisnu berusaha mendekatinya, ia seperti menghindar, mencari alasan apa saja untuk menjauhinya.

Merasa melakukan kesalahan, yang sebenarnya tidak ia ketahui di mana kesalahannya. Wisnu pulang membawa seikat bunga dan cokelat kesukaan istrinya. Biasanya dua hal itu ampuh menghalau amarahnya, dan ia akan menjelaskan di mana kesalahannya.

Menuruni mobil, Wisnu memasuki rumah dan mencari istrinya. Ia sudah cantik dengan gaun tidur dan rambut yang sedikit basah. Berjalan mendekati istrinya, dengan tiba-tiba Wisnu memeluk Siska dari belakang. Memberi kecupan di pipi dan bahunya.

"Kamu terlihat cantik malam ini," ucap Wisnu,

"Hanya malam ini?" balas Siska tanpa menoleh.

Wisnu meletakkan bunga dan cokelat di meja rias dan merangkul Siska lebih erat. "Tentu saja tidak

sayang…" tangannya membelai rambut cokelat Siska. "Kamu selalu cantik di setiap saat."

Siska tersenyum ketus, wajahnya tidak terlihat senang dengan hadiah yang diberikan Wisnu. Masih memeluknya Wisnu menangkup dagu Siska dan membuat Siska menatapnya.

"Ada apa? Aku membuat salah? Katakanlah, jangan diam dan membuatku menebak."

Siska menatap Wisnu dengan marah. Ia melepaskan pelukan Wisnu di pinggangnya dan menjauh dari suaminya. "Apa hubunganmu dengan Lovita sebenarnya?!"

Wisnu mengerutkan kening, ia tak mengerti dengan ucapan istrinya. "Aku hanya menganggapnya…"

"Hanya adik?" sela Siska. "Tapi tidak seperti itu yang orang lihat!!" lanjutnya dengan rasa marah, matanya memerah menahan tangisannya. Ia tidak ingin mempercayainya. Ia ingin percaya pada suaminya, tapi apa yang ia lihat sangatlah jelas. Dan semuanya membuatnya marah dan kesal.

"Siapa yang berkata seperti itu?" tanya Wisnu, namun Siska tak berucap, ia hanya menunduk tak tahu harus berkata apa. Wisnu berusaha mendekati Siska dan memegang tangan istrinya.

"Sayang, kamu yang membawa Lovita ke rumah ini, kamu yang menyelamatkannya juga dua anak kembarnya. Kita bersama dengannya selama tujuh

tahun. Lalu apa alasanmu berkata seperti itu?"

Siska tak berucap apa pun, kepalanya terangkat membuat Wisnu melihat air matanya. "Satu yang aku rasakan, aku menyesal membawanya ke rumah ini." Ia berjalan keluar tak memedulikan Wisnu yang masih bingung dengan perubahan istrinya.

***

Vendra mendadak jatuh sakit, Lovita mencoba menghubungi Siska, namun tidak ada jawaban. Ia terpaksa menghubungi Wisnu untuk memberitahu Siska keadaan Vendra. Hingga satu jam lebih, mereka berdua datang. Siska langsung memeriksa Vendra, dan masih seperti biasa alergi dan juga kelelahan. Lovita menerima resep dari Siska dan mengantarnya keluar. Sesekali Lovita memandang Siska yang terlihat berbeda. Ia terlihat kesal dan tak banyak bicara. Tak bisa memikirkan Siska saat ini, putranya lebih membutuhkannya.

Lovita kembali ke lantai atas, ia tak ingin memedulikan apa pun. Anaknya adalah yang terpenting untuk saat ini. Vendra sudah tertidur, namun demamnya tak kunjung turun. Lovita harus meminta sopir untuk membeli obat Vendra. Ia tak mungkin meninggalkannya.

"Bagaimana bisa kamu begitu ceroboh?" bentak Aldian, Lovita menatap Aldian tak mengerti.

"Apa aku yang menyetujui pergi berlibur? Bermain

seharian, bahkan kamu mengajak anak-anak berenang di pagi hari," balas Lovita. Aldian tidak ingin disalahkan dengan semuanya. Namun kata-katanya tak sempat terucap, Alvi sudah berdiri di depan pintu. Memegang gelas yang dibawanya dari bawah.

"Kamu urus semuanya!" ucap Aldian tertahan. Lovita menghela napas berat. *Memang siapa yang mengurus mereka selama ini?* pikir Lovita. Lovita duduk di samping putranya dan mengompres putranya.

Alvi duduk di samping Lovita menemaninya. Ia juga merasa kasihan pada saudaranya, ia juga tidak memiliki teman selain saudaranya itu. Lovita terus mengganti kompresan Vendra, sesekali anak lelakinya itu mengigau, Lovita berusaha menenangkannya dengan membelai rambutnya.

Lovita melihat Alvi sudah tertidur di bahunya, dengan perlahan ia beranjak dari tempatnya, berusaha mungkin agar putranya itu tidak terbangun. Lovita Mengangkat Alvi dan memindahkannya ke tempat tidur. Lovita selalu bersyukur memiliki dua putra yang hebat. Keduanya selalu saling menjaga dan melindungi. Memberi kecupan untuk Alvi, Lovita kembali pada Vendra. Lovita kembali pindah ke tempat tidur Vendra, mengganti kompresannya. Tanpa sadar karena kelelahan, ia pun tidur bersama kedua putranya.

***

Keadaan Vendra sedikit membaik. Walau belum bisa banyak beraktivitas, setidaknya tubuhnya tidak panas seperti kemarin. Nafsu makannya masih berkurang dan ia hanya mau Lovita yang menyuapinya. Lovita merawat kedua putranya dengan sangat baik. Ia membaginya dengan sangat adil, tidak membuat Alvi merasa tersisihkan. Alvi pun anak yang pintar dan mandiri.

Wisnu hanya bisa mendengarkan kabar itu dari ponsel, ia ingin bertemu dengan dua anak lelaki itu. Biasanya ia yang akan ada di samping Vendra, bermain atau menemaninya tidur. Tapi sekarang ia tak bisa melakukan apa pun. Kecemburuan tak jelas yang sekarang di alami istrinya membuatnya tak bisa pergi. Ia harus menghargai perasaan istrinya, tapi ia masih tak mengerti dengan kecemburuannya itu.

Tujuh tahun sedikit pun istrinya itu tidak pernah merasa ada affair antara ia dan Lovita. Namun sekarang dengan tiba-tiba ia berubah. Ia tidak mau mengangkat telepon dari Lovita kemarin, dan saat ia mengiriminya pesan tentang keadaan Vendra, ia baru menghubunginya.

Wisnu menutup buku tebalnya. Ia lebih suka membaca puluhan buku hukum yang tebal daripada ia harus membaca pikiran dan hati seorang wanita. Bukan karena ia tidak mencintai istrinya, ia sangat mencintainya. Tapi sikap perubahan Siska sangat drastis. Sekarang saja ia tidak mau berbicara dengannya. Ia terus menghindar tidak mau berbicara dengannya.

Berjalan keluar, Wisnu mencari istrinya di halaman belakang. Ia sedang duduk di bangku taman. Memandang kegelapan tanpa ada tujuan. Wisnu mendekati Siska, duduk di bangku samping Siska. Istrinya itu masih melamun, tak menyadari kehadirannya.

"Udara semakin dingin, Sayang." Siska baru menyadari Wisnu berada di sampingnya, ia memalingkan wajahnya tak mau menatapnya.

"Oke, apa yang kamu inginkan, Sayang? Kamu ingin aku menjauhi Lovita?" Wisnu mengambil ponselnya dan menghapus nomor Lovita di hadapannya. "Aku tidak akan mengangkat telepon darinya, aku tidak akan memedulikan apa pun yang terjadi dengannya. Dan soal kasus ayahnya, aku akan berikan kepada temanku, atau aku akan membuangnya. Tidak akan ada Lovita dan anak-anaknya lagi dalam kehidupan kita." Wisnu menahan emosinya, ia akan mencari tahu siapa yang membuat istrinya menjadi seperti ini. Tapi selama istrinya tidak mau membuka mulutnya, ia tidak akan mengetahui siapa orang yang mengubahnya.

***

(7)
HATI TANPA HATI

Tidakkah sedikit ada rasa dalam hatimu.
Atau hati itu sudah mati dengan rasa dendam?

***

Lovita berulang kali menghubungi Siska dan Wisnu, namun satu pun tidak ada yang mengangkat panggilannya. Lovita berniat untuk mengunjungi mereka, Vendra sudah membaik dan anak-anak selalu menanyakan mereka. Mungkin karena Vendra selalu bersama Wisnu saat sakit, dan ini pertama kalinya Aldian yang menemaninya saat sakit.

Memakaikan sweter untuk Vendra, Lovita merapikan kedua putranya. Alvi sudah rapi dengan kaus hitam bergambar robot. Setelah semuanya rapi, Lovita mengambil tas dan beberapa perlengkapan anak-anaknya, mereka berjalan menuju mobil. Kedua putranya memasuki bangku belakang, dan Lovita memasuki bangku kemudi.

Melewati padatnya Ibukota Jakarta, Lovita hanya bisa menghela napas setiap kali terjebak macet.

Terkadang hal-hal yang tidak penting yang membuat macet, angkutan umum yang berhenti sembarangan, motor yang lalu-lalang, bahkan bisa juga tidak ada alasan apa-apa. Tapi kendaraan terasa sulit untuk bergerak.

Lepas dari kemacetan, Lovita mengarahkan mobilnya ke toko kue kesukaan Siska. Ia membeli beberapa potong roti untuk mereka. Kedua putranya juga meminta dua rasa berbeda. Usai membeli roti, Lovita kembali meneruskan perjalanannya.

Hingga sampai di depan kompleks rumah Wisnu dan Siska, Lovita mencoba kembali menghubungi keduanya. Masih sama tak ada yang menjawab panggilannya. Melewati beberapa blok rumah Lovita berbelok di blok ke empat. Lima rumah di sebelah kiri, Lovita mengklakson mobil. Seorang satpam membuka pintu gerbang mempersilakan Lovita masuk. Memarkirkan mobilnya di parkiran mobil, Lovita keluar bersama anak-anak.

Lovita masuk dari halaman belakang, kedua putranya sudah berlari pada mereka dan memeluknya. Menaruh roti yang dibelinya, ia menatap kedua sahabatnya.

"Apa kalian lupa caranya mengangkat ponsel?" keluh Lovita, ia duduk bangku sebelah Wisnu. Siska tak banyak bicara, ia hanya diam dan bermain dengan anak-anak. Sementara Wisnu beranjak dari tempatnya.

"Aku akan suruh Bibi buatkan minuman untuk kalian."

Lovita sedikit merasa aneh pada mereka berdua, namun ia menepis prasangkanya sendiri. Kedua putranya sudah sibuk bermain di taman. Mereka berlarian seakan tidak ada rasa lelah.

Siska permisi ke dalam, masih ada rasa asing yang Lovita tidak mengerti. Ia berusaha mengenyahkannya, tapi rasa itu sangat jelas. Siska biasanya bertanya macam-macam tentang si kembar. Mereka akan membicarakan banyak hal jika sedang duduk di taman, tapi semuanya tidak seperti yang ia bayangkan.

Kedua putranya datang dan berebutan mengambil cokelat di meja, tanpa sengaja tangan Alvi menyenggol air mineral yang dibawanya untuk kedua putranya. Air itu tumpah sedikit ke bajunya. Karena Lovita cepat menghindar.

"Mom kan sudah bilang, hati-hati," ucap Lovita menahan rasa kesalnya.

"Sorry, Mom."

Lovita menghela napas keras.

"Ya sudah, sana main lagi. Mom mau ke kamar kecil dulu." Lovita berjalan ke toilet di tengah ruangan. Usai membersihkan dirinya, Lovita keluar dari kamar mandi, namun ia kembali saat mendengar perdebatan antara Siska dan Wisnu.

"Aku tidak menyuruhnya ke sini Siska, aku bersamamu seharian ini, ponselku pun ada di kamar. Dia datang karena anak-anak ingin bertemu dengan kita,"

jelas Wisnu.

"Tapi kenapa ia langsung duduk di samping kamu?" balas Siska dengan tidak senang. Tanpa mereka sadari Lovita mendengarkan perdebatan mereka. Lovita merasa sedih, ia menjadi seperti wanita perusak rumah tangga orang. Lovita keluar dari kamar mandi, hampir tanpa suara ia berjalan ke taman dan memanggil kedua putranya. Keduanya tidak ingin pulang, mereka masih ingin bermain dengan Siska dan Wisnu.

"Mom lupa, ada pekerjaan yang harus Mom kerjakan. Nanti jika sempat, kita akan main ke sini lagi." Terlihat kekecewaan di mata keduanya. Alvi dan Vendra memeluk Wisnu dan Siska. Lovita hanya mengucapkan *sampai jumpa* hampir tanpa suara. Ia langsung masuk ke dalam mobil dan pergi dari rumah mereka.

***

Lovita menjalani harinya dengan apa adanya, ia hanya membenahi rumah dan pergi ke tokonya. Ia harus mencari alasan setiap kali putranya menanyakan kapan mereka akan bermain ke rumah Wisnu dan Siska. Lovita sering mencari alasan, tak jarang juga ia harus mengalihkan pembicaraan.

Lovita merapikan kamarnya dan menatap ulang pakaiannya dan Aldian. Ia menggantung pakaian formal dan melipat rapi pakaian santai. Baju Aldian tidak

terlalu banyak, dan hanya ada dua warna. Hitam dan abu-abu. Ponsel Aldian di sakunya berdering, Lovita mengambilnya, pesan dari Siska. Suara pancuran air masih terdengar, Lovita yakin Aldian masih berada mandi. Ia membuka pesan dari Siska dan membacanya.

Aku merasa bersalah, seharusnya aku tidak melakukan itu. Yang kamu ucapkan tidaklah benar, suamiku mencintaiku dan Lovita sudah menjadi saudaraku. Tidak seharusnya aku menyakitinya. Kamu sungguh pria paling jahat, aku harap tuhan membalas apa pun yang sudah kamu lakukan.

Lovita mengerutkan kening, seakan mencoba memahami apa yang diucapkan Siska. Kenapa itu tak terpikirkan, Aldian membencinya, ia selalu ingin Lovita kehilangan semua yang dicintainya. Sudah pasti ia menghasut Siska untuk membencinya. Dan dengan kedekatannya dengan Wisnu, membuatnya mendapatkan alasan kuat untuk menghasutnya.

Suara pintu kamar mandi terdengar di kuping Lovita, ia berbalik dan tubuh Aldian yang selalu memukaunya membuatnya harus menahan napas sejenak. Aldian terlihat acuh, berjalan ke walk in closet dan mengambil baju tidurnya.

“Apa yang kamu katakana pada Siska??!” tanya Lovita, Aldian berjalan keluar dari walk in closet seraya memakai kaus santainya, yang menampakkan bentuk tubuhnya yang tegap dan otot perutnya.

"Apa maksudmu?" tanya Aldian, Lovita melempar ponsel Aldian ke kasur, lelaki itu membuka ponselnya dan membaca pesan dari Siska.

"Lancang sekali kamu membuka ponselku!" bentak Aldian.

"Apa yang kamu katakan pada Siska??! Sampai-sampai dia begitu membenciku!"

"Semua wanita pasti merasakan saat suaminya bisa sangat dekat dengan wanita lain. Dan wanita yang mendekati pria beristri, adalah wanita murahan!" Lovita menahan air matanya, ia seharusnya tahu, inilah yang didapatinya jika tinggal bersama dengan pria yang membencinya. Sudah pasti dia akan terus menyakitinya.

Lovita tak berbicara apa pun lagi, ia beranjak dari hadapan Aldian dan berjalan ke luar kamar. Ini adalah puncak dari seluruh rasa sakitnya, ia tak lagi sanggup untuk bertahan. Semua yang Aldian lakukan padanya sudah lewat dari batas. Ia hanyalah manusia biasa yang memiliki batasan kesabaran. Lovita memasuki kamar kedua putranya, mereka sudah tertidur pulas.

Ia duduk di antara dua kasur, menatap kedua putranya yang ia rawat sejak kecil. Kekuatan di saat ia rapuh. Tidak ada lagi teman untuknya, ia tidak mungkin lagi mengusik kehidupan Siska dan Wisnu. Tidak akan ada lagi teman untuknya berbagi. Kini ia hanya sendiri, berdiri tanpa ada sanggahan. Lovita menekuk tangannya di ranjang, dan menyembunyikan wajahnya. Tanpa bisa

dicegah, tangisnya pecah. Ia menangis sekerasnya, ia sudah lelah dengan peperangan tak berujung. Ia ingin hidup tenang seperti dulu.

***

Lovita terbangun dari tidurnya, tubuhnya terasa kaku karena sepanjang malam ia tidur terduduk di kamar anak-anak. Ia berdiri dan merenggangkan tubuhnya. Usai membangunkan kedua putranya, Lovita langsung keluar kamar. Membuat sarapan, membenahi rumah dan menyiapkan kopi untuk Aldian. Menjadi rutinitas untuk Lovita.

Kedua putranya sudah berlarian ke bawah. Vendra seperti biasa lengkap dengan sweter yang dibuat oleh Lovita. Keduanya berlarian ke meja makan, seakan beradu siapa yang lebih cepat.

"Kalian selalu terburu-buru. Nanti kalau jatuh gimana?" ucap Lovita, keduanya hanya membalas dengan cengiran yang membuat Lovita tak bisa menahannya, ia mencium keduanya dengan gemas.

"Cepat makan, nanti kalian terlambat."

"Yes, Mom!" teriak kedua. Lovita segera lari ke atas, ia membuka pintu kamar kosong. Memasuki kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya. Ia keluar dari kamar mandi dengan handuk tipis di tubuhnya.

"Apa kamu pindah kamar sekarang?" tanya Aldian,

Lovita sedikit terkejut mendapati Aldian duduk di bangku dekat jendela. "Kenapa tidak sekalian saja kamu pindah ke kamar pembantu? Sepertinya itu tempat yang tepat," lanjut Aldian, Lovita menahan handuknya dengan tangannya. Matanya menatap Aldian dan tersenyum.

"Karena pengalaman dan keadaan, aku bisa tidur di mana saja. Tapi, apa kata anak-anak jika aku tidur di kamar pembantu? Belum lagi jika wartawan dan rekan-rekan bisnismu mendengarnya. Akan ada kontroversi yang terjadi, dan berita besar tentang, Aldiano Vegard menjadikan istrinya sendiri pembantu di rumahnya," balas Lovita.

"Kamu sungguh wanita jalang." Aldian mendorong Lovita dan melumat bibirnya kasar. Berusaha menarik handuk yang menutupi tubuh istrinya. Namun Lovita tak lagi ingin dikalahkan oleh nafsunya, ia harus melawan, walau sudah terlambat. Setidaknya ia bisa melawan lelaki di hadapannya. Lovita berusaha mendorong Aldian dengan sangat sulit. Tubuhnya lebih besar darinya, membuatnya benar-benar tak kuasa untuk melawan. Tapi ia mengingatkan pada dirinya, ia hanya sendiri dan dia harus bisa melawannya.

Entah kekuatan dari mana, Lovita mendorong Aldian cukup jauh. Masih berusaha mencengkeram handuk yang sedikit melorot karena paksaan Aldian.

"Jangan pernah jadikan tubuhku sebagai senjata untuk menyakitiku! Aku tidak akan pernah lagi

membiarkanmu menyentuhku!" Keduanya terengah-engah, karena nafsu dan amarah. "Pergi dari sini, atau aku akan berteriak!" bentak Lovita.

"Kamu pikir kamu bisa mengusirku?" Aldian tertawa mengejek, ia kembali mengurung Lovita ke tembok." Ini bukanlah rumahmu lagi, ingat! Kamu hanyalah gelandangan yang aku pungut," balas Aldian. Lovita tidak tahu harus bicara apa lagi, ia tidak ingin lagi kalah dari lelaki ini. tapi posisinya sangatlah buruk.

"Mom! Dad!" Teriakan anak kembar mereka, Aldian segera memberi jarak antaranya. Ia masih menatap Lovita dengan tajam. Lovita segera mengambil dress berwarna Ruby dan berlari ke kamar mandi. Lovita mengunci pintu dan bersandar. Ia menggelengkan kepalanya berulang kali. Tidak, ia tidak boleh kalah dengan dirinya sendiri. Tubuh dan ucapannya sangatlah bertolak belakang. Tapi ia tidak ingin menjadi bahan mainan lelaki itu. Tidak akan lagi. ia harus bisa bertahan dan menghindar.

***

Lovita tak lagi pergi ke kafe biasanya, walau kemungkinannya sangat kecil. Tapi ia sedikit takut Wisnu ada di sana. Ia juga sangat suka kopi di sana dan cukup dekat dengan kantornya. Lovita harus berjalan lebih jauh untuk pergi ke restoran yang menyediakan kopi yang sama enaknya. Dulu ia memang malas jalan

kaki ke mana-mana. Tapi saat kendaraan yang semakin padat, ia lebih suka berjalan kaki. Jika hanya berdiam di kantor, ia sering tidak mendapatkan ide, dan kopi yang dibuat pegawainya juga kurang enak. Jadi ia lebih suka mencari inspirasi, dan secangkir kopi di tempat lain.

Lovita duduk di bagian pojok menghadap kaca. Ia memesan satu gelas kopi dan satu potong pudding. Segelas cangkir kopi sudah habis, namun pudding yang dipesannya belum dimakannya. Otaknya masih menggambar beberapa model baru yang harus ia buat untuk bulan depan.

"Lovi?" Lovi menoleh, seorang pria dengan style yang santai, seperti seorang turis. Hanya menggunakan kaus dan celana *tiga per empat* dengan rambut pirang. Namun wajahnya tak bisa berbohong, ia adalah orang Indonesia.

"Kamu melupakanku?" Lovita masih terbengong dengan kehadiran lelaki itu, dengan santai ia duduk di hadapan Lovita dan memesan satu gelas kopi untuknya.

"Aku tidak menyangka, waktu sudah mengubah semuanya." Lovita benar-benar tidak mengerti dengan lelaki di hadapannya ini. Ia seperti orang gila yag berpura-pura mengenalnya. Melihat Lovita yang langsung membenahi tasnya, lelaki itu mencengkeram tangan Lovita, menghalanginya untuk pergi.

"Oke kalau kamu beneran enggak inget aku, kita kenalan ulang." Lelaki itu menjulurkan tangannya

mengajak Lovita untuk berkenalan.

"Leonard Putra."

Lovita mengerutkan keningnya, nama itu terasa tidak asing di kepalanya. Wajah Lovita terlihat berubah, ia membekap mulutnya dengan kedua tangannya. Leo, cowok yang paling dekat dengannya di SMA, sampai-sampai mereka digosipkan pacaran. Walau sebenarnya tidak ada pernyataan khusus dari keduanya, namun mereka tak menepis dengan semua yang dibicarakan anak-anak. Mereka sangat suka bersama, terutama dengan mimpi mereka menjadi seorang desainer kelas dunia. Tapi tiba-tiba saja Leo pergi, ia harus ikut orang tuanya ke New York.

"Impossible!" teriak Lovita.

"Ya, impossible. Aku sangat tidak yakin yang aku lihat adalah kekasihku dulu," balas Leo, ia memakan pudding Lovita yang hampir mencair. "Tadinya aku mengira aku salah lihat, wanita yang aku lihat di pojokan ini tidak mungkinlah Lovitaku. Dulu dia sangat cantik, modis, memakai barang branded. Dan dibilang toko berjalan oleh teman-teman, tapi lihat sekarang, kamu masih tetap cantik dan modis, tapi pakaianmu tidaklah seperti toko berjalan," ucapan Leo membuat Lovita tertawa, ia kembali menaruh tasnya dan duduk di tempatnya kembali.

"Terkadang, untuk tampil modis, tidak harus dengan barang mahal. Baju-baju yang murah juga bisa

jadi keren, kalau kita pintar memilihnya," jawab Lovita. Leo mengangguk seraya meminum sedikit kopinya.

"Jadi, apa pekerjaanmu sekarang?" perbincangan keduanya mengalir begitu saja. Lovita menceritakan tentang butiknya yang baru berjalan beberapa hari ini. Keluarga kecilnya, dan kedua putra kembarnya. Leo cukup terkejut mendengar Lovita sudah memiliki anak, dengan tubuh mungil dan body yang masih terlihat kencang. Pujian Leo membuat Lovita tertawa, ia sungguh penggoda paling ulung. Sejak dulu dia memang paling pintar menggoda dan merayu dirinya.

Mereka berbicara hingga jam makan siang, melanjutkan pembicaraan sambal makan siang. Masih banyak yang mereka ceritakan, tentang Leo yang mengambil jurusan desainer di New York dan dia menceritakan pengalamannya. Ia juga sudah membuat beberapa kali fashion show di sana.

"Jika kamu mau, kita bisa membuat fashion show untukmu. Aku akan mengundang beberapa teman-temanku, dan juga kenalanku. Yang pasti mereka adalah desainer ternama dari seluruh dunia."

Spontan Lovita menjadi semangat mendengar ucapan Leo, ia sangat ingin membuat fashion shownya sendiri, dan memamerkan desain-desain baju buatannya.

"Sabar, Nyonya, kita akan memikirkannya dari sekarang."

***

Lovita pulang bersama dengan Leo, mereka merencanakan fashion show dua bulan ke depan. Dan karena itu ia menelepon sopir rumah untuk menjemput anak-anak. Sesampainya di rumah, Aldian sedang menemani kedua putranya belajar. Ia terlihat menikmati waktu bersama putranya. Mendengar suara mobil, Aldian beranjak dari tempatnya dan berjalan ke jendela kamar putranya. Ia melihat Lovita yang tersenyum pada lelaki, dan memeluknya dengan erat. Ada rasa kesal dalam dirinya, ia menutup gorden dan kembali pada anak-anak.

Ia melihat istrinya memasuki kamar putranya dengan senyum yang lebar. Mencium kening kedua putranya, ia melihat pekerjaan rumah keduanya. Memeriksanya satu per satu dan tak lupa ia mengecek buku pelajaran yang besok harus mereka bawa.

“Kalian sudah makan?” tanya Lovita. Keduanya menggeleng bersamaan.

“Kenapa kalian belum makan, Sayang?” Lovita menaruh tasnya di kasur dan mengajak keduanya untuk pergi makan.

“Kami ingin makan bersama Mommy,” jawab keduanya, Lovita menatap kedua putranya merasa bersalah.

“Mom kan bilang, malam ini Mom akan pulang

terlambat, ada pekerjaan yang harus Mom kerjakan." Kedua putranya duduk di bangku meja makan, sedangkan Lovita berjalan ke dapur, mengeluarkan bahan makanan untuk kedua putranya.

"Pekerjaan apa yang kamu lakukan? Sampai harus diantar pulang dengan seorang pria?"

Lovita menatap Aldian yang sudah berdiri di meja makan, bersandarkan pada meja makan dengan tangan yang terlipat di dadanya.

"Kalian ingin steak?" tanya Lovita, tidak mengacuhkan pertanyaan Aldian, kedua putranya menganggguk bersamaan. Aldian tak lagi bicara, ia hanya diam memperhatikan Lovita yang sedang memasak. Rambut panjang dan ikalnya diikat asal, menampakkan leher jenjangnya.

"Kamu mau?" tanya Lovita, di tujukan pada Aldian.

"Ya," ucap Aldian singkat. Ada rasa aneh yang terselip, ia bukan hanya tidak suka dengan senyum yang mengembang terus dari bibir Lovita, bukan hanya kebahagiaan yang dirasakan Lovita yang ia tidak suka. Tapi ia juga tidak suka ada lelaki lain ada dalam hidupnya. Aldian menggelengkan kepalanya. *Tidak, bukan karena ia cemburu, ia hanya ingin melihatnya hidup sendiri tanpa ada siapa pun dalam hidupnya,* bisiknya dalam hati.

Lovita menaruh tiga piring makanan di meja, kedua putranya makan dengan lahap. Ia merasa senang setiap kali putranya menyukai makanannya. Sedangkan lelaki

di sampingnya, terlihat tidak menikmati makanannya. Pikiran lelaki itu seperti melayang, entah apa yang ia pikirkan, yang pasti sesuatu yang bisa melukainya. Pulang bersama Leo adalah keterpaksaan. Mobilnya mendadak mogok dan Leo tidak mau meninggalkannya dengan taksi. Dan dengan memaksa, ia menyuruh Lovita masuk ke dalam mobilnya. Dan dengan sangat terpaksa Lovita memasuki mobil lelaki itu. Ia juga masih membicarakan rancangan fashion show yang mereka ingin buat. Leo mengenal beberapa desainer dunia dan dia berniat mengundangnya.

Ia sungguh merasa bersemangat dengan semua rencananya. Ia harus kerja lebih keras dan memulai produksi beberapa baju terbarunya. Leo berjanji akan mencarikan EO terbaik untuk acara ini, ia juga akan mencari tempat yang memadai. Semuanya sudah mereka bicarakan. Tinggal mengumpulkan anggaran untuk fashion show perdananya.

"Mom, kita sudah selesai." Lovita terbangun dari lamunannya, piring kedua putranya sudah kosong, termasuk dengan sayurannya.

"Baik, sekarang kita tidur. Mom akan menemani kalian tidur." Berjalan ke kamar, Lovita sadar lelaki itu masih memperhatikannya. Seperti pemangsa yang siap menyergapnya.

***

Lovita berjalan keluar dari kamar putranya. Ia merilekskan lehernya, tubuhnya terasa lelah dengan aktivitas hari ini. walau semuanya terasa menyenangkan, ia harus mengistirahatkan tubuhnya dan siap dengan rencana hari esok. Memasuki kamar barunya, Lovita berniat untuk mengguyur tubuhnya terlebih dahulu. Ia membuka ritsleting dressnya, namun bayangan seseorang di belakangnya, membuatnya terkejut dan segera berbalik.

"Kenapa kamu tidak mau menampakkan tubuhmu pada suamimu? Apa lelaki itu sudah memberikan tanda di tubuhmu?" Aldian berusaha menarik pakaian Lovita, dengan sekuat tenaga Lovita menahannya.

"Jangan! Hentikan!" teriak Lovita, ia menangis saat satu per satu helaian kain di tubuhnya dikoyak oleh Aldian.

"Perlihatkan padaku! Di mana dia memberi tanda cintanya. Apa dia lebih nikmat dariku? Berapa bayaranmu!" Aldian berusaha merobek gaun Lovita. Dengan sangat keras Lovita mendorong Aldian. Keduanya saling tatap dengan rasa luka dan kemarahan. Mata Lovita memerah menahan air mata yang tinggal setitik lagi terjatuh di pipinya.

"Sekali lagi kamu mendekatiku. Sekali lagi kamu menyentuhku. Aku bersumpah! Kamu tidak akan pernah melihat anak-anak lagi seumur hidupmu!" bentak Lovita, tak lagi berusaha untuk tegar. Lovita

menangis di hadapannya. Ia tertunduk dengan baju compang-camping. Seperti wanita murahan yang sama sekali tidak memiliki harga diri. Rasa aneh itu lagi, terasa menyusup ke dalam hati Aldian, ada keinginan untuk mendekatinya dan memeluknya. Menekan perasaannya, Aldian berbalik meninggalkan Lovita yang menangis tersedu, tak mengerti dengan takdir yang begitu kejam mempermainkannya.

***

Pagi ini Lovita meminta sopir untuk mengantar anak-anak, ia akan mengambil mobilnya di bengkel siang ini. Ia pergi lebih pagi dari biasanya. Menyelesaikan urusan rumah lebih cepat dari biasanya, dan pergi sebelum ia terbangun. Lovita tidak ingin melihatnya, cukup dengan semua rasa sakit yang ia berikan. Ia tidak akan lagi diam, dan ia akan menjauh sejauh mungkin. Jika perlu mereka tidak saling bertemu, walau tinggal seatap.

Lovita main ke butik Leo, butik itu sudah cukup besar. Pelanggannya juga cukup banyak. Tidak hanya butik, Leo juga membuka salon kecantikan. Merangkap spa massage dan juga lulur. Lovita berkenalan dengan beberapa teman Leo, mereka cukup ramah dan menyenangkan. Mereka membicarakan beberapa hal tentang acara fashion show, beberapa di antara mereka ingin membuat acara outdoor agar terlihat mewah. Tapi

yang lain lebih suka membuat acara indoor di hotel berbintang agar terlihat berkelas. Lovita belum bisa memilih mengambil yang mana. Keduanya cukup baik, mungkin nanti Leo bisa membantunya memilih.

"Maaf, Nona-Nona, aku harus mengambil Nona ini sebentar." Leo menarik Lovita sebelum ia mengucapkan apa pun. Membawa Lovita ke bagian salonnya, ia menyerahkan Lovita pada seorang pekerja salon.

"Untuk apa, Leo?"

"Memang tidak terlalu penting mengurus diri, tapi penampilan mencirikan dirimu." Lovita benar-benar tak bisa berucap, ia pergi dengan pekerja salon dan memasuki ruangan khusus.

Tiga jam kurang, Lovita keluar dari ruangan. Tubuhnya terasa lebih rileks, namun ternyata Leo belum selesai. Ia mendudukkan Lovita di bangku salon, sedikit keterampilannya memangkas rambut ditunjukkan pada Lovita. Leo tidak memangkas banyak rambut Lovita, memotongnya dengan model layer panjang, membuat wajah Lovita terlihat lebih sempurna. Lalu Leo mencuci rambut Lovita dan mengeringkannya.

Terlihat perbedaan dari Lovita, rambut yang tadinya hanya rambut panjang bergelombang biasa. Kini memiliki model yang cantik. Leo mengambil satu rok sebetis warna putih dengan atasan brokat.

"Coba kamu pakai," ucap Leo, Lovita tak langsung mematuhinya, ia tidak mengerti apa yang diinginkan

Leo sebenarnya.

"Aku tahu, kamu sekarang berbeda. Baju-baju tak bermerek pun bisa menjadi modis asal kita bisa mencocokkannya, itu benar dan aku tidak membantah." Leo menggantungkan baju-baju itu di bangku. Dan menatap Lovita dengan santai.

"Kamu bukanlah penjahit rumahan biasa lagi, kamu adalah seorang desainer kelas atas. Ingat penampilan adalah mencirikan dirimu. Aku tidak bilang yang kamu pakai itu buruk, hanya saja kamu harus mencirikan seorang desainer kelas atas." Sedikit ragu, namun akhirnya Lovita mengambil baju yang diberikan Leo.

Menatap dirinya di layar kaca, Lovita serasa menjadi seseorang yang baru. Lebih tepatnya Lovita yang dulu, seorang gadis yang selalu berpenampilan stylist. Bahkan dulu bisa lebih percaya diri saat memilih baju. Tapi sekarang rasanya sedikit canggung. Mungkin karena sudah lama ia tidak berpenampilan seperti ini. Lovita yang sekarang lebih sering berpenampilan sederhana dan menarik.

"Ingat, tunjukkan ciri dari dirimu. Jangan dengarkan kata orang."

Lovita menganggukk pelan, masih sedikit takjub dengan perubahannya.

***

Perubahan Lovita membuat Aldian semakin geram, ia merasa perubahan wanita itu ditujukan pada pria yang Aldian belum ketahui. Lovita pun sering menghubunginya, ia terlihat senang, dan seringkali ia menghindar setiap kali Aldian berada di dekatnya. Aldian merasa tidak senang, seharusnya ia membuat wanita itu semakin menderita, tapi apa yang ia lihat sekarang? Ia sangat bahagia dan dengan terang-terangan menjalin hubungan dengan pria lain.

Sore ini Lovita tidak pergi ke mana pun, ia menghabiskan waktunya dengan kedua putranya. Mungkin untuk menebus dosanya pada mereka. Mereka terlihat asyik menggambar sesuatu, Aldian hanya memperhatikannya dari kejauhan.

"Mom, aku ingin berenang," ucap Vendra tiba-tiba.

"Tapi, Nak…"

"Akukan sudah sehat, Mom, hanya sebentar saja. Aku janji tidak akan sakit."

Lovita terlihat tidak tega menolak permintaan kedua putranya. Ia menghela napas berat dan berucap, "Oke, tapi dengan janji, jika kamu sudah kedinginan, kita berhenti. Dan kamu harus minum sayur hangat juga vitamin."

Vendra menganggguk patuh.

Lovita tersenyum dengan sangat manis, senyum yang tak pernah ditunjukkannya di hadapan Aldian. Tidak, senyum itu pernah ia lihat. Dulu, sebelum

semuanya berubah. Aldian tidak mengerti dengan keanehan dirinya. Ia beranjak dari tempatnya untuk memasuki ruang kerja.

"Dad, ayo ikut berenang bersama!" Suara Alvi membuatnya berbalik, ia tak melihat putranya, tapi ekspresi ketakutan di wajah Lovita.

"Kalian berenang bersama Dad aja, ya? Mom lupa ada pekerjaan yang belum selesai."

Lovita berusaha untuk menghindar, Aldian menyadarinya sejak beberapa hari ini.

"Enggak! Ini kan hari untuk kami, Mom dan Dad enggak boleh kerja. Kalau kalian kerja, Vendra enggak mau makan dan minum obat!" protes putranya, Lovita menghela napas, ia berusaha keras untuk menjauhinya, tapi kedua putranya tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Dengan terpaksa Lovita mengikuti keinginan kedua putranya.

Kedua putranya terlihat asyik bermain air, mereka juga melancarkan renang mereka dengan Aldian dan Lovita. Mereka juga bermain voli air, membagi tim, Aldian dengan Alvi dan Lovita dengan Vendra. Seperti keluarga bahagia pada umumnya, mereka bermain bersama. Hingga Vendra merasa kedinginan, permainan pun berakhir.

Saat berenang ke tepi, Lovita merasa kakinya keram. Ia tak bisa berenang dengan baik. Berusaha untuk bergerak, namun tidak ada artinya. Sesaat Lovita merasa

dirinya akan mati. Ia ketakutan. Namun dengan tiba-tiba seseorang menariknya dan membawanya ke pinggir kolam renang. Aldian menekan dada Lovita beberapa kali, dan memberinya napas buatan. Sampai Lovita sadar dan terbatuk, napasnya tersengal dan ia ketakutan. Namun saat melihat lelaki di hadapannya, ia lebih ketakutan lagi. Lovita langsung mengambil kausnya dan memakainya, dengan tertatih ia berjalan masuk meninggalkan Aldian.

***

Aldian mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Bayangannya tak bisa lepas dari tubuh Lovita, wanita itu benar-benar menguras otaknya. Ia ingin menyentuhnya, merangkulnya, memojokkannya, hingga ia tak bisa lagi berkutik. Ia ingin menyentuh tubuh itu lagi. Memuaskan hasratnya yang seakan tidak ada habisnya. Aldian membuka matanya, merasa dirinya sudah gila. Ia tidak pernah seperti ini, bahkan dengan Acela pun tidak. Ia bisa mengontrol dirinya. Menahan nafsunya, tapi kenapa tidak dengan Lovita?

Aldian keluar dari kamar mandi, suara ponselnya berdering nyaring. Seraya memakai baju, ia mengangkat ponselnya.

"Hai, apa kabar? Masih inget sama gue?"

Aldian mengerutkan kening. Suaranya tidak asing, tapi nomornya tidak ada di daftar kontaknya.

"Ini gue Alex, udah lupa?"

"Oh! Ya... ya... apa kabar lo?"

Pembicaraan keduanya terlihat sangat menarik. Sahabat semasa kuliah yang tiba-tiba datang, saling menceritakan semua yang terjadi pada mereka. Alex juga sudah memiliki keluarga, dan memiliki seorang anak berumur lima tahun. Mereka berencana untuk mengadakan pertemuan, juga dengan beberapa teman kuliah mereka yang dekat. Pastinya juga dengan anak-anak dan istri mereka.

"Ya, atur aja. Kasih kabar kalau udah fix semuanya." Aldian menutup teleponnya. Berlibur. Mungkin itu yang memang ia butuhkan. Hari-hari penat membuat semuanya terasa sangat melelahkan. Ditambah dengan suatu obsesi yang tak ada arah.

Aldian duduk di bangku yang menghadap ke lapangan. Ia melihat Lovita yang berlarian seperti anak kecil bersama kedua putranya. Ia seakan melihat gadis manja yang terus berlarian. Memaksakan kehendaknya dan selalu ingin menjadi nomor satu. Dia memang masih sama. Tapi kini, ia terlihat lebih pendiam. Tidak banyak bicara, namun tetap bertahan hanya untuk kedua putranya.

Kenapa ia begitu menyayangi mereka? Kenapa ia tak menggugurkannya? Mereka bukanlah dari pernikahan yang sah, semua orang pasti menggunjingnya. Lalu kenapa ia masih mau merawat mereka? Membesarkannya

dengan penuh kasih sayang. Aldian tidak mengerti dengan wanita itu, sungguh jalan pikirnya tak bisa ditebak dan tak bisa diterka.

Memejamkan matanya, Aldian seakan terbayang ketakutan di matanya. Semua rasa sakit yang ia berikan terputar seperti video. Ada pertanyaan terselip di benaknya, benarkah apa yang ia lakukan selama ini?

***

(8)
Penyesalan yang Terlambat

Arah angin tidak akan pernah berubah,
Semua akan tetap sama.

***

Pagi ini Lovita terlambat, ia harus menemui Leo untuk rapat dengan EO yang akan bekerja sama dengan mereka. Lovita dan Leo juga sudah menemukan beberapa tempat, mereka belum memutuskan karena semua tempat yang dipilih adalah tempat terbaik. Sebelum bertemu Leo, ia harus pergi ke kantor karena ada beberapa barang yang tertinggal. Menitipkan kedua putranya pada sopir, Lovita melajukan mobilnya menuju kantor.

Sesampai di kantor, asisten Lovita mengatakan ada tamu di lantai atas. Ia merasa tidak ada janji dengan siapa pun, dengan tergesa-gesa Lovita berlari ke lantai atas dan memasuki ruangan pribadinya.

Lovita dikejutkan saat melihat Siska di kantornya. Lovita mendekati Siska dan menyapanya seperti biasa, seakan tidak ada masalah di antara mereka. Lovita

menghubungi petugas OB untuk membawakannya dua cangkir teh.

"Kenapa enggak telepon dulu?" tanya Lovita, seakan tidak ada apa pun yang terjadi padanya.

"Lovi, maafkan aku. Enggak seharusnya aku berpikir buruk tentangmu. Enggak seharusnya aku mendengarkan ocehan Aldian.

"Sudahlah, Siska, itu sangat wajar. Kamu seorang istri dan sudah sepantasnya kamu cemburu dengan kedekatan kami." Lovita tersenyum pada Siska, ia terlihat sedikit lebih lega. Namun wajahnya masih terlihat murung, ia tertunduk seakan ada yang ingin ia ucapkan.

"Ada apa, Siska?"

Siska menoleh pada Lovita dengan ragu.

"Aku… aku merasa… kalau aku hamil." Dengan spontan Lovita merasa senang dengan kabar itu. Tapi ada keraguan di mata Siska, membuat Lovita kembali diam. Ia menyentuh tangan Siska, membuatnya menatap Lovita.

"Ada apa?"

"Aku takut, Lovi..." Buliran di mata Siska terjatuh begitu saja." Delapan tahun aku mengharapkannya, keguguran yang aku alami dulu sangat membuatku takut. Dan Dokter Citra pun tidak memungkinkanku untuk bisa mengandung lagi." Lovita merengkuh Siska erat. Ia mengelus punggung Siska perlahan, berusaha untuk menenangkannya.

"Dia adalah keajaiban. Tuhan yang memberikannya. Dan siapa pun, tidak akan bisa mengelak. Kamu pasti bisa menjaganya, kita akan menjaganya. Seperti dulu kamu menjaga kedua putraku," ucap Lovita meyakinkan Siska, ucapan Lovita membuat Siska tersenyum dalam tangisnya.

"Terima kasih," ucap Siska. Lovita melepaskan pelukannya dan menatap Siska.

"Kita harus membuat pesta untuk ini. Anak-anak pasti senang karena akan mendapatkan adik," ucap Lovita, membuat Siska semakin tertawa membayangkan kedua anak lelaki itu. Ia membasuh air mata di wajahnya dan menggenggam tangan Lovita.

"Aku sungguh minta maaf, Lovita."

Lovita hanya tersenyum simpul.

***

Lovita membuat pesta kecil di rumah Siska, ia memasak beberapa makanan kesukaan Siska. Ia tak mengizinkan Siska untuk bekerja, dengan pembantu rumah tangga Lovita menyediakan semuanya. Kue, makan malam, minuman, dan beberapa hidangan lainnya. Ada beberapa keluarga Siska dan Wisnu yang datang, mereka terlihat senang dengan kabar baik ini. Kedua orang tua Siska juga datang, mereka memberikan doa untuk keselamatan keduanya. Tak lupa kedua

putranya yang sudah memberikan hadiah kecil untuk calon adik mereka. Alvi menginginkan adik perempuan, ia memberikan boneka beruang. Sedangkan Vendra menginginkan adik laki-laki, jadi ia menghadiahkan bola kecil. Siska tersenyum senang, melihat kedua anak lelaki itu sangat menyayangi calon adik mereka.

Pukul sepuluh malam, Aldian menyusul ke rumah Wisnu. Lovita tak menyangka ia akan datang, tadi ia hanya beritahu kalau ada acara kecil di sini. Ia pikir lelaki itu akan memilih kumpul dengan berkas-berkasnya di ruang kerja. Atau menikmati malamnya dengan segelas anggur.

Kedua putranya berlarian mendekati Aldian. Lelaki itu membawa serangkai bunga dan memberikannya pada Siska. Ia tidak pernah memberikan rangkaian bunga untuknya, tapi entah berapa wanita yang sudah ia berikan bunga atau hadiah lainnya. Lovita menghela napas berat, ia membuang waktu dengan cemburu dengan orang yang salah. Menenggguk sedikit wine di genggamannya, Lovita tak menyadari Aldian yang memperhatikannya.

Lovita berbicara dengan Wisnu dan rencananya untuk membuat sebuah fashion show. Dan ia juga menceritakan Leo, sahabat lamanya yang juga membantunya. Pembicaraan keduanya berlangsung lama, hingga Aldian dengan tiba-tiba datang menghampiri mereka.

"Aku mau pulang sekarang," ucapnya dengan dingin.

"Aku bawa mobil sendiri, kamu pulang aja duluan."

"Aku capek, dan suruh sopir bawa mobilku," balasnya, Lovita merasa kesal dengan Aldian. Namun akhirnya ia memanggil anak-anak untuk pulang. Lovita berpamitan pada Wisnu dan Siska.

Lovita dan Aldian berjalan ke garasi mobil, kedua putranya mengikuti keduanya dari belakang. Mereka masih antusias dengan calon adik mereka, keduanya juga berjanji untuk menjaga adik mereka. Saat Lovita mengeluarkan kunci mobil, dengan tiba-tiba Aldian mengambilnya.

"Kamu bilang, kamu capek."

"Aku enggak biasa disopirin wanita." Lovita menghela napas menahan rasa kesalnya. Ia masuk ke mobil membiarkan Aldian membawa mobilnya. Ini bukan mobil mewah yang sering dibawanya, ini mobil murahan yang dibelinya dengan duitnya sendiri. Nanti juga dia akan merasa kesal.

Perjalanan pulang cukup jauh, tidak ada pembicaraan yang bisa mereka mulai. Kedua putranya pun sudah tertidur di kursi belakang. Lovita hanya memandang keluar jendela, memandang kota malam yang berbinar dengan lampu-lampu jalanan. Hari ini adalah malam minggu, tak jarang Lovita melihat sepasang kekasih berboncengan motor, atau berjalan kaki santai menuju halte bis.

Masih ada harapan dalam hatinya, ia memiliki

sebuah kisah cinta yang sederhana. Ia tak menginginkan apa pun, ia tak meminta harta milik ayahnya atau milik keluarga Aldian. Ia hanya ingin memulai sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya. Sedikit cinta yang mungkin bisa mereka mulai.

SUARA dering ponsel membuat Lovita mengalihkan pikirannya dari mimpi kosongnya. Mimpi yang rasanya tidak akan pernah mungkin terjadi. Nama Leo membuat Lovita tersenyum senang, ia mengangkat ponselnya dengan suara riang.

"Ya, bagaimana? Kamu sudah mendapatkannya?" tanya Lovita dengan senang. Ia tak bisa menghilangkan senyum di bibirnya. Ada rasa senang yang sungguh membuncah dalam hatinya.

"Ya, besok kita akan ke sana untuk meninjau tempatnya. Aku rasa tidak apa, di sana mereka juga bisa bermain, setelah itu aku dan anak-anak akan pergi ke taman bermain." Lovita masih terlihat senang dan mengatur hari esok, dan Lovita pun mematikan ponselnya.

"Besok kamu tidak boleh ke mana-mana, temanku mengajak untuk pergi bersama."

"Aku tidak bisa pergi," ucap Lovita, ia kembali menatap jalanan. Gerimis mulai membasahi Jakarta, beberapa pengendara motor mulai menepi menghindari percikan air.

"Kamu harus pergi denganku," ucap Aldian

memaksa.

"Tidak bisa! Aku ada acara dengan Leo." Mendengar kata Leo, Aldian merasa sangat tidak senang. Lelaki itu seperti lalat yang menjadi pengganggu.

"Kamu tidak pernah suka jika aku merendahkanmu," ucap Aldian, matanya terlihat marah dan kesal. "Tapi kelakuanmu seperti wanita murahan," ucapan Aldian membuat Lovita menoleh padanya, menatap lelaki itu kesal. Ia tidak pernah berbicara dengan lembut atau membujuknya, ia malah memilih menyakitinya karena itu yang memang ia inginkan.

"Aku... pergi... untuk bekerja! Bukan untuk bersenang-senang!!" ucap Lovita dengan penekanan.

"Bekerja apa di hari weekend? Menghangatkan kasurnya?"

"Jaga bicaramu!!" bentak Lovita, tak lagi menahan emosinya. Sudah cukup dengan semua hinaannya, tidak akan lagi ia diam atas semua kelakuannya. Karena suaranya yang mengeras, Alvi dan Vendra terbangun, mereka menatap bingung kedua orang tuanya. Mereka tidak lagi saling bicara, namun terlihat keduanya sedang marah.

Gerimis berganti hujan, Lovita menyayangkan perjalanan yang masih terasa jauh. Mungkin jika ia membawa mobil sendiri akan terasa lebih baik, atau bersama orang yang bisa diajak bicara. Tapi keadaan ini saja sudah membuatnya muak. Lelaki itu sama sekali

tidak mau mengucapkan maaf, atau sejenisnya, ia yang malah terlihat kesal tanpa alasan.

Semua semakin buruk saat dengan tiba-tiba mobil tuanya berhenti mendadak. Lovita mengeluh panjang, ia ingin membeli mobil baru, tapi ia masih membutuhkan banyak dana untuk acaranya nanti. Kemarin saja saat membawa mobil ini ke bengkel, ia sudah menghabiskan banyak uang. Dan sekarang sudah mogok lagi? Lovita menggeram kesal, ia baru saja ingin keluar untuk mengecek mesin. Aldian sudah lebih dulu membuka pintu.

"Tunggu di dalam," ucapnya, tubuh Aldian hanya dengan kemeja hitam polos. Hujan semakin deras, Lovita merasa sangat tergoda dengan pemandangan di depannya. Melihat suaminya yang basah kuyup dan bentuk tubuhnya yang terpampang jelas.

Lovita menggigit bibirnya, merasa bodoh dengan apa yang ia pikirkan. Lovita membuka tasnya dan mengambil payung kecil di dalam tas. Ia membuka payungnya dan keluar dari mobil.

Aldian melihat beberapa kabel yang ia paham, mobil ini seharusnya sudah berada di tempat sampah. Semua mesin sudah kacau dan terlihat ada beberapa mesin onderdil yang sudah diganti dengan yang sangat jelek. Beberapa kali Aldian membasuh wajahnya dari air hujan dan berusaha membenahinya sebisanya.

Tiba-tiba saja air hujan itu hilang, ia menoleh dan

mendapati Lovita berada di sampingnya dengan satu payung. Separuh tubuh wanita itu terguyur air hujan.

"Masuklah," ucap Aldian, namun Lovita tak bergeming. Aldian menatap Lovita sesaat, ingin rasanya ia membuat wanita ini menjadi wanita penurut dan patuh. Mengulum bibirnya hingga bibir kecil itu tak lagi melawannya. Aldian menghela napas dan melanjutkan membenahi mobil.

Aldian berhasil menyalakan mobil, ia kembali menjalankan mobilnya, seraya membuka kemejanya yang sudah terlanjur basah. Ia melempar jasnya ke Lovita. Dengan payung kecil yang diandalkannya tak membuat mereka terbantu. Ditambah hujan angin yang cukup kencang. Tubuhnya juga basah kuyup. Ia tidak mungkin membuka blushnya di hadapannya, karena Lovita tahu apa yang ada di otaknya. Jadi ia memberikan jasnya untuk menutupi tubuhnya. Sialnya blush itu menampakkan bagian dalam Lovita. Membuatnya harus menahan napas.

***

Lovita membuat susu jahe untuk dua gelas. Kedua putranya sudah kembali tertidur di kamar. Ia membawa dua gelas susu jahe dan membawanya ke kamar Aldian. Sedikit ragu ia mengetuk kamar dan membukanya. Aldian duduk di bangku biasanya dengan sebotol bir di

mejanya.

Wajahnya terlihat bingung melihat Lovita yang memasuki kamarnya dan membawa dua gelas susu. Lovita duduk di sofa dan menaruh dua gelas di meja kaca, bersanding dengan dua botol bir yang belum di minum Aldian.

"Apa itu?" tanya Aldian.

"Susu jahe, untuk menghangatkan tubuh," jawab Lovita. "Terserah jika kamu tidak mau meminumnya." Lovita sudah bergegas untuk pergi dan membawa gelasnya. Namun tangan Aldian mencekalnya, membuat Lovita kembali duduk.

Tubuh keduanya masih terasa dingin. Air hangat yang mereka gunakan terasa kurang cukup untuk menghangatkan mereka. Lovita meneguk pelan susu jahe miliknya, sedangkan Aldian berusaha untuk meminumnya sedikit demi sedikit. Ia tidak terbiasa dengan susu.

Tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Hanya saling diam tanpa bicara apa pun. Pembicaraan santai seakan menjauh dari keduanya, hanya ada pertengkaran di antara keduanya. Perdebatan yang keduanya sendiri tidak tahu di mana ujungnya.

Lovita mengucek matanya, seperti ada debu yang masuk ke dalam matanya. Aldian memperhatikan Lovita yang mengucek matanya tanpa henti. Ia mendekati Lovita dan menarik tangannya. Ia berusaha meniupkan

mata Lovita.

"Sudah lebih baik?" Lovita mengedipkan matanya beberapa kali dan menganggguk. Saat keduanya sadari, jarang mereka sangatlah tipis. Tangan Lovita berada di dada Aldian, terasa hangat. Ia sangat menyukai tubuh tegap di hadapannya, tidak ada yang pernah merebut hatinya. Hanya pria di hadapannya ini yang membuatnya kacau. Lovita terkejut saat bibir pria itu membekapnya, ia menginginkannya, ciumannya begitu lembut dan memaksa. Lovita mencengkeram kerah baju Aldian dan membalas lumatannya.

Keduanya terbaring di sofa, dengan Lovita yang berada di bawah Aldian. Kemeja Aldian sudah terlepas, baju tidur Lovita pun sudah tidak jelas. Ia mengeluh nikmat setiap kali merasakan jari Aldian menyentuhnya. Lumatan Aldian semakin dalam, menguasai setiap kulumannya. Lovita hampir menyerah akan gairahnya, hingga tangan Aldian menyentuh payudaranya yang kencang. Dengan sedikit tenaga yang tersisa ia mendorong Aldian.

Napasnya menderu dengan cepat, gairahnya pun masih terasa panas. Tapi kesadarannya masih dalam batas normal. Ia tidak boleh lagi menyerahkan dirinya pada Aldian, ia tidak boleh membiarkannya menyentuhnya lagi. Lovita beranjak dari sofa dan berjalan ke pintu, namun dengan cepat Aldian menahan pintu kamarnya. Ia berdiri di belakang Lovita. Embusan napasnya terasa

dari rambut dan menjalar ke tengkuknya.

"Kenapa kamu harus menahan hasratmu?" ucap Aldian.

"Ini sudah malam, sebaiknya kamu istirahat." Aldian tak menghiraukan Lovita, ia tetap menahan agar Lovita tak pergi. Ada rasa ingin merengkuhnya. Ia ingin menyentuhnya lebih dalam.

"Tidurlah di sini, aku tidak akan menyentuhmu." Lovita sedikit ragu dengan yang dikatakan Aldian. Ada sedikit rasa takut yang ia rasakan. Aldian menyingkir untuk memberikan jalan dan pilihan pada Lovita, jika ia melewati pintu berarti Lovita tak memberikannya kesempatan. Ada sedikit harapan untuk mengulang semuanya. Ia berharap pada pilihan Lovita.

Lovita tetap berjalan keluar, tanpa menoleh ke belakang atau memberikan kesempatan. Aldian merasa hancur, ia merasa marah dan kesal. Ia ingin mengulang semuanya dari awal. Tapi wanita itu malah menolaknya, dengan kesal Aldian melempar vas pada lemari ke tembok. Ia tidak akan lagi bersikap baik padanya, ia dengan keangkuhannya mengubah keputusannya untuk mengulang semuanya.

***

Pria itu berdiri di kaca jendela apartemennya, segelas wine menghangatkannya dari cuaca malam yang cukup

dingin. Pagi sudah datang namun ia tak berniat untuk menutup matanya. Berulang kali ia melihat ponselnya, namun orang itu belum menghubunginya. Wanita yang mengambil seluruh hatinya dan membuatnya mau melakukan hal ini untuknya. Suara dering ponsel membuatnya segera mengangkatnya, ia menaruh gelas winenya dan duduk di bangku sofa.

"Kamu terlalu lama, Sayang," ucapnya, ia bersandar di sofa, mendengar suara tawa renyah wanita di seberang sana.

"Maaf, hari ini terlalu sibuk. Bagaimana? Apa kamu berhasil?" tanya wanita itu, ia menghela napas berat.

"Pekerjaan ini sungguh sulit, Sayang. Benar katamu, keduanya sama-sama bodoh dalam hal cinta."

"Dan karena itu aku menyuruhmu datang ke sana." Pria itu tertawa memikirkan rencana wanita ini. ia mengambil gelas winenya dan meneguknya perlahan. Mendengarkan suara di kejauhan sana, suara yang paling ia rindukan.

"Sudahlah, jangan bicarakan manusia bodoh itu. Bagaimana dengan kita? Aku sangat merindukanmu." Tanyanya tak bisa menahan rindunya.

"Sabarlah, Sayang, sebentar lagi," balasnya, sip pria tersenyum senang mendengar kabar itu. Wanita yang ia lihat menangis di pinggir pantai, wanita yang sudah lama ia cintai, namun ia harus menekan perasaannya. Karena ia sudah mencintai lelaki lain. Namun takdir berkata

lain, tuhan memberikan kesempatan untuk menghapus air matanya dan membuatnya tersenyum lagi.

***

Seperti biasa wajah Aldian selalu terlihat kaku, hanya saja aura hari ini sangatlah buruk. Ia memarahi semua pelayan, apa pun yang mereka lakukan, salah atau benar, Aldian selalu memarahinya. Anak-anak akan ikut Aldian ke acara reuniannya, sedangkan Lovita akan tetap pada rencana awalnya. Ia akan pergi dengan Leo ke hotel yang akan menjadi tempat fashion show perdananya.

Lovita meneguk susu jahenya, tenggorokannya terasa sakit sejak ia bangun tadi. Mungkin karena semalam, hidungnya juga terasa mampet. Saat Leo meneleponnya tadi pagi, ia menyuruh Lovita membatalkan temu janjinya dan beristirahat. Namun Lovita menolaknya, ia harus bertemu dengan manajer hotel itu hari ini. Ia takut ada yang mengambil di tanggal yang ia rencanakan.

Lovita mengambil ponselnya di tas dan menekan panggilan terakhir. Seraya memakan serealnya dengan malas, tenggorokannya terasa sakit setiap kali menelan makanan. Ia menghubungi Leo, ia ingin memastikan Leo menjemputnya. Untuk menghemat waktu, mereka berencana pergi ke hotel itu bersama. Lagi juga mobilnya harus istirahat setelah kemarin kembali mogok.

"Kamu sudah jalan?" tanya Lovita, masih berusaha

memakan setengah sereal yang dibuatnya. Susunya pun hanya sedikit ia tengguk.

"Sebentar lagi aku sampai, kamu sudah siap?" tanya Leo, Lovita mengiyakan. Ia segera merapikan barang-barangnya, meyakinkan semuanya tidak ada yang tertinggal. Mencium kedua putranya, seraya meminta maaf. Ia pergi keluar, tanpa memperhatikan Aldian yang menatapnya dengan marah.

***

Lovita langsung tertarik dengan ballroom besar di tempat ini. Tempatnya luas dan menyediakan satu ruangan besar untuk para model. Namun biaya sewanya sangat tinggi, uang mukanya juga cukup besar. Lovita sedikit merasa pesimis ia akan mendapatkan tempat ini. ia pikir akan mendapatkan harga sewa yang cukup dengan tabungannya.

Mereka pulang dengan tangan kosong, Leo menyarankan Lovita untuk makan terlebih dahulu. Namun ia menolak, hotel itu membuatnya tak bisa memikirkan apa pun. Lagi juga tubuhnya sudah terasa lelah dan pening. Ia ingin cepat sampai rumah dan tidur. Mungkin itu lebih baik, mungkin ia akan mendapatkan hotel atau tempat lain untuk fashion show perdananya.

Leo mengantarnya sampai depan rumah, karena jam sudah menunjukkan jam empat sore. Berulang kali Leo

menyuruh Lovita untuk makan, namun ia benar-benar sedang tidak bernafsu untuk makan. Sesampainya di rumah Lovita menawarkan Leo untuk mampir namun ia menolak. Lovita hanya tersenyum dan keluar dari mobil.

Tubuhnya tiba-tiba saja terasa lemas, kepalanya pening dan tubuhnya hampir meluruh jatuh. Namun beruntung mobil Leo menjadi sandarannya, Leo berlari keluar dan mendekati Lovita.

“Kamu baik-baik saja?” Leo menuntun Lovita mengantarnya masuk ke dalam.

“Sebaiknya kamu istirahat di kamar. Di mana kamarmu?” Lovita menunjuk kamar di lantai atas, Leo masih menuntun Lovita hingga memasuki kamarnya dan merebahkannya di kasur.

***

Aldian pulang bersama anak-anak. Keduanya langsung berlari keluar untuk menemui Lovita. Sejak tadi mereka menanyakan kapan pulang, mereka ingin bertemu dengan Mommy mereka yang sudah janji untuk membuatkan pudding kesukaan mereka. Aldian berjalan menaiki tangga, langkahnya terhenti di ujung tangga saat melihat seorang lelaki berjalan keluar dari kamar Lovita.

Aldian mendekati lelaki itu dan mencengkeram kerahnya. Leo terkejut saat Aldian mencengkeram kerahnya dan mendorongnya ke tembok. Satu pukulan

melayang di wajah tampan Leo, namun ia tak mau kalah dengan kesal Leo mendorong Aldian dan balas memukul. Aldian seperti kesetanan, ia tak mau kalah dan kembali menerjang Leo.

"Apa yang kamu lakukan di kamar istriku?!" bentak Aldian berang.

"Memang apa yang kamu pikirkan?" balas Leo tak merasa takut dengan Aldian sedikit pun.

Aldian semakin merasa geram, ia menekan Leo semakin erat ke tembok. Cengkeramannya pun membuat lelaki itu hampir tak bisa bernapas.

Dengan tubuh lunglai Lovita jalan keluar dari kamar dan mendapati Aldian yang sedang mencengkeram Leo. "Apa yang kamu lakukan?!" bentak Lovita, ia berusaha melepaskan cengkeraman Aldian dari kerah baju Leo. Kemarahan Aldian semakin membuncah dengan Lovita yang membela Leo, kesadarannya semakin meninggi dan tak terkontrol. Dengan sangat keras ia menampar Lovita, membuat wanita itu terjatuh dan pingsan.

Leo benar-benar geram dengan perbuatan Aldian, ia mendorongnya hingga jatuh dan menghajarnya membabi buta, tak memedulikan siapa yang berada di hadapannya ini. Beberapa penjaga berdatangan dan berusaha menarik Leo, menjauhkannya dari majikan.

"Aku tidak tahu kamu pria macam apa!" bentak Leo yang merasa sangat geram. "Apa kamu tahu istrimu sedang sakit?! Kamu menuduhnya dan tanpa mendengar

penjelasan, kamu menamparnya!! Kamu bajingan keparat tak berperasaan!!" Leo berusaha melepaskan cengkeraman para pengawal. Namun semuanya menariknya dan menggiringnya keluar.

Aldian melihat Lovita yang pingsan. Penyesalan yang terlambat. Ia memang bajingan yang tak punya hati. Aldian beranjak dari tempatnya, menahan sakit karena pukulan bertubi-tubi dari Leo. Dengan sisa tenaganya, ia mengangkat tubuh Lovita dan membawanya ke kamar. Benar yang dikatakan Leo, ia sedang sakit. Tubuhnya panas tinggi.

Aldian sudah menghubungi Siska, ia akan datang bersama Wisnu. Selama menunggu Siska, Aldian mengompres kening Lovita, juga lebam yang ada di sekitar wajarnya. Ia benar-benar menyesal. Seharusnya ia menanyakan lebih dulu apa yang terjadi. Namun rasa kesalnya sudah menutup semua pikirannya.

***

Keadaan Lovita sudah sedikit membaik, namun panasnya masih belum turun. Batuknya juga semakin meradang juga flu yang tidak berhenti. Sapu tangan selalu ada di genggaman dan juga sweter dan selimut yang membantunya menghilangkan rasa dinginnya. Namun itu semua tidak membuat Lovita duduk manis dan beristirahat. Ia terus menghabiskan waktunya untuk

mengontrol tempat produksi pakaiannya. Meyakinkan semuanya dalam baik-baik saja.

Beberapa kali Lovita menghubungi pihak hotel, berharap ada pengurangan biaya sewa. Ia tahu hotel itu adalah hotel besar, dan sangat wajar memiliki biasa sewa yang sangat tinggi. Tapi dana yang ia miliki tidak mencukupi.

"Ya, aku tahu, Nona, tapi aku berharap kita bisa bekerja sama," ucap Lovita dengan wajah memelas. Sesekali ia terbatuk setiap kali berbicara. Ia juga menarik sweternya untuk menghangatkan tubuhnya. "Oke, baiklah. Terima kasih, Nona." Lovita menutup ponselnya dengan perasaan yang kacau. Sepertinya ia harus mencari hotel lain untuk mendapatkan harga yang pas dengan biayanya.

"Minum obatmu." Lovita menoleh dan mendapati Aldian membawa air mineral dan obatnya. Bukannya ia tidak senang dengan Aldian yang membawakan obat untuknya, jika mereka menjadi keluarga yang normal dan harmonis, mungkin ini akan terlihat manis dan romantic. Namun melihat Aldian yang hanya merasa bersalah, itu membuat Lovita merasa sedikit canggung.

Aldian duduk tak jauh dari Lovita, memberikan obat dan air mineral yang dibawanya untuk Lovita. Ia juga mengambil salep dan mengolesinya ke wajah Lovita yang lebam karena tamparannya. Aldian memajukan wajahnya dan meniup salep yang terasa perih di pipi

Lovita. Lovita menahan napasnya, ini adalah hal yang paling menyebalkan. Ia harus menekan tubuhnya yang selalu bergetar setiap kali berada di sampingnya. Ia benar-benar sudah gila, seharusnya ia mendapatkan reward untuk ini. wanita bodoh yang mencintai pria yang jelas-jelas membencinya.

Lovita merasakan bibir Aldian terasa amat dekat dengannya. Lovita masih berusaha menahan detak jantung dan napasnya yang terasa menggebu-gebu. Perasaan yang tak bisa ia control dan tak bisa ia hapus.

"Uhuk… uhuk…" Lovita terbatuk, membuat Aldian langsung menjauhinya.

"Istirahatlah!" Ia mengambil gelas dan obat-obatan Lovita, lalu berjalan keluar.

Entah kenapa Lovita ingin tersenyum melihat ekspresi Aldian tadi. Sungguh itu tidak di sengaja, tenggorokannya sakit dan ia terbatuk begitu saja. Tapi melihat wajah Aldian yang terlihat kesal membuat Lovita sedikit terhibur. Ternyata di balik sifat kaku, kasar dan otoriternya, ia memiliki sifat kekanak-kanakan. Lovita merebahkan tubuhnya, obat yang baru saja diminumnya membuatnya merasa mengantuk.

***

Lovita mendapatkan kabar baik, hotel yang ia inginkan memberikannya pengurangan harga. Ia tidak

tahu bagaimana hotel itu bisa mengurangi biaya sewanya, karena sebelumnya mereka sangat keras kepala dan tidak mau mengurangi harganya.

"Jika Anda mengatakan, Anda istri dari Tuan Aldian. Mungkin kita bisa bernegosiasi lebih mudah," ucap manajer hotel itu.

Lovita mengerutkan kening karena kebingungan dengan ucapan manajer itu. "Maksud Anda?"

"Tuan Aldian menghubungi CEO kami dan meminjam ballroom kami untuk istrinya yang tidak lain adalah Anda." Lovita tak percaya sedikit pun dengan ucapan manajer itu, Aldian membantunya? Itu sangat mustahil.

"Tadinya CEO kami ingin memberikannya secara cuma-cuma, hanya saja Tuan Aldian hanya meminta harga yang sesuai untuk Anda." Lovita masih tak bisa bicara, hingga telepon dimatikan, ia masih menggenggam ponselnya di kuping. Merasa ini benar-benar seperti mimpi. Menyadari ponselnya sudah mati, Lovita melemparnya ke kasur dan berlari keluar kamar. Ia berlari ke lantai bawah dan melihat Aldian yang sedang menghubungi seseorang. Masih merasa senang, ia terus berlari hingga pintu halaman Lovita berhenti. Ia mendengar pembicaraan singkat Aldian dan seseorang di telepon, mungkin CEO dari hotel itu.

"Ya, terima kasih." Aldian memasukkan sebelah tangannya ke saku celana dan berdiri dengan tegak.

Ia terlihat sangat senang. Ada sedikit guratan tawa di bibirnya yang biasanya terlihat kaku.

"Sudah pasti, aku tidak akan lupa dengan perjanjian itu." Masih membelakangi Lovita, Aldian terlihat tertawa terbahak.

"Hitung saja ini cara kita mendongkrak, untuk semakin memajukan perusahan kita, dengan membuat sebuah keluarga bahagia." Lovita tersenyum miris, tentu saja ini bukanlah kebaikan hatinya. Melainkan cara dia untuk terlihat baik dan membuatnya semakin terbang di awan. Agar orang-orang melihatnya sebagai suami yang baik dengan keluarga yang bahagia. Namun kenyataannya itu semua hanyalah angan. Lovita mundur beberapa langkah dan berbalik, seharusnya ia tak terlalu bahagia mendengar semuanya. Sehingga ia tidak perlu hancur mendengar kenyataan yang didengarnya.

"Lovita," suara Aldian menghentikan langkah Lovita. Namun ia enggan untuk berbalik. Air matanya lagi-lagi sudah menggenang di kelopak matanya. Tinggal terjatuh membasahi pipinya. Tidak seharus ia menjadi seperti ini, ia sudah tahu seperti apa pernikahannya. Dan sudah pasti Aldian menutupi setiap kekurangan dari pernikahannya. Karena itu akan berpengaruh pada perusahannya.

Melihat Lovita tak beranjak dari tempatnya, Aldian berjalan mendekati Lovita dan memutar Lovita agar menghadap padanya. Lovita sedang berusaha

menghapus jejak air matanya

"Kamu kenapa?" tanya Aldian, Lovita menepis tangan Aldian yang berusaha menyentuh wajahnya.

"Ada apa kamu memanggilku?" tanya Lovita ketus, Aldian mengerutkan kening. Merasa aneh dengan istrinya yang terlihat kesal. Seharusnya ia merasa senang, setidaknya ia berucap terima kasih. Tapi yang ia lihat tidak seperti apa yang diharapkannya.

"Nanti malam kita ada dinner dengan Tuan Garwine di hotelnya." Aldian tak berucap apa pun lagi, ia memilih pergi meninggalkan Lovita yang sama sekali tak berniat untuk berbicara dengannya.

***

Lovita berdandan cantik dan natural. Dengan bibir merah yang menggoda dengan rambut yang dibuat sanggul modern. Gaun berwarna putih berbahan *sifon*, melekat cantik di tubuh Lovita. Dengan kerah 'V' yang cantik dan hiasan cantik di sekitar kerah. Dengan hiasan anting yang permata, Lovita merasa sudah siap.

Ia berjalan keluar, bersamaan dengan Aldian yang baru saja keluar dari kamarnya. Aldian menatap penampilan Lovita, perasaan aneh itu kembali menggelut di hatinya. Ia beruasaha untuk tak menghiraukannya. Namun tubuh Lovita yang begitu indah, selalu menjadi pusat perhatiannya.

"Aku lihat anak-anak sebentar."

Lovita berjalan ke kamar anak-anak, keduanya sudah tertidur pulas. Ia sudah memberitahukan rencana Aldian dan Lovita yang akan pergi malam ini. Dan entah dari mana, mereka bertanya, "Apa Mom dan Dad akan berkencan?" Pertanyaan yang membuat Lovita kalang kabut mencari alasan. Ia hanya mengatakan ini acara dinner dari teman bisnis Daddy. Keduanya mengangguk bersamaan tanpa mengoceh apa pun lagi.

Lovita berjalan keluar rumah dengan Aldian yang berada di depannya. Ia berjalan menuju mobil Aldian yang terparkir di depan. Keduanya memasuki mobil bersamaan, dan tak ada pembicaraan apa pun di antara mereka.

***

Lovita berjalan memasuki hotel bersama Aldian. Dan dengan tiba-tiba Aldian menarik tangan Lovita dan menggandengnya, untuk sesaat Lovita merasa ini adalah Momen yang manis. Namun mengingat ini semua hanyalah rekayasa, Lovita hanya tersenyum miris dan mengikuti permainan Aldian.

Ia memasuki sebuah restoran di lantai atas, namun tempat itu sangat sepi, sepertinya sudah di-booking untuk mereka. Semua sudah diset menjadi sebuah tempat makan yang romantis dan mewah. Ada satu meja

bundar dengan dua buah bangku di pojok ruangan yang menghadap ke jendela besar. Dengan vas bunga yang berhiaskan satu tangkai bunga mawar. Piringan hitam mengalunkan lagu lembut yang menarik. Membuat suasana semakin terasa hangat.

Seorang pelayan datang dan memberikan satu surat pada Aldian. Lovita melihat sedikit tulisan itu, kurang lebih bertuliskan pemilik hotel ini tidak bisa datang. Ia memberikan ini semua untuk mereka agar bisa menikmati malam bersama. Mereka berdua saling bertatapan, sedikit rasa canggung terasa di antara keduanya. Masih menggenggam tangan Lovita, Aldian membawa Lovita ke bangku mereka. Aldian menarik bangku untuk Lovita, membuat istrinya itu sedikit heran.

Dulu Aldian pernah melakukannya saat kencan pertama mereka, dan Lovita sangat merasa tersanjung dan terhormati. Namun sekarang rasanya sangatlah aneh. Mereka memesan makanan, ditemani Cabernet Franc, red wine terbaik yang disediakan restoran. Keduanya menikmati makan malam tanpa pembicaraan apa pun, seakan semua pembicaraan sudah tertutup dan tak ada celah untuk keduanya saling terbuka.

"Kamu suka dengan tempatnya?" tanya Aldian, seakan mencari pembicaraan di antara mereka.

"Ya," jawab Lovita singkat. Ia tidak tahu harus bicara apalagi, ingin rasanya berterima kasih dan bilang kalau ia sangat menyukainya. Tapi ini bukanlah dinner yang

direncanakan. Ia dinner antar dia dan rekan kerjanya, namun berubah karena orang itu pergi mendadak.

"Bagaimana dengan fashion showmu?

"Lancar."

Aldian memperhatikan Lovita, ia sangat menyebalkan malam ini. setidaknya biarkan malam ini menjadi malam romantis untuk mereka.

"Ada apa denganmu? Apa kamu mempunyai masalah?" Aldian masih berusaha tenang, ia tidak ingin menghancurkan malam ini karena emosinya. Lovita tak langsung menjawab, ia mengunyah makanannya dengan perlahan tanpa menatapnya.

"Tidak," balas Lovita masih tanpa menatap Aldian.

"Aku berusaha mengubah suasana di antara kita, dan kamu malah bersikap angkuh. Apa sebenarnya maumu?!" ucap Aldian dengan geram. Lovita memandang Aldian, ia menekan perasaannya yang benar-benar kacau. Ia ingin merasa senang, tapi pada kenyataannya, ini bukanlah sesuatu yang romantis. Ini hanya sebuah permainan akting.

"Bukankah ini hanya sebuah rekayasa, sebuah keluarga bahagia yang kamu inginkan, kan?" balas Lovita, Aldian menekan kemarahannya. Ia menggeser kursinya mendekati Lovita, membuat keduanya semakin tak berjarak.

"Baik!" ucapnya penuh dengan nada dingin. "Kalau begitu, kita harus berakting dengan sangat baik, menjadi

sebuah keluarga yang bahagia."

Lovita menekan perasaannya. Ia menahan rasa sedih yang terasa begitu saja di hatinya.

Hidangan utama datang, Aldian memperlakukan Lovita bak permaisuri. Seakan ia adalah wanita satu-satunya yang dicintainya, ia memotongkan steak dan menyuapi Aldian. Tidak hanya itu Lovita juga bersikap sangat manis dengan membersihkan bibir Aldian yang terkena saus steak.

Semua adegan manis dalam drama dilakoni keduanya, hingga Aldian kembali menuangkan satu gelas penuh Cabernet Franc, mereka meminumnya perlahan. Lovita merasa sangat gugup dengan Aldian yang sangat dekat dengannya. Aldian membasuh rambut-rambut tipisnya yang terjatuh di kening. Bibirnya terasa begitu dekat pipinya, detik awal Lovita merasa Aldian akan menciumnya. Namun itu hanya prasangkanya, pria itu menarik dirinya dan berdiri. Dengan sangat romantis ia mengajak Lovita untuk berdansa dengannya.

Lovita masih mengikutinya. Ia menatap wajah Aldian yang begitu dekat dengannya. Mengikuti alunan lagu dari piringan hitam, Lovita mencoba menggerakkan tubuhnya. Tubuh Aldian begitu tinggi dan tegap, dekapannya terasa sangat hangat. Sentuhannya yang terasa lembut pun membuatnya sangat kacau.

Lovita merasakan bibir Aldian di rambutnya, perlahan turun di pipi dan tengkuknya. Lovita tak bisa

berpikir jernih, otaknya sudah dirasuki oleh alkohol. Ia hanya bisa menikmati. Keduanya tak lagi menari, namun keduanya masih saling bertatapan. Aldian tak tahan lagi, ia melumat bibir Lovita dengan rakus. Ia tak akan lagi melepaskannya.

Tak ada cara untuk melepaskan diri dari rengkuhan ini, Lovita terbuai, ia tergoda dengan bisikan setan. Ia menginginkan lebih dari sekadar lumatan panas. Dari sekadar sebuah sentuhan yang membuatnya terbakar. Keduanya sama-sama tak bisa menahan lagi gairah.

***

Mereka memasuki kamar suite-room, Aldian menutup pintunya dan kembali membekap Lovita. Lumatan panas yang seakan membakar keduanya. Lovita terus mundur mengikuti langkah Aldian yang mendorongnya. Hingga keduanya saling terjatuh di kasur.

Tubuh keduanya tanpa balutan kain. Mengerang dalam sebuah kenikmatan. Lovita menekan kukunya di punggung Aldian. Merasakan jari lelaki itu yang begitu ahli menggoda bukitnya, meremasnya dengan tempo yang sangat nikmat. Bibirnya pun tak tinggal diam, meninggalkan jejak dalam setiap lekuk tubuh Lovita.

Kehangatan itu terasa begitu dalam. Mendorong keduanya semakin larut dalam kenikmatan. Erangan

semakin menggema, saling merengkuh dengan erat. Melepaskan keduanya dari gairah yang tertahan.

Lovita mengangkat pinggulnya, kepalanya mendongak dengan deruan napasnya yang semakin tinggi. Aldian menggerakkan tubuhnya semakin cepat, merasakan kehangatan yang mencengkeramnya erat. Hingga dengan bersamaan keduanya mengejang keras, menikmati pelepasan bersamaan.

***

Merenggangkan tubuhnya, Lovita mencoba membuka matanya dengan membasuh tangannya dengan telapak tangannya. Perlahan ia menyadari dirinya bukan berada di kamarnya. Perlahan otaknya mengingatkan apa yang terjadi semalam. Mendengus keras, namun tidak ada yang bisa di sesali. Lovita berusaha bangun, tubuhnya masih terasa lelah dan pegal. Entah berapa lama mereka beraktivitas.

Lovita melilitkan selimut di tubuhnya seraya melirik kiri kanan, mencari sosok lelaki yang membuatnya tertidur di kamar hotel ini. Lelaki itu berdiri di balkon sedang berbicara dengan seseorang di ponselnya. Lovita beranjak dari kasurnya hendak untuk pergi mandi.

Air hangat sungguh membuat tubuhnya terasa lebih rileks. Berendam untuk beberapa saat, membuat tubuhnya yang terasa pegal menjadi lebih segar. Masih

memakai bathrobe, Lovita berjalan keluar kamar mandi. Ia lupa mengambil pakaiannya yang berceceran di lantai. Ini di luar skenario mereka, dan ia menginap tanpa membawa pakaian ganti, jadi ia harus kembali memakai pakaian kemarin.

"Sudah selesai?" tanya Aldian, membuat Lovita yang baru keluar dari kamar mandi terkejut. Lelaki itu duduk di pojok kiri ruangan, membuatnya tak terlihat.

"Aku membeli pakaian itu, aku harap cocok untukmu." Aldian beranjak dari tempatnya dan berjalan ke pintu depan." Aku menunggu di bawah," ucapnya sebelum menghilang di balik pintu.

Lovita memandang sebuah kotak. Ia membukanya dan mendapati sebuah dress berwarna *peach*. Aldian juga menyelipkan underwear di dalamnya. Lovita merasa pipinya memanas, tidak pernah ada lelaki yang mau melakukan ini. *Ini hanyalah drama,* bisikan itu menghancurkan kebahagiaan Lovita.

Ia memakai dress yang dibelikan Aldian dan berjalan ke bawah. Ia berjalan ke kafe kecil di lantai dasar, Aldian pasti menunggunya di sana. Perkiraan Lovita benar, lelaki itu sedang duduk dengan seorang wanita yang memunggunginya. Ada rasa tidak suka dengan wanita itu. Tapi untuk apa ia cemburu, lelaki itu saja tidak pernah mencintainya.

Lovita berjalan mendekati Aldian. Lelaki itu tidak menyadari kehadirannya, ia terlihat senang dengan

kehadiran wanita itu. Siapa dia? Apa dia teman dekatnya? Hingga tinggal beberapa langkah, suara wanita itu terdengar di kupingnya. Suara yang tidak mungkin bisa dilupakannya.

"Lovita, kamu sudah datang?" ucap Aldian, wanita itu berbalik dan menatapnya. Ia tersenyum masih dengan senyum ramahnya seperti dulu. Ia berdiri dan menghampiri Lovita, ia merangkulnya masih dengan rangkulan hangat yang dulu. "Bagaimana kabarmu, Lovita?" tanyanya dengan sangat ramah. Lovita tak bisa berkata, semuanya hanya akan menjadi sebuah drama, tapi setidaknya mereka masih bisa bersama. Lalu bagaimana jika drama ini harus di akhiri? Akankah ia sanggup untuk kehilangan lagi?

***

(9)
Melawan Kenyataan

Aku hanya meminta dirimu, aku hanya ingin memilikimu. Namun kenyataannya, kamu bukanlah untukku.

***

Waktu terus bergerak, tanpa bisa berhenti seperti yang kita inginkan. Perasaan yang kita rasakan tidak akan mengubah waktu, semua akan tetap pada apa adanya. Lovita berusaha menyibukkan dirinya dengan tumpukan pekerjaan. Memperhatikan bagian produksi dan memperbaiki setiap kesalahan, mencuri-curi waktu dengan menggambar desain atau merapikan data yang akan dibuatnya untuk acaranya nanti.

Yang pasti Lovita tidak akan membiarkan dirinya diam, duduk termenung membayangkan pagi itu. Di hari ia melihat wanita itu kembali. Bukan karena ia membencinya, ia sangat menghormatinya sebagai seorang kakak. Tapi karena ia takut, ia adalah wanita yang di cintai suaminya. Dan Lovita sudah tahu Aldian mencarinya cukup lama. Entah dia pergi ke mana selama

beberapa waktu ini, namun saat melihat kehadirannya lagi, Lovita melihat guratan bahagia di wajah suaminya.

Lovita benar-benar khawatir, ia rela melakoni drama keluarga bahagia yang Aldian inginkan. Walau hanya sebuah drama tanpa ada kenyataan. Setidaknya ia bisa memiliki pria yang ia cintai, tapi bagaimana jika Aldian kembali pada wanita yang ia cintai? Lovita menghela napasnya berat. Ia menghempaskan catatannya di meja kerjanya dan menyandarkan tubuhnya di kursi. Ia benar-benar lelah.

Seharusnya ia tidak kembali, seharusnya ia tidak menerima pernikahan konyol ini. Seharusnya ia tidak datang saat pertunangan Acela, sehingga ia tidak perlu lagi bertemu dengan Aldian. Dan mungkin hidupnya masih tetap sama, hanya bersama dengan kedua putranya.

Lovita menghela napas yang terasa semakin berat dan sesak. Satu tetes air mata terjatuh dari pelupuk matanya, ia tidak tahu ini akan semakin kacau. Pernikahan rekayasa, keluarga tanpa adanya cinta, hanya anak-anak yang memaksa mereka untuk bersama. Apakah sama jadinya, jika ia memilih untuk menggugurkan janin yang ia kandung tujuh tahun lalu itu? Lovita menggelengkan kepala, ia tidak pernah menyesal melahirkan mereka. Ia sangat bersyukur memiliki keduanya.

Lovita membuka matanya, menepis air matanya yang terjatuh. Ia merapikan kertas-kertas dan alat

kerjanya. Memasukkannya ke dalam satu tas besar Lovita berjalan keluar dari ruangannya.

"Vinka, aku titip kantor, ya. Jika ada yang datang atau mencariku, bilang aku sedang keluar. Selebihnya, kamu yang urus."

Vinka menganggguk mengerti.

Lovita melangkah keluar dan mendapati Leo sudah bergerombol bersama beberapa wanita-wanita yang sedang memilih pakaian.

"Jangan yang ini, Nona cantik, ini terlalu biasa dan akan membuatmu terlihat semakin kurus." Leo mengambil satu baju dan memberikannya pada wanita itu." Ini akan membuatmu sedikit berisi dan warnanya juga sangat cantik," urai Leo tentang baju yang dipilihnya.

"Apa kamu sudah bangkrut dan memilih bekerja di kantorku?" goda Lovita, Leo hanya tertawa. Ia mendekati Lovita dan melihatnya sudah siap untuk pergi.

"Aku pikir kamu ingin bertapa seharian di kantormu," ejek Leo.

"Aku bosan dan ingin jalan-jalan."

"Sepertinya aku memiliki satu tempat yang bagus untukmu." Leo mengedip genit, membuat Lovita tersenyum karenanya. Mereka berjalan keluar dari toko dan menaiki mobil Leo. Lagi-lagi mobil Lovita harus masuk bengkel, sepertinya Lovita sudah harus menjualnya. Tapi ia belum mendapatkan ganti mobil baru yang bagus dan murah.

Leo membawa mobilnya ke sebuah supermarket, tak lama ia kembali membawa beberapa softdrink dan camilan. Ia kembali melajukan mobilnya ke daerah pegunungan. Leo keluar lebih dulu, Lovita sedikit merasa ragu, akhirnya ia keluar dan mengikuti Leo. Mereka jalan melewati kebun teh, hingga menemukan sebuah saung kecil di tengah kebun. Leo duduk di saung diikuti Lovita. Mereka memperhatikan sekeliling tempat, hamparan kebun teh, cuaca yang sejuk dan suasana yang tenang.

"Aku sering ke sini, terkadang ada beberapa petani yang beristirahat di sini. Tapi sepertinya jam segini mereka sudah kembali bekerja." Lovita hanya mengangguk, ia terlalu menikmati tempat yang tenang ini. Melupakan segala penat yang dirasakannya.

Lovita memejamkan matanya, membiarkan hembusan angin semakin terasa menerpa wajahnya. Andai masalah dalam hidupnya bisa hilang dengan sekali hembusan angin, mungkin ia tidak akan pernah mau beranjak dari tempat ini. Semua ketakutannya mungkin juga akan hilang, atau lenyap jika setiap saat ia berada di tempat seperti ini.

Lovita membuka matanya, ia seperti terbesit satu pemikiran. Mungkin berlibur bisa menjadi jalan untuknya lepas dari penat. Semua pekerjaannya sudah ia selesaikan, sisanya bisa ia serahkan pada Vinka, asistennya. Anak-anak pasti akan merasa senang. Kalau tidak salah Aldian memiliki sebuah vila, tapi bagaimana

jika ia tidak ingin pergi? Ia akan pergi sendiri bersama-anak. Lovita meyakinkan dirinya.

***

Lovita pulang bersama dengan Leo, sedangkan Aldian mendapatkan tamu yang tidak lain adalah Acela. Ia mendekati Lovita dan merangkulnya seperti biasa. Terkadang Lovita berpikir, ada belati yang disembunyikan Acela dan siap menusuk punggungnya di saat ia lengah.

"Apa kabar? Kamu tidak mengangkat panggilanku, padahal aku ingin mengajakmu minum kopi bersama." Acela masih terlihat biasa, seakan tidak ada masalah di antara mereka.

"Hai, Tuan Leo, senang bertemu dengan Anda lagi. terakhir kita bertemu saat fashion show di Paris, benar kan?"

Leo mengangguk dan menjabat tangan Acela. Mereka berempat memasuki rumah, Lovita disambut oleh kedua putranya. Lovita memeluk keduanya dan menciumnya sayang, beberapa hari ini ia sangat sibuk dan kurang memperhatikan mereka. Tapi betapa beruntungnya ia, kedua putranya sangat mengerti pekerjaannya dan keinginannya untuk menggelar fashion show. Mereka sama sekali tidak mengeluh, namun setiap kali ia pulang, terlihat kerinduan mereka.

Mereka menikmati secangkir kopi di halaman

belakang. Dengan potongan cake cokelat yang tersedia, menambah manis sajian malam. Lovita memandang malas dengan Aldian yang terlihat akrab dengan Acela, keduanya seakan menikmati waktu yang pernah mereka buang. Pembicaraan Leo tentang fashion show mereka tak di dengar Lovita, otaknya seakan kembali buntu.

"Aku permisi sebentar." Lovita berjalan masuk ke dalam, meninggalkan Leo dan yang lain. Ia tak bisa mengontrol emosinya melihat kedekatan Aldian dan Acela, perasaan takutnya menguasainya, namun kenyataannya mereka tidak saling memiliki.

"Apa kamu baik-baik saja?" Lovita menoleh, Leo sudah berdiri di belakangnya. Seakan siap mendengarkan keluhannya. Namun Lovita hanya diam dan tersenyum simpul, ia bukan wanita yang mudah menceritakan kehidupan pribadinya pada sembarang orang. Lovita mengambil air minum dan meneguknya pelan.

"Sebaiknya kita kembali," ucap Lovita, Leo mengangguk dan berjalan keluar. Lovita terhenti di ambang pintu, Aldian sedang tertawa keras karena Acela dan keduanya saling berpegangan tangan. Lovita tak menampik rasa sedih di hatinya, tapi ia berdiri seakan ia wanita tangguh.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Kami hanya mengingat semasa kami kecil. Kamu sedang bermain bersama, dan dengan tiba-tiba seekor anjing terlepas dan mengejar kami," cerita Acela,

wajahnya terlihat senang mengingat masa kenangan itu." Aku harus membantumu memanjat pohon, karena kamu tidak bisa memanjat," tambah Aldian, wajahnya juga tak kalah riangnya. Seperti mengenang sebuah reuni remaja. Tapi, apa harus saling berpegangan tangan?

"Lovita, bagaimana denganmu? Apa ada cerita tentang kamu dan Aldian?" tanya Acela dengan tiba-tiba. Lovita sedikit kebingungan, tapi ada satu cerita yang masih ia ingat.

"Kami pernah berkuda, Daddy memberikan kuda yang aku inginkan. Tapi aku tidak bisa menungganginya, Kak Aldian menemaniku saat itu. Dengan perlahan ia mengajariku menunggang kuda." Ceritanya, ia semakin larut dalam kenangan itu. "Namun, saat aku ingin belajar untuk menungganginya sendiri, dengan tiba-tiba kuda itu mengamuk dan berlari sangat kencang." Lovita sangat ingat, bagaimana ia ketakutan karena kuda itu berlari dengan cepat. Ia harus berpegangan dengan erat pada tali. Ia juga menangis seperti anak kecil karena ketakutan.

"Lalu dengan tiba-tiba kak Aldian datang dengan kuda lain, ia berusaha untuk menangkap kudaku dan mengendalikannya," lanjutnya, setelah kuda itu tenang, Lovita melompat turun dan merangkul Aldian. Ia sangat ketakutan, ia menangis tanpa henti dan Aldian memeluknya dengan erat.

Aldian ingat kejadian itu, kejadian yang tak diduganya. Kuda yang ditunggangi Lovita mengamuk

dan berlari dengan sangat cepat, ia tidak tahu apa yang ia pikirkan, seharusnya ia membiarkannya. Mungkin kuda itu akan melukainya seperti apa yang diinginkannya. Tapi ia bertindak lain, ia mengambil kuda pemilik vila dan berusaha mengejar Lovita. Mendengarnya berteriak dan menangis membuatnya luluh, ia ingin mengejarnya dan menyelamatkannya. Hingga akhirnya ia mendapatkannya dan memeluknya dengan sangat erat.

"Maaf semuanya, aku sangat lelah, aku pergi istirahat dulu. Sampai bertemu besok, Leo." Lovita mencium pipi Leo dan beranjak pergi. Aldian begitu semangat bercerita tentang kisahnya dan Acela. Sedangkan kisah mereka, mungkin ia sudah melupakannya. Karena itu adalah satu dari sejuta hal yang tidak penting.

***

"Aku ingin meminjam vila milikmu, jika kamu mengizinkan." Lovita menyuap satu sendok yogurt. Lovita membuat roti isi strawberry dengan sereal untuk anak-anak. Aldian juga tidak pernah makan banyak setiap pagi, hanya satu tangkup roti isi keju.

"Untuk apa?"

"Aku hanya ingin berlibur," balas Lovita, ia kembali menyuapkan yogurtnya. Aldian menatap Lovita. Ia terlihat acuh seakan tidak ada masalah di antara

keduanya. Ia sama-sama terkejut dengan kedatangan Acela, ia memang ingin bertemu dengannya. Ia ingin mengetahui keadannya dan bagaimana, setidaknya ia merasa tenang mendengar Acela baik-baik saja. Ia membuka butik di Bali dan Paris. Bergabung dengan seorang desainer ternama di sana.

"Kita akan berlibur bersama," balas Aldian. Selalu seperti ini, pembicaraan singkat dengan nada yang terdengar angkuh atau tidak peduli.

Aldian menceritakan kehidupan pernikahannya pada Acela. Dari kebenciannya hingga akhirnya ia mengalah. Ia tak pernah merasa kalau ia mencintai Lovita, tapi ia selalu ingin wanita itu berada di sampingnya. Berada di ranjangnya bersamanya. Melihatnya berada di sampingnya sudah cukup untuknya, melihatnya tertawa dengannya dan bahagia bersamanya.

"Perbedaan benci dan cinta itu tipis." Itulah yang dikatakan Acela, ia pernah membencinya. Dan apa itu artinya ia juga mencintainya? Aldian tak menjawab pertanyaannya sendiri. Bukan karena ia ingin menolak perasaannya. Tapi karena ia tidak ingin lagi menyakiti wanita ini.

Lagi pula, apa mungkin Lovita masih mencintainya? Dengan semua yang sudah ia lakukan dalam hidup wanita itu. Caranyanya menghancurkannya, membuatnya terluka dan hampir menghancurkan mimpinya yang paling ia inginkan. Wanita mana yang masih mencintai

pria sepertinya?

“Mom, Dad, apa kita akan berlibur?” tanya kedua putra mereka, sedari tadi mereka hanya memperhatikan orang tuanya yang berbicara sedikit. Dan terlihat sedang bertengkar. Lovita tersenyum dan menganggguk pada kedua putranya.

“Kalian bertengkar?” tanya Alvi lagi, keduanya saling diam tak menjawab pertanyaan putranya. Vendra turun dari bangkunya dan berjalan mendekati Lovita. Berdiri di antara Aldian dan Lovita, Vendra menarik kedua tangan orang tuanya, Vendra menyatukan kelingking kedua orang tuanya.

“Mom enggak mau Alvi sama Vendra bertengkar kan?” tanya Vendra dengan mata polosnya yang menatapnya. “Kami juga enggak mau kalian bertengkar,” tambahnya, Lovita tak tahu harus bagaimana. Ia mencium kedua putranya dan tersenyum.

“Mom dan Dad enggak bertengkar, Sayang.”

“Tapi kami sering melihat kalian bertengkar,” aku Alvi, Lovita tidak tahu harus bagaimana lagi. Namun dengan tiba-tiba ia merasakan pelukan seseorang dan keningnya yang dicium dengan mesra.

“Pertengkaran kecil dalam sebuah keluarga itu pasti ada, tapi bukan berarti kami tidak saling mencintai,” jelas Aldian membuat Lovita sulit bernapas. Degup jantungnya tidak pernah berubah setiap kali berada di dekat lelaki ini, setiap kali ia berada di radius jarak yang

sangat dekat dengannya.

"Lagi juga, nanti kita akan berlibur bersama. Itu artinya Mom dan Dad tidak bertengkar lagi, iya kan, Mom?" tanya Aldian, dengan santainya ia mencium pipi Lovita. Tak memedulikan Lovita yang merasa semakin sesak.

"Hore… Dad dan Mom baikan!!" Kedua putranya terlihat riang, Aldian masih memeluk Lovita. Melihat kebahagiaan kedua putranya yang lebih membahagiakan dari apa pun.

***

Aldian menghentikan mobilnya di depan rumah, anak-anak sudah melompat turun dan berlari ke halaman belakang. Aldian membuka bagasi mobil dan mengeluarkan dua buah koper. Lovita terlihat menikmati pemandangan dan menghirup udara yang terasa sangat sejuk. Aldian berbicara banyak pada Acela, ia menceritakan sikap Lovita yang terlihat berbeda belakangan ini.

Di coffeeshop tempat mereka sering bertemu dulu, Aldian menceritakan bagaimana Lovita sekarang. Tepatnya semenjak kehadiran Acela. Dia semakin menjaga jarak dengannya, dan terlihat lebih aneh jika bertemu dengan Acela. Aldian memberitahukan semua keanehan Lovita pada Acela, namun wanita itu hanya

tersenyum dan berkata. “Kamu bodoh, Aldian.”

“Semua wanita akan merasa takut jika ada mantan kekasih kembali hadir dalam kehidupan kekasihnya. Ia merasa cemas, takut, cemburu, dan perasaan wajar yang dialami semua wanita. Dan pada intinya, ia mencintaimu dan takut kehilangan kamu,” jelas Acela, Aldian hanya mengangguk pelan.

“Oh,” sahutnya seraya meneguk kopinya.

“Aldian kamu benar-benar bodoh!” bentak Acela benar-benar kesal, Aldian hanya mengerutkan keningnya menatap Acela dengan heran.

“Seorang wanita jelas-jelas cemburu padamu, dan kamu hanya berkata ‘oh’?” gerutu Acela dengan geram.

“Lalu apa yang harus aku lakukan, wanita pintar?” balas Aldian, ia kembali menghirup kopinya yang tinggal sedikit.

“Sebelumnya katakan padaku, bagaimana perasaanmu padanya?” Aldian tak menjawab, ia masih bingung dengan perasaannya sendiri.

“Apa yang kamu rasakan jika Lovita pergi dengan pria lain?” Aldian masih tak menjawab, tapi dari raut wajahnya Acela yakin ia tidak menyukainya. Acela tersenyum dengan kebodohan pria ini. Ia terlalu tertutup dan tidak bisa membuka diri, sehingga ia berpikir hanya Acela yang dicintainya. Tapi pada kenyataannya ada wanita lain yang ia cintai. Acela menyadari itu dari saat Aldian bertemu kembali dengan Lovita, ia memang

terlihat kesal dan marah, tapi usahanya untuk kembali bertemu dengan Lovita membuat Acela menyadari satu hal. Kebencian yang Aldian rasakan, adalah sebuah cinta yang tak ia sadari.

"Baiklah jika kamu tidak mau bicara," ucap Acela," tapi kamu jika kamu tidak ingin kehilangan Lovita, kamu harus melakukan beberapa hal yang aku ucapkan ini."

Aldian masih menatap Acela dengan bingung, wanita di sampingnya ini punya sejuta ide yang terkadang tidak masuk akal. Termasuk pergi meninggalkannya dan menyuruhnya untuk menikahi Lovita.

***

Aldian memperhatikan Lovita yang sedang sibuk di dapur, ia sedang memasak untuk makan siang. Dengan rambut panjang dan tebalnya yang diikatnya asal, membuat leher jenjangnya terpampang menggoda. Ditambah dengan kaus longgar dan hotpants yang membuatnya ingin menariknya ke kamar. Lovita membuka lemari kitchen set, berusaha mengambil botol saus yang tadi Aldian taruh. Aldian lupa kalau wanita itu sangat kecil, ia tidak mungkin sampai untuk mengambil botol itu.

Aldian berjalan mendekati Lovita, membuatnya terkejut dan berhenti untuk berusaha menghambil botol saus tomat. Aldian benar-benar berada di

belakangnya, tubuh mereka tak berjarak, bahkan Lovita bisa merasakan napas Aldian di rambutnya. Dengan mudah Aldian mengambil botol saus, tapi sepertinya ia tak berniat untuk beranjak. Masih mengurung Lovita dengan kepalanya yang tertunduk, mencium wangi rambut Lovita. Merasakan hawa napas Aldian, membuat Lovita semakin tak karuan. Napas suaminya itu terasa sampai di tengkuknya. Siap membakar tubuhnya.

"Mom! Dad! Kami ingin berkuda!" teriakan Alvi dan Vendra membuat Lovita terkejut dan menjatuhkan botol saus yang berada di sebelah tangannya. Keduanya terlihat canggung dan bingung. Lovita berusaha menormalkan detak jantungnya, sedangkan Aldian mencoba menahan senyumnya. Ia seperti bocah yang tetangkap basah.

"Ayo berkuda bersama Dad." Aldian segera pergi, mengalihkan perhatian anak-anak dan mengembalikan Lovita dari keterkejutannya. Lovita menghela napas, entah merasa lega atau merasa jantungnya berdetak kembali normal. Lovita memandang Aldian yang sekilas menatapnya, entah hanya prasangkanya, atau Aldian benar-benar tersenyum dan mengedipkan mata padanya?

***

Aldian memegangi tali kuda sedang kedua putranya duduk manis berpegangan di atas kuda. Ia membawa

kuda itu, dengan perlahan berjalan menyusuri taman yang luas. Kedua putranya terlihat menikmati hari libur mereka. Menikmati pemandangan di perkebunan dan berbagai permainan di vila ini.

Bayangan Acela terputar di kepalanya, pembicaraannya dengan wanita itu sedikit memberi bantuan untuknya. Apa yang harus ia lakukan untuk pernikahannya, dan apa yang harus ia lakukan dengan Lovita? "Berikan ia sedikit perhatianmu. Wanita selalu ingin diperhatikan, ia akan merasa sangat senang dan melupakan masalah di antara kalian, jika kamu memberikan sedikit perhatian padanya," ucapan Acela membuat Aldian sedikit berusaha untuk mengubah diri. Walau ia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya, namun perasaan menyesal dan ingin memperbaiki semuanya, mendorongnya untuk mengubah kehidupan pernikahannya.

Seorang pekerja di vila berjalan mendekati Aldian seraya menunduk. Ia memberitahukan kalau Nyonya Besar sudah menunggu mereka untuk makan siang. Aldian menuruni kedua putranya dan berjalan menuju rumah. Aldian memasuki rumah dan mencium bau makanan yang sepertinya sedap. Gurami saus tomat dan sayur sup menjadi menu utama siang ini. Lovita menyendokkan nasi untuk kedua putranya dan Aldian. Sedangkan untuknya hanya kentang tumbuk.

"Kamu tidak makan nasi?" tanya Aldian, Lovita

menggeleng pelan. Aldian memperhatikan Lovita yang tidak makan terlalu banyak. Hanya kentang dan beberapa sayuran rebus, ditambah sedikit potongan ikan gurami tomat.

Usai makan seperti biasa kedua putra Lovita membawa piring mereka langsung ke dapur, dan pergi ke kamar untuk beristirahat. Mereka terlihat lelah karena bermain sejak pagi. Aldian masih memperhatikan Lovita. Ia merapikan meja makan dan membersihkan piring-piring bekas makan.

"Nanti ada tugas bersih-bersih yang akan datang?" ucap Aldian.

"Aku sudah terbiasa mengerjakannya sendiri," ucap Lovita, masih melanjutkan mencuci piring. Aldian melangkah mendekati Lovita, ia menoleh sebentar pada pria di sampingnya, seakan takut ia menggodanya seperti tadi. Namun ternyata dugaannya salah. Ia mengambil piring-piring yang dicuci Lovita dan mengelapnya, lalu menaruhnya ke tempatnya masing-masing.

Lovita kembali memperhatikan suaminya, sepertinya ia salah minum obat. Atau mungkin terlalu kebanyakan obat yang diminumnya? Sampai-sampai ia menjadi berubah seperti ini. Ada perasaan aneh yang seakan mengganggu Lovita, ada perasaan bahagia dan takut. Ia bahagia karena perubahan Aldian, tapi ia takut sandiwara ini akan berakhir saat Aldian memilih kembali pada Acela.

***

Malam telah larut, udara pegunungan semakin terasa dingin. Aldian mengeluarkan satu wine kesayangannya dan membukanya. Duduk di bangku balkon kamarnya, ia seakan berpikir, apa yang harus ia lakukan lagi. Ia berusaha untuk mendekati Lovita, namun wanita itu seakan semakin memberinya jarak. Ia akan mundur tiga langkah, setiap kali Aldian berusaha maju selangkah.

Suara ketukan pintu membuat Aldian beranjak dari tempatnya dan membuka pintu. Lovita berdiri di depan pintu, menatapnya dengan matanya yang berwarna cokelat terang. Aldian baru menyadari Lovita memiliki mata yang indah. Hidungnya bangir dengan bibir yang tipis dan penuh. Ingin rasanya ia menarik wanita ini ke dalam rengkuhannya.

"Di mana koperku?" tanya Lovita, Aldian beranjak sedikit dari tempatnya dan menunjukkan koper Lovita yang berada di kamarnya. Lovita memasuki kamar berniat untuk mengambil kopernya, tiba-tiba lampu mati total. Lovita yang ketakutan langsung memeluk Aldian yang entah sejak kapan berada di sampingnya.

"Tidak apa-apa." Aldian mencoba menenangkan. Ia menyalakan senter di ponselnya, memberi sedikit cahaya. Mereka berdua berjalan ke balkon yang luas. Beberapa petugas langsung mengecek aliran listrik.

"Duduklah dulu di sini." Aldian mendudukkan

Lovita di bangku sofa yang sengaja diletakkannya di balkon. Aldian ingin turun dan menanyakan langsung ada masalah apa, tapi tangan Lovita menahannya. Seperti anak kecil yang ketakutan, ia menggenggam kaus baju Aldian. Aldian mengerti dan menuruti keinginan Lovita.

Udara semakin dingin, Lovita hanya mengenakan dress tidur dengan lengan yang pendek. Rambutnya dikuncir asal membuat beberapa helai rambutnya terjatuh di bahunya. Aldian tak bisa beranjak untuk mengambil sweter, namun Lovita terlihat kedinginan. Ia memeluk lututnya dan menggosokkannya secara perlahan. Seakan bisa membuat tubuhnya sedikit hangat. Mengambil wine di atas meja, Aldian menuangkan sedikit kegelas.

"Minumlah, ini bisa sedikit menghangatkanmu." Lovita menatap Aldian sesaat merasa ragu dengan wine yang diberikan Aldian.

"Seteguk tidak akan membuatmu mabuk," ucap Aldian yang mengerti pikiran Lovita. Lovita tahu itu, bukan ia tidak tahu. Tapi tetap saja, minum alkohol bersama Aldian adalah ide yang buruk.

Melihat Lovita tak mengambil gelas wine, ia kembali menaruhnya dan menarik Lovita dalam rengkuhannya. Lovita benar-benar merasa gila. Jantungnya seakan berpacu dengan sangat cepat. Napasnya tak bekerja dengan baik. Ia tidak tahu mana yang lebih baik: wine tadi atau pelukan ini. Keduanya sama-sama menghangatkan. Dan dua-duanya sama-sama bisa membuatnya kembali

tenggelam dalam perasaannya.

Masih setia merangkul Lovita, Aldian sedikit menggosok lengan Lovita. Agar tubuh istrinya itu tidak menggigil. Lampu sepertinya masih belum bisa menyala, tapi sepertinya keadaan ini menguntungkan untuknya. Lovita berada di sampingnya dan tidak menghindarinya.

Lovita menghirup wangi musk dari tubuh Aldian. Wangi yang menyeruak ke otaknya, memberikannya peringatan akan sebuah sensualitas yang selalu terjadi pada mereka. Lovita berusaha melepaskan pelukan Aldian, ia memilih mengambil satu gelas wine dan menyingkir dari Aldian. Tidak terlalu jauh, karena ia takut kegelapan. Setidaknya mereka memiliki jarak aman.

Aldian menarik gelas yang dipegang Lovita menaruhnya di meja. Ia tidak terima penolakan, ia hanya ingin diterima. Ia sudah berusaha untuk mengubah segalanya, namun wanita di hadapannya tak pernah memberikannya kesempatan. Ia tidak peduli dengan batas, ia meraup bibir tipis dan penuh Lovita, menahan tengkuknya yang seakan mengelak. Aldian mengurung Lovita di bawahnya. Melumatnya dengan begitu nafsu.

"Le… pas…" ucap Lovita sebisanya. Tangannya berusaha mendorong tubuh kukuh di atasnya. Namun seperti tembok tubuh itu tak bergerak. Ia masih terus berusaha meraup bibirnya, mengulumnya dengan rakus dan tanpa henti. Tak memedulikan keduanya sudah

kehabisan napas.

"Lepas!!" teriak Lovita untuk kesekian kalinya. Namun Aldian masih tak bergeming dan terus berusaha melumat bibirnya. Hingga ia kehabisan napas dan melihat mata wanita itu memerah karena air mata.

"Kenapa kamu selalu menolakku?! Apa kamu lupa kalau aku suamimu?! Aku berhak atas dirimu!" ucapan Aldian membuat Lovita semakin terasa sakit, ia sadar dirinya tak lebih dari seorang jalang di mata suaminya.

"Kamu ingin aku menjadi pelacurmu?! Lakukan!!" Aldian tersentak, ucapannya kembali menyulut air mata di mata indah itu. Betapa bodohnya dirinya. Ia menunduk, tangannya masih mencengkeram kepala Lovita. Wanita itu terlihat terluka karenanya.

"Bukan itu yang aku maksud." Aldian membasuh air mata yang terjatuh di kelopak mata Lovita. Mengecupnya dengan perlahan dan membelai rambutnya." Tidak bisakah kita melupakan semua masalah di antara kita? Mengulang semuanya dari awal."

Lovita tidak tahu itu nyata atau tidak. Mata Aldian terasa sangat teduh.

"Tidak bisakah kamu memercayaiku sekali saja?" keduanya terdiam untuk sesaat.

Aldian kembali menunduk perlahan, matanya tak lepas dari mata Lovita. Seakan menunggu wanita itu menjawab, namun ia bungkam, hingga hidung mereka saling bertautan. Aldian memiringkan wajahnya, dan

kembali mengecup bibir Lovita. Kali ini dengan lembut. Perlahan bibir Lovita terbuka, menerima cumbuan Aldian. Keduanya larut dalam lumatan.

Aldian merengkuh tubuh kecil Lovita, menekannya semakin dekat padanya. Lumatan keduanya semakin liar, udara dingin, wine dan pernyataan Aldian seakan menumbangkan kekukuhan Lovita untuk menjauh. Lagi-lagi ia runtuh, ia terjatuh dalam gairah. Ia tidak tahu ini adalah benar atau salah, namun ia berharap ini adalah gerbang untuk membuka jalan kebahagiaannya.

***

Saling mendesah, mencairkan hawa dingin yang semakin pekat. Tubuh keduanya menyatu, menguarkan rasa panas yang semakin meningkat. Aldian bergerak dengan sensual, mengisi penuh tubuh Lovita yang terasa sangat panas dan basah. Saling mendesah, mengerang dan bergerak dengan irama yang sama.

Bibir keduanya saling bertautan, menikmati malam nyahdu dalam kegelapan. Cumbuan Aldian menelusuri tubuh Lovita, seakan mengenal setiap jengkal tubuh wanita itu. Tanpa perlu cahaya apa pun. "Mhh..." Lovita mengerang merasakan bibir Aldian bermain di putingnya. Menggodanya membuatnya semakin terbakar.

Perlahan gerakan mereka semakin meningkat,

ritme yang semakin cepat. Aldian yang merasakan remasan dan denyutan di daerah sensitif Lovita, merasa semakin nikmat. Tubuhnya pun tak bisa menahan diri untuk mendorong miliknya semakin dalam. Merasakan kenikmatan dan kehangatan lebih dalam. Erangan Lovita pun semakin terdengar keras. Jemarinya mencengkeram bahu Aldian dengan erat. Tubuhnya melengkung menahan kenikmatan. Tanpa henti ia meneriaki nama Aldian. Golombang gairahnya semakin meninggi, ia tak bisa lagi menguasainya. Hingga akhirnya terlepas dengan orgasme yang begitu besar dan hangat. Aldian bergerak dengan cepat hingga ia pun memberikan spermanya ke dalam rahim Lovita.

Keduanya terkulai saling berpelukan. Aldian mencium bibir Lovita sekilas, membuat Lovita semakin merona dengan kelakuan Aldian. Masih dalam rengkuhan Aldian, Lovita mencoba memejamkan matanya. Berharap malam ini bukanlah mimpi, dan esok pagi tidak akan membangunkannya dari mimpi.

***

Matahari bersinar dari jendela yang terbuka lebar. Karena terlalu larut dalam gairah, mereka berdua lupa menutup jendela dan membiarkan angin malam masuk. Melawan rasa panas yang seakan tidak bisa padam. Lovita membuka matanya perlahan, matahari sudah sangat

terik. Entah jam berapa ini. Ia mencoba meraba nakas, mencari ponselnya. Tapi ia tidak menemukan ponselnya. Saat Lovita mengingat-ingat ia tak membawa ponselnya ke kamar Aldian. Ia tidak berniat untuk tidur di kamar ini semalam. Namun semuanya berubah. Mengingat cerita semalam, pipi Lovita benar-benar terasa panas.

Sedikit malas Lovita mencoba bangun, menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur. Tubuhnya masih terasa lelah karena aktivitas malamnya. Namun ia tidak menepis kalau dirinya sangat menikmatinya. Lovita menggigit bibirnya, merasa malu dengan apa yang baru saja di pikirkannya.

"Kamu sudah bangun?" Aldian berjalan masuk ke dalam kamar, hanya dengan celana *tiga per empat*, menampakkan dada bidang dan otot di perut dan lengannya. Ia berkeringat, sepertinya habis berolahraga. Membuat tubuhnya yang sedikit kecokelatan mengilap. Tanpa sadar Lovita meneguk liurnya, memandang keindahan di hadapannya. Ia membawa satu piring nasi goreng dan susu yang masih mengepul. Aldian menaruh makanan di hadapan Lovita.

"Sarapan untukmu."

"Ini sangat banyak, Kak," ucap Lovita, ia dalam program diet untuk acara fashion shownya. Ia harus terlihat sempurna di mata semua orang.

"Makan saja, kamu pasti kehilangan banyak tenaga," goda Aldian, membuat pipi Lovita memerah.

Tak mengelak lagi, Lovita memakan nasi goreng yang dibawa Aldian. Aldian duduk di hadapan Lovita, melihat wanita itu makan dengan satu tangan, sementara tangan lainnya menahan selimut di dadanya. Aldian ingin sekali menggodanya, tapi ia takut Lovita tersedak. Ia mengambil piring nasi goreng Lovita dan menyuapinya. Sesekali ia membersihkan bibir Lovita dan rambutnya yang belum diikatnya. Lovita hanya memakan separuh nasi goreng dan meneguk setengah susu segarnya. Lovita berpikir Aldian akan membawa nampan ke dapur, dan ia bisa pergi ke kamar mandi sementara Aldian keluar. Tapi ternyata tidak, ia hanya menaruh nampan itu di nakas dan menatapnya.

"Ingin mandi bersama?" Pertanyaan Aldian membuat otak Lovita sekaan tidak berkerja. Beberapa saat ia hanya terbengong dan diam. Hingga akhirnya Aldian menyingkap selimutnya dan mengangkat tubuhnya. Lovita terpekik karena perbuatan Aldian, ia merasa malu dengan tubuh polosnya saat ini.

"Aku sudah sering melihat tubuhmu, kenapa kamu masih malu?" Aldian menutup pintu kamar mandi dan memulai aktivitas mereka bersama di dalam sana.

***

Angin sore berhembus dengan rasa sejuk. Membuat siapa pun merasa nyaman dengan kesejukan yang

diberikan. Lovita mengeratkan sweternya dan meminum segelas susu hangat. Aldian dan anak-anak sedang bermain di halaman. Lovita tersenyum melihat Aldian yang menoleh padanya dan mengerling nakal. Sekarang lelaki itu jadi pintar merayu dan menggodanya.

Lovita menggigit bibirnya, ia mengingat saat kemarin berenang. Anak-anak sedang tidur siang dan suasana vila sangatlah sunyi. Ia berenang dengan bikini berwarna kuning, bergerak lincah dibawa air dan merasakan kesejukan. Tiba-tiba saja Aldian datang dan ikut berenang bersamanya.

Lovita sangat menyukai tubuh atletis Aldian. Sangat kukuh dan hangat. Terasa nyaman setiap kali ia memeluknya saat malam, sehabis mereka beraktivitas. Lovita berenang ke tepi, kerongkongannya sedikit serat dan butuh minuman. Lovita meneguk jus lemon yang suda dibuatnya. Ia terkejut saat Aldian tiba tiba sudah berada di hadapannya dan mengurungnya.

"A… apa yang Kakak lakukan?" ucap Lovita, ia melihat Aldian menunduk mendekati wajahnya. Pipinya terasa panas karenanya. Hingga akhirnya mereka kembali saling berciuman. Merasakan gelenyar yang nikmat dalam lumatan mereka.

Tangan Aldian merengkuh tubuh Lovita, dada bidang Aldian menekan dada Lovita, namun ia tak merasa sesak.

Ia merasa semakin nikmat dan membalas lumatan Aldian makin liar. Keduanya terengah-engah karena ciuman panas mereka. Aldian suka setiap kali Lovita memerah dan terengah-engah di hadapannya.

"Kamu sangat cantik." Lovita merasakan hembusan napas Aldian menerpa bahunya. Menggigitnya dengan peralahan. Jemarinya bermain di punggungnya, dan tanpa seizinya ia menarik tali bikin Lovita.

"Kak..." Lovita mencoba menghalangi Aldian dengan segala niatnya. Tapi ia sendiri tak bisa mengelak dari apa yang diinginkan Aldian. Tangan Aldian bermain nakal di payudaranya. Meremasnya perlahan dan menekannya. Ciuman Aldian kembali terasa di bibir merahnya, dengan tersengal karena tangan Aldian. Lovita tetap membalas lumatan Aldian dengan sambil mendesah nikmat. Ciumannya kian menuntut, Lovita mengerang semakin keras. Tangannya mencengkeram rambut Aldian yang semakin turun ke leher jenjangnya. Memberikan tanda merah di tubuhnya. "Ahh..." erang Lovita, merasakan jari nakal Aldian dan bibirnya yang bermain dengan nikmat di payudaranya. Ini sungguh gila. Lovita baru merasakan ini dalam hidupnya. Bermain dalam air dingin yang mendadak begitu sangat panas dan membakar tubuhnya.

Aldian menghentikan permainannya dan mengangkat Lovita naik ke atas. Ia juga ikut naik dari kolam renang dan kembali mengangkat Lovita. Ia merasa tegang. Ia tidak tahan dengan hasratnya. Seakan bisa

membuatnya gila saat ini juga.

Kamar mandi lantai bawah tidak sebesar kamar mandi di kamar mereka. hanya ada satu shower, wastafel, dan kloset yang terpisah. Aldian menekan Lovita ke tembok. Di bawah kucuran air hangat yang membasahi tubuh mereka. Keduanya mengerang, menikmati setiap desakan panas dan gairah. Lovita meremas tengkuk Aldian memabalas setiap lumatannya. Sebelah kakinya terangkat dan melingkar di pinggang Aldian. Membiarkan kehangatan Aldian masuk lebih dalam. Lovita mendongak nikmat, tubuhnya terasa gila dengan gairah yang selalu disulut oleh Aldian. Ia pun tak pernah kuasa untuk menahan segala kenikmatannya. Ia menginginkanya dan membutuhkannya.

Aldian bergerak semakin liar, lumatannya di dada Lovita pun semakin tak terkendali. Jemari Lovita semakin mencengkeram rambut Aldian dan mendongak nikmat. Deru napas keduanya terus bergema. Seakan menikmati seluruh gairah yang semakin membakar. Hingga akhirnya keduanya meleleh dalam gairah. Napas keduanya saling menderu, menikmati permainan mereka yang selalu membangkitkan gairah keduanya. Aldian selalu mengecup bibir Lovita seusai beraktivitas. Ia mengambil dua handuk yang terletak di bawah laci wastafel. Dan membungkus tubuh Lovita dan tubuhnya.

***

Lovita terkejut saat anak-anak dengan tiba-tiba memeluknya. Mereka mencium pipi Lovita dan bermanja di sandaran Lovita. Kedua putranya yang sangat manis dan selalu membuatnya bahagia. Aldian berjalan ke arahnya dengan sebotol air mineral yang sedang di teguknya. Alvi dan Vendra masih terus memeluknya manja. Mereka saling berebut memeluk Lovita dan berkata, “Mom lebih mencintaiku.” Sedang yang satunya tidak mau mengalah dan berkata hal yang sama.

Tidak ada yang marah, keduanya hanya saling bercanda. Membuat Lovita terbahak karena kelakuan kedua putranya. Hingga tiba-tiba Aldian berada di belakangnya dan mengecup keningnya.

“Mom lebih mencintai Dad,” ucap Aldian santai, tak tahu efek dari kelakuannya itu. Melihat itu, kedua putranya berlarian mengejar Aldian dan memukulinya karena sudah mengambil Mommy mereka.

Liburan yang sangat menyenangkan semua terasa sangat bahagia. Lovita beranjak dari tempatnya dan berjalan mendekati Aldian. Seakan menolong Aldian dari anak-anaknya. Alvi dan Vendra menarik Lovita menjauh dari Aldian. Namun Aldian dengan erat memeluk Lovita. Sangat erat. Seakan tidak ada yang bisa memisahkan mereka. Sekilas Lovita menatap pria itu yang masih tertawa riang.

Seakan bertanya pada dirinya sendiri, apakah kebahagiaan ini akan terus selamanya? Apakah mereka

tak akan pernah lagi terpisah? Apakah dendam itu benar-benar hilang? Bisakah semuanya menjadi normal? Juga kehidupan pernikahan mereka. Dan apakah Aldian benar-benar mencintainya?

Pertanyaan-pertanyaan itu terselip dalam benaknya. Seakan berusaha menebak apa yang akan terjadi dalam kehidupan pernikahannya nanti. Apa lagi yang harus mereka alami, apakah mereka ditakdirkan untuk bersama? Atau hanya kilasan kisah indah yang lewat sekejap dalam kehidupannya?

***

(10)
Harapan Kosong

Tak akan ada kata "aku dan kamu"
Semua hanya semu.

***

Liburan telah berakhir semua kembali pada rutinitas sehari-hari. Lovita sangat senang dengan Vinka yang sangat bisa diandalkan. Ia menjaga butiknya dan mengecek bagian produksi dengan sangat baik. Semua pekerjaannya menuju fashion shownya pun hampir tidak ada kendala. Hari ini Lovita harus menghadiri rapat besar, ia mengundang bagian EO, pihak hotel, dan beberapa penanggung jawab acaranya. Di ruang meeting yang disediakan Hotel Violet, Lovita menjelaskan rincian acara.

Lovita membicarakan tema acara, dekorasi, dan semua yang ia butuhkan di acara nanti. Para model pun diberitahu apa saja yang harus ia lakukan dan jam berapa mereka harus berkumpul. Rapat berjalan hingga sore hari dan semua siap dilaksanakan dua minggu lagi. Lovita merasa sangat bersemangat dalam acaranya ini. Ia

juga sudah menyiapkan satu gaun khusus miliknya yang akan ia kenakan nanti. Rasanya ia tak sabar untuk sampai di rumah dan membicarakan semuanya pada Aldian.

Kehidupan pernikahannya saat ini sudah sangat membaik, semuanya terasa menyenangkan dan harmonis. Beberapa hari lalu, sepulang dari vila, Aldian dan Lovita menitipkan si kembar pada Siska dan Wisnu. Mereka berencana untuk berkencan. Lovita tertawa geli dengan ide Aldian itu, tapi ia tak bisa menepis kalau ia sangat suka dengan ide suaminya itu. Mereka menghabiskan waktu dengan berjalan kaki di taman, lalu pergi menonton dan makan malam yang romantis.

Semuanya tiba-tiba berubah menjadi sangat indah.

Di saat hatinya yang sedang berbunga-bunga, dengan tiba-tiba mobilnya membuat hatinya menjadi kesal. Lagi-lagi ia mogok. Untung Lovita sempat menepikan mobilnya saat merasakan tanda-tanda mobilnya akan mogok. Ia mencari ponsel di tasnya, berniat untuk menghubungi Aldian dan meminta Aldian untuk menjemputnya. Tapi ponselnya tidak ada di mana-mana, di tas kerja ataupun di tas tangannya. Sedikit panik Lovita kembali mengacak tasnya dan tidak menemukan apa pun.

Lovita menggeram kesal, ia pikir hari ini bisa berjalan dengan baik. Ternyata tidak semulus yang ia bayangkan. Ponselnya hilang, mobilnya mogok dan hari sudah semakin larut. Lovita mengambil tasnya dan

berjalan keluar dari mobil, ia berdiri di bahu jalan untuk menunggu taksi yang lewat.

Semua benar-benar semakin membuatnya kesal, hingga pukul sepuluh malam ia baru mendapatkan taksi. Jalanan pun tidak seperti yang diharapkannya, malam ini ia berjanji untuk pulang lebih cepat dan bermain monopoli bersama keluarga kecilnya sebelum anak-anak tidur. Tapi lihat apa yang ia alami sekarang. Pukul sebelas kurang dua puluh menit ia baru sampai rumah.

"Lovita."

Lovita menoleh dan mendapati Wisnu yang sudah menepikan mobilnya. Ia keluar dari mobil dan menghampiri Lovita." Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Wisnu, Lovita menunjuk pada mobilnya yang kembali mogok.

"Aku sudah bilang, seharusnya kamu menjual mobil itu. Untuk sementara kamu bisa pakai mobilku," ucap Wisnu seraya menghubungi bengkel.

"Ya sudah, aku sudah menghubungi bengkel. Ayo aku antar pulang." Tanpa mengelak, Lovita segera memasuki mobil Wisnu. Ia menceritakan harinya yang sangat sial. Anak-anaknya pasti menunggunya, terutama Aldian yang tidak bisa ia hubungi. Aldian pasti marah besar dengannya, semoga saja ia mau mendengarkan penjelasannya.

Sesampai di rumah Lovita melihat Aldian berdiri di depan pintu. Wisnu sudah berniat untuk turun dan

membantu Lovita menjelaskan pada Aldian, tapi Lovita melarangnya dan memintanya untuk segera pulang. Lovita tidak berpikir kalau tidak akan sulit menjelaskan semuanya pada Aldian.

Lovita mendekati Aldian, merasa gugup dan takut. Ia tahu ini adalah kesalahannya, dan sudah sepantasnya Aldian marah padanya. Namun ia berharap Aldian mau mendengarkan penjelasannya. Lovita baru saja ingin membuka mulutnya untuk menyapanya, namun Aldian sudah menyelanya. "Dari mana saja kamu?!"

Lovita menggigit bibirnya gugup, merasa takut dengan Aldian yang seperti ini. "Ma… maaf…tadi… aku…"

"Pergi dengan teman kencan?!" tuduh Aldian,

Lovita menahan emosinya. Ia tahu ini adalah salahnya. "Tidak seperti itu, Kak. Aku…"

"Lalu apa?! Apa kamu tahu Alvi jatuh dari tangga di sekolahnya?!!" Mendengar itu Lovita tak memedulikan Aldian lagi, ia berlari masuk ke dalam rumah dan menaiki tangga. Memasuki kamar putranya. Ia mendapati Alvi yang terbaring di kasur dengan kaki yang di gips. Vendra duduk di samping Alvi, membantunya meminum segelas air.

"Mom…" ucap Alvi yang melihat Lovita berjalan mendekatinya, ia tak bisa menahan air matanya melihat Alvi yang terbaring di kasur. Ia ingin putranya berlari seperti biasanya. Tidak seperti ini. "Aku tidak apa-apa,

kata dokter, aku akan segera sembuh. Mom jangan menangis." Tangan kecil anak lelaki itu menghapus bulir air mata Lovita, membuat Lovita semakin menangis karena menyesal. Lovita memeluk Alvi dan menciumnya dan berjalan keluar. Ia sungguh tak sanggup melihat putranya seperti itu.

Aldian sudah berdiri tak jauh dari Lovita. Lovita pikir ia akan merangkulnya dan sedikit menenangkan hatinya, tapi pikirannya itu salah. Lelaki itu menarik Lovita ke kamar mereka. dan menguncinya. Matanya masih terlihat kesal dan marah.

"Kak, dengarkan penjelasan aku dulu! Ini enggak seperti yang…"

"Apa?? Apa yang kamu lakukan dengan lelaki itu?? Apa kamu tidak ingat kalau ia sudah menikah dan akan memiliki seorang anak?!! Atau memang kamu bermain di belakang sahabatmu itu??!!"

Lovita tak tahan dengan tuduhan Aldian, tangannya bergerak begitu saja menampar Aldian. "Sudah puas kamu?! Kamu tahu, kamu memiliki mulut seperti racun. Tanpa mendengar penjelasan apa pun, kamu mengambil kesimpulanmu sendiri. Terima kasih atas semuanya!" Lovita membuka pintu kamar Aldian, ia menghubungi taksi dari telepon rumah dan masuk ke kamar Alvi. Merapikan obat-obat Alvi ia memasukkannya dalam tas kecil dan berjalan keluar.

"Ayo, Vendra, kita akan pergi," ucap Lovita, Lovita

menggendong Alvi dan membawanya keluar.

"Mau ke mana kamu?!" bentak Aldian yang melihat Lovita membawa anak-anak. Dengan tas kecil yang dibawanya. Ia sudah siap untuk pergi.

"Aku sudah bilang, sekali lagi kamu menyakitiku. Aku akan membawa anak-anak pergi dari rumah ini!!" Aldian berusaha untuk menghadang Lovita, namun wanita itu terus mengelak. Dengan pakaian seadanya ia pergi dari rumah Aldian. Ia sudah lelah dengan sikap kasarnya, ia lelah dengan prasangka buruknya yang selalu mengatakan kalau dirinya adalah pelacur. Hanya dia satu-satunya pria yang pernah tidur dengannya, hanya dia Lovita memasrahkan dirinya. Namun sekali pun ia tidak pernah bisa mempercayainya. Dengan tiba-tiba Aldian menarik Vendra dari Lovita saat mereka ingin memasuki taksi.

"Aku memiliki hak atas mereka! Kamu tidak bisa bertindak seolah mereka tidak mempunyai ayah!" Lovita berusaha menarik Vendra dari Aldian, namun lelaki itu tidak mengizinkan Lovita untuk menyentuhnya.

"Aku yang melahirkan mereka! Aku yang membesarkan mereka! Kamu tidak berhak mengambilnya dariku!" Lovita masih berusaha mengambil Vendra, namun Aldian langsung menggendongnya dan membawanya ke dalam.

"Jika kamu masih menyayanginya, jangan pernah pergi dari sini!" Lovita terdiam, ia tak tahu mana yang

benar. Ia sudah lelah dengan semua kepalsuan. Cinta Aldian yang tidak akan pernah ada untuknya. Hanya sebuah nafsu yang perlu ia lampiaskan.

"Maafin Mom, Vendra Mom janji akan menjemputmu besok!" Lovita tak bisa berbuat apa pun, semua yang dilakukannya tidak akan berguna. Aldian sangat kuat dan ia tak mungkin melawannya, esok ia akan datang dengan Wisnu untuk mengambil Vendra. Lovita memasuki mobil dan pergi dari rumah Aldian.

Semua berakhir. Tidak akan ada cerita lagi tentang mereka, cerita yang memang sejak awal tidak pernah ada. Hanya sebuah gairah yang terungkap, pelampiasan seksual yang tidak terpuaskan. Lovita menutup bibirnya erat, menahan rasa sesak yang tak lagi bisa dihadangnya. Alvi tertidur di sampingnya, ia memeluknya erat. Bagaimana dengan keadaan Vendra? Anak lelakinya itu pasti sangat marah dengannya. Semoga esok cepat datang dan ia bisa segera mengambil putranya.

***

"Mooom!! Jangan tinggalin Vendra!! Vendra mau ikut!!" Teriakan anak lelaki itu melengking di kuping Aldian. Tangannya terus memukuli dada Aldian berusaha melepaskan dari diri rengkuhannya. Aldian membawa Vendra ke dalam rumah, tak memedulikannya ketika meronta-ronta.

"Kamu orang jahat!! Kamu enggak sayang Mommy!!"

Aldian terperanjat dengan ucapan anak lelaki ini. Ada rasa sedih yang dirasakan hatinya, namun ia tak bisa mengeluarkannya. Masih membawanya ke dalam rumah, Aldian memasukkan Vendra ke dalam kamar. Entah berapa pukulan, cakaran, dan juga tangisan yang tanpa henti keluar dari bibir anak lelakinya. Ia terlihat sangat marah dan kecewa. Hingga akhirnya ia tertidur dalam rengkuhan Aldian.

Aldian merasa sedikit lega, dengan perlahan ia merebahkan Vendra di kasur. Berjalan keluar dari kamar putranya, ia memasuki kamarnya dan mengeluarkan sebuah alkohol spirytus vodka. Ia membutuhkan sesuatu yang sangat keras. Ia berusaha untuk mengulang semuanya. Ia berusaha untuk memperbaiki semuanya. Tapi semuanya kembali berantakan. Wanita itu tidak akan pernah bisa memaafkannya.

***

Wisnu dan Siska sangat terkejut dengan kehadiran Lovita dan Alvi yang kakinya masih di gips. Keheranan mereka semakin bertambah dengan tanpa kehadiran Vendra. Setelah menaruh Alvi di kamar, Lovita menceritakan semuanya pada Wisnu. Pria itu merasa sedikit menyesal, seharusnya ia tidak pergi, seharusnya

tetap berada di rumah itu dan melindungi Lovita.

Wanita itu terlihat sangat menyedihkan, air mata yang tak bisa berhenti karena kehilangan satu putranya. Dan pernikahan yang sepertinya harus ia akhiri. Wisnu bisa merasakan seberapa besar Lovita mencintai lelaki itu, beberapa hari lalu ia sempat berpikir kehidupan pernikahan mereka bisa berubah. Tapi ternyata salah, lelaki yang dipenuhi kebencian dan prasangka buruk itu, tidak akan pernah bisa mencintai Lovita. Ia tidak mungkin bisa membahagiakannya.

Wisnu berada di ruang kerja sepanjang malam. Ia berusaha untuk mengusut seluruh masalah yang dialami keluarga Ferdinan dan Vegard. Yang ia tahu kedua keluarga itu adalah sahabat baik, dan ia juga menemukan sesuatu yang sangat bagus dari mantan pengacara keluarga Ferdinan. Sebelum seluruh aset keluarga itu jatuh ke tangan Aldian. Pria itu mengatakan kalau tidak ada masalah di antara keduanya, bahkan keluarga Ferdinan berusaha untuk membantu keluarga Vegard yang sudah hampir bangkrut. Namun harga diri membuatnya menolak bantuan itu. Namun Wisnu masih bingung kebakaran besar yang menghabiskan lima rumah, walau seluruh berita menyatakan itu hanya sebuah korsletinh listrik. Tapi ada yang sedikit janggal, dari beberapa foto dan beberapa keterangan dari orang-orang yang dipercayanya. Ada beberapa lilin di sejumlah titik dan kain berbau minyak tanah. Namun anehnya

berita itu tidak menyebar keluar, hanya korsleting listrik yang tersebar di media.

Dan semua tuduhan menjadi jatuh pada Tuan Ferdinan karena ia yang terakhir datang ke rumah itu. Beruntung tidak ada bukti kuat kalau ia yang melakukannya, dan ia pun terlepas dari jeratan hukum. Lalu, siapa orang yang melakukannya dan melaporkan Ferdinan?

***

Aldian terpaksa membawa Vendra ke rumah Acela, ia tidak mau makan ataupun bicara. Ia juga tidak mungkin menghubungi Lovita, karena semuanya sudah berakhir. Acela yang melihat keadaan Vendra, dan mendengar cerita Aldian. Ia sungguh marah pada Aldian yang tidak pernah bisa mengontrol emosinya. Acela mencoba bicara baik-baik dengan Vendra, ia berjanji akan menghubungi Lovita dengan syarat ia mau makan dan minum obat. Dengan sedikit pengertian Acela, Vendra mau dibujuk untuk makan.

Vendra tertidur di kamar Acela setelah selesai makan dan memberi Vendra obat. Tubuhnya sedikit panas karena kondisinya yang tidak stabil. Yang ia tahu anak seperti Vendra tidak bisa dalam tekanan, itu akan berpengaruh pada kondisinya yang buruk. Acela berjalan menuruni tangga apartemennya dan menghampiri

Aldian yang sudah kembali bergelut dengan bir. Ia tidak bisa melepaskan diri dari minuman itu, otaknya sama sekali tidak bekerja.

"Terus saja minum semua alkohol yang ada di lemariku. Sampai kamu mati karena overdosis," ucap Acela sinis, Aldian tak menanggapi perkataan wanita itu. Ia menatap botol bir yang ditenggguknya.

"Tidak ada yang bisa aku lakukan, tidak ada yang bisa diperbaiki, semuanya sudah hancur Acela," ucapnya dengan nada menggumam.

"Kamu pasti bisa memperbaikinya, hubungi dia dan ucapkan maaf. Aku yakin semuanya akan menjadi lebih baik." Acela yang melihat Aldian masih bergeming. Hari ini Acela akan diam dan membiarkannya untuk melepas penat, namun Acela mengambil semua bir di meja dan membuatnya ke tempat sampah.

"Sudah cukup mabuknya. Sekarang istirahatkan tubuhmu, nanti kita cari jalan keluar untuk bicara dengan Lovita." Aldian tak mengelak, ia merebahkan tubuhnya di sofa. Menutup matanya dengan lengannya. Berharap ia bisa beristirahat sejenak. Dan saat ia bangun semua masalah bisa terselesaikan.

***

Lovita tak bisa berhenti menangis, ia baru saja pergi ke rumah Aldian untuk mengambil Vendra. Namun

anak lelakinya tidak ada di sana, Aldian pasti berniat menyembunyikannya. Hari sudah semakin larut, dua hari Lovita tidak tidur hanya karena kehilangan satu nyawanya. Ia sudah mengajukan tuntutan cerai dengan bantuan Wisnu. Dan secepatnya ia akan berikan pada Aldian.

Siska mencoba menenangkan Lovita, ia meremas jemari Lovita. Seakan memberi kekuatan padanya. Tangis wanita itu sama sekali tidak berhenti, pikirannya tertuju pada Vendra. Bagaimana jika ia sakit? Apa yang akan Aldian lakukan padanya? Dan sejuta prasangka lainnya. Ketakutannya membuatnya panik dan semakin khawatir.

"Tenangkan dirimu, Lovita. Jangan membuat dirimu tumbang. Masih ada Alvi yang membutuhkanmu."

"Dia sengaja ingin menyakitiku. Ia benar-benar ingin membuatku hancur, ia ingin membuatku menjadi gila," ucap Lovita seraya meringkuk di kasur. Dengan tertatih Alvi memasuki kamar Lovita. Hanya dengan bantuan tongkat ia berjalan dan menaiki kasur Lovita.

"Mommy sedih karena Vendra bersama Daddy? Aku akan menghubungi Daddy, agar Dad membawa Vendra dan aku akan ikut dengannya. Tapi Mom janji, Mommy tidak akan menangis lagi." Lovita tak bisa menahan lagi isaknya, ia merangkul Alvi dengan erat. "Mom tidak akan bisa hidup tanpa salah satu dari kalian. Mom membutuhkan kalian berdua," ucap Lovita, Alvi

memeluk Lovita, seakan ia berusaha menenangkannya. Siska meninggalkan keduanya dan menutup pintu kamar. Ini adalah obat yang terbaik untuk Lovita, bersama dengan putranya.

***

Aldian harus mengerjakan pekerjaannya yang ia tinggalkan selama beberapa hari ini. Pekerjaanya mengalami kemunduran, beruntung tidak mengalami kerugian besar. Beberapa pertemuan yang tertunda juga ia langsungkan hari ini. Vendra sedang bersama Acela, dan Acela berjanji akan mengajaknya bertemu dengan Lovita. Aldian tidak melarangnya, tapi ia takut Lovita akan membawanya pergi. Ia tahu, ia tak memiliki hak penuh atas kedua putranya, tapi ia ingin Lovita menjadikan kedua putranya alasan untuknya tetap bersamanya.

Aldian menghela napas dan meneguk secangkir kopi. Berusaha untuk memusatkan konsentrasinya pada pekerjaannya. Suara ketukan terdengar dan sekretaris cantik terlihat memasuki ruangan.

"Maaf, Tuan. Ada tamu untuk Anda."

"Saya tidak punya janji," ucapnya dingin.

"Tuan Wisnu bilang, ini sangat penting." Mendengar nama Wisnu membuat kepala Aldian menjadi panas. Untuk apa pria itu datang? Ia merasa kesal, marah

dan ingin menghajarnya dengan membabi buta. Ia tak suka dengan lelaki itu karena Lovita sangat bergantung padanya. Kedekatannya membuatnya sangat tidak nyaman.

Pria itu memasuki ruangan Aldian, tanpa menunggu dipersilakan ia duduk di bangku yang berhadapan dengan Aldian. Wisnu masih terlihat santai, tak memedulikan wajah Aldian yang terlihat kesal dengan kehadirannya.

"Saya tidak akan lama, saya hanya ingin menyerahkan ini. Surat tuntutan cerai dari Nyonya Lovita."

Aldian menerima surat itu, tanpa membacanya ia langsung merobeknya dan membuangnya sembarangan. "Ia tidak akan pernah bisa lepas dariku, hutang dari kehidupannya masih sangat banyak yang belum ia bayar!"

"Hutang apa, Tuan Aldian yang terhormat!?" bentak Wisnu, ia berdiri membuat bangku yang didudukinya terjatuh dengan bunyi yang keras. "Pada kenyataannya, ayah Andalah yang memiliki hutang banyak pada keluarga Ferdinan. Namun atas dasar sahabat, sedikit pun Tuan Ferdinan tidak menuntutnya. Ayah Anda dalam kebangkrutan parah, dan Tuan Ferdinan membantunya untuk bangkit. Tapi dia tidak menerimanya. Dia menolaknya karena merasa malu. Itulah kenyataannya!"

Aldian berusaha tak mempercayainya. Menatap Wisnu yang mencengkeram kerahnya dengan kesal. Ia berharap pria ini berkata bohong. Tapi terlihat keseriusan

dalam setiap ucapannya.

"Jika Anda masih tidak percaya, temui Tuan Julian! Anda pasti tahu siapa pria itu!" Wisnu melepaskan cengkeramannya dari kerah Aldian, menghela napas panjang. Ia tidak pernah kehilangan kendali dirinya, tapi pria angkuh ini sudah menguras seluruh kesabarannya. Ia mengeluarkan secarik kertas lagi dari tasnya dan menyerahkan pada Aldian.

"Berhenti menyakiti Lovita, berikan Vendra padanya. Dan kamu bisa bahagia dengan caramu sendiri!" Aldian menatap kertas salinan surat cerai, hatinya tidak menginginkan ini. Tapi ia menginginkan kebahagiaan Lovita, apakah ia benar bahagia tanpa dirinya? Suara pintu tertutup membuat Aldian tertunduk, melepaskan rasa sedih yang di tahannya.

***

Pria itu sudah sangat tua. Tapi tubuhnya masih terlihat tegap dan kuat. Beberapa kasus pun masih sanggup ditanganinya. Aldian duduk di bangku sofa yang nyaman, pria itu membuka satu kertas dan memberikannya pada Aldian.

"Tuan Ferdinan adalah sahabat dekat ayah Anda. Keduanya belajar bersama di sebuah universitas di New York, merintis usaha masing-masing tanpa saling menjatuhkan. Tapi perlahan Tuan Vegard menurun,

penipuan dan penggelapan uang yang dilakukan salah satu orang kepercayaannya membuatnya bangkrut. Tapi Tuan Ferdinan tidak meninggalkannya, ia berusaha membantunya. Tapi keterpurukan membuat Tuan Vegard tak bisa lagi berdiri. Ia hanya memberikan ini pada Tuan Ferdinan. Dan saya masih menyimpannya sampai sekarang."

"Saya tak mampu lagi berdiri, semua kehancuran ini sudah membuat saya gila. Tapi putra saya satu-satunya harapan saya. Tolong kamu simpan sedikit uang yang saya miliki, dan berikan pada Aldian saat berusia dua puluh lima tahun. Saya percaya padamu, saya yakin kamu akan membantunya menjadi orang sukses sepertiku."

"Setelah menulis surat itu, Tuan Vegard meninggal dalam sebuah kebakaran besar…" Pria tua itu masih menatap Aldian, membenarkan kacamatanya dan berkata, "Tapi, itu bukanlah sebuah kecelakaan yang tidak disengaja. Tuan Vegard sengaja membakar rumah itu, tidak pernah ada yang tahu alasan dia membakar rumah itu. Namun beberapa orang bilang, Tuan Vegard sudah tidak waras semenjak kebangkrutannya."

Aldian merasa tubuhnya gemetar, ia sungguh tak bisa bicara. Kenyataan satu per satu terbuka. Penyesalan semakin membuat hatinya hancur. Ia menyakiti wanita itu, ia membalaskan dendam yang seharusnya ia tidak

pernah ada. Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang. Apa ia juga harus membakar dirinya? Adik dari ayahnya yang merawatnya, selalu berkata Ferdinan yang membunuh ayahnya.

"Dan satu lagi." Aldian menatap Tuan Julian, matanya mengisyaratkan ia sudah tidak sanggup menerima kenyataan lagi. "Dari hari pertama kamu masuk ke dalam perusahaan Ferdinan, Tuan Ferdinan sudah mengenali Anda sebagai Aldiano Vegard, putra dari sahabatnya."

Aldian tak lagi sanggup mendengarkan apa pun, ia berjalan terhuyung keluar dari rumah Tuan Julian. Ia benar-benar kacau.

Ia ditanamkan sebuah kebencian. Semua yang dikatakan pamannya terasa nyata. Tapi ia tidak pernah berkata kalau ayahnya berteman baik dengan Ferdinan. Aldian ingin berteriak menghilangkan rasa sesak di dadanya. Tapi, apa itu sudah cukup untuk menghilangkan rasa bersalahnya pada Lovita? Wanita malang itu, wanita yang pernah mencintainya dengan sangat tulus. Aldian selalu ingat bagaimana wanita itu selalu menunjukan rasa cintanya.

"Kakak! Kakak jangan terlalu lelah. Nanti Kakak sakit karena mengurus semua pekerjaan." Gadis kecil itu memasuki ruangan Aldian tanpa perlu dipersilakan. Ia

duduk di bangku sofa dan menatapnya kesal. "Kakak baru sembuh sakit, kemarin tubuh Kakak panas sekali seperti panci yang melepuh," gerutunya panjang.

"Kak! Aku bawa makanan nih, aku masak sendiri loh. Ayo makan dulu." Aldian hanya bisa menghela napas saat gadis manja itu menariknya dari meja kerja dan membawanya ke sofa. Saat itu Aldian tak percaya kalau gadis manja itu memasak sendiri. Mana mungkin, gadis manja yang memiliki segalanya, mau repot-repot di dapur. Pikirnya saat itu.

"Gimana? Enak?" Aldian hanya menangguk pelan, gadis itu bertepuk tangan riang.

"Besok Kakak mau aku buatkan lagi? Kakak mau aku buatkan apa?"

"Tidak usah, aku merasa tidak enak dengan karyawan dan Tuan Ferdinan." Gadis itu cemberut manja dan melipat tangannya.

"Aku hanya ingin membuatkan makanan untuk calon suamiku. Apa aku salah?" gerutunya.

ALDIAN kembali meneguk vodkanya, seakan memandang layar slide di otaknya yang terus terputar. Perbedaan Lovita yang dulu dan yang sekarang sangatlah mencolok. Dia yang dulu bisa mendapatkan segalanya, bisa tertawa tanpa merasa ada beban. Dan sekarang ia lebih sering berwajah sedih, dan berusaha

untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Semuanya karena dirinya. Kehancurannya karena dirinya. Aldian melempar gelas ke tembok, membuatnya hancur lebur. Tidak merasa cukup, ia menghancurkan meja kaca di ruangannya dengan tangannya sendiri. Menyakiti tubuhnya seakan bisa membayar segala kebodohannya selama ini. Acela yang mendengar kegaduhan di ruangan Aldian, segera membuka pintu ruangan itu dan melihat Aldian di lantai yang sudah bermandikan darah di lengannya.

"Aldian! Kamu sudah gila!" teriak Acela.

"Aku menyakitinya, Acela. Aku menyakitinya," gumamnya tanpa henti. Aldian sudah mabuk berat. Acela membopong Aldian dengan susah payah dan membawanya ke kamarnya. Acela menghubungi dokter dan sedikit membasuh luka di lengannya. Namun hanya di lengannya, bukan di hatinya.

***

Lovita sedikit merasa lega saat putranya menghubunginya. Tapi ia masih merasa khawatir, ia ingin kedua putranya bersamanya. Berada dalam pelukannya. Sudah beberapa hari ini ia mengalami masalah tidur, dan setiap pagi ia akan merasa mual dan pusing. Siska menyuruhnya untuk memeriksakan diri ke dokter, namun Lovita menolak. Ia hanya berpikir masuk angin

biasa. Keadaan Alvi sudah lebih baik, ia menceritakan kenapa ia bisa terjatuh.

Dari ceritanya, Alvi berusaha menolong seorang gadis kecil yang diganggu kakak kelas yang berbadan besar. Gadis itu terlihat ketakutan dan hampir menangis, Alvi berusaha menolongnya. Namun anak lelaki itu tidak suka Alvi mengganggunya. Dan mereka berkelahi hingga Alvi terjatuh dari tangga.

"Anak kecil itu sangat manis, Mom. Tapi ia terlihat jelek saat menangis."

Lovita tersenyum mendengar cerita putranya. Dan dari pihak sekolah, Lovita mendengar kabar kalau anak lelaki itu sudah pindah sekolah. Orang tuanya memindahkannya ke asrama karena sering membuat masalah. Ia sangat beruntung kedua putranya sangat penurut dan pintar. Tidak pernah menyusahkannya. Mengingat Vendra membuat Lovita kembali merasa sedih. Air matanya terjatuh begitu saja, dan mengenai pipi Alvi.

"Mom, jangan menangis. Alvi janji akan jadi anak baik. Vendra juga anak baik. Dia juga kangen Mommy, tapi dia enggak suka Mommy nangis." Perkataan Alvi membuat Lovita sedikit lega, tapi ia tak bisa menghentikan air matanya. Ia semakin menangis dan memeluk Alvi. Esok ia akan kembali ke rumah Aldian. Ia akan meminta surat cerai yang harus ditandatangani dan mengambil Vendra darinya.

***

Aldian terbaring di kasur, tangannya terbalut perban. Luka yang ia ciptakan, berusaha untuk melepaskan rasa sesal di hatinya. Aldian menghela napas dan mendongakkan kepala. Matanya terpejam seakan mencari ketenangan. Yang terbayang di benaknya adalah Lovita. Apa yang harus ia lakukan untuknya? Untuk menebus semua kesalahannya.

Acela masuk dengan nampan yang berisikan cream soup dan kopi. Berjalan ke tempat tidur, Acela meletakkan nampan di nakas yang kosong.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Acela, ia duduk di samping Aldian yang terlihat tidak sehat. Bukan tubuhnya tapi hatinya. Karena penyakit hati jauh lebih susah disembuhkan ketimbang penyakit badan yang mudah dicari obatnya.

"Baik," jawab Aldian singkat, tak memedulikan tubuhnya yang sudah lebam karena kebodohannya.

"Makanlah, agar kamu mendapatkan sedikit tenaga untuk menghancurkan tubuhmu lagi." oceh Acela.

Aldian mendengus pelan dan memakan cream soup yang dibuat Acela. Ketukan pintu terdengar dua kali, Acela beranjak dari tempatnya dan membuka pintu.

"Tuan… Nyonya Lovita… datang." Pelayan itu terlihat gugup dan takut. Aldian beranjak dari tempatnya, seperti Angin ia berjalan dengan cepat, pelayan itu

semakin tertunduk takut. Ia takut Aldian membentaknya, atau memakinya. Tapi ia tak melakukan apa pun, hanya melewatinya dan berjalan mencari Lovita.

Lovita merasa senang mendapati Vendra dalam keadaan sehat. Ia terlihat segar dan baik-baik saja. Mendengar suaranya semalam, membuatnya sangat merindukannya. Lovita memeluknya erat dan tak ingin melepaskannya. Ia akan membawanya, ia tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan Aldian padanya. Ia tidak akan lagi membiarkan Aldian merebut hartanya.

"Lovita." Mendengar suaranya, Lovita menjadi waspada. Ia berbalik dan menyembunyikan putranya di balik punggungnya. Ia akan melawannya, ia akan mempertaruhkan dirinya demi putra-putranya. Namun, saat melihat lengan pria itu terbalut perban, rasa kasihan tibul begitu saja. Hatinya melembut dan ingin menanyakan penyebabnya. Tapi pikiran itu hilang saat melihat wanita di belakangnya. Dan semua yang ia pikirkan hilang.

"Aku akan membawa Vendra!" Aldian tak menjawab, ia berjalan mendekati Lovita dengan langkah perlahan.

"Kamu tidak akan bisa melakukan apa pun. Dia putraku! Aku yang membesarkannya! Dan aku yang berhak atas kedua putraku!"

Melihat Aldian yang tak berucap, hanya terus melangkah mendekatinya, membuat Lovita semakin takut padanya. Ia merangkul Vendra dan mundur teratur.

"Jangan melakukan apa pun! Atau aku akan menuntutmu!!" bentak Lovita lebih keras. Hingga ia tersudut, masih merangkul Vendra dengan erat.

"Tidak bisakah kita mengulang semuanya dari awal?" tanya Aldian, mereka hampir tak berjarak. Lovita menatap mata lelaki itu, ingin sekali ia mempercayainya. Tapi bagaimana caranya? Ia sudah sangat menghancurkannya, dan wanita itu sudah kembali. Dan itu artinya ia tidak membutuhkannya lagi.

"Untuk apa?!" tanya Lovita dengan sinis. "Agar kamu bisa lebih menyakitiku?!" tambahnya, mata Aldian semakin terluka. Ia tertunduk tak berkata. "Semuanya sudah berakhir! Lagi pula…" Lovita melirik pada wanita yang berdiri di ambang pintu. "Cinta sejatimu sudah kembali," tambahnya dengan rasa sedih, namun tertutup keangkuhan.

Aldian tak berkata apa pun, ia menutup jalan untuk Lovita, kedua tangannya terentang di sisi kiri kanan Lovita dan menempel pada tembok. Kedua mata mereka saling beradu, Aldian berharap Lovita mau memberikannya kesempatan. Namun mata itu sudah banyak terluka, ia tak akan lagi memberikannya kesempatan. Aldian memajukan tubuhnya, Lovita tak mengelak sedikit pun, hingga ia merasakan satu ciuman di keningnya.

"Boleh aku berbicara dengan Vendra?" Ada keraguan di mata Lovita. "Aku janji akan mengembalikannya padamu." Sedikit ragu, Lovita mulai mundur.

Membiarkan Aldian menunduk dan meraih putranya. Vendra sempat menolak saat Aldian berusaha untuk menggapainya. Namun saat menatap Lovita, ia sedikit berani dan membiarkan Aldian menyentuhnya.

"Kamu mau memafkan Daddy?" tanya Aldian, tangannya membelai rambut Vendra. Ia seperti melihat cermin dirinya sewaktu kecil. Ketakutan.

"Dad janji enggak akan ganggu kalian lagi, tapi..." Aldian menahan rasa sedihnya dan merangkul Vendra. "Dady bolehkan bertemu dengan kalian jika Dad kangen?" Vendra menatap Lovita, sedikit ragu Lovita menganggukkan kepalanya. Vendra pun ikut menangguk dan membalas peluk Aldian. Mencium pipi Vendra, Aldian melepaskan anak lelaki itu. Ia membiarkannya pergi kembali pada Lovita.

Lovita berjalan keluar, ia tak bisa menepis bayangan Aldian. Matanya menyiratkan penyesalan yang amat dalam. Tapi hatinya sudah sangat rapuh, tak mampu lagi memberi maaf untuknya. Tapi ada pergolakan dalam hatinya, ia ingin kembali, ia ingin memeluknya, tapi sampai kapan pun Aldian tidak akan mencintainya. Hanya ada Acela dalam hidupnya.

Kepala Lovita terasa berputar, semuanya terasa buram. Ia tak bisa meraih apa pun. Genggaman Vendra pun tak membantunya. Hingga ia terjatuh di lantai dan tak sadarkan diri.

***

“Nyonya Lovita dalam kondisi stres berat. Kandungannya sangat lemah dan ia butuh istirahat.”

“Kandungan?” ulang Aldian tak percaya. Dokter mengangguk membuat Aldian tidak bisa melepaskan rasa bahagia itu. Akhirnya ada alasan untuknya tetap bertahan, ada alasan untuknya Lovita berada tetap di sisinya. Keajaiban itu datang. Lovita rebah di kasur, masih belum sadarkan diri. Ia terlihat lemah dan pucat. Tapi pipinya terlihat sedikit lebih chubby. Aldian berjanji dalam hati, ia akan menjaganya. Ia akan melindungi keduanya.

“Sebaiknya Anda segera memeriksakannya ke dokter kandungan. Karena kondisi Nyonya Lovita sedikit kurang baik, saya takut itu akan berpengaruh pada janin.”

Aldian mengangguk dan menjabat dokter. Seorang pelayan sudah berdiri di depan pintu untuk mengantar dokter ke pintu depan.

Vendra menggenggam tangan Lovita, ia merasa takut dan tak bisa berhenti menangis. Melihat Mommynya pingsan di hadapannya. Pikiran anak kecil itu masih sangat polos, sehingga membuatnya menangis. Aldian mendekatinya dan menghapus airmatnya.

“Jangan menangis, Sayang,” ucap Aldian, berusaha menenangkannya.

“Mom sakit,” ucapnya menahan isaknya. Aldian

menariknya dan memangku Vendra.

"Mom hanya kelelahan karena Mom sedang mengandung adik bayi," jelas Aldian.

Vendra menatap Aldian, air matanya masih sedikit mengalir. Tapi ia tak lagi terlihat sedih. "Adik bayi?" Ia terlihat bingung. Aldian menganggguk meyakinkan Vendra. Anak lelaki itu menghapus air matanya dan menatap Aldian.

"Aku akan menjaganya. Aku juga akan menjaga Mommy." Aldian tersenyum dan mengacak rambut Vendra.

***

Lovita terbangun dengan rasa sakit dan mual. Ia berlari ke kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya. Mencuci mulut dan wajahnya Lovita coba mengingat apa yang terjadi padanya. Yang ia ingat kepalanya terasa pusing dan semua menjadi hilang. Perlahan Lovita berjalan keluar dari kamar mandi. Aldian sudah menunggunya di depan dan memberikan sapu tangan untuk Lovita.

"Duduklah, kamu tidak boleh banyak bergerak." Aldian menggenggam tangan Lovita dan mendudukkannya di kasur.

"Masih terasa pusing?" tanya Aldian, Lovita tak menyahut. Ia sedikit bingung dengan perlakuan

Aldian. Sebuah ketukan membuat Aldian beranjak dan membuka pintu. Ia mengambil satu nampan dari seorang pelayan dan menutupnya lagi. Lovita melihat sesuatu yang mengepul dari cangkir dan sebuah biscuit.

“Minum ini dulu,” Aldian memberikan secangkir teh hangat berbau mint untuk Lovita. Rasa pusing yang ia alami sedikit hilang. Dan perutnya juga tidak lagi terasa mual.

“Di mana Vendra?” tanya Lovita waspada, wajahnya terlihat takut saat tak melihat putranya.

“Vendra sedang bermain mobil di kamar bersama Alvi.” Lovita mengerutkan kening tak percaya, ia berjalan keluar dari kamar. Masih sedikit terhuyung. Aldian mengikutinya dan menariknya saat ia hampir terjatuh.” Tenanglah. Jangan membuat dirimu stres,” ucap Aldian, Lovita masih tak mengerti dengan perubahan lelaki ini. ia seperti berada di sebuah mimpi buruk yang siap untuk menghancurkannya secara perlahan. Memasuki kamar kedua putranya, Lovita melihat kamar itu sudah seperti biasanya. Mainan yang berserakan, lego yang sudah tersusun, mobil mini yang berbaris seakan siap untuk mengikuti balapan nasional.

“Mommy…” Keduanya berdiri dan berlari mendekati Lovita.

“Hati-hati, Nak.” Keduanya tak lagi berlarian, mereka memeluk Lovita dengan sangat lembut. Seakan menjaga sesuatu. Lovita memandang kedua putranya bingung,

dan beralih pada Aldian, meminta sebuah penjelasan.

"Mom, apa adik bayi baik-baik saja?" Lovita mengerutkan kening. Sedikit tidak percaya, tangannya terangkat dan membelai perutnya. Dulu ia pernah merasakan hal ini, ada kebahagiaan dan ketakutan secara bersamaan. Ada rasa asing yang tak tergambarkan. Semua membuatnya bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Yang ia lakukan hanya menangis saat menyadari ada keajaiban kecil dalam kandungannya. Sehingga satu tetes air mata terjatuh dari pelupuk mata Lovita.

"Mom, Mommy baik-baik saja?" tanya Alvi, kedua putranya terlihat panik. Aldian sudah menyanggah bahu Lovita, ia juga merasa cemas saat Lovita menangis. Lovita menggeleng dan tersenyum dalam tangisnya.

"Mommy berasa sangat senang," ucapnya, masih membelai perutnya yang masih terlihat kecil.

***

Lovita duduk di bangku tunggu bersama Aldian. Ia bersih keras untuk mengantar Lovita. Ada sedikit ketakutan di hatinya. Saat melahirkan kedua putranya, Lovita mengalami masalah pada kandungannya. Dan dokter saat itu mengatakan kemungkinannya untuk mengandung lagi sangatlah mustahil. Kalau pun ia mengandung, kondisi bayinya akan bermasalah. Dan saat melahirkan, hanya akan ada satu yang selamat.

Dalam hati Lovita berdoa pada Tuhan, ia ingin keselamatan untuk bayinya. Jika perlu, Tuhan menukar nyawanya untuk bayinya. Ia menginginkan kebahagiaan untuk anak-anaknya, seperti keinginan semua ibu.

"Ibu Lovita." Mendengar namanya dipanggil, Lovita segera beranjak dari tempatnya. Dengan tiba-tiba tangan Aldian meraih tangannya dan menggenggamnya. Ia menuntun Lovita memasuki ruang dokter kandungan.

DOKTER itu masih mengingat Lovita, ia masih ingat bagaimana sulitnya untuk menyelamatkan kedua putra kembarnya. Ia sempat pesimis kedua bayi mungil itu bisa selamat, tapi keyakinan wanita itu sangat kuat. Dan sepertinya kekuatannya menyalur pada kedua bayinya. Mereka keluar dari inkubator dengan keadaan sehat.

Lovita kembali duduk di bangku ini. Ia ingat dulu duduk di bangku ini sendirian, menghadapi kebahagiaan, ketakutan dan kesedihan sendiri. Tidak ada siapa pun yang menemaninya. Tapi sekarang seorang pria menggenggam tangannya, bolehkah ia merasa bahagia? Walau kebahagiaan ini hanya sandiwara.

"Anda masih ingat yang saya katakan tujuh tahun lalu, Nyonya Lovita?" Lovita mengangguk sedikit merasa ragu. Aldian menatap Lovita, berharap wanita itu menjelaskan. Dokter yang melihat Aldian yang terlihat

bingung, ia berusaha menjelaskan kondisi kandungan Lovita. Cara terbaik untuknya adalah menggugurkannya.

"Tidak!!" dengan tegas Lovita menolaknya, ia tidak mungkin membunuh anaknya. Dokter itu hanya bisa pasrah dengan kekeraskepalaannya. Wanita ini masih sama seperti dulu, meyakini apa yang ia inginkan. Aldian menatap Lovita sedikit ragu, ada sedikit ketakutan terjadi pada Lovita. Tapi rasa yakinnya juga menular padanya, bahwa keduanya akan baik-baik saja.

Sebuah titik kecil terpampang di layar monitor, tidak terlalu jelas, namun cukup membuatnya takjub. Keajaiban kecil yang akan tumbuh dan lahir. Aldian tak bisa menahan diri untuk mencium kening Lovita. Ia benar-benar bahagia saat melihat janin itu, kalau saja dulu ia bisa menemani Lovita. Ia akan membayar semua rasa sesal itu dan menggantinya saat ini.

Dokter menyuruh Lovita untuk beristirahat total. Jangan berpikir keras dan bekerja terlalu keras. Dokter juga memberi beberapa vitamin untuk menguatkan kandungannya. Lovita memandang jalanan, yang selalu terlihat padat. Perhatian Aldian begitu besar, ia tak melepaskannya sejak tadi. Ia juga menanyakan apa yang ingin ia makan saat ini. semuanya terlalu indah, tapi itu semua hanya untuk sementara. Aldian akan mengambilnya setelah ia lahir.

"Aku akan tetap melanjutkan perceraian kita," ucap Lovita, Aldian menepikan mobilnya dan menatap Lovita.

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin kamu mengandalkan anak ini untuk menyakitiku, kamu pasti akan memperlakukan bayi ini dengan sangat baik. Dan akan mengambilnya setelah ia lahir, itu kan yang kamu inginkan.” Aldian mengacak wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia mencoba mengendalikan emosinya. Ia tidak boleh membuat Lovita merasa tertekan.

“Dengar Lovita, aku hanya ingin menjaganya. Tidak untuk mengambilnya.” Lovita merasa ragu dengan ucapannya. Aldian kembali mengembuskan napasnya, terasa sangat berat untuk mengambil keputusan ini.

“Kita akan bercerai setelah anak ini lahir. Dan aku bersumpah! Aku tidak akan mengambilnya. Aku tidak akan menuntut hak atas anak-anak kita. Kita akan membesarkannya bersama. Apa kamu puas?” tanya Aldian.

Lovita sedikit ragu. Tapi Lovita tahu, ia sangat membutuhkan Aldian. Lovita tak menjawab, dan Aldian mengisyaratkan Lovita menyetujuinya.

***

(11)
KEAJAIBAN

Tuhan membuat takdir agar kita belajar dan mencari celah untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

***

Lovita kembali ke rumah Aldian, kedua putranya menyambutnya dan menanyakan kabar calon adik mereka. Tak ingin membuat keduanya khawatir, Lovita hanya bilang keadaan adiknya baik. Keduanya saling debat ingin adik laki-laki atau perempuan. Lovita tak bisa menahan tawanya melihat kedua putranya yang berdebat, ia mencium keduanya membuat keduanya terdiam.

"Apa kalian sudah makan?"

Keduanya menganggguk bersamaan.

"Mom harus istirahat." Vendra menarik pelan Lovita dan membawanya ke kamar Aldian." Mom dan adik harus tidur. Nanti kalau Mom butuh apa saja, Mom bisa panggil aku dan Alvi. Kami akan melakukan apa pun untuk kalian," ucapan Vendra membuat Lovita merasa haru, ia benar-benar beruntung memiliki dua

pangerannya. Kedua putranya beranjak dari kamar untuk mengambil beberapa mainannya. Lovita pun turun dari kasurnya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Aldian.

"Aku akan pindah ke kamar sebelah," ucap Lovita.

"Ini adalah kamarmu, apa kamu tidak merasa nyaman di sini?" Lovita menggeleng.

"Aku hanya ingin pindah," ucap Lovita, ia berjalan keluar dan masuk ke kamarnya. Duduk di meja rias, ia menatap tubuhnya. Tatapannya jatuh pada perutnya. Dulu ia sangat berharap ayah dari janinnya berada di sampingnya. Ia berharap pria itu menggenggam tangannya. Menghilangkan rasa takut pada dirinya. Dan semua harapan itu tercapai. Tapi dalam bentuk yang menyedihkan.

Kehidupan mereka tidaklah abadi. Kebersamaan mereka akan berakhir dengan cepat. Acela sudah kembali dan sudah pasti mereka tidak akan terpisahkan. Lovita menutup wajahnya, ia menangis seperti anak kecil. Ia sangat mencintainya, ia ingin tetap bersamanya. Tapi garis tangan mereka sangatlah berbeda. Takdir tidak mengizinkan mereka bersama.

Lovita terkejut saat bangku yang didudukinya bergeser, ia membuka matanya dan melihat Aldian yang berlutut di bawahnya. Menatapnya dengan tatapan khawatir. Lovita menepis perasaannya, ia tidak mengkhawatirkannya, melainkan bayi yang berada

dalam kandungannya.

"Jangan menangis, itu tidak baik untuk kesehatan kalian." Aldian membasuh air mata Aldian yang basah karena air mata. Dengan tiba-tiba Aldian mengangkat tubuhnya dan merebahkan Lovita di kasur.

"Istirahatlah, aku sudah menyuruh pelayan membuat makanan untukmu." Aldian menyelimuti Lovita dan merapikan bantal di belakang Lovita, agar ia merasa nyaman. Lovita memperhatikan Aldian, pria yang sangat ia cintai. Namun perhatiannya sangat melukai hatinya. Lovita bergeser menjauh dari Aldian. Menjaga jarak darinya.

Aldian menghela napas berat, mencoba untuk menenangkan dirinya yang sedikit mulai emosi. Seorang pelayan mengetuk pintu, Aldian membukanya dan mengambil makanan yang dibawanya. Ada banyak makanan yang dibawanya. Ada ayam panggang, steak daging, sayuran yang direbus, dan buah. Tak ketinggalan susu dan air putih.

"Aku tidak mungkin memakan itu semua," gumam Lovita tanpa sadar, Aldian yang mendengar itu tersenyum geli dan membawa troler itu ke meja kecil dan merapikannya di sana." Kamu tidak perlu menghabiskannya, kamu hanya perlu makan apa pun yang kamu suka," jawab Aldian membuat Lovita malu karena ia mendengar gumamannya. Aldian meraih tangan Lovita dan membantunya untuk turun dari kasur.

Namun Lovita menarik tangannya dari genggaman Aldian dan berjalan sendiri. Semua kebaikan yang dilakukannya, akan membuatnya semakin luluh. Ia akan kembali jatuh dalam cintanya. Dan akhirnya ia sendiri yang akan terluka.

Aldian duduk di bangku samping Lovita dan memperhatikannya. Ia terlihat tidak bernafsu, mungkin karena bayinya menginginkan makanan lain. Tapi Lovita tidak berkata apa-apa. Lovita menyudahi makannya, hanya dengan sedikit nasi dan ayam panggang. Ia tidak menyentuh daging sedikit pun. Sayuran ia makan cukup banyak. Ia juga memakan mangga yang sudah Aldian kupaskan dan dipotong kecil-kecil. Seperti saat ia mengandung bayi kembarnya, Lovita merasa mengantuk seusai makan. Aldian menahan senyum saat melihatnya menutup mulut untuk menahan kuap.

Kembali ke kasur, Lovita mengernyit saat melihat Aldian rebah di sampingnya. Tanpa memperlihatkan ekspresi bingung Lovita, ia melipat kedua tangannya dan menjadikannya bantal untuk kepalanya.

"Kamu… tidak kembali… ke kamarmu?" tanya Lovita takut, Aldian membuka matanya dan menatap Lovita. "Sekarang ini kamarku," ucapnya dengan tidak peduli. Ia kembali menutup matanya. Lovita beranjak pelan dari kasurnya, namun suara Aldian membuatnya terkejut.

"Di mana pun kamu tidur, aku akan ada di sana."

Lovita menoleh, pria itu masih memejamkan matanya. Tapi ia seakan tahu niat Lovita untuk kabur. Dengan terpaksa Lovita merebahkan tubuhnya, sedikit ke pinggir untuk menghindari Aldian.

Lovita terkejut saat tubuhnya terangkat sedikit. Aldian mengangkat tubuh kecilnya dengan sangat mudah ke tengah, dan membiarkan tangannya menjadi bantal Lovita.

"Kamu bisa jatuh jika tidur terlalu pinggir seperti itu." Lovita harus menahan napasnya. Mereka sangat dekat, dengan tangan Aldian yang menjadi bantal untuknya dan sebelah tangannya lagi melingkar di perutnya yang masih rata. Harum parfum Aldian membuatnya terasa sedikit lebih baik, dan dada hangatnya seakan menghilangkan seluruh ketakutannya. Lovita tersenyum pedih. *Ini semua hanya untuk bayiku*, ucapnya dalam hati.

***

Apartemen itu hanya terisi dua orang. Tiga kaleng bir terletak di meja dengan dua manusia yang saling berangkulan di sofa, si wanita bersandar pada dada si pria yang sangat hangat. Mereka menonton film yang diputar di satu channel dan menikmati acaranya dengan romantic. Tangan pria itu membelai rambut si wanita dan mengecup keningnya.

"Mereka sudah berbaikan?" tanya sip ria. Si wanita menghela napas kesal.

"Hanya gencatan senjata," jawabnya sedikit tidak suka, si pria hanya tersenyum geli tidak tahu harus berbuat apalagi. "Masih ada ide?" Wanita itu menoleh dan menatap si pria. Ia menghela napas, merasa kesal karena otaknya benar-benar buntu untuk saat ini. Semua rencana yang sudah disusunnya untuk membuat keduanya sadar, malah membuat keduanya terbakar cemburu dan saling menjauh. Ia sedikit menyesal karena berada di rumah Aldian saat itu, tapi ia merasa kesal dengan Aldian. Ia benar-benar bodoh karena tidak mau mengungkapkan perasaannya.

Aldian selalu berkata ia tidak tahu perasaannya pada Lovita. Itu bohong! Ia tahu perasaannya, tapi ia tidak mau mengakuinya. Wanita itu mengambil satu kaleng di meja dan meneguknya pelan.

"Biarkan saja, mereka berdua sama-sama bodoh dan tolol. Aku sedikit kesal dengan keduanya," gerutu wanita itu, yang mendapatkan hadiah satu kecupan manis di bibirnya.

"Bukankah kamu ingin kebahagiaan untuk mereka?"

"Ya, Leo! Aku ingin mereka bahagia, tapi mereka yang menolak kebahagiaan itu sendiri." Leo mengangguk paham, Lovita menjaga jarak dari Aldian untuk menghindari hatinya dari rasa sakit. Sedangkan Aldian menghindari Lovita agar tidak menyakitinya.

"Ya, aku tahu, Honey. Tapi kita masih bisa melakukan satu hal," ucap Leo, wanita itu berbalik, melipat tangannya di dada Leo. Memperhatikan pria itu berharap idenya benar-benar bagus. "Apa?!" tanya seperti anak kecil yang tak sabar melihat hadiah Natal.

"Kita akan menggunakan acara fashion show Lovita untuk itu." Ia tersenyum meyakinkan wanitanya, merangkulnya pinggangnya erat. Wanita itu sedikit tersenyum seakan mengerti apa yang akan dilakukan prianya di hari itu. Satu kecupan terasa di bibir Leo, membuatnya mengalah pada gairahnya dan menahan tengkuk wajah wanita itu. Membalasnya dengan lumatan yang dalam dan liar. Keduanya berhenti karena kehabisan napas. Leo membelai pipi wanita di hadapannya, dan menatapnya penuh cinta. "Aku sangat menyayangimu, Acela," ucapnya dengan penuh ketulusan.

***

Seperti biasa pagi hari Lovita sudah terbangun, merapikan diri dan turun ke bawah. Namun ada yang berbeda pagi ini, semua sudah rapi. Anak-anak dan Aldian sudah duduk di meja makan membuat pancake ala mereka. Lovita tak bisa menahan tawa saat melihat ketiga lelaki itu belepotan terigu, meja kotor dan wajah bingung mereka mengikuti resep di buku resep milik Lovita.

"Sepertinya ini sudah selesai. Tinggal memasaknya." Lovita bersembunyi di balik tembok, melihat ketiga lelaki itu sibuk di dapur. Para pelayan pun tidak ada yang bisa mengganggu mereka. "Mom tidak seperti itu, Dad!" ucap Alvi, kedua putranya itu berlutut di atas bangku, melihat Aldian yang sibuk dengan kesibukan barunya.

"Oke, jagoan kecil, jika kamu bisa, kenapa kamu tidak melakukannya sendiri?" ucap Aldian, Lovita mengerutkan keningnya tidak suka. Bagaimana Aldian bisa membiarkan anaknya menggoreng pancake? Nanti ia bisa terluka!

"Tidak! Mom akan marah kalau aku bermain dengan kompor. Aku kan masih kecil, dan Daddy sudah tua, jadi Dad yang harus memasaknya." Mendengar ucapan putranya itu, Lovita semakin menutup mulutnya. Aldian merasa kesal dengan perkataan Alvi, tapi ia tidak melakukan apa pun. Hanya menatapnya tajam dan melanjutkan pekerjaannya.

Cukup lama, hingga sepuluh tumpuk pancake yang sudah dilumuri madu, selai strawberry dan selai cokelat tersaji di meja bersama tiga susu dan secangkir kopi. Kedua putranya baru saja turun dari bangku, berniat untuk memanggilnya. Ia segera masuk ke dalam dapur sambil menahan senyumnya.

"Dari kamar Mom mencium wangi pancake yang lezat. Dan itu membuat adik bayi merasa sangat lapar," ucap Lovita.

"Aku yang membuatnya, Mom!" teriak Vendra.

"Tidak! Kamu hanya bermain dengan terigu. Aku mengocoknya dengan benar," tambah Alvi.

"Hei, pancake ini tidak akan jadi jika Daddy tidak menggorengnya," lanjut Aldian tak mau kalah dari kedua putranya. Lovita semakin terbahak mendengar perdebatan ketiga lelaki itu. Ini sangat lucu, seperti sebuah keluarga bahagia. Perdebatan kecil yang membuat bahagia. Kehangatan yang terasa sangat nyata. Dan kebersamaan. Lovita ingin sedikit merasa bahagia, walau hanya sesaat.

"Ayo, Mom, Mommy harus mencobanya lebih dulu." Alvi dan Vendra menuntun Lovita ke bangkunya. Sedangkan Aldian menyendokkan dua potong pancake ke piring untuknya. Memotongnya sedikit Lovita memakan pancake kebahagiaan. Pancake yang membuatnya bisa merasakan sebuah keluarga yang utuh.

"Enak," ucapnya, ketiga lelaki itu saling menepuk tangan seakan mereka berhasil dalam satu ajang kontes masak. Memenangkan sebuah kebahagiaan yang tidak akan pernah bisa terganti. Satu kenangan yang mungkin akan tersisa saat semuanya berakhir.

LOVITA bersiap-siap untuk pergi, kedua putranya sudah terbiasa pergi dengan sopir. Jadi ia bisa pergi ke kantor lebih siang. Hari ini ia harus memastikan

semua undangan sudah dikirim, dan ia juga harus ke hotel melihat dekorasi acaranya nanti. Acaranya akan dilangsungkan seminggu lagi, dan ia harus memastikan semuanya berjalan dengan baik.

Lovita berusaha menarik ritsleting dressnya yang terasa sangat sulit diraih. Ia berdecak merasa kesal karena menghabiskan waktu terlalu lama untuk ini. Dengan tiba-tiba Aldian meraih ritsleting dress Lovita dan menariknya hingga menutupi tubuh Lovita.

"Terima kasih," ucap Lovita, ia meraih alat make up dan menyapukan sedikit wajahnya.

"Kamu ingin pergi?" tanya Aldian, Lovita mengangguk. Tangannya sibuk memakai maskara ke bulu matanya yang lentik.

"Kamu harus ingat yang dokter katakan, Lovi. Kamu harus istirahat."

"Aku baik-baik saja, ini juga terpaksa. Aku harus memastikan seluruh rangkaian acaraku berjalan dengan baik. Tadi Leo sudah menghubungiku, ia sudah mengundang banyak desainer ternama, dan aku tidak mau sampai tercoreng karena acara ini gagal." Lovita mengambil stiletto di rak sepatu, baru saja ia ingin memakainya. Dengan tiba-tiba Aldian berlutut di hadapannya, melepaskan stiletto itu dan menggantinya dengan flatshoes yang senada dengan baju Lovita.

"Aku akan menemanimu." Lovita tak sempat mengelak, Aldian sudah berjalan keluar dan

meninggalkannya. Lovita memandang lelaki itu yang sudah hilang di balik pintu. Ia ingin memintanya untuk tidak memberikan harapan apa pun, ia tidak ingin lelaki itu terlalu baik padanya, karena itu semua akan semakin menyakitkan di saat mereka berpisah.

***

Leo menunggu Lovita di lobi hotel, seakan tidak melihat Aldian, ia mengecup pipi Lovita dan merangkul pinggangnya. Ia menjelaskan banyak hal pada Lovita, dari sesi pembukaan, acara utama dan penutupan. Siapa-siapa saja desainer yang akan datang, dan dari mana saja.

"Mereka pasti akan menyukaimu. Aku sudah memberikan contoh desainmu, dan beberapa sangat kagum. Jika kamu bisa bergabung dengan salah satu dari mereka, namamu akan semakin melambung, Sayang." Leo benar-benar tidak memedulikan Aldian. Ia memperlakukan Lovita dengan sangat manis. Wajah Aldian sudah terlihat muram. Menahan amarah yang siap untuk meledak. Jika ia mengikuti keinginannya, ia ingin menghajar pria itu yang dengan seenaknya mencium pipi Lovita dan merangkulnya.

"Leo, jangan katakan itu. Aku menjadi gugup, aku takut semuanya gagal dan mereka akan kecewa padaku," ucap Lovita, ekspresi manja yang hampir tidak pernah di perlihatkan di depannya. Dan ia melepaskannya di

depan pria lain.

"Percayalah, Sayang. Kamu pasti akan berhasil." Pria itu memegang pipi Lovita dan menatapnya dengan intens. Aldian tak lagi bisa menahan emosinya, ia mendorong satu vas bunga besar hingga jatuh. Tanpa merasa berdosa, ia beranjak pergi berjalan ke restoran. Mencari kafein yang mungkin bisa menjernihkan otaknya.

"Dia cemburu," ucap Leo.

Lovita menoleh padanya tak percaya. "Jangan bercanda," elak Lovita.

"Ayolah, Nyonya Vegard, semua orang tahu kalau ekspresi seperti itu berarti cemburu." Lovita mengalihkan tatapan dari Leo, ingin sekali mempercayainya. Ingin rasa berharap lelaki itu mencintainya, tapi Leo tidak tahu apa yang terjadi pada pernikahannya.

"Mau dengar saranku?" tanya Leo, Lovita kembali menatapnya dengan wajah malas. "Sampai di rumah nanti, berikan satu kecupan di bibirnya. Aku rasa itu tidak akan membuatmu kelelahan. Dan itu akan membuat bayimu merasa senang dan semakin kuat." Leo menahan tawanya saat melihat rona merah di pipi Lovita. "Astaga! Kamu sangat mesum Leo!!" bentak Lovita merasa malu membayangkan dirinya seagresif itu. Tapi, apa benar Aldian cemburu padanya?

***

Sesekali Lovita mencuri pandang ke arah Aldian, ia ingin meyakinkan dirinya kalau lelaki itu cemburu padanya. Tapi bagaimana cara meyakinkannya? Rasanya itu sangat mustahil, ia membencinya, sangat teramat membencinya. Bagaimana mungkin ia bisa mencintainya? Sepertinya itu sangat tidak mungkin. Mobil Aldian masih melaju dengan kecepatan sedang, tanpa sadar Lovita melihat penjual es buah yang terasa segar. Ia menginginkan es buah itu, tapi bagaimana cara memberitahu Aldian? Lovita takut Aldian akan marah jika ia menyuruhnya berhenti.

"Ada apa?" tanya Aldian, Lovita menoleh padanya. Lelaki itu masih menatapnya.

"Hm… bisa tunggu sebentar? Aku ingin membeli sesuatu," ucap Lovita, ia benci dengan mata tajam dan marah lelaki ini. Terasa sangat menakutkan. "Jika kamu buru-buru, kamu bisa pergi duluan. Aku akan naik taksi," lanjut Lovita.

"Apa yang ingin kamu beli?" tanya Aldian, Lovita merasa ragu. Ia memelintir bajunya, merasa gugup. "Aku… hmm… ingin soup buah itu." Aldian menoleh ke belakang. Cukup jauh dari tempatnya, dan sepertinya ia membuat kemacetan. Memajukan sedikit mobilnya, Aldian memarkirkan mobilnya di sebuah toko.

"Tunggu di sini." Lovita tak sempat berucap, Aldian segera keluar meninggalkannya. Suara ponsel Aldian berdering, dari layar terlihat satu nama yang tidak

mungkin bisa dihapus Aldian dari hatinya, 'Acela'. Detik itu juga Lovita melupakan teori Leo, semuanya tidak benar. Ia tidak mungkin cemburu padanya, apalagi mencintainya. Semuanya sangat teramat mustahil.

Aldian memasuki mobil dengan lima bungkus sup buah. Mendadak soup buah itu tidak semenarik tadi, Lovita menaruhnya di jok belakang dan mengalihkan pandangannya saat Aldian mengecek ponselnya. Aldian hanya mengirimi pesan, dan kembali melajukan mobilnya kembali ke rumah.

Sesampai di rumah, anak-anak mendapatkan tamu. Siska dan Wisnu datang dengan beberapa hadiah yang mereka bawa dari liburan mereka. kehamilan Siska ini sungguh unik, ia merasa tidak ingin berlibur ke berbagai tempat dan tidak betah di rumah. Wisnu pun mengikuti keinginan bayinya dan istrinya, mereka terlihat lebih harmonis dari biasanya. Wisnu menjadi sangat protektif dan memperhatikan Siska, ditambah perut Siska yang sudah semakin membesar. Kondisinya sangat baik dibandingkan kehamilannya yang dulu, ia sangat sehat dan makan dengan teratur. Acela juga bercerita kalau Wisnu tidak segan-segan memijat atau mengolesi minyak zaitun ke perut dan kakinya. Dan yang membuat Lovita merona, saat Siska menceritakan hubungan panas mereka saat kehamilannya.

Lovita memang pernah mendengar seorang pria akan menjadi lebih terangsang saat istrinya sedang

mengandung, ia pikir itu hanya bualan. Nyatanya itu benar. Tanpa sadar Lovita menoleh pada Aldian, dan ternyata lelaki itu sedang memperhatikannya, pipinya semakin merona. Ia takut Aldian memikirkan apa yang di pikirkannya. Lovita menggelengkan kepalanya dan mengalihkan perhatiannya pada kedua putranya. Mereka berebut memasang *puzzle* besar yang diberikan Wisnu. Keduanya sangat serius dan mencari pasangan puzzle lainnya. Kondisi Alvi sudah kembali pulih, ia tidak perlu tongkat lagi untuk berjalan. Tapi semenjak itu, ia menjadi sedikit takut saat turun. Ia tidak pernah lagi berlari menuruni tangga saat menaikinya. Ia juga akan memarahi Vendra jika saudaranya itu berlarian di tangga.

Terkadang Lovita mejadi bingung, siapa yang kakak sebenarnya? Alvi lebih sering melindungi Vendra, Alvi juga lebih sering memarahi Vendra, dan Vendra lebih sering menjahili Alvi seperti anak kecil.

Hingga sore hari Siska dan Wisnu pamit pulang. Ia berjanji akan datang di fashion show Lovita untuk melihat seluruh hasil jerih payahnya. Lovita menjadi merasa senang dan gugup secara bersamaan, acaranya dihadiri banyak orang dan diberitakan di beberapa channel TV. Itu semua ide Aldian dan dia yang mengurusnya. Lovita hanya bisa berdoa semoga semuanya berjalan dengan sangat baik dan lancar.

***

Jam menunjukkan pukul dua belas malam, tapi mata Lovita tidak terpejam sedikit pun. ia sama sekali tidak merasa mengantuk sedikit pun. Lovita menoleh ke sebelahnya Aldian yang merangkulnya sudah tertidur sejak tadi. Sepertinya ia kelelahan mengikutinya seharian ini. Tangan Lovita terangkat dan jatuh ke pipi Aldian. Hatinya masih sama, tidak ada yang berubah, ia masih mencintai lelaki ini sejak dulu hingga sekarang. Ia ingin menepisnya, tapi semuanya terasa semakin nyata. Ia ingin mengelak, tapi sangat sulit untuk membuangnya. Ia ingin melepaskannya, tapi hatinya terasa sakit saat membayangkan dirinya berpisah dengannya.

Lovita menghela napas, mencintai adalah hal yang paling rumit. Ingin memiliki tapi terkadang tak bisa teraih. Ingin melepaskan, tapi keegoisan ingin memilikinya seutuhnya. Belajar melupakan adalah hal yang paling menyakitkan. Tangan Lovita jatuh pada bibir lelaki itu. Tebal namun sangat memuaskan. Bibir yang sanggup membuatnya kehabisan napas dan mengerang keras. Bibir yang sangat ahli memuaskannya. Apakah salah jika ia menginginkannya? Menginginkan sebuah pagutan yang panas dan bergairah.

Lovita menggelengkan kepalanya keras. Otaknya sudah benar-benar kacau karena ucapan Leo dan Siska. Ia menjadi mesum seperti mereka. Lovita berbalik dan

mendengar bunyi aneh di perutnya. Ia menyentuhnya dan tersenyum geli." Ya Tuhan, kamu sungguh-sungguh tidak bisa berhenti makan? Kamu membuat Mommy makan tanpa henti." Lovita beranjak dari kasur dan keluar kamar, dengan sangat perlahan agar Aldian tidak terusik karenanya.

Lovita membuka lemari makanan, tidak ada roti, ia belum berbelanja untuk bulan ini. Ia membuka kulkas, makanan beku pun sudah habis dilahap oleh jagoannya yang sedang tumbuh. Benar-benar tidak ada makanan, sepertinya ia harus keluar untuk mencari makanan. Lovita berjalan kembali ke kamar, mengambil jaket dan kunci mobil. "Mau ke mana?" Suara Aldian mengejutkan Lovita, membuatnya menjatuhkan kunci mobil yang baru diambilnya di meja.

"Aku… hanya ingin jalan-jalan."

Bersamaan dengan itu, suara perut Lovita menyatakan kebohongannya. Membuat Aldian mengulum senyumnya dan beranjak dari kasur.

Lovita membuka jendela mobil dan menghirup udara malam. Terasa sangat sejuk. Jalanan pun terasa sepi dan lengang. Aldian melewati beberapa restoran, tapi tidak ada yang membuat Lovita nafsu. Ia sendiri tidak tahu ingin makan apa. Yang pasti sesuatu yang berkuah dan panas. Masih mengitari ibukota, Lovita melihat sebuah gerobak yang bertuliskan soto. Berbagai macam soto sudah tertera di sana. Membuatnya semakin

lapar. “Berhenti, Kak!” Aldian menghentikan mobilnya asal, jalanan sudah sepi dan tidak masalah untuknya berhenti di mana pun. Tapi yang jadi masalah pilihan tempat makan istrinya ini.

Lovita membuka pintu mobil dan memasuki tenda makanan. Dengan sangat terpaksa Aldian turun dan mengikutinya. Lovita memesan satu mangkuk soto daging dengan setengah mangkuk nasi. “Kakak mau?” tanya Lovita, Aldian menggelengkan kepalanya. Merasa ragu dengan makanan di sini. Lovita tak menghiraukan Aldian, ia memakan sotonya dengan sangat bernafsu. Aldian yang sejak tadi merasa aneh dengan tempat ini, tiba-tiba semuanya hilang saat melihat Lovita yang makan dengan lahap. Ia menuangkan kuah soto ke nasi dan memakannya. Seperti anak kecil yang tidak memedulikan apa pun. Hingga makanan itu tandas.

Aldian mengulurkan jemarinya dan membersihkan sedikit noda di bibir Lovita. Lovita merasa malu saat mengetahui Aldian memperhatikannya sejak tadi. Ia mengalihkan wajahnya dan meminum sisa es tehnya. “Mau bungkus buat di rumah?” tawaran Aldian dianggap ejekan oleh Lovita, ia menggelengkan kepalanya dan kembali ke mobil. Aldian menyusulnya dan meletakkan satu kantong plastik soto di bangku belakang. “Aku kan bilang enggak mau,” ucap Lovita. “Aku tidak mengejekmu, aku merasa senang jika kamu makan banyak. Karena itu artinya anak kita baik-baik saja.” Lovita menunduk malu,

ya tentu saja, orang tua mana yang tidak senang jika anaknya baik-baik saja?

Aldian menoleh ke Lovita, ia sudah tertidur setelah menghabiskan satu mangkuk soto. Mungkin itu karena bayinya sudah merasa kenyang. Ia tersenyum senang dan melepaskan jaketnya untuk menyelimuti istrinya. Dikecupnya bibir istrinya dan ia kembali mengendarai mobilnya.

***

Aldian membaringkan Lovita di kasur dengan perlahan. Ia tak ingin menganggu tidur nyenyak wanita itu dan membuatnya terbangun. Ia rebah di samping Lovita, memeluknya seraya memainkan jemarinya di rambut Lovita dan menjalar ke pipinya. Dibelainya pipi halus dan bersih, wajah yang selalu terawat dan selalu cantik sejak pertama Aldian mengenalnya. Jemarinya turun ke bibir Lovita, ia tak kuasa untuk tidak mengecupnya. Detik awal kecupan itu terasa lembut. Beberapa kali Aldian menahan gairahnya, namun detik selanjutnya ia tidak lagi menguasai dirinya. Bahkan bibir Lovita membalasnya dengan sangat panas.

Keduanya kalah akan gairah, suasana yang begitu intens membuat keduanya saling menikmati malam penuh syahdu. Aldian menanggalkan seluruh pakaian Lovita, kecupannya terasa dari kuping Lovita, leher,

hingga payudara. Aldian sangat suka bermain dengan dua gundukan itu, terasa sangat nikmat mendengar lenguhan Lovita yang jatuh akan gairahnya.

Lovita menyatukan kakinya saat merasakan jemari Aldian bermain di pusat gairahnya. Aldian tersenyum, kembali ia mengecup bibir Lovita, mengabsen setiap kenikmatan dan mengisapnya dengan gairah. Kecupannya perlahan turun menggoda putingnya. Jemarinya masih berusaha untuk menikmati kehangatan Aldian. Bibir Aldian sudah mengecup perut Lovita yang masih terlihat datar, dan perlahan semuanya semakin terasa panas.

"Kak..." erang Lovita saat merasakan Aldian menggoda daerah sensitifnya. Ia tak bisa menguasai dirinya. Erangan dan lenguhan beradu merasakan napas Aldian yang begitu menggoda, bermain dengan daerah yang sulit dikendalikannya.

Punggung Lovita semakin melengkung, merasakan siksaan kenikmatan Aldian yang semakin dalam. Tangan Lovita mencengkeram rambut tebal Aldian dan mendongak pasrah dengan seluruh gairah yang seakan semakin memuncak. Jemari Aldian semakin menggila saat merasakan Lovita hampir mencapai kenikmatannya. Hingga semuanya tumpah, gairah dan kenikmatan itu lepas membuat Lovita terengah-engah karena rasa nikmat yang besar.

Aldian kembali menaiki tubuh Lovita, mengecup

bibirnya singkat dan memosisikan tubuhnya pada Lovita. Jemarinya memilin puting Lovita, menggodanya membuatnya semakin menggelinjang nikmat akan gairah. Hingga keduanya menyatu dalam gelombang kenikmatan, keduanya saling mengerang, berpelukan dalam gelombang panas. Melepaskan jarak, menikmati seluruh rasa nikmat. Tanpa henti keduanya saling melumat, menghentakkan kenikmatan dan gairah yang semakin meninggi. Hingga keduanya terlepas dalam pusaran pelepasan gairah yang begitu besar.

Lovita memandang pria di hadapannya, ia mengecup kening Lovita cukup lama dan mengecup bibirnya singkat. Ia berbalik, masih merangkul Lovita dengan hangat. Tangannya membelai perut Lovita, seakan merasakan sebuah kehidupan di sana.

"Aku tidak menyakitinya, kan?" tanya Aldian, dengan malu Lovita menggelengkan kepala. Ia selalu luruh dalam gairah. Hanya Aldian yang bisa membakar tubuhnya, membuatnya lupa dengan keinginannya untuk menjauhi lelaki ini.

***

Lovita semakin merasa gugup, saat beberapa tamu penting mulai datang. Desainer-desainer ternama yang sudah memiliki nama hadir untuk melihat hasil karyanya. Lovita tersenyum dan mempersilakan para

tamu untuk duduk di bangku yang sudah tersedia di sisi kiri kanan catwalk. Para model masih bersiap-siap untuk acara. Semua terlihat sangat mengagumi gaun dan dress santai buatan Lovita. Terlihat menarik namun tidak terlalu berlebihan.

Aldian terus berada di samping Lovita menggenggam tangannya yang berkeringat karena gugup. Keadaan mereka kembali membaik, kejadian beberapa malam kemarin membuat mereka kembali dekat dan saling terbuka. Aldian juga sudah meyakinkan Lovita untuk kembali ke kamar mereka. Lovita tidak menolak, ia bahkan selalu tidur dalam pelukan Aldian. Dan tadi pagi mereka berendam bersama di jacuzzi. Hanya berendam tanpa kegiatan apa pun. Keduanya saling menahan gairah, mereka takut terjadi sesuatu jika terlalu sering melakukannya.

Acara sudah hampir dimulai. Lovita mempersiapkan dirinya untuk pembukaan, semuanya berjalan lancar. Dan berlanjut ke acara utama. Fashion show perdana Lovita. Para model berjalan anggun memamerkan setiap baju yang dibuat Lovita, terlihat indah, santai, dan elegan. Mendengar banyak pujian, dan beberapa menawar gaunnya dengan harga yang fantastis, membuat Lovita semakin bahagia dan tak bisa menghilangkan rasa harunya.

Acara terakhir adalah sajian makan malam. Lovita benar-benar senang menjadi seorang bintang

untuk hari ini. Banyak yang berbicara dengannya dan mengucapkan selamat untuk kesuksesannya. Lovita merasa mimpinya sudah tercapai, ia meraih mimpi yang dulu hampir menjadi angan. Lovita ingin mengutarakan kebahagiaannya pada Aldian. Ia ingin membagi kebahagiaan pada Aldian. Lovita mencari Aldian di setiap sudut ballroom, namun tidak menemukannya.

Hingga di pojok ruangan, ia melihatnya dengan seorang wanita. Wanita yang menjadi masalah dalam hidup Lovita. Wanita yang tidak akan pernah bisa dilawannya untuk meraih seutuhnya hati Aldian. Lelaki itu tidak mungkin bisa mencintainya sepenuh ia mencintai Acela. Dan mungkin itu hanya rasa terima kasihnya karena Lovita sudah mau mengandung dan merawat anak-anaknya. Tidak lebih dari itu.

Keduanya berbicara terlalu dekat, Lovita tidak tahu apa yang dibicarakan keduanya. Yang pasti Aldian terlihat bahagia, ia tersenyum bahagia di hadapannya. Lovita tak bisa menahan air matanya, ia sungguh merasa bodoh berpikir Aldian mencintainya. Ia berbalik dan pergi, Lovita tak ingin melihatnya. Ia tidak ingin menyakiti hatinya lebih lama.

Acela melihat Lovita yang pergi, ia melewati Aldian dan berusaha mengejar Lovita. Ia pasti salah paham, seharusnya Leo mencegahnya. Di mana lelaki itu sekarang? Acela melihat Leo sedang sibuk dengan para tamunya, ia menghela napas dan mencari Lovita. Wanita

itu berada di kerumunan tamu, memasang wajah palsu seakan ia wanita yang tegar.

"Permisi, boleh saya meminjam Nyonya Vegard sebentar?" Acela menarik Lovita dari kerumunan, Lovita sedikit malas, namun ia tidak bisa membuat drama di acaranya sendiri. Acela membawanya ke tempat sepi di luar ballroom. Merasa sudah tidak ada orang, Lovita menarik tangannya yang digenggam Acela.

"Lovita, itu semua tidak seperti yang kamu lihat," ucap Acela.

"Lalu apa yang aku lihat? Sepasang mantan kekasih yang berduaan, mengenang masa-masa bersama kalian?"

"Lovita tidak seperti itu."

"Lalu seperti apa?!!" teriak Lovita frustasi. "Kakak ingin menjelaskan kalau hubungan kalian tidak akan berakhir?" tambahnya, matanya mulai kembali memerah karena rasa sesak. "Aku tidak peduli dengan apa pun, setidaknya tunggu sampai bayi ini lahir dan kalian bisa melakukan apa pun sesuka kalian!" Air mata itu benar-benar jatuh, semua luka yang dirasakannya keluar membanjiri pipinya.

Aldian yang melihat pertengkaran keduanya segera mendekati Lovita. Namun Lovita mengelak dari sentuhannya, ia menatapnya dengan sangat terluka dan sedih. Air matanya sudah menjelaskan betapa ia terluka. "Jangan menyentuhku!!" teriak Lovita, ia berusaha untuk mengelak dari sentuhan Aldian, namun Aldian

lebih besar darinya. Ia menggenggam bahu Lovita dan mendongakkan wajah Lovita. "Aku mencintaimu!" teriaknya. Sontak tempat sepi itu menjadi ramai, banyak saksi yang mendengar teriakan Aldian. "Tidak bisakah kamu mempercayaiku?!" Lovita seperti syok dengan teriakan Aldian. Aldian berpikir Lovita akan merangkulnya seperti film romantis yang ditonton istrinya, namun ia tidak melakukannya, tubuhnya hampir terjatuh jika Aldian tidak dengan cepat mengangkatnya.

***

Aldian panik, sudah hampir satu jam Lovita berada di ruang rawat dan tidak ada satu pun suster yang keluar. Ia ingin mengetahui keadaan keduanya. Ia ingin mengetahui keduanya sehat dan tidak terjadi apa-apa. Apa ia salah menyatakan perasaannya? Apa ia terlalu keras mengucapkannya, sehingga membuat Lovita terkejut dan pingsan.

"Tuan Vegard." Seorang dokter keluar dari ruangan dan mendekatinya.

"Keadaan istri Anda dan bayi Anda baik-baik saja, jangan membuat dia stres untuk sementara ini. Apa ia melakukan sesuatu yang membuatnya lelah?" Aldian tak menjawab, apa hubungannya juga membuat Lovita lelah?

"Sebaiknya untuk sementara hindari, apa pun itu,

termasuk hubungan badan," ucapan dokter menjelaskan semuanya. Aldian menghela napas dan mengangguk paham.

"Apa saya boleh menemuinya?"

Dokter mengangguk dan memberikan jalan untuk Aldian. Pria itu memasuki ruang rawat dan melihat istrinya yang berbaring di kasur, selang infus terpasang di lengannya. Ia berjalan masuk dan duduk di bangku yang tersedia. Menggenggam tangan Lovita dan mengecupnya pelan.

Entah berapa lama Aldian menunggu mata cantik itu membuka kelopaknya. Menatapnya seperti biasa, entah marah, malu, tersipu, atau cemberut. Ia menyukai berbagai ekspresi wajahnya, sangat menggemaskan dan membuatnya ingin menciumnya dengan gemas. Aldian menghela napas, ia harus menahan gairahnya untuk sementara waktu. Untuk kesehatan Lovita dan bayinya.

Perlahan mata itu mulai terbuka, ia menatapnya dengan ekspresi yang tak bisa ditebak. Aldian membelai rambut dan mengecup keningnya. Cukup lama, membuat Lovita merasa terbang. Lovita memandang masih menatap Aldian, kepalanya tiba-tiba pusing. Dan ia mendengar sebuah teriakan, tapi apa itu benar suara Aldian? Lovita merasa sangat ragu.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?"

Lovita mengerjapkan matanya, sedikit meyakinkan apa yang Aldian ucapkan tadi. "Kenapa? Apa aku

salah berucap?" tanya Aldian, Lovita menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku merasa bermimpi aneh tadi," jawabnya, Aldian mengerutkan kening dengan perkataan Lovita.

"Mimpi apa?" Sedikit ragu, Lovita mengalihkan tatapannya dari Aldian.

"Kamu… berteriak…" Lovita tidak melanjutkan perkataanya ia merasa takut untuk mengucapkannya. Dengan tiba-tiba Aldian melumat bibir Lovita, ia menaiki ranjan dan mengurungnya. Melumatnya semakin dalam dan rakus.

"Apa itu mimpi?" Lovita menggelengkan kepalanya, merasakan napas Aldian yang terasa sangat dekat dengannya. "Teriakan itu juga bukan mimpi." Ia kembali mencium bibir Lovita dengan rakus. "Aku mencintaimu, Nyonya Vegard." Semua seperti terasa mimpi, Lovita masih terdiam tak bisa berucap, membuat Aldian lagi menciumnya dalam. "Kak… Kakak… apa yang Kakak… lakukan!" ucap Lovita terengah-engah.

"Aku takut kamu pingsan seperti tadi," jawabnya dengan usil, ia tersenyum melihat pipi Lovita yang semakin chubby memerah. Ia memeluk Lovita dan membelai perutnya dengan lembut. Membuat Lovita merasa nyaman dan tenang. Lovita menyentuh dada Aldian dan menghirup wangi parfum pria itu.

"Tahan gairahmu, Sayang, dokter tahu apa yang sudah kita lakukan beberapa hari ini." Lovita semakin

tersipu dan menyembunyikan wajahnya di dada Aldian. Membuat suaminya itu terpingkal karenanya. Di kecupnya kening Lovita, masih berpelukan, mereka terlelap saat malam yang terasa semakin larut.

***

Tujuh bulan kemudian…

Aldian membuka pintu kamarnya, istrinya sudah tertidur di kasur. Tapi terlihat ia tidak merasa nyaman dalam tidurnya, hampir semua bantal guling menjadi sandarannya, ditambah bantal khusus ibu hamil. Ia pasti merasa kelelahan karena kehamilannya ini, ia terlihat memutar tubuhnya mencari posisi enak untuk tidur. Melepaskan jasnya Aldian menggulung lengan kemejanya dan mengambil minyak zaitun di dalam laci.

Perlahan Aldian membuka kancing kemejanya yang dipakai Lovita. Istrinya selalu tidur dengan kemejanya, beralaskan kalau baju itu lebih nyaman dari baju tidurnya. Dengan pelan Aldian mengolesi minyak zaitun di perut Lovita yang membesar karena bayinya. Dikecupnya pelan, satu lagi malaikat dalam hidupnya. Gadis kecil yang akan bermanja dengannya.

"Kak, apa yang kamu lakukan?" tanya Lovita, ia sedikit merasa malu setiap kali Aldian memijat tubuhnya. Aldian sudah lelah dengan pekerjaannya dan masih harus merawatnya dan juga bayinya.

"Tidurlah, aku hanya mengolesi tubuhmu dengan minyak." Lovita tak mengelak. Pijatan Aldian mampu menghilangkan pegal di tubuhnya, sepertinya bayi kecilnya ini akan sangat manja dengan Aldian. Pijatan Aldian turun dari pahanya yang sedikit membesar dan ke betis. Kakinya hampir sama seperti pegulat, bengkak dan mudah pegal. Aldian juga sudah melarangnya untuk bekerja, ia melakukan semua pekerjaannya dari sini.

Semuanya benar-benar membaik. Hubungan mereka, pernikahan mereka dan semuanya. Mendengar pernyataan Aldian waktu itu adalah hal yang paling menyenangkan, ia tak bisa membayangkan kebahagiaan lain selain Aldian bisa mencintainya. Dan semua ini berkat Acela dan Leo yang berkomplot untuk membuat mereka berdua saling cemburu. Lovita penjelasan itu semua di rumah sakit waktu itu, saat Acela datang bersama Leo.

"Kekacauan ini karena Leo, dia seharusnya menahanmu dan berbicara padamu. Yang kami inginkan Aldian cemburu padamu dan menyatakan perasaannya, bukan membuatmu marah. Lihat apa sudah aku lakukan padamu, kamu malah pingsan karena stres," jelas Acela saat itu, ia duduk di samping Lovita. Menjelaskan rencana mereka selama sebulan penuh. Mereka ingin Aldian dan Lovita hidup bahagia, bukan dalam kebencian yang tidak

ada habisnya.

"Jadi, selama ini… kamu tahu semua tentangku?" tanya Lovita pada Leo.

"Ya, Acela yang menceritakannya." Lovita mengerutkan kening tidak suka, ia merasa dibodohi oleh Leo.

"Ayolah, cantik, aku melakukannya untuk kebaikan kalian." Lovita menghela napas dan menyandarkan kepalanya di kepala tempat tidur. "Aku tidak tahu harus berterima kasih, atau marah pada apa yang kalian lakukan padaku," ucap Lovita, ia memandang Acela yang masih duduk di sampingnya. "Aku sudah merebut cintamu, lalu kenapa kamu berbuat baik kepadaku? Semuanya sangat tidak adil Acela," keluh Lovita.

"Aku tidak melakukannya untukmu." Acela tersenyum manis, seperti biasanya, ia selalu terlihat cantik dan baik. "Aku melakukannya untuk kalian, terutama Aldian. Mungkin ia mengartikan seluruhnya adalah kebencian, tapi ia sama sekali tidak bisa melupakanmu, ia mencarimu dan ingin bertemu denganmu." Lovita terdiam tak bisa bicara, ia tak percaya Aldian mencarinya.

"Walau ia berkata ingin membuatmu menderita, yang sebenarnya ia inginkan adalah melihatmu berada di sisinya. Walau ia berkata ingin membuatmu menangis, sebenarnya ia ingin memastikan kamu baik-baik saja. Sejak dulu ia tidak pintar mengutarakan perasaannya. Ia tidak bisa berkata yang seharusnya ia katakan. Dalam

semalam, aku ingin ia belajar jujur pada perasaannya. Aku ingin ia mengatakan semuanya padamu, tanpa perlu berpura-pura angkuh dan kuat." Penjelasan panjang Acela membuat Lovita semakin merasa bersalah padanya. Kenapa Tuhan membiarkan wanita yang begitu baik harus dihancurkan oleh keegoisannya?

"Jangan merasa bersalah, lagi juga aku mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Aldian."

"Benarkah?" tanya Lovita tidak percaya. "Di mana pria itu??"

"Apa kamu tidak melihat pria tampan ini?" Lovita menoleh pada Leo yang bersandar pada meja, bergaya seakan ia adalah pria yang paling tampan.

"Tidak!!" ucap Lovita tidak percaya. Dan semua cerita Acela terputar begitu saja, dan semuanya membuat Lovita merasa sangat tenang. Setidaknya Acela memiliki seorang pengganti untuknya, dan ia merasa bahagia.

***

"Hei, Nyonya Vegard, berhentilah melamun. Kamu harus istirahat sekarang." Lovita tersadar dari lamunannya, dan melihat suaminya sudah menggosok punggungnya dengan minyak. Sedikit memijatnya dan sedikit menggodanya. Tangan Aldian dengan aktif meremas bokong Lovita yang semakin bulat dan berisi, membuatnya tak bisa berhenti untuk meremas dan

menepuknya.

"Berhenti, Kak, bokongku bukan spons yang bisa kamu remas," ucap Lovita menahan gairahnya.

"Tubuhmu semakin menggoda," bisik Aldian di kupingnya. Lovita benar-benar kacau, dan sentuhan pria itu semakin membuatnya mendamba. Aldian merangkulnya dari belakang, seraya membelai seluruh tubuhnya yang terolesi minyak. Payudaranya yang tanpa bra pun tak luput dari permainannya. Lovita tak bisa menahan erangannya saat merasakan Aldian menggigit pelan kupingnya, sedangkan jemarinya memilin pelan putingnya.

Lovita tak kuasa menahan gairah, bokongnya bergerak karena setiap permainan Aldian. Membuatnya merasakan benda keras yang lunak di belakang bokongnya. Tangan Aldian meraup payudara Lovita makin liar, mengecup bahu dan punggungnya. Keduanya selalu larut dalam gairah, terbakar bersama dan tak bisa mengendalikannya.

Lovita merasakan Aldian kembali mengisinya dari belakang, ia selalu menikmatinya. Aldian begitu penuh dan nikmat. Bermain dengan sangat ahli membuatnya tak bisa menghentikan erangannya. Tangan Aldian menekuk kaki Lovita semakin ke belakang, menekan miliknya semakin dalam di daerah kehangatan Lovita. Cumbuan-cumbuan terasa di seluruh punggung dan bahu Lovita, meninggalkan jejak percintaan mereka.

Lovita semakin melengkungkan tubuhnya ke belakang, menerima setiap hentakan dan kenikmatan Aldian. Ia tak ingin menghentikan semua ini dengan cepat, ia selalu menginginkannya, menghangatkannya dan membuatnya dengan seluruh cinta. Lovita melenguh dalam lumatan Aldian, merasakan pelepasan yang begitu hebat bersamaan dengan kehangatan Aldian di dalamnya. Keduanya terkulai, terengah-engah menikmati percintaan yang tidak ada habisnya. Aldian mengecup bibir Lovita dalam dan berucap, "Aku mencintaimu, Ratuku."

***

Lovita merajut beberapa baju bayi. Ia sangat tidak sabar dengan bayi kecil yang semakin aktif di dalam perutnya. Mengingat kejadian tadi pagi membuatnya tak bisa menghilangkan senyumnya. Di saat Aldian berusaha menggodanya, membuatnya kembali jatuh dalam gairahnya, dengan tiba-tiba bayi dalam perutnya itu menendang. Membuat Aldian tersentak kaget. Ia tertawa dengan bayi kecilnya yang sepertinya melarang dirinya untuk menggoda Mommynya.

Suara mobil terdengar memasuki pagar besar rumahnya. Lovita mengintip dari balik jendela kamarnya, Aldian bersama kedua putranya sudah pulang untuk makan siang bersama. Untuk sementara Lovita dan

Aldian tidur di kamar utama di lantai bawah. Keadaan Lovita membuatnya tak bisa menaiki tangga, dan Aldian memutuskan untuk pindah ke lantai bawah. Suaminya itu memasuki kamar dan mencium Lovita yang duduk di bangku pijat. Mengecup bibir Lovita, Aldian mengambil bangku dan duduk di hadapannya. Ia memberikan sebuah map pada Lovita.

"Apa ini?" Lovita mengambil map itu dan membukanya, surat pengalihan harta dan rumah. Seluruh aset milik Aldian berbalik nama menjadi milik Lovita.

"Kak… apa maksudnya ini?"

"Aku ingin mengulang semuanya, dan inilah keputusan yang terbaik." Lovita sudah mendengar seluruhnya dari Wisnu. Tentang kisah ayahnya dan ayah Aldian, semuanya membuatnya syok dan bingung. Ia tidak tahu harus marah atau merelakan semuanya. Tapi setidaknya Lovita merasa bahagia, ternyata Daddynya bukanlah orang jahat.

"Tapi aku tidak menginginkan ini semua."

"Semuanya milikmu," balas Aldian, Lovita menghela napas merasa sulit untuk menerima semuanya.

"Kalau begitu, aku ingin semuanya berganti nama atas nama Alvi, Vendra, dan Devya calon bayi kita." Aldian tersenyum dan kembali mengecup bibir Lovita. "Baiklah, Nyonya Vegard," ucap Aldian, ia menyukai pipi kemerahan Lovita.

Tiba-tiba saja jarum yang dipegang Lovita terjatuh di lantai. Ia memegangi perutnya yang terasa sakit. Seharusnya masih dua minggu lagi bayi itu lahir, namun sepertinya ia sudah tidak sabar.

"Kak, sakiiit!!" teriak Lovita, Aldian segera menggendong Lovita dan membawanya ke mobil. Ia menyuruh sopir untuk membawa mobilnya, sementara ia menemani Lovita yang mengerang kesakitan.

Hampir dua jam Aldian menunggu Lovita, karena ada masalah pada bayinya Lovita harus dilarikan ke ruang operasi. Bayi kecilnya terlalu aktif dan membuatnya terlilit tali pusar. Aldian merasa tidak sabar, ia ingin mengetahui keadaan mereka, ia ingin keduanya baik-baik saja dan selamat. Ia yakin keduanya sanggup bertahan, dokter bukanlah Tuhan yang memberi dan mengambil nyawa. Mereka bertugas untuk menyelamatkan pasien semampu mereka.

Lampu hijau di ruang operasi sudah menyala. Tanda operasi selesai, Lovita keluar dengan selang oksigen yang membantu pernapasannya. Aldian merasa panik dan takut. Aldian segera menghampiri dokter yang keluar dari ruang operasi dan menanyakan keadaan bayi dan istrinya.

"Keduanya sangat kuat dan sehat. Nyonya Lovita hanya tertidur, sedangkan bayi Anda untuk sementara berada di inkubator," jelas dokter, Aldian merasa bisa bernapas lega dan segera pergi ke ruangan Lovita.

***

Kamar berwarna pink yang sudah Aldian siapkan terlihat sangat cantik dan sempurna. Kamar yang selalu diinginkan bayi-bayi kecil, dengan mainan dan boneka-boneka yang berjejer rapi di sisi kamar. Lovita mengomeli Aldian yang membelikan banyak mainan, padahal bayinya baru berusia sebulan. Dengan acuhnya ia berkata, "Aku hanya ingin membelikan yang terbaik untuknya." Lovita hanya mendengus mendengar perkataan suaminya itu.

Aldevya Cantika Vegard. Bayi kecil yang sangat kuat, dan membuat Aldian terjaga setiap malam. Lovita sering terbangun saat tertidur dan mendapati Aldian sedang mengganti popok, menimangnya atau memberi ASI yang disimpannya di kulkas kecil. Itu adalah ide Aldian, katanya agar ia tidak terlalu repot. Dan hampir setiap malam Lovita tidak pernah repot mengurus bayinya, semuanya sudah dikerjakan Aldian dengan sangat baik.

Hari ini pesta besar untuk dua bayi paling cantik, Devya dan Gina putri Wisnu dan Siska. Keduanya hanya berbeda sebulan dan terlihat sangat kuat. Lovita menidurkan Devya di pangkuannya, bersebelahan dengan Siska yang berusaha menidurkan Gina. Ia sama sekali tidak mau tidur, seakan tahu ini adalah pesta untuknya.

Acela dan Leo datang dengan membawa undangan

untuk mereka. Sempat ragu dengan sebuah pernikahan, akhirnya Acela yakin setelah mendengarkan pencerahan dari Lovita. Ia juga ingin memiliki keluarga kecil seperti sahabatnya itu. Dengan hati-hati Acela menggendong Devya, berusaha agar bayi kecil itu tidak terbangun.

"Boleh aku meminjamnya sehari?" tanyanya, Acela tersenyum geli melihat Aldian melotot tidak suka. "Aku hanya bercanda." Ia mengecup pipi merah dan chubby gadis kecil itu. Leo juga sudah menggendong Gina, gadis kecil itu terlihat menyukainya. Ia menyentuh cambang tipis Leo dengan tangan kecilnya.

"Kalian sudah sangat cocok, cepatlah memiliki momongan," ucap Lovita menggoda keduanya.

"Aku menginginkannya, tapi sangat sulit meyakinkannya. Ia penganut 'no sex before married,'" ucap Leo, Acela menunduk tersipu karena candaan itu. Ia memang tinggal serumah dengan Leo. Tapi ia tidak pernah lebih dari sekadar french kiss atau pemanasan. Memang sulit untuk keduanya menahan gairah, tapi Acela berusaha untuk tetap menjaga akal sehatnya.

Semua tertawa, semua bahagia. Bukan akhir, namun awal dari sebuah perjalanan yang lebih baik. Mengubur dendam, menumbuhkan kepercayaan. Itu adalah jalan yang terindah. Tangis, tawa, canda, sedih, dan bahagia adalah bagian dari hidup. Dan semuanya akan adalah dalam satu harmoni antara cinta dan benci.

END

Andi Phonita.
Benci itu bagian dari cinta. Dan cinta itu bagian dari benci. Benci dan cinta itu satu kesatuan. Ada sekat tipis yang bernama pengertian yang bisa membedakan dan merentangkan jarak yang jauh untuk benci dan cinta.

Mila Herwinia.
Cinta kasih sayang yang dibarengi dengan rasa memiliki, kesetiaan, dan cemburu. Benci hilangnya cinta dan kasih sayang.

Bebby Jovanka Pramudita.
Cinta adalah saat kamu nyaman berada di sisinya. Benci adalah saat kamu gerah berada di sisinya. Kadang perbedaan cinta dan benci tak lebih besar dari selembar kertas.

Napriza.
Benci = enggak suka. Cinta = suka

Yaumil Risky Amalia.
Benci itu perasaan buruk, perasaan tidak suka terhadap sesuatu hal yang kadang tak beralasan. Cinta itu sesuatu perasaan baik. Yang sebenarnya kebanyakan berdasarkan nafsu. Kebanyakan cinta itu menyakitkan.

Elmo.
Cinta itu artinya tergantung keadaan. Buat gue beda waktu dan keadaan ya, beda arti. Benci itu kayak cantik, relatif.